



Prasangka

Big hug,  
Alice Gio

Alice

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Alice Gio

# Prasangka



CV. BEEMEDIA PUBLISER  
INDONESIA

Prasangka

iii



# **PRASANGKA**

*Alice Gio*

Copyright © 2021 by Alice Gio  
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER  
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

**CV. BEEMEDIA PUBLISER**

**Jl. Pendopo No.46**

**Sembayat-Manyar**

**Gresik-Jatim-61151**

**FB: Cahya Indah**

**IG: Beemedia47**

**e-mail = beemedia47publisher@gmail.com**

**TEAM BEEMEDIA:**

**Penyunting: Dini Lisdianti**

**Tata Letak: Enggar Putri**

**Desain Cover: Lanamedia**

Cetakan Pertama : Agustus 2021  
Jumlah halaman : viii + 313 halaman  
ISBN : 978-623-6367-16-2

---

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari  
penerbit.





# Pra kata

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya sebagai penulis bisa menyelesaikan novel berjudul Prasangka ini. Novel ini mengisahkan kisah cinta dua anak manusia yang terpisah oleh keadaan dan kesalahpahaman hingga harus menempuh jalan berliku untuk bisa bersatu.

Cerita dalam novel ini terinspirasi dari sebuah novel berjudul Bitter Sweet Raw karya Sandra Brown. Novel ini bukan versi Indonesia Bitter Sweet Raw atau terjemahan, ini hanya versi saya sendiri. Novel ini pertama kali terbit di aplikasi Wattpad pada tanggal 24 Oktober 2019 sebelum direvisi.

Terima kasih untuk seluruh pembaca, sejawat, dan keluarga yang mendukung untuk dibukukannya novel ini. Terima kasih pula untuk saran dan kritik yang membangun selama masa penyelesaian novel romansa ini.

Saya menyadari bahwa novel ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saya mohon maaf apabila ada kata, ejaan, dan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar. Semoga cerita yang dituangkan di dalam novel ini dapat memberikan inspirasi untuk kita semua dan menjadi bahan pembelajaran.

Big hug,  
Alice Gio





# Daftar Isi

|                                          |     |
|------------------------------------------|-----|
| Prakata .....                            | v   |
| Daftar Isi .....                         | vii |
| Part 1 - Kedatangan Danial .....         | 1   |
| Part 2 - Sinis .....                     | 10  |
| Part 3 - Apa yang Sudah Kulakukan? ..... | 20  |
| Part 4 - Serpihan Masa Lalu .....        | 30  |
| Part 5 - Anakmu .....                    | 39  |
| Part 6 - Mulai Terbakar .....            | 48  |
| Part 7 - Terungkap .....                 | 58  |
| Part 8 - Sesalku .....                   | 70  |
| Part 9 - Sentuhan Kasih .....            | 81  |
| Part 10 - Rasa Bersalah .....            | 89  |

|                                      |     |
|--------------------------------------|-----|
| Part 11 - Kecewa .....               | 99  |
| Part 12 - Pria Asing .....           | 110 |
| Part 13 - Kejutan .....              | 120 |
| Part 14 - Keputusan Terberat .....   | 129 |
| Part 15 - Speechless .....           | 137 |
| Part 16 - Kesalahan? .....           | 146 |
| Part 17 - Xavier Mahardika .....     | 156 |
| Part 18 - Hantaman Kebenaran .....   | 165 |
| Part 19 - Terbongkar .....           | 175 |
| Part 20 - Tertikam Cemburu .....     | 185 |
| Part 21 - Tidak Ada Masa Depan ..... | 193 |
| Part 22 - Murka Rachel .....         | 202 |
| Part 23 - Kampung Halaman .....      | 212 |
| Part 24 - Bertahan .....             | 223 |
| Part 25 - Usaha Keras .....          | 231 |
| Part 26 - Rasa yang Tersisa .....    | 239 |
| Part 27 - Pengakuan .....            | 251 |
| Part 28 - Kebaikan Salma .....       | 261 |
| Part 29 - Meredam Derita .....       | 271 |
| Extra Part 1 .....                   | 284 |
| Extra Part 2 .....                   | 292 |
| Extra Part 3 .....                   | 302 |
| Profil Penulis .....                 | 312 |







Waktu sudah menunjukkan pukul 00.30 ketika Joko, supir setia keluarga Narendra, mengeluarkan sebuah koper merah besar dari bagasi mobil berjenis *hatchback* yang baru dikendarainya untuk menjemput seseorang dari bandara. Joko meletakkan koper itu di atas lantai *carport* yang berlapis batu alam dengan hati-hati. Kemudian, sedikit membungkuk sambil wajahnya ia dekatkan ke kaca jendela mobil yang terbuka.

"Mas Danial, saya akan membawakan koper Anda ke dalam," tutur Joko dengan sopan kepada pria yang masih duduk di jok penumpang belakang.

Pria bernama Danial itu hanya diam. Pandangannya menjelajahi rumah besar bercat kuning gading dan berdesain neo klasik yang berdiri kokoh di hadapannya dengan pandangan muram. Ia berpikir cukup lama



sampai akhirnya memutuskan untuk menurunkan kaki, menginjak lantai *carport* rumah tersebut. Lembaran-lembaran kenangan itu kembali diputar otaknya seperti sebuah film. Pria itu dipaksa untuk melihat kembali memori yang sangat ingin ia lupakan. Kenangan pahit yang ingin ia kubur dalam-dalam hingga ia tak bisa lagi menemukannya.

Danial mengatur napasnya. Ia harus bersiap menghadapi kenyataan yang menanti di hadapannya. Ia berusaha keras membutakan mata hatinya pada semua yang akan ia lihat dan rasakan yang mungkin saja hal itu akan dan bisa menyakiti dirinya.

Danial mengikuti langkah Joko. Ia berjalan dengan tegak dan berusaha untuk tetap tenang. Wajahnya yang memesonakan hasil perpaduan tiga bangsa—Cina, Jawa, dan Belgia—memancarkan rona gundah. Kedua tangannya terkubur dalam saku celana jeans birunya.

Danial terus berjalan di belakang Joko melintasi *foyer* lalu memasuki ruang tengah yang mewah, elegan, dan mengagumkan. Perabotannya terlihat sederhana, tapi simetris. Furnitur kayu gelap dengan ornamen indah, lantai batu, dan marmer berlapis karpet Persia. Semua terlihat seperti biasanya, tampak sama. Tidak ada yang berubah dari ruangan itu seperti tujuh tahun lalu sebelum Danial meninggalkan rumah tersebut.

Langkah Danial terhenti saat ekor matanya menangkap sosok yang tidak ingin dilihat, dibenci, tetapi sekaligus sangat dirindukannya. Wanita itu terlihat



sangat cantik dan anggun. Ia terlihat dewasa dengan pulasan *make up* natural dan *mini dress* bermotif bunga membalut tubuh rampingnya. Kelip anting-anting cantik yang menghias telinganya membuat wanita itu terlihat sempurna.

"Pak Joko, biar saya saja yang membawa kopernya. Pak Joko bisa meninggalkan saya," pinta Danial.

Joko menghentikan langkahnya lalu berbalik menghadap Danial. "Baik, Mas. Tapi –"

"Tidak apa-apa, Pak," potong Danial meyakinkan Joko.

"Oh, ya. Kalau begitu saya permisi, Mas." Pandangan Joko kemudian beralih pada wanita cantik yang tengah berdiri mematung di samping kursi ruang tamu. "Bu, saya permisi dulu."

Wanita itu mengembangkan senyumannya lalu mengangguk. Senyuman yang membuat hati Danial teriris dan terasa sangat perih. Senyuman yang seharusnya menjadi miliknya, hanya miliknya. Kini, senyuman itu harus dimiliki orang lain yang tak bukan adalah papanya sendiri.

Joko sedikit membungkuk, memberi hormat dan meninggalkan mereka dalam keheningan.

"Semua ini idemu atau ide si tua bangka itu?" tanya Danial dengan nada sinis.

"Dia papamu, Dan. Kau tidak boleh berkata seperti itu padanya." Suara lembut yang keluar dari mulut



wanita itu menggetarkan jiwa Danial dan menggoyahkan sisi batin yang sangat mendambakannya.

"Persetan dengannya!" Danial mencoba mengantisipasi dengan bersikap sedikit kasar agar tidak larut dalam hasrat terbesarnya.

"Ini semua keinginan papamu. Papamu ingin bertemu denganmu sebelum ajal menjemputnya," jelas wanita itu.

Tatapan mencela Danial menjelajahi wajah wanita itu. "Jadi, hanya untuk bertemu denganku kalian sampai harus menyewa detektif swasta dan menghabiskan uang ratusan juta?"

"Danial, papamu sekarat. Dia sedang berjuang melawan maut. Bisakah kau melembutkan hatimu untuknya barang sedikit. Kuakui aku menghabiskan uang ratusan juta hanya untuk menemukan keberadaanmu di San Francisco. Aku tidak punya cara lain untuk mengabulkan keinginan papamu. Bisa jadi ini keinginan terakhirnya." Mata wanita itu tampak berkaca-kaca.

Danial mengangkat kedua ujung bibirnya tersenyum getir. "Ayu, Ayu. Namamu belum berubah, 'kan?"

Ayu menggeleng. "Aku tidak pernah merubah namaku. Merubah namaku tidak akan bisa menghapus siapa diriku dan masa laluku. Biarkan saja seperti ini. Seperti namaku yang tidak akan pernah berubah, Ayudia Mustafa. Mungkin kau masih mengingatnya."



Ucapan Ayu langsung menikam relung hati Danial. Ingatan Danial kembali ke tujuh tahun silam saat pertama kali ia bertemu dengan Ayu di sebuah desa nelayan—di ujung barat atau kulon pulau Jawa.

*Gadis lugu berseragam putih abu-abu itu telah menarik perhatiannya sejak pertama kali ia menginjakkan kaki di desa tersebut.*

*"Silakan diminum tehnya, A, Tete."* Gadis itu meletakkan nampan plastik dengan beberapa cangkir teh di atas meja kayu. Wajahnya sangat polos dengan rambut di ikat ke belakang membentuk ekor kuda, tak henti-hentinya ia menebar senyuman manis kepada seluruh peserta kegiatan KKN yang akan dilaksanakan di desanya.

*Gadis itu tak bisa membuat tatapan Danial berpaling. Sambil menikmati angin laut yang berembus menerpa atap rumah sederhana milik orang tua gadis itu dan balai-balai tempat para peserta KKN duduk, Danial terus memandangi wajahnya. Ada getaran aneh yang dirasakan Danial saat melihat wajah polos gadis tersebut. Seumur hidupnya, baru kali ini ia melihat wajah cantik tanpa pulasan make up sama sekali. Keramahan dan senyumannya begitu alami dan tidak ada kepura-puraan di dalamnya.*

*"Siapa namamu?" Danial memberanikan diri bertanya.*

*"Saya Ayu, A. Ayudia Mustafa. Anaknya Pak RT di sini. Pak Mustafa. Sabar, ya, A. Sebentar lagi Bapak pulang. Ayo, atuh diminum dulu tehnya,"* balas Ayu dengan aksen Sundanya yang kental.



Danial mengerjapkan matanya. Bagaimana mungkin ia akan melupakan hari itu? Bagaimana mungkin ia bisa melupakan wajah polos yang sudah menarik jiwa dan raganya ke dalam kobaran cinta yang membara dan berujung pada sebuah kenistaan?

"Papamu masih dirawat di rumah sakit. Besok kau harus menemuinya di sana," tutur Ayu.

Danial mengeluarkan tangan dari saku celana jeansnya, lantas bersedekap. Tangannya yang terlipat di depan dada dan memperlihatkan otot-otot yang menghias lengan kuatnya membuat Ayu menelan ludah.

Ayu menatap wajah Danial beberapa saat. Menjelajahi seluruh bagian wajah pria itu. Wajah yang sama yang sudah menghancurkan masa mudanya. Wajah yang membuatnya terperosok ke dalam jurang nestapa.

"Kamarmu masih yang dulu." Ayu kemudian berbalik lalu melangkah pergi.

"Jadi, sekarang kau yang mengatur di rumah ini?" Danial masih bersikap sedikit kasar.

Ayu menghentikan langkah lalu berbalik kembali menghadap Danial. "Aku istri pemilik rumah ini. Sudah menjadi tanggung jawabku mengatur rumah ini."

"Kedengarannya kau sangat bangga menjadi nyonya rumah ini," sahut Danial dengan nada merendahkan.

Tak ada gunanya bagi Ayu menanggapi semua ucapan Danial. Tidak ada tanda-tanda penyesalan sedikit pun dalam setiap nada bicara dan tatapan pria itu. Ayu



kembali berbalik dan tak lagi memedulikan semua ucapan Danial. Hati pria itu sekeras gunung batu. Sepertinya, penyesalan tidak pernah masuk dalam kamus hidupnya, pikir Ayu.

Ayu mengganti pakaiannya dengan piama tidur. Ia berjalan beberapa langkah ke samping tempat tidur lalu menempatkan bokongnya di atas bantal empuk kursi malas. Saraf-sarafnya yang sempat menegang akibat pertemuannya dengan Danial tadi membuat Ayu merasa pusing. Ia menyandarkan kepala ke punggung kursi sambil memejam.

*Seandainya aku tahu Danial putra Mas Anthony, aku tidak akan pernah menerima tawaran Mas Anthony untuk menikah dengannya.* Pikiran Ayu kembali melayang dan berputar-putar ke masa lalu.

Derit suara pintu yang terbuka membuyarkan lamunan Ayu. Wanita itu segera membuka lebar-lebar mata gelapnya. Selain Anthony, tidak ada yang diizinkan masuk ke kamarnya meskipun putri Anthony sendiri – Rachel – adik perempuan Danial.

*Ya Tuhan!* Ayu menangkap sosok Danial tengah berdiri di hadapannya. Ia terperanjat hingga tanpa disadarinya, ia telah memegang erat-erat tangan kursi malas itu. "Danial, mau apa kau ke sini?"

"Dulu, ini kamar ibuku. Aku hanya ingin melihat kamar ini. Ternyata, kau sudah menggantikan posisi ibuku di rumah ini. Kau menguasai semuanya." Danial menatap Ayu dengan geram.



Danial mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. Ia menyatukan giginya dan mengeraskan rahang seksinya menahan sengatan emosi yang mulai tercipta. Danial tidak bisa membayangkan Ayu dan papanya memadu kasih di kamar ini, di kamar ibunya.

Danial melangkah mendekat. Ujung kakinya hampir menyentuh ujung kaki kursi yang diduduki Ayu. Ia mencondongkan tubuhnya dan menempatkan tangannya di punggung kursi tepat di samping pundak Ayu. Wajahnya kini hanya berjarak beberapa sentimeter dari wajah wanita itu. Ayu bahkan bisa merasakan hangat napas pria itu dan mencium aroma maskulin dari tubuhnya.

"Danial, aku istri papamu. Kau tidak boleh berada di kamarku," ucap Ayu gugup.

"Kamarmu?" Danial menatap tajam Ayu beberapa saat. "Apa tujuanmu menikah dengan pria tua itu?"

Ayu terdiam dan menatap Danial dengan tatapan tajam. Ia merasa sangat terhina dengan pertanyaan Danial. Matanya mulai panas dan berair. Pria di hadapannya ini benar-benar dibutakan oleh keadaan. Ia tidak menyadari jika ia sudah sangat meyakini Ayu dan membuatnya menderita selama ini.

"Aku mencari perlindungan, kehormatan, dan sekaligus kesenangan. Puas?!" air mata Ayu jatuh membasahi pipi mulusnya. Ia mengucapkan apa yang ingin didengar oleh Danial, meskipun itu membuat hatinya terasa diremas-remas.





Danial menyeringai, menampakkan deretan gigi putihnya dengan sangat tidak ramah. "Sudah kuduga."





Ayu memulas *lipstick* berwarna merah muda ke bibir tipisnya. Ia menatap dirinya beberapa saat di depan cermin. Ayu yang ia lihat sekarang sangat berbeda dengan Ayu tujuh tahun lalu saat kebahagiaan masih menjadi miliknya dan sebelum kenistaan serta penderitaan itu mendera. Ia meletakan jari-jari lentiknya di cermin, meraba bayangan wajahnya sendiri. Wajah yang pernah dikagumi seseorang yang kini sangat membencinya. Angannya melayang kembali pada sebuah kenangan yang terpatri abadi di hatinya.

Danial mengarahkan kamera dalam genggamannya ke Ayu remaja dan beberapa teman sebayanya yang sedang bermain pasir sambil mengumpulkan cangkang kerang untuk mereka jual ke pengrajin hiasan. Tanpa memedulikan teman



perempuannya yang sejak tadi mengikutinya, Danial kian asyik memotret kegiatan gadis pantai tersebut.

"Ayu, Indah!" seru Danial pada dua gadis remaja yang sedang duduk berhadapan sambil mengeruk pasir.

Kedua gadis itu menoleh. Danial tersenyum sangat manis – senyuman yang tidak akan pernah Ayu lupakan – lalu mengambil potret mereka berdua.

"Ayu, kau bisa bergeser sedikit. Boleh aku mengambil fotomu sendirian?" pinta Danial.

Ayu tersenyum malu-malu. Ia menyembunyikan pandangannya dengan menunduk.

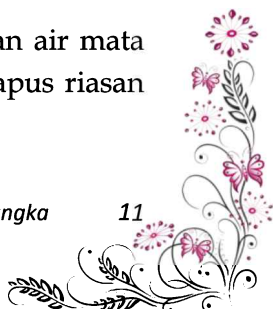
Indah menyenggol lengan Ayu dengan sikunya. "Ayu, si Aa ganteng itu mau memfotomu. Ayo, jangan malu-malu. Senyum yang manis, ya."

Ayu bergeser beberapa langkah dari Indah. Ia mengangkat wajahnya lalu tersenyum. Tanpa mengarahkan gaya, Danial langsung mengambil potret Ayu. Potret yang sangat alami. Tak puas mengambil gambar wajah Ayu dari jarak beberapa meter, Danial mendekat. Lebih dekat lagi hingga jarak mereka hanya sekitar satu meter saja.

"Kau tahu, Yu. Kau gadis pertama yang aku potret tanpa riasan sedikit pun. Kau sangat alami dan kau sangat ...." Danial menatap dalam ke mata gelap Ayu. "Cantik."

Kalimat itu masih terngiang di telinga Ayu sampai sekarang. "Wajah polos itu sudah tidak ada lagi, Dan. Kau yang menghancurkan semuanya."

Ayu mengerjap-ngerjapkan mata menahan air mata yang menggenang tidak terjatuh dan menghapus riasan



yang baru saja dipulaskan ke wajahnya. Ia beranjak dari kursi rias berjalan ke ruang makan. Disertai perasaan was-was yang menyelimuti diri, Ayu melangkah dengan hati-hati menuruni anak tangga.

Seorang wanita berusia lima puluhan yang mengenakan gamis berwarna hijau daun dan menutupi rambutnya dengan hijab berwarna senada sudah menantinya di sana. Wanita itu sedang menata piring-piring di atas meja makan.

"Pagi, Bu Ayu," ucap wanita itu dengan ramah lalu melemparkan senyumannya ke arah Ayu.

Ayu mendekat lalu melingkarkan tangannya ke pundak wanita itu dan menggelendot dengan manja. "Bi Dedeh jangan panggil Ayu 'ibu', ah. Ayu yang harus panggil Bi Dedeh 'ibu'."

"Mungkin nyonya rumah ini hanya ingin dipanggil 'Nyonya', Bi. Agar strata sosialnya terlihat lebih jelas." Sebuah sindiran tajam terlontar dari mulut Danial yang tiba-tiba masuk ke ruang makan dan sukses membuat Ayu meradang dan segera menurunkan tangannya dari pundak Dedeh.

Dedeh terkejut pada pemilik kalimat yang menyengat itu. Wanita paruh baya itu menatap Danial beberapa saat. Ia masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. "Den Danial? Ya Allah, ini beneran Den Danial?"

Danial tersenyum manis pada wanita yang sudah ia anggap seperti ibunya. Hati Ayu terenyuh melihat



transformasi sikap Danial pada Dedeh. Dedeh berjalan menghampiri Danial lalu memeluk tuan mudanya dengan penuh kasih sayang.

"Den Danial ke mana saja? Bibi sangat rindu. Kapan tiba? Kok, Bibi tidak dikasih tahu? Kalau Bibi tahu, Bibi, kan, bisa menyambut kedatangan Aden." Dedeh memandang Danial dari atas ke bawah. Semuanya tidak berubah hanya saja Danial terlihat lebih dewasa saat ini.

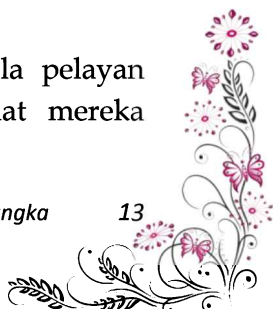
"Semalam, Bi. Bibi tidak perlu menyambut kedatangan Danial. Sudah ada Nyonya Rumah yang menyambut Danial, Bi." Danial melirik Ayu dengan sinis dan membuat Ayu sedikit salah tingkah. Pria itu berhasil mengacau posisinya di dalam rumahnya sendiri.

"Oh, bagus kalau begitu. Sekarang kita sarapan bersama, ya. Kalian, kan, sudah berkenalan semalam." Dedeh menarik punggung kursi makan untuk Danial duduki. Wanita itu masih saja memperlakukan Danial seperti anak kecil yang perlu dimanja.

"Terima kasih, Bi." Danial duduk sambil melirik Ayu sekilas.

Ayu tak bisa menolak untuk sarapan bersama dengan Danial. Semua penghuni rumah itu tidak ada yang mengetahui cerita masa lalu mereka berdua. Ayu yakin akan hal itu. Ia duduk dengan anggun di kursi yang biasa ia duduki tepat di seberang Danial. Ia tidak punya pilihan untuk memilih kursi

Meskipun Dedeh hanya seorang kepala pelayan sekaligus pengasuh Danial dan Rachel saat mereka



masih kecil, Anthony dan Maria—mending istri Athony—selalu menganggap Dedeh seperti keluarga mereka sendiri. Mereka selalu mengajak Dedeh untuk makan di meja yang sama dengan mereka.

Danial melahap roti lapis selai kacang yang sudah dibuatkan oleh Dedeh. Seperti sedang menyiksa perlahan ibu tirinya, Danial sesekali mengarahkan tatapan sinisnya pada Ayu. Ayu hanya bisa menahan sesak di dada dengan sikap arogan yang Danial tunjukkan.

"Di mana Rachel, Bi?" Danial memecah keheningan di antara mereka.

"Dia sedang berdandan. Sebentar lagi teman-temannya akan menjemputnya untuk berangkat sekolah bersama," balas Dedeh.

Danial menyipitkan mata. Sejumput perasaan heran tersirat dalam tatapannya. "Teman-teman? Sejak kapan Rachel punya teman?"

"Sejak masuk SMP," sela Ayu. "Rachel sudah remaja. Dia bukan gadis intovert dan rapuh lagi. Dia lebih kuat sekarang. Hanya saja emosinya masih sedikit labil. Dia masih belum bisa menerima kesakitan luar biasa seperti saat ibumu meninggal. Tapi, siapa pun yang ditinggalkan akan sangat merasa tersakiti. Hal itu tidak akan mudah dilupakan bahkan cenderung tidak bisa untuk dilupakan."

Danial menatap tajam Ayu sambil mengelap bibirnya dengan tisu. Ia tahu ke mana arah pembicaraan



Ayu. Danial melempar tisu bekas itu ke piringnya. "Apa maksud ucapanmu?!"

"Den Danial, jangan berlaku tidak sopan begitu. Bibi dan mama Aden tidak pernah mengajarkan hal yang tidak baik begitu. Bagaimanapun, Bu Ayu itu istri papa Aden." Dedeh terkejut melihat sikap bermusuhan Danial terhadap Ayu.

Dedeh mendorong tubuhnya jauh ke belakang agar bisa melongok ke arah tangga. Pandangannya mendapati seorang gadis remaja berambut cokelat sebhahu dengan seragam putih abu-abu sedang menuruni anak tangga.

"Den, Non Rachel turun. Tolong, jangan buat keributan. Bibi tidak pernah melihat Non Rachel sebahagia sekarang ini sejak mama Aden meninggal." Dedeh memberi peringatan pada Danial.

Rachel tiba di ruang makan. Gadis remaja berusia 17 tahun itu terdiam beberapa saat mengamati suasana yang berbeda di sana. Lalu, gadis itu tersenyum lebar dan matanya berbinar terang memancarkan sinar kebahagiaan.

"Kakak!" teriak Rachel

Danial berdiri lalu menangkap hamburan Rachel ke dalam pelukannya.

"Kakak, Kakak ke mana saja? Kenapa Kakak baru pulang sekarang? Rachel tidak mau Kakak pergi lagi," renek Rachel dengan manja.

"Kakak tidak akan pergi lagi. Kakak janji." Danial mengusap kepala adiknya dengan lembut.



Pembicaraan kakak-beradik itu tidak berlangsung lama karena teman-teman Rachel keburu menjemputnya. Seperti biasanya, Rachel selalu memberi kecupan sayangnya di pipi Ayu sebelum berangkat. Remaja itu tampak bahagia seakan tidak pernah kehilangan ibu.

Danial melihat keakraban Rachel dan Ayu. Jauh di dalam hatinya, Danial memuji Ayu bahwa wanita itu wanita yang hebat, mampu menghipnotis seluruh anggota keluarganya. Emosinya semakin menggulung menjadi kumparan kebencian yang semakin dalam pada Ayu.

"Dan, bisa kah kau menemui ayahmu hari ini di rumah sakit?" tanya Ayu hati-hati. Wanita itu tidak ingin berselisih lagi dengan Danial.

Danial hanya menatap tajam Ayu sesaat. Tanpa menjawab, ia berlalu begitu saja meninggalkan Ayu. Ayu kembali ke kamarnya dengan goresan luka baru yang disematkan Danial. Tergesa-gesa ia menuju kamar mandi. Setelah bertahan beberapa puluh menit di bawah tadi, akhirnya tangisnya meledak.

Puas menangis, Ayu membasuh wajahnya dengan air dingin. Dia harus segera memulas *make up* lagi sebelum pergi ke rumah sakit untuk menemui Anthony. Ayu membuka pintu kamar mandi dan dibuat terkejut setengah mati oleh Danial yang sudah berada di hadapannya.

"Sejak kapan kau di sini, Dan?" tanya Ayu dengan suara serak.





Danial melirik arlojinya. "Beberapa menit."

Tatapan Danial tak lepas dari Ayu. Pandangan pria itu menjelajahi wajah cantik Ayu selama beberapa detik dan berakhir di bibir wanita itu. Ada dorongan yang sangat kuat saat Danial menatap bibir yang pernah dan selalu membuatnya bergairah, begitupun dengan Ayu.

Ayu tidak bisa membohongi dirinya jika tatapan Danial selalu bisa membangkitkan hasrat liarnya. Detak jantungnya mulai kencang. Andaikan Danial berdiri lebih mendekat pada Ayu, dia pasti bisa dengan jelas mendengar debaran jantung wanita itu.

"Jangan menatapku seperti itu, Dan," pinta Ayu.

"Apa itu mengganggu? Dulu kau suka saat aku menatapmu seperti itu," tutur Danial dengan nada mengejek.

"Danial, semua sudah berbeda sekarang. Aku istri papamu. Jangan membuat hidupku menderita lagi." Ayu melangkah melewati tubuh atletis Danial.

Danial meraih lengan Ayu. Ia mendorongnya dengan kasar ke dinding kamar dan mengunci gerak wanita itu. Kini, tubuh Ayu sudah berada di antara tangan kuat Danial.

"Kau pikir selama tujuh tahun ini hidupku senang?! Aku bahagia?! Aku bahkan sulit memejamkan mata setiap kali aku ingin tidur nyenyak, melupakan semuanya. Semua tentang kita!" Danial menyurukkan wajahnya ke leher Ayu.



Ayu mendorong kuat tubuh Danial. Tangisan Ayu kembali meledak. "Kau yang meninggalkanku! Kau yang mengkhianatiku, Dan. Keluar dari kamarku. Keluar!"

Danial kembali merapatkan tubuhnya ke tubuh Ayu. Ia menangkap kedua sisi wajah Ayu lalu melumat bibir Ayu dengan kasar. Ayu merasa sangat dilecehkan oleh Danial, meskipun sebagian dirinya sangat mendamba sentuhan itu. Wanita itu kembali meronta dan mencoba mendorong kembali tubuh Danial. Namun, Danial terlalu kuat untuknya. Untuk beberapa saat Danial berhasil menikmati bibir ibu tirinya lalu melepaskan ciuman dengan mendadak. Ia menatap Ayu dengan tatapan mencemooh.

Refleks, Ayu melayangkan tamparannya ke wajah tampan Danial. Danial mengusap pipinya yang terasa panas dan sedikit perih. Tatapan penuh amarah dan bencinya terarah pada Ayu.

"Kalau kau berani menamparku lagi, aku akan membalas semua perbuatanmu." Danial mengancam.

"Apa yang akan kau lakukan? Balas menamparku?" tantang Ayu.

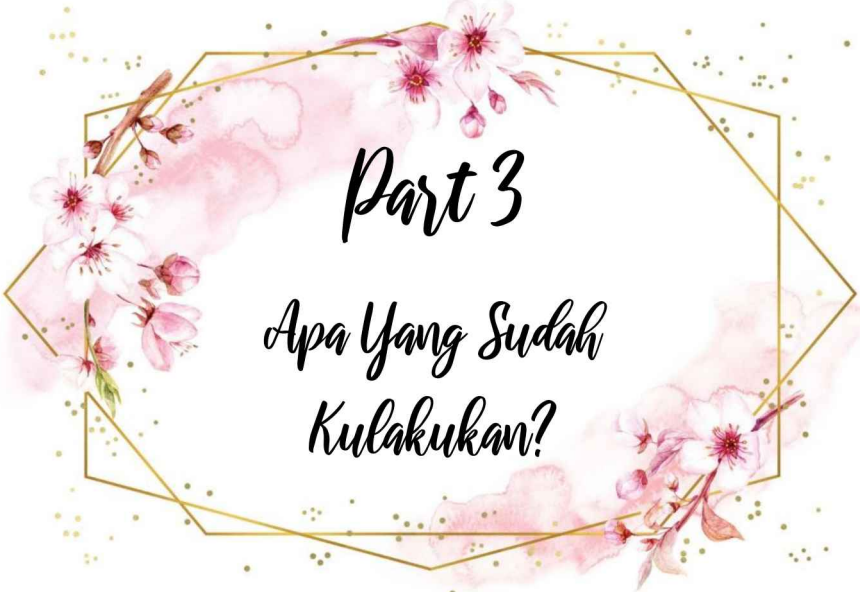
Danial tersenyum sinis. "Menampar perempuan bukan gayaku."

Danial berjalan ke luar dari kamar Ayu dengan kemarahan yang menyesak dan memenuhi isi kepalanya. Dari kamarnya, Ayu hanya bisa menatap punggung Danial yang semakin menjauh dan menghilang di balik pintu. Tubuh Ayu melorot sesaat



kemudian. Wanita itu duduk dengan lutut terlipat di depan dada sambil menangis. Sepertinya, penderitaan masih enggan menjauh darinya.





## Part 3

### *Apa Yang Sudah Kulakukan?*

Ayu melangkah dengan anggun menyusuri koridor rumah sakit. Ditemani dr. Arsyad, Ayu masuk ke ruang perawatan VVIP Anthony. Ayu melihat pria itu terbaring lemah dengan selang infus di tangan dan nasal kanula di hidungnya. Parameter yang terdapat pada monitor pasien masih memberikan informasi kondisi kesehatan Anthony yang sama dengan hari kemarin.

Ayu duduk di samping Anthony. Jari-jari lentiknya menggenggam tangan pria itu. "Bagaimana keadaan Mas hari ini?"

Pria berusia 57 tahun itu hanya tersenyum. Wajah pucatnya memperlihatkan rona bahagia saat Ayu membelai lembut punggung tangannya.

"Danial. Apa dia sudah kembali?" Suara bas Anthony bergetar dan hampir tak terdengar.

Ayu menelan ludah berusaha mengatur perasaannya yang berkecamuk setiap kali mengingat nama yang disebutkan suaminya. "Dia sudah kembali, Mas. Dia masih beristirahat. Mungkin dia masih lelah setelah perjalanan belasan jam."

"Aku hanya ingin yang terbaik untuk anak itu. Tapi, dia sangat keras kepala. Dia tidak pernah mau mendengarkan aku, Yu." Kilat mata Anthony memancarkan keprihatinan yang mendalam.

Ayu kembali membelai tangan pria baya itu. "Mas, Mas Antony sudah berusaha sangat keras untuk itu. Ayu yakin suatu saat nanti dia pasti akan mengerti."

"Tapi, umurku tidak akan lama lagi, Yu. Jika dia tetap bersikap seperti sekarang ini, keras kepala dan tidak mau mendengarkan aku, aku pasti akan pergi ke surga dengan banyak penyesalan. Siapa yang akan menjaga kau dan Rachel nanti? Kau tahu alasanku menikah denganmu, kan, Yu?"

Ayu mengangguk. Tatapan khawatir bercampur prihatin terpancar dari sorot mata gelapnya. Bagi Ayu, Anthony adalah dewa pelindung dan penyelamatnya. Pria itu yang telah mengobarkan kembali gairah hidupnya yang hampir padam dan putus asa. "Mas, tidak boleh bicara begitu. Mas harus yakin bisa kembali sehat dan bisa menjaga Ayu serta Rachel."

"Kau tidak perlu memberi harapan palsu padaku, Yu. Aku tahu kanker paru-paru yang menggerogotiku membuat harapan hidupku semakin tipis. Aku



mengkawatirkan nasibmu dan Rachel setelah kepergianku nanti jika Danial masih tidak bisa bersikap lebih dewasa." Suara bas Anthony kembali terdengar bergetar, membuat Ayu trenyuh.

Mata Ayu mulai berair. Wanita itu meletakkan punggung tangan Anthony di pipinya.

"Mas jangan bicara seperti itu lagi. Apa Mas tidak mau menjaga Ayu dan Rachel untuk beberapa tahun lagi sampai Rachel lebih dewasa, Mas? Mas harus semangat. Mas enggak boleh menyerah. Mas selalu memberi semangat saat Ayu kehilangan bayi ...." Ayu menggantung kalimatnya lalu menyeka air mata dengan jemarinya. "Mas juga harus semangat sekarang."

Anthony mengangkat tangannya dari pipi ke kepala Ayu lalu mengusap lembut rambut wanita itu.



Danial memandang lampu-lampu yang berkelip menghias taman belakang rumah mewah keluarganya. Pria itu duduk di birai jendela dengan sebotol vodka dalam genggamannya. Perbincangan Ayu dengan papanya tadi siang di rumah sakit masih terngiang di telinganya. Pria itu mendengar semua ucapan Ayu yang membuatnya mengurungkan niat untuk masuk ke ruang perawatan papanya dan memilih kembali pulang.



*Jadi, kau sudah benar-benar melupakan masa lalu kita, Yu? Kau menikah dengan pria yang lebih pantas jadi ayahmu hanya demi bisa hidup mewah. Danial melempar botol vodka dalam genggamannya ke arah taman.*

Danial memukul kayu bingkai jendela dengan tinjunya. "Sialan kau, Yu! Kau berani menjebak Papa dengan seorang bayi hingga Papa mau menikahimu. Berengsek! Dasar jalang!!!"

Danial mengusap wajahnya. Angannya melayang jauh. Pandangannya kembali menatap wajah polos Ayu tujuh tahun silam saat mereka berbaring bersama beralas pasir dan berselimut embusan angin sambil menatap bulan dan bintang-bintang di langit yang pekat.

"Kalau ada bintang jatuh, kau mau membuat permohonan apa. Yu?" Danial menjatuhkan pandangannya ke kiri menatap wajah Ayu dari samping.

"Ayu tidak akan membuat permohonan apa-apa, A. Kebahagiaan Ayu sudah ada di sini. Ayu hanya mau bersyukur saja pada Yang Maha Kuasa karena sudah memberikan semua kebahagiaan ini pada Ayu." Ayu memalingkan wajahnya ke kanan hingga pandangannya saling mengunci dengan pandangan Danial.

"Apa pertemuan kita menjadi salah satu kebahagiaanmu juga?" Danial mengunci pandangannya pada Ayu.

Ayu tersenyum mengiakan. Danial memiringkan tubuhnya. Tangannya membelai pipi Ayu dengan lembut. Ia mengangkat wajahnya mendekat ke wajah Ayu. Menempelkan bibirnya ke bibir Ayu lalu menyapunya dengan lembut. Tubuh



*Ayu sedikit gemetar saat bibir Danial mulai menjelajahi bibirnya.*

*"Kau pernah dicium sebelumnya?" bisik Danial.*

*Ayu menggeleng. Wajah Ayu merona karena malu. Terpaan sinar bulan purnama malam itu memperjelas perubahan warna kulit wajah gadis belia itu. Danial tidak ingin terlalu lama membuat gadis itu merasa malu. Dia kembali menyentuh pipi Ayu dengan bibirnya merasakan lembutnya kulit gadis itu saat tangannya mulai menyelinap ke balik kaus lusuh yang membalut tubuh ramping Ayu.*

*"Anjing!!!" Danial kembali meninju bingkai jendela hingga hampir meremukannya saat angan dan logika kembali merasuk ke dalam tubuhnya.*

*Ingatan itu kembali menghujam relung hatinya. Mengiris-iris rasa perih yang lama tersimpan. Tak pernah secuil pun terlintas dalam benaknya bahwa ia akan berbagi semua tentang Ayu dengan pria mana pun termasuk papanya sendiri.*

*Danial keluar dari kamarnya lalu menemui Joko di dapur.*

*"Pak Joko, aku mau ke luar. Mobil mana yang bisa kupakai?" tanya Danial dari ambang pintu dapur.*

*Joko yang sedang duduk bersantai dengan Dedeh dan para asisten yang lainnya langsung berdiri lalu segera mendekat pada Danial. "Mas Danial, mau pakai yang mana?"*

*"Yang mana saja yang penting bisa jalan," balas Danial sedikit ketus.*





Melihat gelagat tuan mudanya yang kurang bersahabat, Joko langsung memberikan kunci mobil yang tergantung di atas nakas di samping pintu menuju dapur tersebut. "Ini, Mas. SUV hitam."

Tanpa mengucapkan terima kasih pada Joko, Danial langsung menyambar kunci mobil dari tangan Joko.

Danial melajukan kendaraannya dengan kecepatan tinggi menuju sebuah klub malam ternama di pusat kota. Klub malam tempatnya berkumpul bersama sahabatnya tujuh tahun silam itu tidak banyak berubah. Danial duduk di depan meja bar. Dia memesan minuman dengan kadar alkohol yang cukup tinggi. Malam ini pria itu ingin mabuk. Semabuk-mabuknya.

Danial sudah menenggak beberapa gelas wiski, tapi ingatannya akan wanita bernama Ayu masih berputar-putar di kepala. Bayangan Ayu dan semua kenangan itu sepertinya enggan berlari menjauh dari pikirannya.

"Dan? Kau Danial, 'kan?" Seorang wanita cantik dengan *mini dress* hitam dan berambut cokelat terang hasil pulasan cat rambut mahal menepuk pelan pundak Danial dan mengejutkan pria itu.

Danial mengerutkan dahinya. Berpikir sejenak. "Anna? Kau Anna, 'kan? Anaknya tante Rosa."

"Iya, betul. Kau masih ingat rupanya. Dari kabar yang aku dengar, kau tinggal di San Francisco, ya, sekarang?" tanya wanita bernama Anna itu sambil menarik kursi lalu duduk di samping Danial.

"Tahu dari mana?"



"Alif. Kau masih ingat Alif, kan, teman sekampus kita dulu? Dia tinggal di sana juga. Katanya dia pernah bertemu denganmu beberapa kali. Katanya juga, sekarang kau sukses di sana. Kau bekerja di sebuah perusahaan konsultan raksasa sebagai seorang arsitek." Anna menunjuk pada bartender meminta segelas scotch sesaat kemudian.

"Ya. Aku pernah bertemu beberapa kali dengan Alif. Dia pria yang hebat dan teman yang baik." Danial meneguk kembali whiskey-nya.

"Dan, Dan, kau ini. Kau bekerja untuk perusahaan orang lain sementara perusahaan papamu sendiri dikuasai orang lain," tutur Anna.

Danial mengerutkan dahinya, menatap penuh selidik pada Anna. "Maksudmu, Na?"

"Setelah kau pergi tanpa kabar berita, Mama sering membantu papamu mengurus perusahaan. Wajarlah, Mamaku itu, kan, adik papamu. Awalnya, sih, lancar-lancar saja. Tapi, setelah papamu menikah dengan asisten rumah tangga itu semuanya berubah. Apalagi papamu itu sepertinya cinta mati sama dia. Sampai belabelain nguliahin dia segala. Sekarang, mantan upik abu itu yang pegang kendali di perusahaan selama papamu sakit," jelas Anna.

Danial menyipitkan matanya. "Papa menikah dengan asisten rumah tangga? Jadi Ayu pernah bekerja sebagai asisten rumah tangga di rumahku?"



"Ya. Seperti itu kenyataannya. Om Antony sudah kepelet babu itu sampai-sampai dia lupa punya saudara," tukas Anna.

Danial berdiri lalu menarik dompet dari saku celananya. Ia kemudian meletakkan beberapa lembar uang seratus ribuan di samping gelas whiskey-nya. "Anna, senang bertemu denganmu lagi. Maaf, ada yang harus kulakukan. *See you later.*"

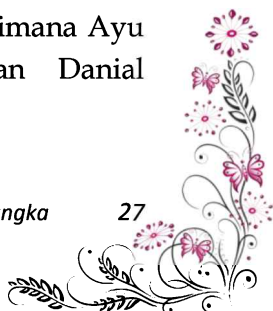
Danial meninggalkan Anna. Ia meninggalkan klub itu dengan perasaan gundah. Sekelumit cerita dari Anna tentang Ayu membuat pria itu ingin mengetahui lebih banyak sejarah pernikahan Ayu dengan papanya. Danial melajukan kendaraannya dengan kecepatan tinggi untuk kembali ke rumah.

Danial berlari menuju kamar Dedeh. Danial mengetuk pintu kamar beberapa kali sampai akhirnya si pemilik kamar membukakan pintu.

"Den Danial? Aden dari mana malam-malam begini? Aduh! Bau alkohol lagi. Aden habis minum-minum, ya?!" Dedeh mulai mengomel mengetahui tuan mudanya yang sudah dianggap anaknya sendiri itu beraroma alkohol.

Danial meraih tangan Dedeh lalu membawanya masuk ke kamar dan tak memedulikan omelan wanita itu.

"Bi, tolong Bibi jelaskan pada Dani. Bagaimana Ayu bisa sampai di rumah ini?" pertanyaan Danial



mengindikasikan sebuah pertanyaan yang butuh jawaban mendesak dari Dedeh.

Dedeh menatap heran anak asuhnya. "Ada apa, sih, Den? Kenapa Aden tiba-tiba ingin tahu soal itu?"

"Bi, tolong jawab saja!" Danial sedikit memaksa.

"Kejadiannya sudah sangat lama, Den Danial. Tapi, Bibi masih ingat betul saat pertama kali bertemu dengan Bu Ayu. Waktu itu Bibi diantar Pak Joko ke pasar untuk belanja seperti biasa. Bibi belanja sayuran sedangkan Pak Joko menunggu di mobil. Saat bibi kembali, Pak Joko mengatakan pada Bibi bahwa dia melihat seorang gadis muda yang tidur beralas kardus bekas sambil menggigil di pinggir toko yang masih tutup. Sepertinya gadis itu sedang sakit. Pak joko membawa Bibi pada gadis itu. Keadaan Bu Ayu waktu itu sangat mengenaskan. Dia mengalami demam tinggi dan hampir tidak sadarkan diri. Saat itu, orang-orang di sekitarnya hanya berlalu lalang dengan lirikan prihatin tanpa ada yang mau membantunya. Bibi dan Pak Joko merasa iba. Kami membawanya ke rumah ini. Bibi tahu papa Aden tidak pernah mengizinkan orang lain masuk tanpa seizinnya. Bibi dan Pak Joko, saat itu, berani mengambil risiko dipecat papa Aden karena ingin menolong Bu Ayu. *Alhamdulillah*, setelah bertemu Bu Ayu, papa Aden mengizinin dia tinggal di sini. Awalnya hanya untuk menemani Non Rachel, tapi lama-lama Bu Ayu semakin akrab sama Non Rachel. Bu Ayu juga —"

"Apa Ayu pernah hamil?" sela Danial.



"Iya, Den. Bahkan, Papa Aden —"

"Cukup, Bi. Terima kasih informasinya."

Danial beranjak dari kamar Dedeh. Ia melangkah masuk ke kamarnya dengan langkah limbung. Bukan karena pengaruh alkohol dari minuman yang diteguknya beberapa puluh menit yang lalu, melainkan karena perasaannya yang mulai jungkir balik dan terombang ambing masa lalunya. Ia menjatuhkan diri ke atas tempat tidur lalu memejamkan matanya yang terasa sangat panas dengan perlahan. "Apa yang sudah aku lakukan pada Ayu?"





*Praaaanngg!!! Gelas kaca yang masih berisi kopi hitam itu sengaja dibanting penikmatnya. Pria paruh baya itu geram dan marah. Sebuah pengakuan yang baru keluar dari mulut anak gadis yang menjadi kebanggaannya membuat hatinya hancur seketika. Harapan yang menggunung, asa yang melambung, kini menciut dan terkungkung. Semua cita-citanya musnah. Hanya pedih dan sesal yang tertinggal menggerogoti raga.*

*"Maafkan Ayu, Pak. Ayu tidak bisa menjaga amanah dari Bapak," ucap Ayu sambil terisak. Mata gadis belia itu terlihat sembap dan memerah.*

*Pria yang terlihat lebih tua dari usianya itu berdiri. Ia menyimpan satu tangannya di pinggang dan yang lain memijat dahi berkerutnya. "Ayu, Bapak menyimpan banyak harapan. Bapak mau kau jadi seseorang yang bisa Bapak banggakan yang akan membangun dan membawa kemajuan untuk desa ini kelak. Bapak mau kau punya pendidikan tinggi*



*supaya kau jadi orang, Yu. Tidak seperti Bapak yang hanya tahu perahu nelayan dan jala. Setiap malam Bapak melaut, meninggalkan kalian, agar Bapak bisa menyekolahkan kau. Biar kau tidak hidup kayak Bapak dan Ibu. Biar kau tidak bodoh seperti kami. Kau sudah membuat Bapak dan Ibu sangat kecewa, Yu."*

*Ayu bersimpuh dan memeluk kaki sang bapak. "Maafkan Ayu, Pak. Ayu terlalu bodoh karena sudah termakan rayuan dia."*

*"Sudah tiga bulan lamanya pemuda kota itu pergi meninggalkan desa ini. Anak yang kau kandung tidak akan punya Ayah, Yu. Kecuali, kau mau menerima tawaran juragan Hendra untuk menjadi istri ketiganya." Nada bicara Bapak terdengar frustrasi.*

*Ayu kembali terisak. "Ayu tidak mau jadi istri ketiga juragan Hendra, Pak. A Danial janji akan kembali menjemput Ayu di sini."*

*Bapak murka. Ia mengangkat kaki dan membiarkan Ayu terjengkang. Seorang wanita berusia tak jauh berbeda dengan bapak datang menangkap tubuh Ayu dan membawa Ayu ke dalam pelukannya. "Sudah, Pak. Jangan paksa Ayu lagi. Kasihan Ayu, Pak. Kita tunggu saja pemuda kota itu."*

*Bapak berkacak pinggang. Suaranya terdengar bergetar ketika ia menanggapi ucapan ibu. "Tunggu sampai kapan, Bu?! Sampai perut anak kita besar dan melahirkan?! Pokoknya Bapak tidak mau menanggung malu lagi. Ayu harus menikah dengan juragan Hendra!"*



*Tangisan Ayu meledak. "Ayu tidak mau menikah dengan kakek-kakek itu, Pak. Ayu tidak mau!"*

*Bapak yang sudah terbakar emosi pergi meninggalkan Ayu dan ibunya. Pria itu pergi dengan kekecewaan yang sangat dalam.*

*"Sabar, ya, Neng. Bapak memang keras. Tapi, semua demi kebaikan Neng sendiri dan bayi Neng nanti." Ibu mencoba menenangkan Ayu dalam dekapannya.*

*Malam itu Ayu memutuskan untuk pergi dari rumahnya diam-diam. Ayu berniat mencari pemuda yang sudah menghamilinya ke Jakarta. Dengan bekal seadanya dan tanpa membawa banyak pakaian dalam tas bututnya, Ayu berjalan kaki melintasi jalanan tandus dan dinginnya malam menuju stasiun kereta api dari rumah sederhana yang terletak di bibir pantai. Azan subuh berkumandang. Ayu yang sudah lelah berjalan duduk di atas tumpukan bebatuan di pinggir jalan yang sangat sepi. Beberapa kendaraan seperti sepeda dan sepeda motor hanya melintas sesekali saja.*

*"Ya Allah, mungkin ini hukuman dariMu karena aku sudah melanggar laranganMu. Aku sudah berzina dengannya dan mengecewakan semua orang yang menyayangiku." Air mata Ayu terus mengalir. Gadis itu tak henti-henti menyesali semua perbuatannya.*

*Ayu menyapu air mata dengan pugung tangan. Bibirnya gemetar, begitupun dengan seluruh tubuhnya. Tiba-tiba suasana menjadi hening. Sunyi senyap seakan tidak ada tanda-tanda kehidupan. Pendengaran Ayu menangkap suara gemuruh. Ayu memeluk dirinya sendiri. Suara gemuruh itu*





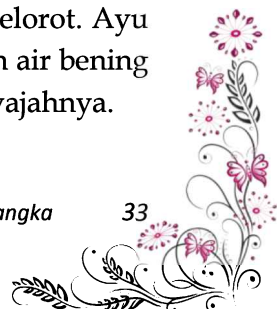
*semakin kencang dibarengi suara teriakan-teriakan manusia. Tubuh Ayu menggigil. Rasa takut mulai menyelimuti dirinya. Beberapa detik kemudian Ayu melihat banyak orang; pria, wanita, dan anak-anak; berlarian melintas di hadapannya. Belum sempat Ayu bertanya apa yang sedang terjadi pada orang-orang itu, sebuah ombak besar dari arah pantai menghantam tubuhnya.*

"Bapak! Ibu!" keringat dingin membanjiri sekujur tubuhnya. Air matanya pun tak terasa sudah membasahi pipi mulusnya.

Ayu menangis beberapa saat sebelum dia turun dari tempat tidurnya menuju wastafel di samping pintu kamar mandi. Ia membasuh wajahnya. Ingatan tentang bencana itu kembali merasuki benaknya. Masih teringat jelas kekecewaan bapak dan ibu kepadanya. Semua meninggalkan dirinya dengan kekecewaan. Bahkan, Ayu tidak sempat mengucapkan penyesalannya kepada mereka.

Ayu kembali membasuh wajah dengan air dingin yang terus mengalir dari kran wastafel, tapi air matanya terus menerus memaksa untuk keluar dan mengalir. Rasa perih itu masih ada dan meninggalkan bekas seperti keloid. Meski tampak sembuh, bekasnya lebih lebar dari luka itu sendiri dan menyisakan perih.

Ayu menyandarkan punggungnya ke dinding kamar mandi. Perlahan tubuh rampingnya melorot. Ayu duduk sambil memeluk lutut sementara aliran air bening dari kedua ujung matanya terus membasahi wajahnya.





Hahaha! Suara tawa Rachel menghangatkan suasana pagi yang mendung dan gerimis. Rachel, Danial, dan Bi Dedeh terlihat sedang asyik berbincang di ruang makan.

"Iya, benar. Kadang aku juga merasa aneh sama Pak Joko dan Bi Dedeh. Pak Joko manggil Kakak 'Mas', sedangkan Bi Dedeh manggil Kakak 'Aden'. Kenapa Bi Dedeh dan Pak Joko tidak memutuskan satu panggilan saja buat Kak Danial," saran Rachel dengan nada jenaka.

"Biarkan sajalah, Rachel. Aku tidak keberatan dipanggil apa saja." Danial menyuapkan nasi goreng ke mulutnya.

"Tumben Bu Ayu belum turun. Apa Bu Ayu sakit, ya?" Pandangan Dedeh terus mengawasi anak tangga di ujung lorong.

Mendengar ucapan Dedeh, Danial langsung berhenti mengunyah. Dia mengambil tisu dan mengelap bibirnya. Danial berdiri.

Rachel menatap heran kakaknya. "Kakak mau ke mana?"

"Mau ke perusahaan Papa."

Rachel tersenyum takjub. "Akhirnya, Kakak mau membantu Tante Ayu. Kasihan Tante Ayu harus mengurus perusahaan Papa sendirian."

Danial tersenyum tipis. Pria itu tidak bisa memberikan jawaban yang diinginkan adiknya.





Ayu melangkah dengan sedikit lunglai. Lingkaran matanya memperlihatkan dengan jelas kalau wanita itu kurang tidur. Meski sudah dilapisi *concealer*, tapi mata lelahnya tidak bisa berbohong jika wanita itu masih membutuhkan waktu beberapa jam lagi untuk terlelap.

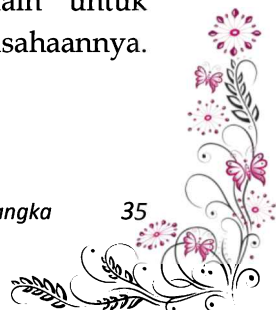
Ayu membuka ruang kerjanya. Mata Ayu terbuka lebar melihat sosok Danial di balik meja kerjanya. Pria itu tampak menawan dengan kemeja biru tua yang digulung sampai sebatas siku dan dasi hitam bermotif garis-garis putih yang cocok dengan kemejanya. Sejenak, Ayu ingin melangkah mundur, tapi entah kenapa kakinya justru melangkah maju.

"Pagi, Nyonya Narendra," sapa Danial.

Ayu terus melangkah mendekat menuju meja kerjanya. "Danial, sedang apa kau di sini?"

Danial menyipitkan mata lalu tersenyum sinis. "Sedang apa? Harusnya aku yang bertanya padamu. Seding apa kau di perusahaan papaku? Apa yang kau cari dengan semua kepura-puraanmu ini?"

Ayu menatap kesal Danial. Wanita itu sudah berjuang keras dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengurus perusahaan suaminya. Tak ada sedikit pun maksud tersembunyi dari Ayu selain untuk membantu Anthony dalam menjalankan perusahaannya.



"Dan, aku berhak membantu suamiku mengurus perusahaan di saat suamiku sedang sakit."

"Aku rasa aku yang lebih berhak berada di sini. Aku anaknya." Tatapan Danial mengunci tatapan Ayu.

Ayu membasahi bibirnya dengan saliva. Tiba-tiba saja bibir dan tenggorokannya terasa begitu kering. "Aku tidak keberatan berbagi tugas denganmu."

Danial berdiri. Tatapannya tak lepas dari wajah Ayu. Harus Ayu akui bahwa tatapan itu selalu menghantarkan getaran aneh ke seluruh tubuh dan membuatnya merinding.

Danial mendekat, sangat dekat. Ayu ingin menghindar, tapi tubuhnya terasa kaku. Ayu hanya mematung saat Danial mendekatkan wajah ke telinganya. "Aku tidak ingin berbagi."

Danial mendorong kembali wajah tampannya menjauh dari Ayu. "Sejak kapan kau tahu aku anak si tua bangka itu?"

Ayu menatap geram Danial. Mulut pria itu selalu menyebut suaminya dengan sebutan 'Tua Bangka' dan itu membuat Ayu kesal. Betapa tak berbudinya Danial di hadapan Ayu.

"Sejak dua tahun yang lalu," balas Ayu.

"Kau sudah tahu aku anak suamimu sejak dua tahun yang lalu dan kau tidak melakukan apa-apa? Apa yang sebenarnya menjadi motifmu bertahan dengan si tua bangka itu?" pertanyaan sinis itu meluncur begitu saja dari mulut Danial.



Emosi Ayu naik. Amarahnya mulai naik ke level tertinggi. Pertanyaan Danial sedikitnya mengindikasikan pada sebuah pelecehan verbal.

"Berhenti menyebut suamiku 'Si Tua Bangka' atau –"

"Atau apa?! Kau akan membujuknya untuk mengeluarkan aku dari nama pewaris kekayaannya dan dengan begitu kau bisa dengan bebas menguasai semua ini?" sergah Danial.

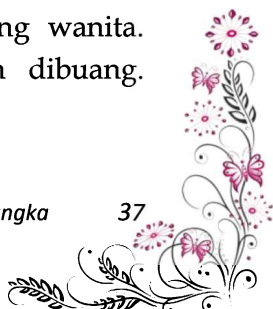
"Dan!" seru Ayu. Napasnya terengah-engah menahan emosi yang ingin segera diluapkan.

"Apa?! Kau mau menamparku lagi?! Ayu ... Ayu ... Aku tidak menginginkan uang si tua bangka itu karena aku sendiri sudah punya banyak. Tapi, di sini masih ada hak Rachel. Kau gagal melahirkan pewaris ketiga makanya kau mati-matian ingin menguasai semua ini."

*Plaaak!* Tamparan Ayu melayang ke pipi Danial. Semua ucapan Danial sudah sangat melecehkannya. "Berhenti merendahkanku dan berhenti menyebut papamu 'Tua Bangka'!!!"

Danial melingkarkan tangannya ke pinggang Ayu lalu menariknya hingga tubuh mereka tidak menyisakan jarak. "Apa hebatnya si tua itu hingga kau terus membelanya?!! Jika uang yang kau cari, aku punya banyak!"

"Jelas papamu jauh lebih hebat dan lebih baik darimu. Dia tahu cara menghormati seorang wanita. Tidak sepertimu yang habis manis sepah dibuang.



Lepaskan aku, Dan!" Ayu melepaskan dirinya dari rengkuhan Danial.

Ayu mundur beberapa langkah. Mata berairnya memancarkan kilat amarah yang meledak-ledak. "Asal kau tahu, aku tidak pernah mengandung anak papamu. Papamu tahu cara menghargai dan menghormatiku!"





## Part 5

### Anakmu

Ayu keluar dari ruang kerjanya tergesa. Wanita itu tidak mau seorang pun melihat kecemasan dan kegundahan hatinya. Ia memilih mengalah meninggalkan Danial dengan perasaan dan hati yang kembali terluka.

Danial menatap mobil-mobil yang memenuhi jalanan ibu kota dari jendela ruang kerja Ayu yang berada di lantai 8 gedung perusahaan milik papanya. Pikirannya jauh menerawang ke masa tujuh tahun silam saat semua kerumitan bermula.

*"Pa, izinkan Danial menikahi gadis itu. Danial sudah melakukan kesalahan. Danial hanya ingin bertanggung jawab untuk semua yang Danial lakukan padanya," Danial muda memohon pada Papanya.*



Pria bertubuh tinggi dan sedikit berisi dengan gelas anggur di tangannya memperlihatkan raut wajah murka. Tatapan tajam dan garis bibirnya yang melengkung ke bawah dengan tegas menolak permintaan anak laki-lakinya. "Papa kuliahin kau biar kau jadi orang berguna. Supaya kau bisa meneruskan usaha Papa dan menjaga adikmu nanti. Bukan untuk bersenang-senang dan ngerusak hidup anak gadis orang. Kalau kau mau bermain-main kenapa enggak pilih gadis-gadis kota yang sudah biasa bersenang-senang dengan gaya baratnya itu, sih? Cukup semalam dan paginya sudah kelar. Kenapa harus pilih gadis kampung yang tidak jelas. Yang jelas-jelas bisa merusak masa depanmu?!"

"Pa, dia beda dengan gadis-gadis yang Danial kenal di sini. Dia gadis yang baik," bantah Danial.

"Kalau dia baik, dia tidak mungkin dengan gampang bisa kau tiduri. Papa tidak melarang kau bergaul. Papa tahu pergaulan anak sekarang tuh kayak apa. Tapi, kau salah pilih teman tidur. Gadis kampung itu justru nanti bikin kau repot." Anthony berjalan menuju brankas lalu memutar kunci pembukanya dengan nomor-nomor yang merupakan sandi pembuka. Dia mengambil beberapa gepok uang dengan nominal seratus ribuan lalu membawanya kembali ke kursi ruang kerjanya. Pria itu hampir melempar uang dalam genggamannya ke atas meja—di hadapan Danial yang duduk di seberangnya.

Danial menatap tumpukan uang itu dengan prihatin. Ayahnya menilai begitu murah harga cintanya pada gadis kampung yang sudah menjerat hatinya.





"Berapa lama kau sudah meninggalkannya?" tanya ayahnya.

"Baru satu bulan, Pa. Danial janji sama dia, Danial akan kembali dan menikah dengannya, Pa,"

"Kasih dia uang itu. Dia dan keluarganya pasti senang dapat uang banyak. Kau tidak perlu repot-repot menikah dengannya. Bikin malu keluarga saja!" tandas Anthony.

Danial melebarkan matanya. Pria muda itu tidak menduga papanya akan berpikiran dangkal dan sempit. Danial berdiri dan memantap tajam Anthony. Tatapan tegas dan menantang dia arahkan kepada pria itu tanpa rasa takut.

"Danial mencintai dia, Pa. Dengan persetujuan Papa atau tidak, Danial tetap akan menikah dengannya," tandas Danial.

Papanya kembali murka. Dahinya berkerut dan kilat matanya memancarkan gejolak emosi yang menggunung. "Kalau kau berani melangkah keluar dari rumah ini untuk menemuinya, selangkah saja, kau akan Papa coret dari daftar nama pewaris. Papa akan lupa pernah punya anak kau, Danial!"

"Danial mencintainya, Pa. Danial tidak peduli dengan warisan papa! Danial hanya ingin bertanggung jawab dengan perbuatan Danial. Bukankah Papa yang mengajarkan Danial agar jadi lelaki yang bertanggung jawab?" sanggah Danial.

"Jika kau pergi, jangan harap pintu rumah ini akan terbuka lagi untukmu!" murka Anthony.

Danial mengusap wajahnya. Setelah pertengkaran tujuh tahun silam itu, Danial tak pernah lagi



menunjukkan wajah di hadapan Anthony. Danial berjuang sendiri untuk hidupnya. Danial sama sekali tidak mendendam pada Anthony, hanya saja sikap Anthony tujuh tahun lalu telah membuatnya terpisah dari gadis yang sangat dicintainya. Hatinya kembali hancur saat mengetahui istri Anthony adalah gadis yang seharusnya menjadi istrinya tujuh tahun lalu. Danial mengetahui hal itu beberapa bulan yang lalu sebelum dia memutuskan untuk pulang. Orang suruhan Ayu yang mencarinya di San Francisco yang memberitahukannya.

"Selamat pagi Bu—eh, Pak ...." Sapaan itu terhenti saat pandangan si pemilik suara menatap Danial dengan mata membulat dan penuh keterkejutan.

"Pak Aziz?!" ucap Danial spontan menyebutkan nama pria paruh baya berkumis tebal yang tiba-tiba masuk ke ruangan Ayu.

"Mas Danial?! Ya ampun, enggak nyangka Mas Danial ada di sini. Kapan pulang?" Pria bernama Aziz itu langsung mendekat pada Danial dan menyalaminya.

"Baru dua hari kemarin, Pak."

Aziz menatap takjub Danial. "Bagaimana kabarnya, Mas? Mas atau Bapak, nih, sekarang saya manggilnya?"

Danial tersenyum. "Terserah Pak Aziz saja."

"Sepertinya 'Bapak' lebih cocok, ya? Bagaimana San Francisco?" Aziz berusaha beramah-tamah.

"San Francisco masih menjadi kota yang sibuk. Tidak ada siang dan malam. Setiap waktu ramai orang wara-wiri. Bagaimana kabar Iwan, Pak?" tiba-tiba Danial



mengingat sahabatnya ketika mereka masih di bangku kuliah dulu.

"Keponakan saya itu sekarang tinggal di Bekasi bersama istrinya. Dia dapat istri orang sana," balas Aziz.

"Bisa saya minta nomor telepon atau alamatnya? Saya ingin bertemu," tutur Danial.

Aziz dengan cepat memberikan kedua hal yang diminta Danial.



Ayu masih mencoba mengatur napasnya untuk membuat dirinya lebih tenang. Wanita itu lama termenung di dalam mobilnya, di area parkir gedung perusahaan Anthony. Beruntung, pagi ini dia tidak diantar Joko hingga dia tidak perlu menyembunyikan kegundahan hatinya. Ayu menyandarkan kepala ke punggung jok dan memejamkan matanya. Wanita itu tak menduga Danial yang begitu lembut di masa lalu kini bersikap sangat kasar padanya. Danial telah menuduhnya sebagai wanita materialistis dan yang terparah, pria yang pernah singgah di hatinya itu menuduhnya telah mengandung anak papanya. Ayu ingin menjerit, berteriak di telinganya, mengatakan bahwa janin yang pernah tumbuh di rahimnya adalah miliknya, milik Danial.



Tuduhan Danial membuat hatinya hancur. Pria itu sudah mengecilkan arti dirinya. Bahkan, menghilangkannya. Ayu membuka mata. Sebisa mungkin ia menyimpan semua pedihnya. Ayu memulas bedak untuk menutupi mata sembabnya. Ia ingin melupakan sejenak perseteruan yang baru saja terjadi dengan anak tirinya.

Ayu melajukan mobilnya ke rumah sakit. Meski bukan jam besuk, Ayu mendapat perlakuan istimewa sebagai istri pemilik saham terbesar rumah sakit tersebut. Ayu menemui Athony. Ia berusaha menghibur suaminya itu, lebih tepatnya menghibur dirinya sendiri. Lalu, ia mengarang kisah palsu kenapa Danial sampai saat ini masih tidak mau menemuinya.

"Mas yang sabar, ya. Danial mungkin masih ada urusan." Ayu mengelus lengan Anthony berusaha menenangkannya.

"Sampai kapan dia akan mengabaikanku, Yu? Aku ini papanya. Apa salah jika aku ingin yang terbaik untuknya? Mungkin dia masih marah padaku, Yu." Sorot mata Anthony meredup. Tatapannya menggelap karena sedih yang kian merasuk ke dalam sukma.

"Mas, meski Ayu tidak tahu apa permasalahan antara Mas dan Danial, tapi Ayu yakin kalau Danial pria yang baik. Mungkin dia tidak sedang mengabaikan Mas saat ini. Mungkin dia ada urusan *urgent* yang tidak bisa dia tinggalkan." Ayu terus menghibur suaminya



walaupun hatinya ingin menangis setiap kali dia menyebut nama Danial.

"Ehm." Dehaman itu mengejutkan Ayu dan Anthony.

Danial melangkah masuk ke ruang perawatan Anthony. Kehadiran Danial di ruangan itu membuat seluruh saraf di tubuh Ayu tidak berfungsi hingga membuatnya lemas. Aliran kepedihan itu kembali menyengat menjadi sebuah kumparan yang tak berujung. Rona antagonis terpancar dari tatapan Danial saat pria itu dengan langkah arogannya mendekat pada Ayu dan Anthony.

"Bisa aku bicara dengan papaku?" Pertanyaan dengan nada pedas itu keluar dari mulut Danial.

Ayu mengerti. Ayu menyembunyikan perasaannya pada Danial sebisa mungkin dari Anthony. Ia meminta izin pada Anthony untuk menunggu di luar sementara Anthony berbincang dengan Danial.

Ayu menunggu dengan gelisah. Duduk berpindah dari satu kursi ke kursi yang lain di ruang tunggu. Ayu berharap Danial tidak mengatakan hal yang akan membuat Anthony terluka dengan mengatakan kebenaran tentang mereka. Beberapa menit berlalu. Ayu melihat Danial keluar dari ruang perawatan Anthony. Tatapan Danial seperti singa yang ingin menerkam mangsanya. Danial berjalan ke arah Ayu, meraih tangan wanita itu lalu menariknya dengan paksa untuk mengikuti langkahnya.



Tak memedulikan penolakan Ayu, Danial terus menarik lengan Ayu. Ayu yang tidak ingin menimbulkan keributan berusaha mengimbangi langkah panjang Danial. Pria itu membawa Ayu ke area parkir basement.

Keluar dari lift Danial masih terus menarik kasar lengan Ayu lalu mendorong tubuh Ayu ke pilar beton penyangga bangunan. Kedua tangannya mengunci gerak Ayu. Napasnya memburu dan matanya semakin menggelap. "Katakan padaku, anak siapa yang kandung saat bertemu papaku?!"

"Lepaskan aku, Dan! Kita tidak pantas berada di sini." Pandangan Ayu menyisir lantai area parkir yang sepi.

"Jangan mengalihkan pembicaraan, Ayu! Katakan anak siapa yang kau kandung saat kau bertemu Papa? Apakah anak Juragan Hendra?!"

Untuk sesaat Ayu membeku, mulutnya sedikit terbuka dan matanya melebar karena syok dengan pertanyaan konyol Danial. "Apa maksudmu?! Apa hubungan Juragan Hendra dengan kehamilanku?!"

Danial menyeringai lalu melontarkan kalimat-kalimat pedas. "Harusnya aku tahu dari dulu kau memang hanya mencari uang dan kehormatan. Kau menggaaet lelaki tua untuk kau jadikan pemuas kebutuhanmu. Kau menikah dengan Juragan Hendra dan melupakan janji kita."



Kali ini Danial sudah menginjak-injak harga diri Ayu. Ayu hendak melayangkan tamparannya, tapi Danial berhasil menangkap tangan Ayu, memelintirnya ke belakang lalu menghimpit tubuhnya. "Kau tidak bisa selalu memberikan jawaban dengan tamparan, Ayu. Beri aku jawaban yang membuatmu lebih terhormat di mataku."

Tangis Ayu meledak. "Aku tidak pernah menikah dengan Juragan Hendra. Aku menantimu selama tiga bulan. Kau yang berbohong padaku. Kau yang mengingkari janjimu padaku, Danial. Kau tidak pernah kembali untukku. Saat itu aku mengandung anakmu. Anakmu, Danial!"

Ucapan Ayu meruntuhkan dinding ego dan amarah Danial. Danial mulai melembut dan tubuhnya yang menghimpit tubuh Ayu mulai lemas. "Aku kembali, Yu. Aku mencarimu sebulan setelah KKN-ku selesai. Tapi, kabar yang kudapat saat kembali ke desamu membuat aku sakit hati dan kecewa. Anak buah Juragan Hendra dan tetanggamu bilang kau sudah dipinang Juragan Hendra. Aku benar-benar sedih dan kecewa, Yu."

Bagaikan air terjun Niagara, air mata Ayu kian deras mengalir. Hatinya meragu mendengar penjelasan Danial. Jika dia benar datang mencarinya saat itu, kenapa pria itu tidak menemui dia dan ayahnya. *Pintar sekali pria ini mengarang cerita*, pikir Ayu.





Ayu berlari kecil menuju lift. Meski dia tahu Danial tidak lagi mengejarnya, tapi hatinya tetap was-was. Ayu menyandarkan punggungnya ke dinding lift dan mendongak untuk menahan air matanya agar tidak menetes lagi. Namun, ketika wajah Danial kembali melintas di benaknya, air mata itu lolos begitu saja mengalir dari sudut matanya. Ayu tidak ingin menjadi lemah, tetapi Danial dengan segala tingkah serta ucapannya selalu membuat Ayu tak mampu bertahan. Setiap kali memandang Danial, setiap kali itu pula semua kenangan yang menyedihkan akan masa lalu kembali tergambar dan menusuk-nusuk hatinya.

Saat pintu lift terbuka, Ayu bergegas melangkah menuju ruang perawatan Anthony. Saking tergesanya,





Ayu sampai melupakan bahwa ia baru saja menangis. Mata serta pipinya masih terlihat sembab dan basah.

Ayu duduk di tepi ranjang Anthony. Ia menggenggam tangan Anthony dengan erat. "Mas, maaf—"

Anthony menatap wajah muram dan sedih Ayu dengan heran. Ia menarik tangannya dari genggaman tangan Ayu lalu menyapu pipi basah Ayu dengan ujung jemarinya. "Kenapa kau menangis, Yu?"

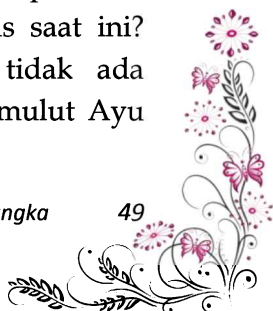
Ayu tersentak, matanya melebar. Wanita itu baru menyadari dia baru saja menangis. "Ayu tidak apa-apa, Mas,"

"Jangan bohong padaku, Yu. Ada apa sampai tanganmu gemeteran kayak gini?" Anthony kembali bertanya penuh selidik.

*Sial.* Ayu bahkan tidak menyadari tangannya gemetar. Tanpa dikomando dan tanpa diundang bayangan wajah Danial kembali melintas. Hati Ayu kembali nyeri dan perih. Ayu terisak dan berkata dengan suara sedikit serak dan tertahan. "Ayu tidak apa-apa, Mas. Sungguh."

"Kalau kau tidak apa-apa, kau tidak akan menangis seperti ini. Katakan padaku, ada apa?" Anthony memaksa.

"Ayu benci sama dia, Mas. Ayu benci. Kenapa harus bertemu dengannya sekarang? Kenapa harus saat ini? Saat semua janji dan ucapannya sudah tidak ada gunanya lagi." Semua ucapan itu lolos dari mulut Ayu



disertai isak tangisnya. Ayu tidak menyadari semua ucapannya mengarah pada rahasia yang selama ini ia coba tutupi. Perasaan marah dan benci yang menjadi-jadi pada Danial membuatnya melupakan siapa Anthony.

Anthony mengangkat tubuhnya, merubah posisinya untuk duduk bersandar ke punggung tempat tidur. Pria itu tampak sangat mengkhawatirkan Ayu. "Kau ketemu laki-laki bejat yang menghamilimu? Di mana? Apa dia ada di rumah sakit ini?"

Selama ini Ayu tidak punya seseorang untuknya berbagi cerita, baik kesedihan maupun kebahagiaannya. Semuanya ia telan sendiri. Kali ini, bagai burung yang lepas dari sangkarnya, Ayu hampir meluapkan semua sesak yang mengganjal di dadanya. Beruntung, dia tidak mengucapkan nama Danial hingga Anthony tidak tahu siapa pria yang pernah datang dan membuat hidupnya menderita.

Ayu memutar otaknya mencari alasan. Bagaimanapun, suaminya tidak boleh tahu bahwa pria yang dulu menghamilinya adalah putra yang ia banggakan dan harapkan. Kondisi kesehatan Anthony menjadi alasan utama Ayu untuk tetap bungkam.

"Ayu tidak tahu, Mas. Ayu hanya melihat dia berada di jalanan dari jendela kantin rumah sakit." Ayu berbohong.

"Jangan pikirkan dia lagi. Kau punya kehidupan berbeda sekarang. Dia tidak pantas mendapatkanmu, Yu. Pria tidak bertanggung jawab seperti itu tidak pantas



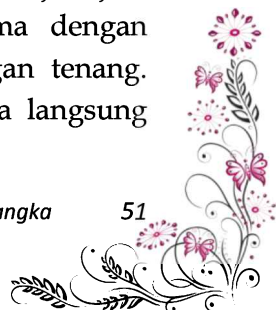
mendapatkan wanita sebaik kau." Anthony berbicara dengan nada geram. "Aku akan selalu menjagamu. Meski kondisiku seperti ini, tapi aku masih punya banyak tangan, kaki, dan mata untuk membuatmu selalu aman. Kau sudah menjaga Rachel, membantu menjalankan perusahaanku, dan mengusir para predator yang mengincar keuntungan dariku. Aku sangat berterima kasih padamu."

Ayu tersenyum. "Itu sudah menjadi kewajiban Ayu, Mas."

Ayu tidak kembali ke perusahaan maupun ke rumah. Sampai menjelang malam Ayu menemani Anthony di rumah sakit. Wanita itu dengan tulus menyuapinya makan, menceritakan keadaan perusahaan, dan mendengar semua keluhan kesah pria itu.

Tak pernah ada kata lelah untuk Ayu menemani dan merawat Anthony. Kebajikan Anthony terhadap dirinya tidak bisa ia sangkal begitu saja. Pria itu sudah memberikan semua yang Ayu butuhkan, bahkan yang tidak dibutuhkannya sekalipun.

Deru mobil Ayu terdengar memenuhi garasi yang luasnya mencapai 24meter persegi. Waktu sudah menunjukkan jam 22.30. Rumah besar menyerupai istana itu sudah terlihat sepi. Kemungkinan besar Rachel sudah terlelap di kamarnya. Jika pun belum, pada jam-jam seperti ini dia pasti sedang bercengkerama dengan ponselnya. Ayu menaiki anak tangga dengan tenang. Tiba di lantai atas, Ayu melintasi kamarnya langsung



menuju kamar Rachel. Ayu memutar kenop pintu lalu membukanya. Anak tirinya sudah tertidur pulas.

Ayu mendekat ke ranjang Rachel lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh gadis remaja itu. Kemudian, ia meraih remote AC yang berada di atas nakas—di samping ranjang—untuk mengatur suhu ruangan agar tidak terlalu dingin dan membuat tidur Rachel tidak nyaman. Hal terakhir yang menjadi kebiasaan Ayu sebelum meninggalkan kamar anak tirinya itu adalah mengusap lembut kepala Rachel lalu mengucapkan selamat malam. Ayu menatap wajah polos Rachel beberapa saat sebelum berbalik.

"*Astagfirullah!*" Ayu tersentak, tubuhnya lemas dan jantungnya hampir berhenti berdetak saat dia melihat sosok pria yang berdiri di ambang pintu. "Danial, sedang apa kau di situ?"

Tidak ingin membuat kegaduhan yang bisa membangunkan Rachel, Ayu berjalan dengan tenang dan sedikit pelan menuju pintu. Ayu berdiri di hadapan Danial memberi isyarat padanya agar melangkah mundur sebelum Ayu keluar dari kamar Rachel dan menutup pintunya.

Danial menangkap sinyal itu. Pria berperawakan tinggi dan berkulit putih itu mundur dua langkah. Ayu menutup pintu kamar Rachel pelan-pelan.

"Danial, mau apa kau di sini?" tanya Ayu pelan.



"Ini kamar adikku. Aku hanya sedang mengawasi dan memastikan tidak akan ada orang yang menyakitinya," sindir Danial.

Ayu mengerutkan dahi dan menyipitkan mata. Sindiran Danial menghujam langsung ke hatinya dan menciptakan rasa sakit seketika. "Kau pikir aku manusia macam apa, Dan? Kau terlalu picik jika berpikir aku bisa menyakiti Rachel. Jika aku mau, aku bisa melakukannya sejak dulu. Tidak perlu menunggu kau kembali."

Ayu berjalan melintas ke hadapan Danial untuk kembali ke kamarnya. Namun, Danial menahannya. Pria itu mencekal lengan Ayu. Ada getaran yang begitu saja dirasakan mereka berdua saat kulit mereka bersentuhan. Ayu mencoba menepis tangan Danial. Ia tidak mau merasakan hal-hal yang bisa dengan mudah meruntuhkan segala pertahannya dari pria itu. Namun, lagi-lagi tangan kuat Danial tak membiarkan semua usaha Ayu berhasil. Pria itu masih mencekal lengan Ayu, bahkan lebih kuat lagi hingga Ayu sedikit mengerang.

"Urusan kita belum selesai!" tegas Danial. Ia mengatupkan sedikit bibir dan menekan giginya kuat-kuat saat penegasan itu keluar dari mulutnya.

Danial menyeret Ayu dan memaksa Ayu masuk ke kamarnya. Ia mengunci pintu lalu melempar sembarang kunci tersebut.

Ayu panik. Pandangannya menyisir ke arah Danial melempar kunci kamarnya. "Dan, apa yang kau lakukan?! Danial, biarkan aku ke luar!"



Danial meraih tubuh ramping Ayu dan menariknya mendekat hingga tak menyisakan jarak. Ia terus menekan dan menghimpit tubuh Ayu.

"Dan, lepaskan Aku! Kalau tidak, aku akan teriak," ucap Ayu mengancam.

"Teriak saja dan semua orang akan menemukan seorang ibu tiri yang tidak berhasil merayu anak tirinya lalu bermain sebagai korban. Kau lupa jika ini kamarku?" tantang Danial.

Ayu melebarkan mata. Iris cokelat gelapnya tampak berapi-api dan diselimuti kabut amarah yang diciptakan Danial. Ayu tidak ingin bermain sebagai korban, tapi menurutnya, dialah korban yang sesungguhnya.

"Dan, kau sudah keterlaluan. Kau tidak berhak memperlakukan aku seperti ini." Ayu menahan kedua telapak tangannya ke dada bidang Danial, berharap pria itu tak menemukan degup jantungnya yang mungkin saja terdengar sangat kencang.

"Seperti apa aku harus memperlakukanmu? Apa aku harus memujamu seperti papaku? Mendewikanmu layaknya kau perempuan paling suci? Begitu maumu?" Danial mengeratkan lingkaran tangannya di punggung Ayu hingga tubuh Ayu merasakan sesak napas. Ujung hidung Danial yang hampir menyentuh ujung hidungnya menambah derita Ayu. Sakit hati dan rasa mendamba yang mendadak terpatri berkecamuk menghantam ketegaran Ayu.

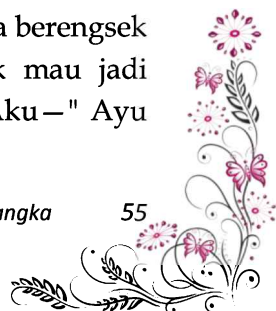


Mata Ayu mulai berkabut. Gelombang air mata yang sangat hebat menerjang bulu mata lentik dan langsung terjun bebas ke pipinya. Napas Ayu tersekat. Jantungnya berdentam kencang menghadapi kenyataan yang terus meyaksa. Wanita itu ingin mengucapkan pembelaan dengan beribu-ribu kata agar Danial tidak lagi menganggapnya begitu rendah, tapi rasa perih yang terselip menahan bibirnya untuk terbuka dan bersuara.

Kebisuan Ayu semakin membuat Danial kesal. Ia kesal pada Ayu yang seolah membenarkan semua ucapannya dan terutama kesal pada dirinya sendiri yang tidak bisa menahan diri untuk tidak menyakiti perasaan wanita yang masih menjadi ratu di hatinya itu.

Tubuh Ayu gemetar dan tulang-tulanginya menjadi lemas. Pembelaan seperti apa pun yang akan ia berikan pada Danial, pria itu akan tetap menyangkalnya. Ia selalu menuduh Ayu sebagai penyebab kehancurannya kini dan menganggap wanita itu sebagai pengkhianat. Ayu menunduk. Dahinya beradu dengan dada bidang Danial. Ayu terisak, sedikit mengerang.

"Bapak dan ibuku meninggal saat bencana itu melanda. Aku pun hampir kehilangan nyawaku saat itu. Saat itu aku sedang hamil anakmu, Danial. Anakmu!" Ayu memukulkan kepala tangannya ke dada Danial. "Aku memang dibawa ke kota oleh Juragan Hendra, tetapi dia tidak menjadikan aku istrinya. Si tua berengsek itu menjualku ke rumah bordil. Aku tidak mau jadi pelacur. Aku kabur dari rumah bordil itu. Aku—" Ayu



menghentikan ucapannya. Wanita itu menghela napas menahan luapan emosi yang berkecamuk dan menguatkan diri untuk melanjutkan pembelaannya. "Aku hidup menggelandang selama beberapa hari di kota ini sampai Pak Joko dan Bi Dedeh menemukanku dan membawaku ke rumah ini. Aku tidak pernah menikah dengan Juragan Hendra. Satu-satunya pria yang menikah denganku adalah papamu."

Danial mengelus tangan Ayu yang masih mengepal di dadanya lalu memeluk Ayu. Terlepas ia percaya atau tidak dengan semua cerita Ayu, Danial hanya tidak ingin melihat Ayu menangis seperti ini lagi. Tangisan dan semua ucapan Ayu sepertinya tulus tanpa kebohongan, tetapi Danial masih menahan dirinya untuk tidak begitu saja percaya sampai ia mendapatkan cukup bukti yang membenarkan ucapan Ayu.

Ayu merasakan tubuhnya mulai rileks terbungkus tangan kuat Danial. Temperatur udara di sekitarnya mulai menghangat. Danial membingkai wajah Ayu, menyapu air mata Ayu dengan ibu jarinya, dan merasakan kembali kelembutan kulit pipi Ayu yang terasa selembut sutra. Kilat matanya menembus mata berair Ayu lalu turun ke bibir Ayu yang merekah dan sedikit terbuka. Sengatan gairah itu datang tanpa diundang. Danial berusaha kuat untuk tidak terperangkap dalam gairah yang mulai membakar, tapi tubuhnya bertindak sebaliknya. Persetan dengan semua pertahanan diri. Danial tidak sanggup lagi bertahan. Pria





itu mengecup bibir Ayu lalu melumatnya dengan lembut.

Ayu mengutuki dirinya sendiri yang tanpa penolakan menerima semua sentuhan Danial. Tubuhnya merespon percikan hasrat yang disulut oleh pria itu. Ciuman penuh tuntutan Danial begitu menggodanya. Wanita ini kembali merasakan gairah yang telah padam selama hampir tujuh tahun.





Ayu terbius sentuhan Danial. Tekanan bibir Danial di bibirnya membuat pertahanan Ayu perlahan mulai goyah. Segala pikiran rasionalnya seakan berhamburan keluar dari kepalanya. Ayu membiarkan Danial terus mencicipi, menghisap, dan mendominasi ciuman mereka. Ayu memang tidak pernah bisa berciuman. Satu-satunya pria yang pernah berciuman dengannya hanyalah Danial.

Sentuhan Danial melambungkan Ayu hingga ke awan kenikmatan dan terus meninggi hingga tanpa disadari membawanya kembali ke waktu di mana dirinya dan seorang mahasiswa bernama Danial Narendra menghabiskan malam di tepi pantai. Ayu yang masih polos begitu bahagia saat Danial menciumnya untuk yang pertama kali.



"Kau pernah dicium sebelumnya, Yu?" Danial mengelus pipi Ayu dengan lembut, menyelipkan anak rambut yang melambai tertiuip angin ke belakang telinga gadis itu.

Ayu menunduk malu lalu menggeleng. Danial membingkai wajah Ayu, mensejajarkan tatapannya, lalu menguncinya. Untuk beberapa saat Danial hanya menatap mata Ayu yang berbinar penuh suka cita. Ada keteduhan dan ketenangan dalam binar itu. Danial menempelkan bibirnya di bibir Ayu. Ia menyelipkan lidahnya di antara bibir Ayu yang terbuka, mendorongnya lalu mengeksplorasi seluruh bagian bibir dan mulut Ayu.

Danial melepas tautan bibirnya dari bibir Ayu sesaat kemudian. Ia terengah dan mencoba mengatur napas sebelum berkata, "Kau mau jadi istriku, Yu?"

"Apa Aa mau punya istri gadis kampung kayak Ayu, A?" Ayu menggigit bibir bawahnya lalu menunduk menyembunyikan rasa malunya. Pemuda kota yang tampan sedang memintanya menjadi istrinya. Ayu ingin mencubit dirinya sendiri. Merasakan sakit di kulitnya agar ia yakin semua itu bukan mimpi.

"Memang apa bedanya gadis kampung dan gadis kota? Aku sudah jatuh cinta kepadamu sejak pertama kali melihatmu siang itu. Aku tahu sepertinya aku sedang merayumu, tapi rasa yang ada di sini," ucap Danial sambil menekan tangan ke dadanya sendiri, mengukuhkan perasaannya pada gadis desa yang sudah mencuri hatinya. "Rasa ini tidak bohong."

"Ayu!!!" Panggilan ayah Ayu dari balik karang besar mengejutkan Ayu.



Seketika, kenikmatan yang Ayu coba reguk kembali menghilang. Bayangan wajah bapak dan ibunya tiba-tiba melintas di benaknya. Rona kecewa di wajah kedua orangtuanya tergambar jelas dalam rongga kesedihan yang membelit jiwanya. Ayu mendorong dirinya menjauh dari Danial. Sikap defensif dan antisipasi yang dia bangun selama bertahun-tahun dia coba bangkitkan lagi.

Danial melihat genangan airmata di mata Ayu. Pria itu sadar sudah bertingkah seperti seorang bajingan. Danial mencoba meraih tangan Ayu, tetapi Ayu meringsut ke samping pintu.

"Dan, aku mau ke luar. Tolong buka pintunya," ucap Ayu gugup.

Danial masih mengunci tatapannya pada Ayu. Pria itu ingin kembali meraih Ayu dan membawanya ke dalam dekapannya.

"Dan, tolong," pinta Ayu setengah memohon.

Danial berdecak. "Kenapa kau tega berbohong padaku, Ayu?"

Ayu menatap nanar Danial. Untuk apa Danial mempertanyakan hal yang sudah jelas jawabannya? pikirnya.

"Ceritamu sangat meyakinkan, tapi kau tidak pandai berbohong. Seharusnya kau mengambil kelas akting. Jangan berpura-pura sedih," tukas Danial.

Hati Ayu mencelus mendengar semua ucapan Danial. Apa maksud pria itu? Apa yang dibicarakannya?



Tuduhan apalagi yang dilontarkan Danial padanya? Semua pertanyaan itu terus bergelung di kepala Ayu.

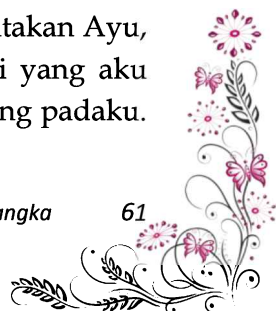
Danial berjalan menuju nakas di samping tempat tidurnya, mengambil kunci cadangan pintu kamarnya lalu melemparkan pada Ayu. "Keluar dari kamarku!!!"

Ayu memungut kunci yang jatuh tepat di depan ujung kakinya. Dengan tangan gemetar Ayu membuka kunci pintu kamar Danial. Ayu berlari ke kamarnya, membenamkan dirinya di atas tempat tidur dengan air mata yang terus membanjiri bantalnya. Saat ini Ayu benar-benar butuh pelukan ibu dan ayahnya. Ayu sangat merindukan mereka. Ayu menginginkan perlindungan orangtuanya dari semua tuduhan Danial. Mata Ayu terus mengalirkan air bening. Tubuhnya gemetar karena ada rasa nyeri akut melubangi hatinya.

Di dalam kamarnya, Danial duduk di tepi tempat tidur. Kedua sikunya bertumpu pada lutut dan tangannya menangkup wajahnya. Apa yang baru saja dilakukannya pada Ayu memanglah bukan tindakan pria sejati, tapi Danial tidak bisa menahan dirinya lebih lama untuk tidak menyentuh Ayu.

Danial mengangkat wajah lalu mengembus napas dengan cepat. Ia lalu merebahkan dirinya ke atas tempat tidur sambil tangannya memijat dahi. Pandangannya menatap langit-langit kamar.

"Aku ingin memercayai semua yang dikatakan Ayu, tapi kenyataan yang aku dapat tidak seperti yang aku inginkan. Tante Rosa tidak mungkin berbohong padaku.



Papaku adalah kakaknya, tidak mungkin Tante Rosa mencoba menghancurkan hidup kakaknya sendiri. Ya, Tuhan. Aku tahu aku berdosa. Aku bersalah pada Ayu. Aku yang menjadikan Ayu wanita yang serakah."



Pagi itu Danial sengaja pergi pagi-pagi sekali. Bukan untuk menghindari Ayu karena kejadian semalam, tapi Danial butuh pembuktian akan suatu hal yang menggajal di hatinya selama hampir tujuh tahun terakhir ini. Terlebih, setelah dia kembali ke Jakarta dan mendengar semua pengakuan Ayu. Demi bukti nyata itu pula Danial rela menjemput sahabatnya semasa kuliah, Iwan, di pinggiran kota Jakarta untuk pergi bersamanya.

"Gue pikir elu bercanda waktu lu bilang pengen ke desa tempat kita KKN dulu," tutur Iwan.

"Gue serius, Wan. *Sorry*, ya, gue bikin repot elu." Pandangan Danial mengarah ke jalanan yang ramai kendaraan dari balik kemudinya.

"Udah biasa. Eh, ngomong-ngomong si Ayu itu gimana kabarnya, ya? Inget nggak, dulu, kita datang jauh-jauh dari Jakarta mau cari dia, eh ... sampai di sana dia udah digondol Juragan Ikan Asin?" Iwan tersenyum. Pria berperawakan subur dengan rambut ikal pendek berantakan itu tak berhenti mengembangkan senyumannya sampai beberapa detik.



Danial melirik ke arah Iwan. Tidak ada yang berubah dalam diri sahabatnya itu. Cara dia tersenyum dan bersikap masih sama, bahkan selera humornya pun tidak berubah, hanya tubuhnya saja yang semakin membulat.

"Ayu baik-baik saja," jawab Danial dengan santai dan tanpa beban.

Iwan menjatuhkan pandangan penuh tanyanya pada Danial. "Tahu dari mana lu?"

"Tahu aja."

"Lu ketemu dia? Di mana?"

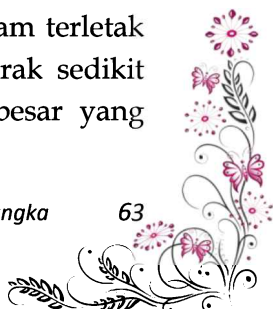
"Udah, deh, Wan. Pokoknya gue tahu. Si Ayu itu baik-baik saja."

Dahi Iwan berkerut. Pria itu menduga-duga dalam hati. "Jangan-jangan kepergian kita ke desa itu ada hubungannya juga, nih, sama si Ayu."

Danial mendesah. "Hah! Gue nggak mungkin ngajak elu ke sana tanpa tujuan."

"Udah gue duga. Pasti ada sesuatu," celetuk Iwan sambil menjentikkan jari.

Setelah beberapa jam berkendara, akhirnya Danial dan Iwan tiba di desa tempat mereka melaksanakan KKN enam tahun lalu. Desa itu sudah banyak berubah, terlihat lebih tertata dan bersih. Pertokoan dan rumah makan yang menyediakan makanan khas laut berderet rapi. Perumahan warga yang tujuh tahun silam terletak sangat dekat dengan bibir pantai, kini berjarak sedikit lebih jauh untuk menghindari gelombang besar yang



datang tiba-tiba. Pohon-pohon nyiur melambai menyapa setiap pengunjung yang datang ke desa yang dalam dua tahun terakhir ini sudah menjadi desa wisata.

Danial mengedarkan pandangannya. Matanya berkilat-kilat menatap ombak yang saling berkejaran ke tepi pantai. Semua kepahitan dan kepedihan yang membelit jiwanya berawal dari sini, dari tempat ini. Rasa sakit akan kenangan itu tertahan di tenggorokannya. Danial mencoba menelan ludah dengan susah payah. Pikirannya mulai berkecamuk tak menentu hingga Iwan menepuk pundak Danial, membuyarkan lamunannya.

"Apa yang elu cari sebenarnya, Dan?" tanya Iwan serius.

Danial masih menatap ombak. "Kebenaran. Mungkin dulu, saat kita datang ke desa ini sebulan setelah masa KKN berakhir, gue terlalu cepat membuat kesimpulan, Wan."

"Maksud lu?"

"Nanti juga elu tahu sendiri. Bantu gue cari orang di sini yang mungkin masih kenal sama Ayu dan mendiang orang tuanya."

"Kita tanya RT di sini saja atau orang yang dituakan. Mungkin mereka masih ingat dengan warga desa ini yang bernama Ayu."

"Boleh juga saran lu."

"Oke. Kita cari RT di sini. Tapi, gue mau beli minum dulu, ya. Gue haus." Iwan melangkah ke sebuah warung





makan yang berjarak beberapa meter dari tempat mereka berdiri.

Danial masih bersedekap sambil menatap ombak. Di kepalanya, bayangan wajah Ayu terus menari-menari. Ayu terus menyiksa batinnya meski raganya tidak berada di hadapan Danial.

Beberapa menit kemudian Iwan kembali. Wajahnya terlihat senang. Entah apa yang merasukinya, pria itu terlihat seperti habis memenangkan lotre. Danial menatap heran Iwan. "Elu sehat, Wan?"

"Banget." Iwan mengangkat alisnya dan tersenyum bangga. Gue udah nemu yang elu cari. Tuh, di sana!" Iwan menunjuk salah satu rumah makan sederhana di deretan pertokoan dan rumah makan di pesisir pantai itu.

Danial mengangkat dagunya, sorot matanya penuh tanya.

"Udah. Ikut gue." Iwan menarik lengan Danial.

Danial mengikuti langkah Iwan menuju sebuah rumah makan sederhana dengan *banner* bertuliskan 'Indah Seafood' yang membentang di atas pintunya. Dia melihat seorang wanita dalam balutan gamis biru dengan hijab berwarna senada yang berdiri di samping pintu rumah makan itu. Wajah wanita itu seakan tak asing di mata Danial. Danial pernah melihat wanita itu sebelumnya.

"Oh, ini A Danial, ya? Ya, ampun. A Danial mah tidak berubah, ya? A Iwan mah nambah gendut



kayaknya?" Wanita itu tersenyum ramah menatap Danial.

Dari keramahan dan sikap sok akrabnya, Danial semakin yakin jika dia mengenal wanita itu. Danial masih memasang wajah penuh selidik sambil memutar otak mencari jawaban siapa wanita itu sesungguhnya. Seolah mengetahui pertanyaan yang bergelung di kepala Danial, wanita itu mengungkapkan siapa dirinya.

"A Danial pasti sudah lupa. Saya Indah. Temannya Ayu. Masih ingat, kan, sama Ayu?" Pencerahan itu akhirnya datang dari mulut Indah.

Raut wajah Danial berubah senang. "Oh, iya. Indah. Aku ingat. Indah yang dulu sering main sama Ayu, ya?"

"Iya. Tapi, sekarang Ayu di Jakarta, A. Dengar dari kabar burung, sih, Ayu sekarang punya suami orang kaya di sana," tutur Indah.

Dari ucapan Indah sepertinya Ayu tidak pernah datang lagi ke desa ini.

"Begitu ,ya, Ndah?" Danial menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Iya, A. Ayu sudah hidup senang sekarang sampai lupa sama temen-temennya di sini. Tapi, mungkin juga Ayu tidak mau mengingat bencana yang menewaskan bapak dan ibunya. Tidak tahulah. Ayu belum pernah kembali ke sini," papar Indah.

Tak berapa lama seorang pria berusia tiga puluhan mendekat pada mereka bertiga. "Kok, tamunya tidak diajak duduk, Neng?"



Indah menarik lengan pria itu dan mendekat padanya. "A Danial dan A Iwan, ini suami Indah. Namanya Rusli."

Setelah mereka berkenalan, Danial, Iwan serta Rusli duduk bersama di bale-bale yang terletak di depan rumah makan.

"Sudah berapa lama Kang Rusli dan Indah menikah?" tanya Iwan basa-basi.

"Sudah empat tahun. Anak kami sudah berusia tiga tahun. Ngomong-ngomong Akang-akang ini ada keperluan apa ya sama istri saya?" tanya Rusli dengan sopan.

Indah datang membawa nampan dengan tiga cangkir kopi lalu meletakkan di tengah bale-bale.

"Waktu masih menjadi mahasiswa, A Danial dan A Iwan ini pernah KKN di sini, Kang," tutur Indah menjelaskan posisi Danial dan Iwan.

"Oh," Rusli mengangguk.

Danial membuka suara. "Sebenarnya kita datang ke sini mau tanya sesuatu. Tentang Ayu."

Indah mendekat pada Rusli lalu duduk di sampingnya. "Ada apa ya, A?"

"Mmm." Danial ragu, tetapi akhirnya melanjutkan pertanyaan yang menggajal di hatinya. "Apa Ayu pernah menikah dengan Juragan Hendra?"

Indah mengerutkan dahinya. Ia memandang suaminya meminta izin untuk berkata. Setelah Rusli mengangguk beberapa detik kemudian, Indah mulai



bertutur, "Ayu tidak pernah menikah dengan Juragan Hendra. Eh, bukannya A Danial dulu naksir Ayu, ya? Katanya mau kembali ke sini dan meminang Ayu. Ayu nungguin A Danial terus waktu itu."

Dada Danial serasa dihantam beban ribuan kilo. Napasnya tiba-tiba sesak dan dalam sekejap tubuhnya serasa tak bertenaga. Ia hanya tersenyum tipis merespons penuturan Indah.

"Lalu, setelah bencana alam itu, ke mana Juragan Hendra membawa Ayu?" Danial menguatkan hatinya untuk memberi pertanyaan lagi.

"Setelah bencana itu Ayu memang dibawa Juragan Hendra ke Jakarta. Katanya, sih, mau dinikahi, tapi sampai sana Ayu kabur dari Juragan Hendra. Nasib Ayu sungguh malang, A. Tapi ... Ayu beruntung, dia bertemu duda beranak dua yang seusia bapaknya, mungkin lebih tua, yang mau menikahi Ayu. Kalau menikah dengan Juragan Hendra, mungkin hidup Ayu akan menderita," papar Indah dengan aksen Sunda yang kental.

Danial memerhatikan raut wajah Indah. Sepertinya Wanita ini tahu banyak soal pelarian Ayu dari Juragan Hendra. "Kau tahu dari mana, Ndah?"

"Kang Rusli dulu anak buah Juragan Hendra. Dia juga yang disuruh Juragan Hendra membawa Ayu ke rumah bordir. Juragan Hendra berniat menjual Ayu setelah tiba di Jakarta, tapi Kang Rusli merasa kasihan sama Ayu. Kang Rusli nyuruh Ayu kabur saat dalam perjalanan ke tempat itu. Karena ketahuan nyuruh Ayu



kabur, Kang Rusli dipecat Juragan Hendra. Tapi, ada untungnya, ya, Kang." Indah menepuk lengan Rusli sambil tersenyum. "Untungnya, saat penggerebekan oleh Polisi, Kang Rusli nggak ketangkap. Kan, sudah pulang kampung. Juragan Hendra dan yang lainnya mah harus mendekam di penjara."

"*Alhamdulillah*, ya, Neng. Kalau Akang ketangkap, Akang tidak bisa menikah sama Neng." Rusli mengucapkan syukur.

"Semua perbuatan baik akan selalu ada balasannya, Kang," imbuh Iwan.

Setelah mendengar semua penjelasan Indah, Danial rasanya ingin menenggelamkan diri ke dasar samudra, berharap pasir basah di sana menguburnya dan membiarkannya terbungkus dingin dan hampa tanpa udara yang bisa melambungkannya kembali ke permukaan. Semua yang diucapkan Ayu benar.





Danial menatap cahaya lampu yang menerangi sekeliling rumah keluarganya dari ujung jalan. Pria berwajah oriental itu enggan untuk kembali masuk. Ada rasa sesak setiap kali dia harus bertatap muka dengan sang nyonya rumah. Ditambah lagi dengan kebenaran yang baru saja terungkap, rasanya Danial tidak akan pernah sanggup lagi menatap wajah wanita itu. Memikirkannya saja sudah membuat Danial gemetar karena rasa bersalah. Namun, Danial tidak mau menjadi pria pengecut yang lari kesalahan dan penyesalan.

Danial menguatkan hati dan niat untuk membelokkan arah laju mobilnya. Perjalanan dari pintu gerbang menuju garasi rumah yang hanya berjarak tiga puluh meter terasa sangat jauh. Langkahnya terasa sangat berat ketika harus melewati ruas demi ruas lantai



rumahnya. Otaknya masih memikirkan cara dan kata seperti apa yang harus dia ucapkan pada Ayu.

Danial melirik arloji di tangan kirinya. Sudah hampir tengah malam. Semua penghuni rumah sudah terlelap, tapi hati dan pikiran Danial tidak tenang. Dia tidak mau menunggu pagi untuk mengatakan semua penyesalannya pada Ayu. Ia memberanikan diri mengetuk pintu kamar Ayu. Satu, dua, sampai beberapa kali ketukan, Ayu tidak membukakan pintu. Lancang, Danial memutar gagang pintu lalu mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar Ayu. Wanita itu tidak ada di kamarnya.

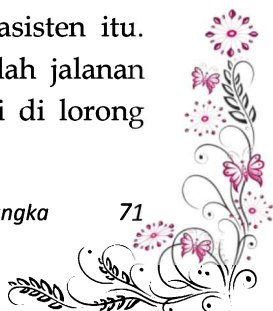
Dahi Danial berkerut. *Ke mana Ayu?* tanyanya dalam hati. Danial menuruni anak tangga, berbelok ke arah dapur dan kamar-kamar asisten rumah tangga di rumah tersebut. Ia mengetuk pintu kamar Dedeh. Mendengar ketukan pintu kamar Dedeh, asisten rumah tangganya yang lain yang tidur di kamar di samping kamar itu membuka pintu.

"Bi Dedeh tidak ada, Den. Tadi, Bi Dedeh sama Bu Ayu dan Non Rachel ke rumah sakit. Tuan kritis katanya," papar asisten itu.

Mata Danial membelalak. Sengatan rasa sakit ia rasakan tiba-tiba. "Apa? Papa kritis?"

"Iya, Den. Tuan Anthony kritis," pungkas si asisten.

Tanpa basa-basi, Danial meninggalkan asisten itu. Mobil Danial melesat dengan cepat membelah jalanan menuju rumah sakit. Danial setengah berlari di lorong



rumah sakit. Rachel terlihat duduk di samping Dedeh di deretan kursi tunggu. Wajahnya menyuruk ke pundak Dedeh. Wanita paruh baya itu membelai rambut Rachel dengan penuh kasih sayang.

Jantung Danial seakan berhenti berdetak ketika melihat wanita dengan wajah muram dan sedih yang sedang duduk bersandar di seberang Rachel dan Dedeh. Danial mengatur napasnya dan mengatur langkahnya setenang mungkin.

"Apa yang terjadi sama Papa, Bi?" tanya Danial sesaat setelah tiba di hadapan Dedeh.

"Kakak!" Rachel menghambur ke pelukan Danial sambil menangis. "Papa, Kak. Papa."

Danial mengelus rambut Rachel. "Tenang, ya, Dek. Sabar. Papa pasti akan segera membaik."

Danial melirik pada Ayu. Tanpa diduga Ayu sedang menatapnya dan juga Rachel. Tatapan mereka bertaut. Napas Danial tersekat di tenggorokan. Dadanya tiba-tiba sesak dan saraf-sarafnya seolah terputus hingga tubuh Danial sedikit gemetaran.

"Aden, dari mana saja? Tadi, Bu Ayu dan Non Rachel neleponin Aden terus, tapi tidak diangkat-angkat," selidik Dedeh.

"Maaf, Bi Dedeh. Ponsel Danial ketinggalan di rumah teman," sahut Danial sambil melepas pelukan Rachel. "Kondisi Papa gimana, Bi?"

Danial masih belum bisa menatap Ayu. Sebisa mungkin dia mengalihkan pandangannya dari wanita





itu. Ia belum siap terpapar rasa sesal dan sedih yang harus ditanggungnya sendiri.

"Kata Dokter, masih Kritis. Tadi, Dokter sudah bicara sama Bu Ayu." Ucapan Dedeh memaksa Danial menoleh pada Ayu.

Danial berharap Ayu tidak merespons pandangannya. Danial tidak ingin bertatap dan berkomunikasi dengan Ayu saat ini, di sini. Namun, harapan Danial tidak terkabul. Ayu berdiri lalu mendekat padanya. Desiran aneh menjalar ke seluruh tubuh Danial hingga membuatnya sedikit gugup.

"Tim dokter yang menangani Mas Anthony sedang berupaya mengembalikan kondisi Mas Anthony untuk segera membaik," tutur Ayu.

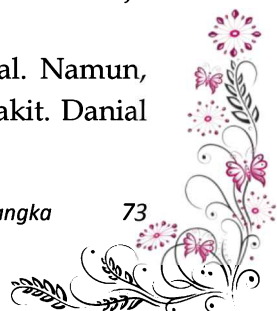
Rachel mendekat pada Ayu lalu bergelayut di pundak Ayu dengan raut wajah sedih. "Apa Papa akan baik-baik saja, Tante?"

Ayu mengelus pipi Rachel. "Rachel terus berdoa untuk Papa, ya. Semoga Papa bisa melewati masa kritisnya."

Danial melihat kasih sayang tulus Ayu pada Rachel. Rasa bersalahnya semakin besar pada Ayu. Saat itu pula ia ingin mengadukan kepalanya ke dinding rumah sakit untuk menghukum dirinya sendiri.

"Kalian pulang dan beristirahatlah. Biar aku saja yang menunggui Papa di sini," saran Danial.

Dedeh dan Rachel menuruti saran Danial. Namun, Ayu masih bersikeras menunggu di rumah sakit. Danial



tidak bisa memerintah Ayu untuk meninggalkan rumah sakit. Bagaimanapun, dia adalah istri papanya. Ayu dan Danial duduk di deretan kursi tunggu. Mereka terdiam beberapa saat kemudian salah satunya memulai percakapan.

"Kau boleh marah padaku, tapi setidaknya jangan mengabaikan panggilan teleponku. Aku tahu aku sangat tidak berharga dan tidak pantas berada di samping papamu." Ucapan Ayu menembus relung hati Danial.

Danial berdecak. Peringatan melintas sekilas di benaknya agar dia bisa menahan diri. "Ayu –"

"Aku bukan orang yang tidak tahu diri, Dan. Aku hanya mau kau sedikit peduli pada pria yang berada di dalam sana. Peduli pada papamu," sela Ayu tak membiarkan Danial menyelesaikan kalimatnya. Matanya menggelap dan berkilat sedih.

Denyut sakit di kepala Danial mulai terasa. Ayu salah menilai persepsi Danial kali ini, di saat Danial ingin menyesali semuanya. Saat ini mungkin saat yang salah jika Danial harus mengungkapkan perasaan yang menyesak dadanya, pikirnya. Danial memilih untuk bungkam sementara waktu.

Beberapa puluh menit kemudian dr. Arsyad keluar dari ruang perawatan Anthony. Wajah berseri dokter itu memperlihatkan kabar baik yang dibawanya.

Ayu bergegas melangkah menuju dr. Arsyad yang menantinya di depan pintu.



"Bagaimana keadaan suami saya, Dok?" Ayu terlihat sangat cemas.

Hati Danial mencelus mendengar kecemasan Ayu pada sang papa. Ayu sungguh-sungguh mengkhawatirkan keadaan pria tua itu. Mungkinkah Ayu sudah menambatkan hati untuk papanya atau Ayu hanya sedang berakting? Danial segera mengempas jauh-jauh semua pikiran buruknya. Jika pun Ayu benar-benar tulus mencintai ayahnya, Danial memang pantas menerima kekecewaan.

"Pak Anthony sudah melewati masa krisisnya, Bu Ayu. Tapi, belum bisa dijenguk. Sebaiknya Bu Ayu dan Mas Danial beristirahat di rumah saja. Pak Anthony aman di sini. Ada kami, tim dokter dan perawat, yang akan menjaganya," saran dr. Arsyad.

"Baik, Dok. Saya akan membawa Ayu, mmm ... Mbak Ayu pulang," ucap Danial gugup.

Ayu melihat kegugupan di raut wajah Danial. Sikap pria itu berbeda dengan malam kemarin saat dia mencoba melecehkan Ayu.



"Dan, kita mau ke mana?" Ayu menyisir pandangan dari dalam mobil Danial. Ia melihat pemandangan berbeda dengan jalan yang biasa ia lewati menuju rumah keluarga Anthony.



"Aku ingin bicara denganmu. Kita tidak bisa bicara di rumah maupun rumah sakit. Aku tidak bisa menunda lebih lama lagi." Danial melajukan pelan mobilnya memasuki area parkir sebuah hotel berbintang.

Raut wajah Ayu berubah tegang. Malam kemarin Danial mencoba melecehkannya. Apa yang akan dilakukan pria itu sekarang? Ayu mulai merasa cemas. Ia semakin merasa was-was, tapi ia hanya bisa menurut pada Danial. Rasa penasarannya jauh lebih besar daripada rasa khawatir yang menghimpit.

Setelah melakukan *check in*, Danial dan Ayu masuk ke kamar yang Danial pesan sebelumnya. Danial dan Ayu bertempur dalam keheningan untuk beberapa saat. Mereka mencari sisi kenyamanan masing-masing sebelum mengeluarkan suara. Danial dan Ayu duduk di sofa panjang yang terdapat di depan tempat tidur. Jarak mereka tidak terlalu jauh, hanya sekitar lima puluh senti meter.

Ayu menyilangkan tangannya di atas lututnya. Jemarinya memilin kain ujung roknya. Seluruh sarafnya siaga. Jelas, Ayu terlihat sangat kaku. Gestur defensif Ayu memicu Danial untuk menjauh darinya. Danial pindah duduk ke tepi tempat tidur.

"Aku hanya ingin bicara. Aku janji tidak akan menyentuhmu lagi," ucap Danial memecah keheningan di antara mereka.

Ayu tidak bicara sepatah kata pun. Hanya melempar tatapan yang lebih tenang pada Danial.



"Aku bertemu Indah dan Rusli tadi siang," lanjut Danial.

Ayu terperangah. Mata seindah almond-nya membelalak. "Kau pergi ke desa?"

Danial mengangguk. "Aku ke sana bersama Iwan dan kebetulan bertemu dengan Indah dan suaminya, Rusli."

"Indah sama Kang Rusli menikah?" Mata Ayu berbinar. Terlihat kilat bahagia dalam tatapan Ayu setelah mendengar berita tadi.

"Iya. Mereka sudah punya anak." Danial membasahi bibir tipisnya dengan ludah. Pria itu tampak gugup. "Mereka menceritakan semua tentangmu. Termasuk, saat si Hendra itu berniat menjualmu ke tempat prostitusi."

Mata Ayu berkaca-kaca. Sekilas kenangan sedih dan lara berkelebat di pikirannya.

"Kang Rusli dan Indah, mereka orang baik," ucap Ayu dengan suara bergetar. Ayu menahan napasnya di tenggorokan agar tidak menangis.

Danial meremas jemarinya sendiri. Tatapannya terkunci pada mata Ayu yang mulai basah.

"Ayu, selama ini, selama tujuh tahun ini, aku sudah salah menilaimu. Aku pikir kau sudah mengkhianatiku dengan si Hendra itu. Ternyata aku salah. Aku bodoh. Sangat bodoh langsung menuduhmu seperti itu. Aku terlalu putus asa mengetahui kau sudah menikah dengan Hendra saat aku dan Iwan mencarimu ke desa dan berniat melamarmu. Aku telah dibutakan oleh



kebohongan anak buah Hendra. Aku tahu penyesalan tidak akan berarti apa-apa sekarang. Aku sudah sangat menyakitimu sampai aku ingin mengutuk diriku sendiri karena terlampau tidak berperasaan. Aku tidak berharap kau mau memaafkan aku. Aku hanya ingin kau tahu jika aku menyesal dengan semua yang sudah aku lakukan padamu. Aku yang membuat hidupmu menderita. Maafkan aku." Ucapan Danial terhenti. Masih banyak yang ingin dia katakan pada Ayu, tapi amunisi yang menguatkan hatinya sudah habis.

Ayu terdiam. Wanita itu tidak melihat kebohongan dalam diri Danial. Semua ucapan Danial mengalir dari hatinya. Air bening berjatuhan bagai tetesan hujan dari ujung mata Ayu. Bahagia, memang dirasakan Ayu—pada akhirnya Danial mengetahui semua kebenarannya. Namun, di sudut tersembunyi, jauh dari kebahagiaan yang dia rasakan, hatinya menjerit. Kenapa Ayu harus menunggu sampai tujuh tahun untuk mengetahui bahwa Danial memang pernah mencarinya dan mengetahui jika pria itu tidak pernah mengingkari janji?

Ayu menjadi sangat emosional. Ayu tersedu-sedu. Dari tepi tempat tidur Danial melihat kepedihan yang saat ini menyelubungi Ayu, menyelubungi mereka berdua. Getaran itu masih ada dan masih dia rasakan. Ingin sekali Danial merengkuh Ayu, membawanya ke dalam dekapan.



Danial mengangkat tubuhnya. Menarik napas dalam sebanyak dua kali. Dia mengumpulkan lagi kekuatannya untuk mengakhiri dialog ini.

"Kondisi Papa sudah mulai membaik. Aku bukannya tidak peduli pada Papa, tapi selama aku berada dekat dengannya, dengan kalian, kalian tidak akan pernah tenang. Terutama kau, Ayu. Aku sudah menjadi pria terberengsek dan terbajingan yang sudah menyakitimu sampai sedemikian rupa. Besok aku akan kembali ke San Francisco. Aku mungkin tidak akan kembali. Sampaikan maafku pada Papa karena tidak bisa menemaninya saat dia butuh aku. Pun, pada Rachel. Sampaikan padanya jika aku sangat menyayangnya."

Danial mengalihkan pandangannya ke dinding kamar. Menahan diri untuk tidak terlalu emosional. Danial merogoh saku celananya mengambil kunci mobil yang dia pakai lalu meletakkannya di atas tempat tidur. "Kau bisa membawa mobilnya pulang. Aku akan pergi dari sini dengan taksi."

Danial melangkah meninggalkan Ayu.

"Hanya seperti ini saja, Dan?" Suara Ayu terdengar sedikit kencang dan bergetar.

Danial menghentikan langkahnya sebelum mencapai pintu lalu memutar tubuhnya. Dia memandang Ayu yang masih duduk dengan posisi yang sama saat mereka tiba di kamar itu.

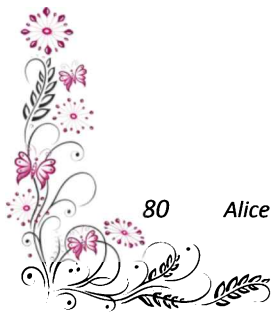
"Setelah kau puas menyakitiku, meminta maaf, dan sekarang kau akan pergi begitu saja? Kau egois, Dan."



Apa kau tahu apa yang aku rasakan selama ini? Kau sama sekali tidak peduli dengan itu. Hatiku sakit, Dan! Sakit!!!!" ungkap Ayu meledak-ledak hampir berteriak.

Napas Ayu terengah-engah. Dadanya naik turun dengan cepat. Butiran air matanya semakin banyak membasahi wajahnya.

Danial mendekat. Pria ini terus siaga untuk menjaga jarak dengan Ayu. Danial tidak boleh lagi menyentuh istri papanya. Namun, kerapuhan Ayu yang tidak sengaja diperlihatkan membuat keterampilan motoriknya otomatis meraih tubuh Ayu dan membawa wanita itu ke dalam pelukannya. Ayu menangis seperti bayi dalam pelukan. Sepertinya, wanita itu ingin melepas beban yang dipikul selama bertahun-tahun.







Satu menit yang lalu Danial hampir meninggalkan Ayu dan satu menit kemudian Ayu berada dalam pelukannya—Danial sama sekali tidak ingin lagi meninggalkan Ayu. Situasi yang berlawanan ini membuat Danial ingin menangis bersama Ayu. Napasnya sesak dan matanya mulai panas. Perasaan yang pernah tumbuh dan bersemi tidak pernah mati. Danial mengecup puncak kepala Ayu.

"Maafkan aku, Ayu," bisik Danial dengan suara yang sedikit gemetar.

Ayu masih terisak. Banyak kata yang ingin ia ucapkan, banyak umpatan yang ingin ia lontarkan untuk menenangkan hati, tapi semua pupus ketika mulutnya tidak bisa meloloskan satu kata pun untuk bersuara. Ayu



merasakan terpaan napas hangat Danial di puncak kepalanya dan perlahan mulai turun ke dahinya.

Sekuat tenaga Ayu berusaha untuk setidaknya sekali ini saja, di sini, di tempat ini, dia bisa memaki Danial. Wanita itu ingin sekali meluapkan kekesalan dan kemarahannya pada Danial. Dengan suara dan gerak bibir yang sama bergetarnya, Ayu mencoba mengeluarkan suaranya yang terdengar sedikit serak. "Kau jahat, Dan."

Danial mengerjap. Dia tidak mau terlihat melankolis di depan Ayu. "Aku tahu, Yu. Maaf."

Danial membingkai wajah Ayu, menatap mata berair dan wajah Ayu yang basah. "Aku tidak berharap kau bisa memaafkan aku, tapi aku sungguh menyesal sudah menganggapmu buruk selama ini. Aku juga menyesal karena tidak pernah ada di saat terburukmu. Aku tahu tidak mudah bagimu melewati semua ini, begitu juga denganku. Aku pun tersiksa selama tujuh tahun ini."

Ayu menelan ludah dengan susah payah. Rasa sakit yang dirasakannya, juga dirasakan Danial. Ia yakin akan hal itu. Mereka berdua telah sama-sama menderita karena terjebak kesalahpahaman.

"Aku tidak meminta kau menyesal, Dan. Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku tidak pernah menjadi seperti yang kau tuduhkan," jelas Ayu dengan suara bergetar lantaran menahan rasa sakit yang menyesak dada.

Tatapan Danial terkunci pada Ayu. Kilat mata Ayu tidak pernah berubah, selalu berhasil menggetarkan



hatinya dan membawanya ke ambang batas kewarasan. Danial tidak bisa terus bertahan. Dia harus memutuskan untuk segera pergi menjauh dari Ayu atau terjebak kembali bersamanya dalam hubungan yang lebih rumit dan menciptakan skandal baru.

Danial mengembus napas kasar, menurunkan kedua tangannya dari wajah Ayu lalu menguatkan hatinya untuk segera menjauh dari wanita itu. "Aku harus pergi. Jaga Papa dan Rachel, ya."

"Apa yang kau bisa hanya datang lalu pergi begitu saja? Kau selalu lari dari kenyataan, Dan." Ayu kembali terisak.

"Tidak ada yang bisa aku lakukan di sini. Perusahaan Papa sudah ada yang mengatur, kau. Rachel pun tak kekurangan kasih sayang. Aku hanya akan mengacau jika terus berada di sini." Danial berdiri. Pria itu sudah bisa menduga apa yang akan terjadi jika dia lebih lama lagi berada di dalam kamar hotel bersama Ayu.

Ayu menatap Danial. Tatapannya seolah bertanya, *Bagaimana denganku?*

Ayu menggigit bibir bawahnya, menunduk mengumpulkan kekuatan lalu mengangkat kembali wajahnya untuk menatap si Pematah Hati. "Pergi! Pergilah dan jangan kembali! Pergi! Bersembunyilah agar tidak ada yang bisa menemukanmu!"



Ayu memalingkan wajahnya dari Danial. Ayu tidak ingin melihat Danial melangkah menjauh lagi darinya. Terlalu sakit melihat pria itu kembali meninggalkannya.

Danial mendengkus, napasnya tersekat di tenggorokan. Ia berbalik. Suara langkah Danial yang terdengar semakin menjauh meremas-remas hati Ayu. Sekali lagi Ayu ditinggalkan. Sekali lagi hatinya hancur. Ayu menjatuhkan tubuhnya ke sofa, melepas tangisannya dengan tubuh menelungkup dan wajah terbenam ke bantal sofa. Isak tangis parau mengguncang Ayu dari lubuk hatinya yang paling dalam. Ia akan memulai kehidupannya lagi, sendirian.

Belaian lembut tiba-tiba Ayu rasakan di rambutnya. Ayu mengangkat wajahnya dari bantal sofa. Ia memiringkan wajahnya selagi netranya mencari si Pemilik Sentuhan.

"Dan ...," ucap Ayu lirik.

Tanpa Ayu sadari, Danial dengan posisi bertekuk sebelah lutut sudah berada di depan sofa. Ia mengangguk merespons ucapan Ayu. Wajahnya tampak semuram wajah Ayu. Matanya yang berkaca-kaca menjelaskan bagaimana ia sangat tidak ingin pergi meninggalkan Ayu lagi.

Ayu beranjak ke posisi duduk dan tanpa pikir panjang lagi ia menghambur ke pelukan Danial. "Kau kembali, Dan?"

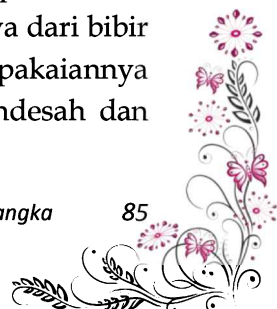
"Aku tidak akan meninggalkanmu lagi, Ayu. Aku mencintaimu."



Danial melepas pelukan Ayu. Ia membingkai wajah Ayu. Pandangannya menjelajahi selebar wajah itu dan berhenti sejenak di bibirnya. Danial menempelkan bibirnya ke bibir Ayu lalu menekannya dengan lembut dan kembali memeluk Ayu erat seakan takut kehilangan wanita itu lagi. Bergelimang rasa rindu dan penyesalan yang menyelimuti diri, Danial dan Ayu larut dalam suasana hangat malam itu. Ketika mereka melepas pelukan, getaran aneh tiba-tiba datang menelusup ke seluruh tubuh dan menghantarkan Danial untuk kembali melumat bibir Ayu dengan penuh hasrat.

Bagai disapu gelombang panas yang dihantarkan Danial ke setiap sarafnya, tubuh Ayu kian memanas sepanas gairahnya yang mulai berkobar. Atmosfer di kamar itu seketika memanas. Danial membuka kancing kemeja Ayu satu per satu tanpa tergesa. Pelan, tapi pasti dan hanya dalam hitungan detik, pakaian yang membalut tubuh Ayu sudah raib dari pandangan. Dari batas luar gairahnya, Ayu sadar jika perbuatan yang sedang dilakukannya bersama Danial itu salah. Namun, untuk saat ini Ayu tidak peduli. Ayu bukan wanita super yang bisa menolak godaan hasrat terbesarnya. Ia mendambakan Danial, begitupun dengan Danial yang tidak akan melepas Ayu begitu saja setelah ini.

Danial membimbing Ayu untuk berpindah ke tempat tidur tanpa melepaskan tautan bibirnya dari bibir Ayu. Ia membaringkan Ayu lalu membuka pakaiannya sendiri. Pria itu kembali membuat Ayu mendesah dan



mengerang dengan sentuhan seduktifnya di sekujur tubuh Ayu.

Danial memosisikan kedua kakinya di antara kedua kaki Ayu. Kulit tubuhnya yang hangat melekat dengan kulit selembut sutra Ayu. Danial kembali memberikan ciuman panjang, panas, dan sedikit liar pada Ayu, sementara ia berusaha keras menyatukan tubuhnya dengan tubuh wanita itu. Danial berharap penyatuan tubuh mereka akan berjalan mulus, tapi untuk beberapa saat ia merasa kesulitan untuk menembus pertahanan Ayu. Rasa yang sama yang pernah ia rasakan tujuh tahun lalu.

Dengan geraman liar, Danial terus mendorong hingga kedalaman yang diinginkannya. Ayu menggigit bibir bawahnya menahan perih dan ngilu. Ketidaknyamanan terlihat di wajah Ayu dan Danial bisa merasakan hal itu. Perlahan, Danial mengatur posisi kedalaman, tarikan dan dorongannya, hingga Ayu terlihat nyaman.

Sebuah desahan yang keluar dari mulut Ayu mengisyaratkan bahwa Ayu sudah berada di zona nyaman. Danial kembali menarik dan mendorong miliknya. Intensitas gelombang kenikmatan semakin tinggi dan membentuk sensasi yang kemudian tumpah ruah saat mencapai pelepasan.

Danial menyurukan wajahnya ke leher Ayu lalu berbisik, "Aku mencintaimu."



Rasa sejuk tiba-tiba mengalir ke seluruh tubuh Ayu, betapa tenang dan damai. Ayu mengubur tangannya dalam rambut hitam Danial lalu meremasnya pelan. "Aku mencintaimu, Dan."

Danial masih mengatur napasnya saat dia menarik pelan tubuh Ayu untuk bersandar di pundak lebarnya. Danial mengecup puncak kepala Ayu. "Kita sudah melewati batas norma dan etika, Yu. Aku minta maaf. Seharusnya aku tidak kembali lagi dan membuatmu melakukan ini denganku."

Danial mengeraskan rahang lalu mengerjap. Menyesal? Tentu saja tidak. Namun, dia merasakan nyeri di hati karena dengan sengaja menarik Ayu kembali ke lembah nista.

Ayu membasahi bibirnya. Ia mendorong tubuhnya menjauh dari Danial lalu menatap mata gelap Danial dengan tatapan was-was. "Kau menyesal melakukannya denganku?"

Danial menarik tengkuk Ayu lalu mengecup bibir merekah wanita itu. "Aku tidak pernah menyesal. Aku jatuh cinta padamu sejak pertama kali aku melihatmu dan tidak akan pernah berubah. Seandainya kau milik orang lain, aku pasti akan merebutmu kembali. Tapi, kau istri papaku."

Ayu mengerti kekhawatiran Danial. Ia segera turun dari tempat tidur lalu meraih pakaiannya dan segera mengenakannya. Di dalam hatinya, wanita itu merasa kecewa. Bukan kecewa pada Danial, tapi kecewa pada



dirinya sendiri yang tidak pernah bisa menolak Danial. Kecewa pada hatinya yang selalu terjatuh pada pria itu. Kecewa pada keadaan yang rumit di tengah pertemuannya kembali dengan Danial.

Ayu duduk di tepi tempat tidur. Pandangannya mengarah ke dinding kamar. Pikirannya mulai bercabang-cabang. Semua yang dikatakan Danial memang benar. Dia istri papa Danial. Ayu mengerjap-ngerjapkan mata menahan tangis.

"Dan, kita lupakan saja semua ini. Anggap saja semua tidak pernah terjadi," ucap Ayu pelan.

Danial memeluk Ayu dari belakang. Pelukan hangat pria itu sungguh menenangkan, tapi Ayu terus berusaha untuk tetap sadar dan mulai mengantisipasi. Namun, apa yang bisa Ayu lakukan ketika bibir Danial kembali menyentuh kulit lehernya? Desiran itu menciptakan sensasi menggelenyar ke seluruh tubuhnya. Lagi dan lagi.

"Aku tidak ingin melupakan. Dulu, sekarang, dan nanti, aku tidak akan pernah melupakanmu. Semua kenangan dan yang kita lakukan bersama akan selalu tersimpan di dalam hatiku."

Embusan napas hangat Danial membuat sebuah obsesi baru untuk Ayu. Dambaan lain hadir kembali setelah beberapa saat lalu terpuaskan. Liukan gairah kembali menari dan membelit keduanya, menciptakan momen lain yang membuat Ayu dan Danial kembali melayang ke awan kenikmatan.







Suara ponsel Ayu yang berdering memecah kesunyian. Ayu membuka matanya, terbangun dalam pelukan Danial adalah mimpi terindahnyanya. Ayu menjelajah wajah Danial dengan tatapannya. Sedih kembali menyapa dengan rasa sakit luar biasa bagaikan luka yang disiram cuka. Ayu tidak akan pernah bisa menjadi milik Danial selamanya karena dia adalah istri Anthony. Seandainya nanti Tuhan memanggil Anthony untuk berpulang ke sisiNya, ia dan Danial tetap tidak akan pernah bisa bersatu, pikirnya sedih.

Dering ponsel Ayu terus mengganggu. Ayu turun dari tempat tidur lalu meraih *clutch*-nya dan mengambil ponsel dari dalam tas tersebut. Ia melihat ke layar ponsel untuk mencari tahu siapa yang menghubungi pagi-pagi



begini. Mata Ayu membelalak. Ia langsung menggeser tombol penerima.

"Halo, dr. Arsyad. Bagaimana keadaan suami saya?" jatung Ayu berdetak kencang. Perasaan Ayu bercampur aduk tak menentu menanti jawaban dokter pribadi suaminya itu.

Beberapa detik melakukan percakapan dengan dr. Arsyad, Ayu langsung buru-buru mengenakan pakaiannya.

"Ada apa, Yu?" tanya Danial yang baru saja bangun dari tidur nyenyak.

"Papamu sudah membaik. Dia ingin segera bertemu denganku dan juga kau. Ada yang ingin dia bicarakan."

*Oh, God.* Danial menatap Ayu dengan perasaan remuk. Wajah papanya melintasi benak dan menjadi bagian kesakitannya pagi itu.



Dalam waktu singkat Danial dan Ayu sudah tiba di rumah sakit. Anthony sudah dipindahkan ke ruang perawatan VVIP. Ayu membuka pintu ruang rawat Anthony. Di dalam hati, dia ingin menjerit meminta ampun pada pria baya yang tersenyum manis kepadanya itu.

*Ya Tuhan, aku sudah mengkhianatinya. Aku mengkhianati pria yang selama ini sudah memberikan*



*perlindungan dan semua kebutuhanku.* Ayu terus mengutuki dirinya sendiri sambil melangkah mendekat ke kursi di samping tempat tidur Anthony.

"Mana Danial?" tanya Anthony sembari meraih tangan Ayu.

"Danial di luar, Mas." Suara Ayu terdengar bergetar.

"Panggil dia, Yu," pinta Anthony.

Ragu, Ayu tetap melangkah keluar untuk memanggil Danial. Canggung sekaligus gugup ketika ia harus berada di tengah suami dan pria yang baru saja jadi teman tidurnya.

"Bagaimana keadaan Papa? Sudah baikan, Pa? Papa mau bicara apa sama Danial?" Danial memberikan pertanyaan beruntun pada Anthony.

Anthony tersenyum. "Kau dari mana, Dan? Nge-club lagi atau kau masih mabuk? Enggak biasanya anak Papa berantakan kayak gini."

Pertanyaan Anthony langsung menohok jantung Danial dan juga Ayu sekaligus. Ketergesa-gesaan mereka untuk tiba di rumah sakit lebih cepat ternyata berdampak pada kecurigaan Anthony. Danial dan Ayu saling menatap kaget beberapa saat sebelum kembali lagi ke kenyataan.

Beberapa menit kemudian Dokter Arsyad dan seorang perawat masuk ke ruangan sambil membawa rekam medis Anthony. Dokter itu seperti biasa selalu menebarkan senyumannya setiap kali ia bertemu teman lamanya.



"Sudah enakan sekarang, Mas?" tanya dr. Arsyad.

"*Thanks to you*, Syad. Napasku sudah lega," jawab Anthony.

"Makanya, jangan dibawa stres. Kerjaan Mas di kantor, kan, sudah di-*handle* Bu Ayu." Arsyad menoleh ke arah Ayu lalu menatap Danial beberapa saat. "Sepertinya Mas Danial dan Bu Ayu habis begadang merencanakan acara penyambutan Mas Athony kalau pulang nanti. Mas Danial dan Bu Ayu saja masih memakai pakaian yang sama seperti semalam. Bukan begitu, Mas Danial?" lanjut dr. Arsyad.

Ucapan dr. Arsyad membuat Ayu ingin pingsan seketika. Ia dan Danial saling berpandangan. Rasa malu mengguyur keduanya. Tak ayal, rasa bersalah pun menjadi tajuk utama pemikiran mereka. Tidak bisa dipungkiri Ayu dan Danial memang melakukan perbuatan paling memalukan yang diliputi kenistaan sebagai ibu dan anak tiri, semalam. Kaki Ayu tiba-tiba merasa lemas seolah ingin mengempaskan tubuhnya ke lantai. Namun, kesadaran masih mengusai dirinya. Ayu berusaha sekuat tenaga untuk bertahan.

Anthony tersenyum bahagia menanggapi ucapan dr. Arsyad. "Arsyad, aku juga ingin cepat membaik, tapi kau, kan, tahu, aku tidak akan bisa melewati tahun berikutnya dengan keluargaku."

"Jangan pesimis begitu, Mas Anthony. Berbahagialah dan hidup Mas akan terasa sangat panjang. Apalah arti sehari, sebulan, setahun atau bahkan seabad sekalipun



tanpa kebahagiaan bersama keluarga. Mas harus optimis. Ada istri yang sangat peduli dan ada anak-anak yang sangat menyayangi Mas," balas dr. Arsyad sambil memeriksa denyut jantung Anthony dengan stetoskopnya.

Danial menelan ludah dengan susah payah, matanya mulai terasa panas. Ayu adalah salah satu sumber kebahagiaan papanya. Tolol, bagaimana mungkin dia bisa merusak kebahagiaan papanya yang sedang berada di ambang hidup dan mati, pikirnya.

Satu kesalahannya dulu sudah menghancurkan hidup wanita yang sangat dicintainya. Satu kesalahannya sekarang akan menghancurkan dua orang yang sangat dia sayangi dan mungkin akan merembet ke yang lainnya seperti Rachel. *Damn!*

Danial meremas pelan wajahnya lalu menyatukan giginya kuat-kuat. Berdiri di dalam ruangan itu satu menit lagi bisa membuatnya gila. Danial diam-diam ke luar ruangan lalu duduk merenung di kursi tunggu. Ia butuh udara untuk berpikir logis dan tenang.

"Dan, gimana keadaan papamu?" Sentuhan hangat di pundak Danial membuyarkan lamunannya.

Danial menoleh, memandang si Pemilik Suara. "Tante Rosa. Mm, Papa sudah melewati masa kritisnya. Ya, Papa sudah mulai membaik. Bahkan, sudah bisa ngobrol."

"Perempuan murahan itu ada di sana?" tanya Rosa dengan tatapan menyelidik.



Danial menyipitkan matanya. "Perempuan murahan? Siapa maksud Tante?"

Wanita berusia lima puluhan—berwajah bulat dengan potongan rambut bob pendek—mengangkat dagunya dengan angkuh, pandangannya diarahkan ke ruang perawatan Anthony. "Istri papamu."

Danial mengembus napas kasar. Ia mengeraskan rahang hingga suara yang dikeluarkan terdengar tajam dan menekan. "Kenapa Tante selalu menyebutnya perempuan murahan?"

Rosa mengerucutkan bibirnya yang dipulas gincu merah menyala lalu memutar bola matanya ke atas. "Oh, Danial. Kau akan tahu alasan kenapa Tante sangat membenci perempuan itu. Tunggu di sini, jangan ke mana-mana, ya. Ada sesuatu yang harus kau tahu, tapi Tante mau lihat papamu dulu."

Danial mengangkat alisnya. "Silakan."

Rosa melihat dr. Arsyad dan seorang perawat keluar dari ruang perawatan Anthony. Wanita berusia lima puluhan itu menunggu beberapa saat sampai dokter dan perawat berbelok ke koridor lain rumah sakit.

Rosa membuka pintu ruangan Anthony. Seorang perawat yang masih memberikan injeksi kepada Anthony melalui selang infusnya mencoba menahannya untuk masuk.

"Maaf Bu, hanya untuk keluarga saja. Pengunjung pasien harap menunggu jam besok untuk berkunjung," tutur si Perawat.



Rosa mengerutkan dahinya. Mata bulatnya melotot ke arah si Perawat lalu melangkah mendekat.

"Heh! Kau tidak tahu siapa aku, ya? Aku adiknya Pak Anthony. Adik kandungnya. Kalau bicara itu dipikir pakai otak! Aku itu adik dari pemilik setengah rumah sakit ini!" geram Rosa.

Si Perawat menunduk. Dia hanya berusaha menjalankan tugasnya.

"Rosa, kau datang hanya untuk membuat onar." Anthony menengahi.

"Kalau sudah selesai, kau boleh keluar," saran Anthony pada si Perawat.

Si Perawat mengangguk lalu keluar ruangan tanpa memedulikan Rosa yang masih menatap tajam padanya.

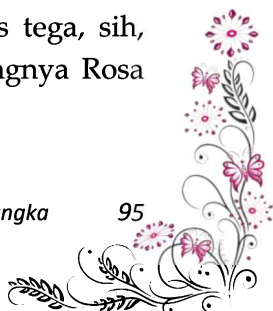
Ayu hanya memperhatikan tingkah anarkis Rosa dari tempat duduknya di samping tempat tidur Anthony. Wanita yang suka berpenampilan glamor ala selebritis Hollywood itu memang suka mengeluarkan kata-kata tajam dan membuat telinga panas.

"Mau apa kau ke sini?" tanya Anthony yang seolah heran dengan kedatangan adiknya.

Rosa mendesah. "Aku ingin melihatmu, Mas. Aku ingin tahu keadaanmu."

"Bukan untuk mencari tahu aku masih bernapas atau tidak?" tukas Anthony.

Mata Rosa membelalak. "Mas! Kok, Mas tega, sih, ngomong gitu. Rosa tuh adiknya Mas. Emangnya Rosa nggak boleh peduli sama Mas?"



Rosa melirik tajam Ayu. "Memang yang peduli sama Mas cuma dia saja?"

Ayu mengembus napas panjang dengan tenang. Ia tahu arti lirikan menyindir Rosa padanya.

"Kau sudah tahu keadaanku sekarang. Mungkin masih butuh waktu beberapa bulan untukku berhenti bernapas. Sebaiknya kau pulang sekarang." Secara eksplisit Anthony mengusir Rosa.

Rosa kembali menatap tajam Ayu dan Anthony. Tanpa basa-basi lagi Rosa meninggalkan ruang perawatan Anthony dengan hati kesal dan tatapan geram.

Anthony memegang tangan Ayu lembut. "Kau yang sabar, ya. Mas hanya bisa menggantungkan masa depan anak-anak Mas padamu. Mas yakin kau akan kuat sampai semua tujuan kita berhasil."

Ayu mengangguk. "Semoga Ayu bisa menjalankan amanah yang Mas berikan pada Ayu."

Hati kecil Ayu ingin sekali menangis. Pria di hadapannya, yang sedang terbaring sakit, sudah begitu baik. Memercayakan semua hidupnya pada Ayu. Namun, Ayu dengan keji sudah berkhianat dengan anaknya sendiri. Mata Ayu berkaca-kaca. Perbuatannya semalam bersama Danial tidak bisa dikatakan hal yang benar, meskipun semua terjadi karena rasa cinta di antara mereka yang masih membara.





"Kau jangan sedih, Yu. Mas percaya kau bisa melakukannya." Anthony mengelus punggung tangan Ayu.

Napas Ayu semakin sesak. Peristiwa semalam sudah sangat memengaruhinya. Ia sangat merasa bersalah pada Anthony. Ia berniat akan berbicara jujur pada pria baya itu. Tidak peduli seperti apa penilaian Anthony setelahnya, ia hanya ingin melepaskan beban yang kembali menghimpit.

"Mas, Ayu dan Danial—"

"Danial pada dasarnya anak baik. Jika dia pernah berseteru dengan Mas, lalu meninggalkan Mas dan Rachel karena dia memang tidak punya pilihan saat itu. Sikap egois Mas yang memicu Danial meninggalkan kami. Mas pikir Danial hanya bermain-main dengan gadis itu. Namun, setelah kepergiannya berbulan-bulan kemudian, Mas baru sadar jika Danial memang mencintai gadis itu. Mas yang salah dalam hal itu," sela Anthony.

*Gadis itu aku, Mas, batin Ayu.*

Ayu kembali dihujam rasa perih mendengar penuturan Anthony. Suaminya itu tidak mengetahui siapa gadis yang dimaksud. Tetesan air mata Ayu jatuh dan meluncur ke pipinya.

Dengan lembut Anthony menyapu air mata di pipi Ayu. "Sudah, jangan nangis. Mas yakin kau dan Danial bisa berdamai nanti."



Ayu tersenyum kaku. Semua kesalahpahaman yang terjadi menjadi penyebab penderitaannya dan juga Danial. Namun, Ayu tidak bisa menyalahkan Anthony, juga Danial. Ayu hanya menyalahkan dirinya sendiri kenapa saat itu dia harus jatuh cinta pada pemuda kota dan mau menyerahkan cinta serta dirinya pada pemuda itu. Kebodohan itu yang selalu Ayu sesali.

"Bisa panggilkan Danial, Yu. Kita perlu bicara," titah Anthony.

Ayu menuruti titah Anthony. Ayu membuka pintu ruangan, tapi tak melihat sosok Danial. Ayu menghela napas panjang. Lalu, kembali ke dalam.

"Mana Dani, Yu?" tanya Anthony yang tak melihat sosok Danial di belakang Ayu.

Ayu menggeleng. "Tidak ada, Mas. Mungkin dia pulang. Ayu telepon saja, ya?"

Anthony meraih tangan Ayu. "Tidak usah. Biarkan saja. Mungkin dia ingin tidur. Semalam dia pasti bergadang. Dasar anak muda!"

Ayu menunduk sembari menggigiti bibir bawahnya. *Danial pergi lagi.*





Danial dan Rosa duduk saling berhadapan di samping jendela sebuah kafetaria yang terletak tidak jauh dari rumah sakit. Dua gelas jus jeruk yang tersaji hanya menjadi pemanis meja di saat obrolan mereka semakin serius.

"Kau harus tahu apa yang dilakukan perempuan itu untuk merebut hati papamu, Dan," ucap Rosa dengan mimik wajah geram.

"Apa yang dilakukan Ayu untuk merebut hati Papa?" selidik Danial sambil meraih sambil meraih gelas jusnya.

"Wanita itu masih muda, cantik, dan punya tubuh yang bagus, seksi."



Danial menghela napas sebelum menyedap jus segar untuk membasahi tenggorokannya yang mulai mengering.

"Danial rasa Papa bukan tipe orang seperti itu, Tante. Jika Papa menginginkan wanita seperti itu, Papa bisa dengan mudah mendapatkannya. Papa adalah presiden Narendrajaya Tbk, tidak sulit baginya mendapatkan wanita yang diinginkannya."

"Memang mudah bagi Mas Anthony mendapatkan wanita seperti apa pun yang dia mau. Tapi, masalahnya bukan pada papamu, Dan. Masalahnya ada pada wanita itu. Dengan semua bujuk rayunya, entah dengan mantra apa, papamu sanggup memberikan apa saja pada wanita itu."

Danial mengerutkan dahinya menatap Rosa heran. "Apa yang sudah diberikan Papa pada Ayu?"

"Semuanya. Termasuk hakmu dan Rachel. Semuanya, Danial. Kalian hanya akan hidup menumpang pada wanita murahan itu pada akhirnya."

Bibir Danial mengembangkan senyum sinis. "Jangan menuduh sembarangan, Tante. Papa tidak mungkin melakukan hal bodoh seperti itu."

Rosa mendesah panjang lalu meraih tas tangannya. Wanita itu mengambil gulungan kertas putih dari dalam tasnya kemudian memberikannya pada Danial. "Semoga kau percaya kata-kata Tante setelah melihat ini. Tante mendapatkan salinan ini dari asisten pengacara papamu."



Tante hanya ingin melindungi hakmu dan Rachel sebagai pewaris Mas Anthony. Baca saja sampai habis."

Danial mengempas gulungan kertas itu. Dia tidak mau terus berprasangka buruk pada Ayu. Terlebih, Ayu baru saja mengikat hatinya lagi.

"Jangan bilang dia juga melakukan hal yang sama padamu. Dia tidak merayumu di atas tempat tidur, 'kan?" tandas Rosa.

Danial mendesis. Ia mengeraskan rahang tegasnya dan mulai kesal dengan tuduhan Rosa. "Tante ...."

Rosa mengangkat tubuhnya. "Kau baca saja. Baru kau putuskan untuk percaya pada Tante atau tidak."

Rosa meninggalkan Danial dengan langkah sok anggun. Langkah yang sengaja dibuat dan dilatih agar terlihat seperti langkah seorang bangsawan.

Danial menatap gulungan kertas putih itu. Enggan, Danial mencoba mengabaikannya. Namun, ucapan Rosa membuatnya penasaran. Mungkin Ayu adalah wanita yang lugu dan polos. Tujuh tahun bukan waktu sebentar untuk bisa membuat seseorang merubah cara berpikir dan sudut pandangnya dalam melihat serta menilai sesuatu.

Danial membuka gulungan kertas itu, membukanya perlahan dan membacanya dengan teliti dari atas sampai ke penghujung tulisan.

*Ayu!!! Mantra apa yang kau berikan pada papaku hingga dia melakukan hal sebodoh ini?!*



Danial meremas kertas dalam genggamannya. Isi pernyataan yang tertera dalam kertas itu membuatnya terenyak. Tidak mungkin Ayu melakukan semua itu, kecuali dia punya tujuan yang tidak akan merugikan keluarga Narendra. Danial bisa melihat ketulusan Ayu pada ayah dan adiknya.

Danial mengangkat wajahnya memandang langit-langit kafetaria. Napasnya kembali sesak. Pikirannya kembali dipenuhi banyak pertanyaan yang butuh jawaban. Danial menekan dada dengan tangan. Haruskah serumit ini perjalanan hidup dan cintanya? Sesalnya dalam hati.

Ia kembali ke rumah sakit. Namun, ia ragu untuk melangkah masuk ke ruang perawatan Anthony. Selama beberapa detik ia hanya tertegun di depan pintu ruangan itu. Pandangannya menembus *observation glass* yang terdapat di daun pintu. Ia melihat Athony tersenyum bahagia sambil menggenggam tangan Ayu.

Danial mundur teratur. Rasa nyeri itu menyusuk dadanya sekali lagi. Apakah dia akan sanggup menghentikan senyum bahagia yang berkembang di bibir papanya? Danial frustrasi. Ia berbalik lalu pergi.



Senja sudah menyelimuti bumi Jakarta saat Ayu melangkah dengan cepat memasuki beranda rumah bak



istana milik Anthony. Di ruang keluarga, Rachel dan Dedeh sudah menanti kedatangannya. Rachel menghambur ke pelukan Ayu seperti anak kecil yang baru melihat ibunya datang. Gadis remaja berambut hitam sebahu itu bergelayut manja di pundak Ayu.

"Papa kapan pulang, Tante?" tanya Rachel.

"Kalau beberapa hari ke depan kondisi Papa membaik, Papa bisa segera pulang, Sayang," ucap Ayu sambil membelai rambut lembut Rachel.

Ayu membimbing Rachel berjalan menuju sofa. Mereka duduk bersama di sana. Sebenarnya Ayu ingin sekali berlari ke kamar Danial dan menceritakan yang ia dan Anthony bicarakan tadi di rumah sakit. Namun, etika tetap menjadi pembatas dan penunda. Ayu menyadari siapa dan apa posisinya di rumah itu, dalam keluarga itu. Satu kesalahan, semalam, bersama Danial tidak lantas menjadikannya melupakan etika. Saat ini, di pundaknya ada Rachel yang sedang menyandarkan kepalanya. Gadis itu mencari perlindungan dan sandaran diri pada Ayu. Ayu tidak akan pernah tega membiarkannya menyimpan kesedihan sendirian.

Dedeh membawakan Ayu dan Rachel dua cangkir teh mint hangat. Sambil menceritakan kondisi Anthony yang mulai membaik dan segala kemungkinan indah yang akan terjadi, ketiga perempuan itu menghabiskan sore bersama.

"Sayang, Tante mandi dulu, ya. Dari kemarin Tante belum ganti baju," ujar Ayu.



Sejenak Rachel memperhatikan pakaian Ayu. "Memang Tante semalam nunggu Papa di rumah sakit, ya?"

*Jleb!* Pertanyaan Rachel langsung menghujam dada Ayu. Ia salah bicara. Wajah Ayu menegang, matanya melebar dan tiba-tiba seluruh sarafnya tidak mau bekerja sama dengan tubuhnya. Ayu merasa lemas dan otaknya tidak bisa berpikir seketika.

"Kakak juga tidak pulang semalam. Kalian nunggu Papa di rumah sakit, ya?" Sekali lagi pertanyaan Rachel menghujam dan langsung mematikan sistem sarafnya.

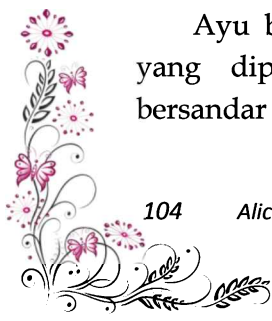
Ayu mengurungkan niatnya untuk berdiri. Ia tahu ia akan terjatuh jika ia memaksakan untuk berdiri.

"Ya, iya, *atuh*, Non. Den Dani pasti nunggu Pak Anthony di sana. Masa mau pulang lagi ke Amerika nggak pamin sama papa Non," tambah Dedeh.

*Apa?! Danial pergi lagi? Jahat! Dia meninggalkan aku lagi,* ratap Ayu dalam hati.

Kali ini Ayu ingin menjerit sekencang-kencangnya. Pandangannya berputar-putar dan mulai gelap. Ayu berusaha bertahan. Ia tidak ingin membuat Rachel dan Dedeh khawatir dan mengetahui perasaannya yang sedang berkecamuk saat ini. Ayu memaksakan diri bangkit. Sambil berpegangan pada punggung sofa. "Rachel, Tante mandi dulu, ya."

Ayu bergegas pergi ke kamarnya dengan langkah yang dipaksakan. Ia menutup pintu kamar lalu bersandar ke daun pintu. Tubuhnya melorot ke lantai.





Ayu memeluk lututnya. Tangisnya meledak. Kejadian itu terulang lagi. Danial pergi lagi.

Puas menangisi keadaan yang membuatnya kembali merasakan sakit hati, Ayu beranjak ke tempat tidurnya. Ayu sedih, sangat sedih. Jiwa dan raganya mulai lelah. Ia terombang-ambing dalam gelombang takdir yang seolah memperlmainkannya. Bertemu, meninggalkan luka lalu menghilang. Selalu seperti itu.

Ayu melihat sebuah kertas terlipat di atas kasurnya yang terbungkus spreng berwarna gading dan bermotif bunga cokelat. Ia mengambil kemudian membuka lipatan kertas itu. Jantungnya langsung turun ke perut begitu kertas terbuka. Air bening kembali melewati pipinya. Untaian kata yang terukir oleh tinta hitam di atas kertas itu bagai pisau tajam yang mengiris hati.

*Ayu,*

*Aku tahu semua perbuatanku padamu telah meninggalkan luka yang tidak akan pernah bisa disembuhkan. Pengecut. Iya, aku seorang pengecut yang hanya bisa terus menyakitimu. Selalu ada pertanyaan tentang bagaimana nanti, bagaimana masa depan, dan bagaimana akhirnya. Aku tulus mencintaimu. Aku, bahkan, rela mengorbankan seluruh hidup dan duniaku untukmu. Namun, semua itu terhubung dengan takdir. Takdirmu adalah menjadi istri papaku. Bukannya aku menyerah, tapi takdir tak mungkin menghendaki kita untuk bersama.*



*Maafkan aku, Yu. Mungkin hanya kata maaf yang bisa aku berikan, meskipun aku tahu itu tidak akan bisa membuatmu memaafkan aku. Aku tidak akan memintamu untuk baik-baik saja setelah kepergianku karena tidak ada seorang pun yang akan baik-baik saja karena mengalami perpisahan. Aku hanya minta kau berbahagia bersama Papa.*

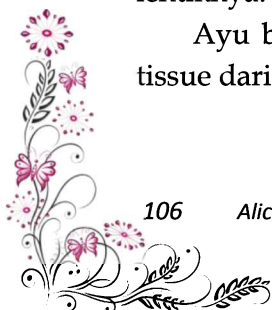
*Danial*

Ayu membawa surat itu ke dadanya, menempelkan lekat-lekat di sana. Ia terisak. Ia sadar Danial sudah pergi jauh meninggalkannya. Ayu melepaskan surat itu, membuat lembaran itu melayang jatuh ke lantai. Ia ambruk di atas tempat tidurnya.



Ayu memulas bibirnya dengan gincu berwarna merah muda. Ia menatap dirinya di depan cermin. Pandangannya terfokus pada gincu di bibirnya. Sentuhan manis bibir Danial masih bisa ia rasakan. Getaran itu belum hilang dan masih ada, tersembunyi, di dalam relung hatinya. Ayu memejam, berharap saat membuka mata semua yang terjadi tidaklah nyata. Tanpa Ayu sadari, air matanya lolos melintasi bulu mata lentiknya.

Ayu buru-buru membuka mata, mengambil sehelai tissue dari kotaknya yang berada di atas meja rias. Ia pun



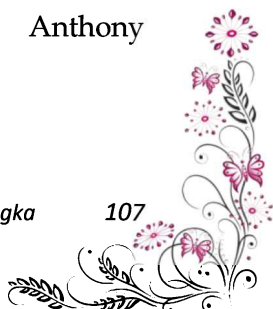
segera memulas kembali pipinya dengan bedak. Ada dan tidak ada Danial dalam hidupnya, hidup harus terus berjalan. Kelangsungan hidup Anthony dan Rachel ada di tangannya saat ini. Ayu mengesampingkan rasa perih dan terlukanya demi mereka.

Pagi itu, siap atau tidak siap, Ayu harus memimpin pertemuan para pemegang saham perusahaan Anthony. Pertemuan mereka membahas pendapatan utama perusahaan tersebut yang naik secara signifikan. Namun, perusahaan Anthony terancam dengan akan berdirinya perusahaan yang bergerak di bidang yang sama. Berdasarkan informasi yang diperoleh Aziz, Asisten Ayu, perusahaan property baru itu adalah anak perusahaan properti yang berkantor pusat di San Frasco.

Pertemuan dengan para pemegang saham itu membuat Ayu sedikit melupakan rasa sakit hatinya pada Danial. Namun, rasa itu kembali menyeruak saat langkah Ayu menapaki lorong rumah sakit. Jantungnya kembali berdetak kencang dan rasa nyeri itu kembali berkelebat.

"Bagaimana pertemuan kau dengan para Pemegang saham itu, Yu?" tanya Anthony sesaat setelah Ayu tiba dan duduk di sampingnya.

"Baik, Mas. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Semuanya terkendali." Ayu memandang Anthony dengan pandangan kaku.



Anthony duduk bersandar ke punggung tempat tidur. Hari ini Ayu tidak melihat selang infus di lengan Anthony. Kondisi kesehatan Anthony mulai membaik meski tidak akan pernah sangat baik. Ayu ingin mengatakan kepergian Danial pada pria itu, tapi ia tidak mau membuat kondisi Anthony kembali menurun karena mendengar kabar buruk.

Seperti bisa membaca pikiran Ayu, tiba-tiba Anthony menghela napas panjang. Raut wajahnya menjadi sedikit muram. Kesal dan kecewa terpancar dari kilat matanya. Ayu mengamati transformasi Anthony. Ayu menunggu apa yang akan dikatakan atau dilakukan Anthony dengan penuh antisipasi.

"Saat kau pulang, kemarin, Danial menemuiku," tutur Anthony.

Ayu tercengang. Tidak bisa dihentikan, matanya melebar dan mulutnya sedikit terbuka mendengar penuturan Anthony tersebut. Ayu tidak sabar menunggu Anthony melanjutkan kalimatnya.

"Dia pamit akan kembali ke San Francisco. Awalnya aku tidak mengizinkan kepergiannya. Tapi aku berpikir lagi, Danial sudah bukan anak kecil yang hidupnya harus selalu kuatur. Dia sudah dewasa sekarang. Aku dan mendiang mamanya Rachel sangat menyayangi anak itu." Anthony kembali menghela napas. "Aku punya tanggung jawab untuk membuat hidupnya bahagia. Aku pernah melarangnya bertanggung jawab



ketika dia mengaku menghamili seorang gadis desa di tempatnya melaksanakan KKN dulu ...."

Ayu *speechless*. Ayu bahkan tidak mendengar kalimat yang diucapkan Anthony sampai selesai. Pundaknya melorot dan tubuhnya gemetar. Selama ini Anthony tidak pernah menjelaskan secara gamblang alasan Danial pergi dari rumah mereka. Kelelahan fisik dan mental merayapi Ayu mengingat peristiwa bertahun-tahun lalu itu. Ayu mencoba terus bertahan duduk di samping Anthony sampai dia kembali lagi ke kenyataan dan kata-kata Anthony memenuhi telinganya lagi.

"Danial pergi hanya sementara. Dia akan kembali lagi ke sini bersama calon istrinya. Kali ini aku tidak mau menghalangi keinginan dan pilihannya," lanjut Anthony.

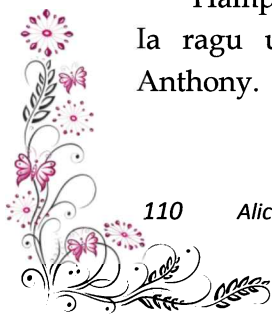
Cukup sudah Ayu mendengar semua kata yang mengiris, menghujam, dan menghancurkan hatinya. Ayu mengangkat tubuhnya. Berlari ke luar menuju pelataran parkir. Ia masuk ke dalam mobilnya, mengempaskan tubuhnya ke jok mobil, dan mulai menangis. Air mata yang terasa panas dan sedikit asin jatuh terus menerus seperti air hujan di bulan Desember. Air itu terus menggelincir menuruni pipi lalu masuk ke mulut. Aliran air bening itu menetes dari dagunya. Pundaknya berguncang dengan isakan menyakitkan.





Ayu menekan dahinya dengan punggung tangan. Ia masih menyandarkan kepala ke sandaran jok. Semua kalimat yang keluar dari mulut Anthony hampir menguapkan logika dan kewarasannya. Sempat terpikir untuk menyalakan mesin mobil lalu menginjak pedal gas sekuat mungkin agar mobil yang dikendarainya menabrak dinding pelataran parkir dan membuat dirinya tewas. Namun, sekali lagi Ayu diselamatkan oleh sisi hatinya yang ingin berdamai dengan masa lalu. Mungkin, takdir sedang mempermainkannya. Peruntungan cintanya sedang diuji dan entah kapan akan berakhir.

Hampir satu jam Ayu menangis di dalam mobilnya. Ia ragu untuk kembali ke dalam ruang perawatan Anthony. Terlalu menyakitkan mengetahui bahwa pria



yang dia puja bagi seorang dewa penyelamat ternyata pria yang menghancurkan hidupnya. Kali ini Ayu merasa benar-benar sendirian.

Ayu melajukan kendaraannya keluar dari hiruk-pikuk ibu kota. Setelah sekian lama, Ayu merindukan kampung halamannya. Sungguh-sungguh merindu. Ayu ingin berada di sana untuk menghirup udara desa nelayan yang sudah lama ia tinggalkan. Ia ingin merasa damai sejenak di sana dan mengistirahatkan sejenak dan pikirannya dari semua masalah yang membelitnya.

Lelah berkendara, Ayu menepikan mobilnya di sebuah *rest area* di pinggiran kota. Udara di dalam mobil yang mendadak terasa pengap memaksanya untuk keluar dan menghirup oksigen yang lebih segar. Ia duduk di undakan paling atas lantai sebuah mini market di antara deretan restoran yang menyajikan berbagai jenis makanan dan minuman.

Ayu menangkap wajah dengan kedua tangannya. Bayangan wajah Anthony dan Danial yang berkelebat di pelupuk matanya kembali menikam hati. Perih itu kembali terasa dan membuatnya merintih. Tidak memedulikan jika ada sepasang mata yang memandang, Ayu hanya ingin menangis lagi dan lagi.

“Boleh duduk di sini?” Suara maskulin yang mencapai telinga Ayu membuat wanita itu otomatis menengadah.

*Bukan dia.* Tubuh Ayu kembali lemas setelah tatapannya menemukan iris cokelat terang di antara



hidung mancung wajah maskulin pria yang berdiri di sampingnya. Ayu kembali menunduk. Rasa malu menyelinap ke dalam diri ketika ia menyapu air mata yang terlanjur tumpah dengan punggung tangannya.

“Boleh?” Pria bertubuh tinggi dan berambut cokelat gelap itu bertanya sekali lagi.

Ayu sedang ingin sendiri. Ia tidak mau siapa pun datang menemani. Namun, seolah sedang mengabaikan perintah diri, anggukannya mengkhianati.

Pria yang mengenakan kaus biru dan celana jeans hitam itu duduk di samping Ayu. Ia menawarkan sebotol air mineral.

“Minum dulu,” kata si pria.

Ayu memperhatikan botol yang berada di tangan pria itu beberapa saat. Keinginan untuk menerima dan menolak berperang dalam batinnya.

“Tenang saja. Ini bukan air yang mengandung obat bius. Aku baru saja membelinya.” katanya lagi sambil tersenyum.

“Oh, bu-bukan begitu maksudku,” jawab Ayu sedikit gugup.

“Aku mengerti. Sekarang, kan, sedang marak kasus pembiusan di tempat-tempat umum dengan modus memberi minuman. Wajar kalau kau khawatir. *By the way*, kau baru saja dimarahi bosmu atau ....” Pria itu mengamati blazer hitam bermotif garis vertikal putih dan rok pensil hitam yang dikenakan Ayu.

“Tidak.”





“Bertengkar dengan pasangan?”

Ayu menyambar botol air mineral yang masih dipegang pria itu lalu membuka segel dan tutupnya.

“Tidak keduanya,” sahut Ayu sebelum meminumnya.

“Oke. Tidak perlu bercerita terlalu banyak jika tidak ingin orang lain tahu semua kesedihanmu. Bagi mereka yang pro, mereka akan mendukung dan memberi saran bijak, namun yang kontra akan mencemoohmu.”

Ayu mengembus napas dari mulut. Ucapan pria itu benar juga, pikirnya. Namun, ia butuh seseorang untuk sekadar mendengarkan semua keluhnya. Ia bisa gila jika terus menyimpan semua kemarahan dalam dirinya sendirian, pikirnya lagi.

“Orang yang selama ini kupikir paling baik dan bijaksana, ternyata dialah penjahat sebenarnya. Semua kepahitan yang terjadi dalam hidupku adalah karenanya. Bodohnya aku, aku baru tahu sekarang,” cetus Ayu.

“Kau memiliki hubungan baik dengannya saat ini?”

“Iya, sangat baik.”

Pria berkulit putih itu sedikit mendesis. “Terkadang, satu kesalahan yang pernah dibuat akan merusak semua kebaikan yang ditanam kemudian. Kesalahan itu seperti virus yang menyebar dan mematikan kebaikan.”

“Aku tidak bisa memaafkannya.” Ayu menghela napas panjang lalu mengembuskan perlahan membuat terapi untuk dirinya sendiri agar kesedihannya tidak meloloskan air mata.



"Aku tidak akan bertanya seperti apa masalahmu. Aku juga tidak akan menghakimi siapa pun karena aku tidak tahu siapa kau dan orang yang kau ceritakan. Setiap orang yang datang dalam hidup kita, datang untuk sebuah alasan. *It's a fate*. Berbagai masalah yang muncul kemudian adalah cara Tuhan melatih kedewasaan kita untuk menghadapinya. Kau boleh kesal, marah, dan benci, tapi ingatlah semua masalahmu tidak akan bisa selesai karena itu.

"Mahatma Gandhi mengatakan, kebencian selalu membunuh, cinta tidak pernah mati, itulah yang membedakan antara keduanya. Apa yang diperoleh cinta, akan selalu abadi. Apa yang diperoleh benci, akan menjadi beban hidup karena ia akan melahirkan banyak kebencian baru. Jangan berburuk sangka juga pada Tuhan karena telah memberimu jalan hidup yang terjal dan menyakitkan. Tuhan tahu mana yang terbaik untukmu. Rencana Tuhan itu indah. Percayalah." Pria itu tersenyum lalu menyesap minumannya dengan santai.

Ayu menatap pria itu sesaat dan saat tatapan mereka beradu, pria itu menjadi sedikit gugup. Wajahnya yang tidak terlihat seperti orang Indonesia pada umumnya tampak sedikit memerah.

"*I'm not a priest*. Aku juga bukan ustaz. *I'm just a man. Ordinary man*." Pria itu kembali tersenyum.

"Bukan itu maksudku. Aku hanya ... bagaimana kau bisa bicara sebijak itu?" Kali ini Ayu yang bertanya dengan gugup.



Pria itu tertawa pelan sebelum menanggapi pertanyaan Ayu. “Karena bukan hanya kau di dunia ini yang punya masalah pelik dan pahit, Nona.”

Dering suara ponsel menginterupsi obrolan mereka. Ayu kembali membuka tutup botol air mineral yang dipegangnya lalu minum, sementara pria yang duduk di sampingnya sibuk mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

“Aku terima telepon dulu, ya.” Pria itu berdiri dan berjalan menuruni undakan lantai.

“Iya, Din. Siapkan saja berkas-berkas kasusnya,” kata pria itu pada seseorang di ujung telepon.

Ucapan pria itu samar-samar terdengar oleh Ayu. Dari cara pria itu bertutur dan bersikap, Ayu menarik kesimpulan jika pria itu bukan pria biasa. Namun, masa bodoh dengan semua itu. Saat ini ia tidak punya waktu untuk menilai seperti apa orang yang baru ditemuinya. Ia masih sibuk dengan semua kemarahan dan kebencian yang bergelung di kepalanya.

Usai menerima panggilan telepon, pria itu kembali ke hadapan Ayu. “Maaf, aku harus pergi. Ada urusan mendadak. Jangan marah lama-lama. Tidak baik untuk kesehatan tubuh dan mentalmu.”

Ayu mengangguk. Mau tidak mau ia melontarkan senyuman pada pria itu. “Terima kasih sudah menemaniku.”

Pria itu hanya merespons dengan senyuman lalu berbalik dan pergi.





Beberapa jam kemudian di rumah sakit.

"Maaf, Pak Anthony. Saya sudah mencari Bu Ayu ke mana-mana tapi saya tidak berhasil menemukan Ibu, Pak." Joko menunduk merasa bersalah lantaran gagal menemukan sang Nyonya.

Anthony memijat dahi berkerutnya. Tatapan penuh sesal dan sedih terlihat dari iris cokelatunya. "Aku hanya ingin membuatnya merasa aman dengan menjadikannya istriku, Ko. Selain itu, kau kan tahu alasan aku menikahinya? Untuk keberlangsungan perusahaan dan hidup anak-anakku, juga untuk hidup Ayu sendiri. Aku tidak ingin dia terlantar seperti saat kau dan Dedeh menemukannya di emperan pertokoan dulu. Ayu sudah seperti anak perempuanku. Aku melihat Rachel dalam dirinya. Bagaimana kalau Rachel bernasib seperti Ayu? Jangan sampai terjadi. Kemana Ayu pergi, ya, Ko? Apa dia baik-baik saja?"

Joko menatap Anthony dengan tatapan prihatin. "Ya, Pak. Saya tahu betul alasan Bapak menikahi Bu Ayu. Jika bukan karena perjanjian Bapak dengan —"

"Ko, hati-hati bicaranya," potong Anthony.

Joko menunduk penuh sesal. "Maaf, Pak. Hampir saja saya keceplosan ngomong. Saya akan berusaha mencari Ibu lagi, Pak."



"Cari sampai ketemu ya, Ko. Aku mau ketika aku pulang nanti, Ayu sudah ada di rumah. Kalau kau tidak sanggup, minta saja bantuan Pak Aziz," titah Anthony.

Tiba-tiba, derit pintu terbuka terdengar oleh Anthony dan Joko. Ayu melangkah dengan anggun masuk ke ruangan itu dengan menenteng dua kantung karton berlabel merek dagang terkenal. Senyum semringah Anthony terkembang dari bibirnya. Joko pun mengembus napas lega.

"Pak Joko jangan susah-susah mencari Ayu. Ayu sudah di sini." Ayu tersenyum pada supir setia keluarga Narendra itu.

"Syukurlah Bu Ayu sudah kembali," tutur Joko.

Ayu menarik kursi di samping tempat tidur Anthony lalu duduk di atas bantal empuk kursi stainless itu.

"Kau dari mana saja, Yu? Mas khawatir," tanya Anthony dengan nada cemas dan suara sedikit bergetar.

"Maafkan Ayu, Mas. Ayu pergi tidak pamit sama Mas. Ayu terlalu sedih mendengar cerita Mas dan ... anak Mas." Ayu berbohong.

"Joko hampir putus asa mencarimu, Yu."

Ayu menoleh pada Joko. "Maaf, ya, Pak Joko. Ayu sudah merepotkan."

"Tidak apa-apa, Bu. Sudah menjadi tanggung jawab saya ikut membantu Bapak mencari Ibu. Kalau begitu saya keluar dulu. Permisi, Bu, Pak." Joko



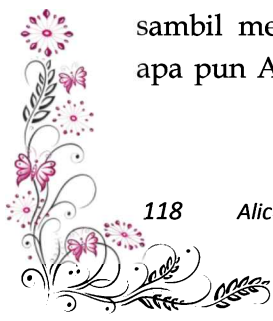
membungkukkan sedikit tubuhnya memberi hormat lalu berbalik dan meninggalkan mereka.

Ayu menyunggingkan senyumnya pada Anthony. Senyum palsu, bisa jadi. Ada rasa marah dan sakit hati yang masih tersimpan, tapi ia tidak bisa bertindak seperti anak-anak. Ia wanita dewasa yang harus menyingkapi semua masalah secara dewasa pula. Marah bukan jalan untuk menyelesaikan semuanya. Semua kesalahpahaman yang sudah terjadi di masa lalu adalah pilihan takdir untuknya, pikir Ayu.

"Ayu tadi sudah ketemu Rachel di rumah, Mas. Ayu, Rachel, dan Bi Dedeh sudah mempersiapkan semuanya jika Mas mau pulang besok. Dokter Arsyad bilang, Mas bisa pulang besok. Ayu sudah mengurus semuanya. Perawat yang akan merawat Mas di rumah nanti, juga sudah siap."

"Iya. Si Arsyad sudah bilang kemarin kalau aku bisa pulang besok. Dari tadi aku ragu mau pulang jika kau belum kembali." Anthony meraih lengan Ayu lalu menatap wanita itu dalam-dalam. "Kau dari mana saja, Yu? Kau membuat aku khawatir. Kau sudah makan, belum?"

Ayu menatap nanar Anthony. Seharusnya ia membenci pria tua itu, tapi ketulusan Anthony selama ini meluruhkan kebenciannya. Ayu mengatur napas sambil memutar otak untuk merangkai kata. Semarah apa pun Ayu pada Anthony, Ayu tetap berusaha untuk



tetap berlaku sopan padanya. Ayu tidak mau mengotori mulutnya dengan ucapan kasar.

"Ayu sudah makan, Mas, bareng sama Rachel dan Bi Dedeh tadi. Ayu tadi pergi ke mall untuk membeli baju baru buat Mas. Nih, baju-bajunya." Ayu menunjukkan kartung karton bermerek Gucci dan Armani.

"Terima kasih, tapi kau yakin cuma karena itu? Kau keluar ruangan tanpa berkata-kata dan menghilang begitu saja. Kau marah sama aku, Yu? Apa ada ucapanku yang menyinggung perasaanmu?"

*Iya.* Ayu tersenyum sambil menggeleng. Ia berbohong sekali lagi. "Tidak ada, Mas. Beneran. Ayu hanya sedih saat Mas menceritakan masalah ... Danial."

"Oh, syukurlah. Kupikir kau marah."

"Enggak, Mas. Mas mau cobain bajunya sekarang?" Ayu berusaha mengalihkan arah pembicaraan.

"Boleh."

Ayu memberikan kantung karton itu pada Anthony dan dengan telaten ia membantu pria itu untuk mengenakan T-Shirt yang baru saja dibelinya. Hatinya sakit. Ingin mengumpat dan berteriak, tapi ia tetap berusaha untuk mengalahkan egonya dengan menjadi bagian dari rasa sakitnya.





Kepulangan Anthony disambut gembira oleh Rachel. Anak perempuan Anthony satu-satunya itu terus berada di samping Anthony dan bermanja-manja pada sang papa. Ia duduk di tangan kursi roda Anthony sambil kedua tangannya ia lingkarkan ke pundak pria itu. Meski sudah berusia 17 tahun, tingkah Rachel masih seperti anak-anak yang ingin dimanja orangtuanya.

"Papa jangan masuk rumah sakit lagi, ya. Kalau Rachel kangen Papa, Rachel susah mau ketemu Papa."

Anthony mengusap-usap lembut tangan Rachel yang berada di bawah dagunya. "Makanya doakan Papa supaya Papa sehat terus, ya, Sayang."

"Non Rachel, Papa Non, kan, baru pulang. Biar Papa Non istirahat dulu," ucap Dedeh yang memasuki ruang





keluarga dengan nampan berisi beberapa gelas teh hangat lalu meletakkannya di atas meja kopi.

"Pak Anthony, saya buat teh kesukaan Bapak, nih," imbuhnya.

"Terima kasih, Deh."

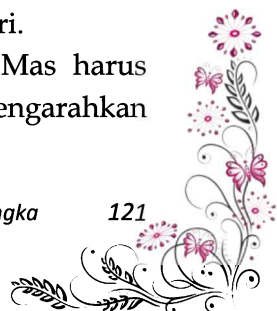
Mereka duduk bersama untuk beberapa waktu sambil menikmati teh buatan Dedeh. Semuanya tampak sempurna meski Ayu tidak merasakan bahagia. Siang itu terasa sangat melelahkan. Peristiwa yang terjadi beberapa hari terakhir telah menyergap Ayu ke dalam pusaran rasa sakit yang mendalam. Ia bisa saja pergi jauh dari kehidupan orang-orang yang telah membuat dirinya hancur. Namun, apa untungnya? Ia tetap tidak akan bisa mengulang waktu dan mengubah sejarah. Semuanya sudah terjadi.

"Oh, iya, Rachel. Kemarin kakakmu mengabari Papa kalau dia akan pulang ke Jakarta minggu depan," tutur Anthony di sela-sela obrolan.

Pengumuman yang dilontarkan Anthony meremas paru-paru Ayu hingga ia sulit bernapas. Ayu menegakkan posisi duduknya berusaha menghirup oksigen lebih banyak.

*Tenang, Ayu. Jangan tunjukkan kelemahanmu. Kau kuat. Tunjukkan padanya kau bisa hidup tanpanya. Sudah cukup kau menangisi dia yang terus pergi. Yang menyerah wajib enyah!* Ayu terus menyemangati dirinya sendiri.

"Ayo, Mas. Ayu bantu ke kamar, ya. Mas harus istirahat. Kamar Mas sudah siap." Ayu lalu mengarahkan



pandangannya ke arah Rachel. "Rachel, Papa istirahat dulu. Kalau Rachel masih kangen sama Papa, ngobrolnya di kamar Papa saja, ya."

Rachel memandang Ayu penuh selidik. "Kenapa Papa harus tidur di kamar terpisah dari Tante, sih? Papa, kan, suaminya Tante?"

"Rachel ... Papa, kan, sakit. Kalau Papa tidur sekamar dengan Tante Ayu, nanti Tante Ayu malah ikutan jadi sakit karena terlalu sibuk ngurusin Papa," sela Anthony.

"Tapi, kan, dari dulu Tante sama Papa kamarnya terpisah. Kapan Rachel punya adik kalau begitu?" Rachel cemberut.

Anthony tertawa. "Nggak usah punya adik, keponakan saja, ya? Sebentar lagi, kan, kakakmu akan menikah dan pasti akan cepat punya anak. Kau akan punya mainan baru, anak kakakmu."

Ayu berusaha menelan ludah dengan susah payah. Pura-pura kuat itu ternyata butuh energi yang besar. Ia memilih beranjak dari sofa untuk mendorong lebih mendekat kursi roda Anthony yang diletakkan di sudut ruangan menuju tempat duduk pria itu. Ia bahkan sengaja menulikan telinganya untuk tidak mendengar obrolan Anthony dan Rachel tentang Danial.



Waktu berlalu dengan cepat. Hari hampir malam ketika sebuah taksi berhenti di pelataran rumah keluarga Narendra. Dedeh dan Joko tergopoh-gopoh menyambut kedatangan tuan muda mereka. Dari kamarnya, Ayu mendengar deru mobil yang membuat jantungnya berdegup kencang. Siap atau tidak dia harus berhadapan kembali dengan Danial. Dengan langkah pasti Ayu keluar dari kamarnya, menuruni anak tangga lalu masuk ke kamar Anthony yang terletak tepat di bawah kamarnya dengan pintu yang sengaja dibiarkan terbuka. Anthony sudah menanti kedatangan Ayu. Pria itu berusaha untuk berdiri.

"Mas, kondisi Mas, kan, masih lemah. Pakai kursi roda saja, ya." Ayu menghampiri Anthony lalu meletakkan tangan Anthony ke pundaknya dan kemudian membantu memapahnya ke kursi roda. "Biar Ayu yang dorong."

"Ayu, aku sakit kanker, tapi tidak lumpuh. Aku mau berjalan saja," ujar Anthony.

"Mas ini susah kalau dibilangin. Mas tuh belum boleh banyak gerak dan capek." Ayu membantu Anthony duduk di kursi rodanya. Ia masih berada di hadapan pria itu, membelakangi pintu, ketika sebuah kejutan yang tidak membuatnya terkejut tiba-tiba menyergap.

"Pa." Suara berat itu otomatis menghentikan aktivitas Ayu. Getaran yang dipancarkan suara itu membuat Ayu membeku.



"Danial. Kau sudah sampai, Nak!" seru Anthony bahagia.

Ayu masih enggan menoleh. Ia masih mempersiapkan diri untuk menghadapi kejutan yang paling menyakitkan seumur hidupnya, kekasih Danial. Instingnya mengatakan Danial berdiri di ambang pintu tidak sendirian. Ayu sangat yakin.

"Iya, Pa. Begitu tiba, kami langsung menuju ke sini. Kami tidak akan lama berada di sini. Kami sudah mempersiapkan apartemen kami," jawab Danial.

Kami. Danial menyebut '*Kami*'. Benar dugaan Ayu. Begitu Ayu mengangkat wajah dan berbalik, ia melihat seorang gadis—dalam balutan kaus ketat putih dan celana jeans biru dengan rambut bergelombang yang dicat cokelat terang tergerai melewati punggungnya—berdiri di samping Danial. Untuk sesaat, Ayu ingin mengempaskan dirinya ke lantai, tapi ia bertekad untuk bisa lebih kuat dari dugaannya sendiri. Ia tidak ingin menyerah karena kehilangan pria yang masih menjadi raja di hatinya. Sampai saat itu, Ayu tidak ingin memandang Danial. Pandangannya ia arahkan ke gadis berwajah bulat dan berhidung mancung di samping pria itu. Gadis itu tersenyum padanya. Ayu membalas dengan senyuman kaku. Gadis itu bukan orang bule. Ayu berani bertaruh. Kulit eksotisnya menunjukkan jika dia pribumi asli.



"Maaf, kami langsung ke kamar Papa. Kami ingin cepat beristirahat di apartemen. *By the way*, boleh kami masuk?"

Anthony tersenyum. "Masuklah."

Dari sudut matanya, Ayu bisa merasakan Danial beberapa kali menatapnya. Ayu tidak peduli meski kata hatinya menginginkan sebaliknya.

"Pa, ini Salma. Dia berasal dari Surabaya. Kami bekerja di perusahaan yang sama di San Francisco." Danial memperkenalkan teman wanitanya pada Anthony.

Salma mengulurkan tangannya pada Anthony. "Halo, Om. Saya Salma."

Anthony menyambut uluran tangan Salma. Mereka berjabat tangan. "Saya Anthony. Papanya Danial."

Salma tersenyum ramah lalu mengarahkan pandangannya ke Ayu. Danial menelan ludah dan menarik napas panjang sebelum memperkenalkan Ayu. "Salma, ini Ayu. Istri Papa."

Ayu berjabat tangan dengan Salma dan berusaha menyapanya dengan ramah. "Hai, aku Ayu."

"Aku Salma. Kalian terlihat sangat bahagia meski berbeda generasi. Oops! Maaf bukan itu maksudku," tutur Salma gugup, "Mm, maksudku, aku sempat melihat kalian ... mm, aku melihat Mbak ... boleh saya panggil Mbak?" tanya Salma meminta izin Ayu.

Ayu hanya mengangguk mengiakan.



"Aku melihat Mbak membantu suami Mbak dengan penuh kasih. Pasti kalian sangat bahagia," lanjut Salma.

Ayu tersenyum lalu melirik Danial sekilas, memastikan pria itu juga memandang ke arahnya. "Tentu saja kami sangat bahagia. Suamiku adalah suami terbaik. Ia tidak pernah membuatku menangis. Sekalipun aku menangis, dia yang selalu menghapus air mataku."

Atmosfer di kamar Anthony tiba-tiba berubah panas dan menyesak. Ucapan Ayu menghantam dinding hati Danial dan melurulkannya perlahan. Danial mengangkat wajahnya. Mengelak dari serangan Ayu, Danial melingkarkan tangannya ke pinggang Salma. Pria itu hampir tak bisa menahan diri untuk terus menatap Ayu.

*Bodoh! Seharusnya aku bisa mengendalikan netraku,* Danial membatin.

"Pa, Danial dan Salma akan langsung pergi ke apartemen," ucap Danial ingin segera mengakhiri pertemuan yang hanya akan kembali menorehkan luka itu.

Ayu berjalan ke samping kursi roda Anthony. Sebelah tangannya menggenggam erat, sangat erat, besi pendorong kursi roda itu. Detak jantungnya berpacu dengan amarah yang tercipta. Ia tidak ingin menahan Danial lebih lama lagi. Ia berharap pria itu cepat enyah dari hadapannya.

"Dedeh sudah memasak makanan kesukaanmu. Tidak baik kau mengacuhkan usaha orang yang ingin



membuatmu senang." Ucapan Anthony memaksa Danial untuk tetap tinggal.

"Ayu, bawa aku ke ruang makan, ya," titah Anthony kemudian.

Ayu mendorong kursi roda Anthony ke ruang makan, diikuti Danial dan Salma di belakang mereka. Suasana makan malam yang hangat bagi anggota keluarga yang lain, tapi tidak bagi Ayu dan Danial. Makan malam ini terasa kaku. Mereka duduk berseberangan bagai dua kubu yang siap bertempur dengan perasaan mereka masing-masing.

Ayu menyedokkan nasi serta lauk pauknya ke piring Anthony dan untuk dirinya sendiri. Tidak ingin menggurui, tapi apa yang dilakukan Ayu diikuti oleh Salma. Gadis yang tidak lebih tinggi darinya itu menyedokkan nasi dan lauk pauk ke piring Danial.

"Kalau kau mau jadi istri Danial, kau harus belajar masak sop ayam seperti ini, Salma. Danial pasti tidak akan pernah makan di luar rumah." Anthony melempar senyum tipisnya pada Salma.

Salma terlihat gugup menanggapi saran Anthony. "Iya, Om. Saya akan belajar masak sop ayam seperti ini."

Danial menyuapkan sesendok nasi lalu menelaah sensasi rasa yang ada di mulutnya. Pandangannya beralih pada Bi Dedeh yang duduk di antara Ayu dan Rachel.



"Tumben, rasanya lain, Bi. Masakan Bi Dedeh lebih enak sekarang, ya. Ada kemajuan, nih." Danial mencoba mencair dari suasana yang kaku.

"Den Danial bisa saja. Ini, kan, resepnya Bu Ayu." Dedeh tersenyum bangga.

Untuk sesaat, Danial berhenti mengunyah. *Kenapa semuanya harus selalu berkaitan dengan Ayu?* pikirnya.

Tatapan Danial tanpa sadar mengarah pada Ayu. Ia hampir tidak mampu mengerjap ketika tatapan wanita itu bertaut dan mengunci tatapannya. Sebisa mungkin Danial berusaha menghindar, tapi rasa yang mendamba susah binasa. Pada akhirnya, Danial hanya bisa memendam asa.







## Part 14

### Keputusan Terberat

"Kak Salma harus belajar memasak sop ayam ini sama Bi Dedeh. Kalau mau lebih oke lagi hasilnya, langsung belajar saja sama Tante Ayu. Masakan Tante Ayu nggak kalah enak dengan masakan Bi Dedeh lho, Kak." Suara cepreng Rachel mengalihkan tatapan Danial pada gadis remaja itu.

"Ayu, nanti ajari Salma memasak biar Danial betah di rumah dan bisa bikin cucu buat aku," canda Anthony.

Ayu hanya mengembangkan segaris senyum yang dipaksakan. Keadaan di ruang makan yang seharusnya bisa membahagiakan semua anggota keluarga Narendra, berbanding terbalik untuknya. Sementara itu, Ayu bisa melihat mata Salma yang berbinar bahagia dan itu sangat menyakitkan.



"Mbak Ayu, nanti ajari aku masak sop ayam seperti ini, ya," ucap Salma penuh harap.

Ayu hanya membalas dengan senyuman dan anggukan. Kata-kata hanya akan membuatnya meledak dalam sedih dan duka mendalam.

Acara makan malam yang hanya berlangsung kurang dari satu jam itu terasa sangat lama bagi Ayu. Alih-alih membendung air mata yang sejak tadi mengancam untuk lolos, Ayu meluapkan rasa sedihnya dengan menangis dalam kesendirian di kamarnya setelah acara makan malam selesai.



Tiga hari kemudian di gedung perusahaan Narendrajaya Tbk. Aziz masuk ke ruangan kerja Ayu tergopoh-gopoh seperti ada sesuatu yang sangat penting untuk disampaikan pada atasannya itu.

"Bu Ayu, Ibu sudah mendengar kabar terbaru, belum?"

Ayu menutup layar laptopnya kemudian berfokus pada Aziz. "Ada apa, Pak Aziz? Pagi-pagi begini, kok, sudah kalang kabut kayak sedang kebetel pipis saja."

"Boleh duduk, Bu?" Aziz meminta izin.

Ayu mengangguk. "Silakan."

Aziz menarik kursi di depan meja kerja Ayu lalu duduk. Pria berusia empat puluhan itu terlihat sangat



gusar. Ia menarik napas dalam lalu mengeluarkannya perlahan dan mengulangnya lagi sebanyak dua kali. Aziz sudah seperti wanita yang akan melahirkan, mencoba mengatur napas. "Perusahaan properti yang akan menjadi pesaing kita itu sudah resmi mulai beroperasi hari ini. Kemarin malam peresmianya, Bu. Perusahaan dari San Francisco itu sudah pasti akan jadi saingan perusahaan kita, Bu."

Ayu menunggu Aziz melanjutkan ucapannya dengan was-was. *Semoga bukan kabar buruk.*

"Kabar buruk, Bu," celetuk Aziz seolah tahu apa yang dipikirkan Ayu.

Ayu mengembus napas panjang, berpikir lebih tenang setenang air dalam. "Kabar buruk apa, Pak Aziz?"

"Ibu tahu siapa CEO perusahaan itu?" Wajah pria berkumis tebal itu menegang.

Ayu menggeleng. Ayu tidak punya waktu untuk mencari tahu siapa saja penguasa anak perusahaan properti dari San Francisco itu. Pekerjaannya sudah terlalu banyak.

"Pak Danial, Bu," tandas Aziz.

Pundak Ayu melorot. Dadanya terasa sesak seketika. Untuk beberapa saat Ayu hanya bisa menatap kosong meja kerjanya. Pria itu selalu saja menyiksa batinnya, pikir Ayu.

Ayu meraih ponselnya dari atas meja. Tanpa ragu Ayu menekan nomer yang sudah lama ingin diblokirnya.



"Dan, kita perlu bicara. Kali ini tolong jangan menghindar."

Setelah beberapa saat berbicara dengan Danial lewat telepon, Ayu meminta Aziz menggantikan posisinya untuk sementara waktu. "Pak Aziz, saya minta tolong, Bapak tangani dulu semua yang ada di sini. Saya ada keperluan sebentar."

"Iya, baik, Bu Ayu." Aziz mengangguk patuh.

Ayu melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Jalanan kota yang sedikit ramai menambah kecemasan Ayu. Ayu berusaha untuk tenang. Ayu tidak mau terbawa perasaan saat berhadapan dengan Danial nanti.

Hampir setengah jam terjebak keramaian jalanan ibukota, Ayu akhirnya tiba di gedung anak perusahaan Real Tec yang berkantor pusat di San Francisco. Detak jantungnya tidak bisa dianggap normal ketika melintasi meja resepsionis. Dengan lantang Ayu menjelaskan siapa dirinya dan maksud kedatangannya ke tempat itu pada seorang resepsionis yang sempat menjegal kedatangannya. Bahkan, Ayu sempat bersitegang dengan resepsionis berambut pendek ala serial kartun anak-anak Dora The Explorer itu agar si Resepsionis mau menghubungi bos barunya dan mengizinkan Ayu masuk menemuinya.

Ayu menarik napas panjang ketika tiba di depan pintu ruangan Danial. Ia merapikan blazer abu-abunya dan siap bertempur dengan Danial. Semoga saja



perasaannya pada Danial tidak memengaruhi apa yang akan dia katakan pada pria itu.

"Masuk!" Suara Danial menyentak pendengaran Ayu sesaat setelah ia mengetuk pintu.

Ayu membuka pintu lalu melangkah masuk dengan perasaan was-was. Pria itu, Danial, duduk dengan gagah di balik meja kerjanya. Wajah maskulin khas Asia dengan tatapan moka yang tajam mengiringi langkah Ayu yang semakin mendekat padanya.

Langkah Ayu berhenti sekitar satu meter dari meja kerja Danial. "Kenapa kau lakukan semua ini, Dan? Kau tahu perusahaan papamu bergerak di bidang yang sama."

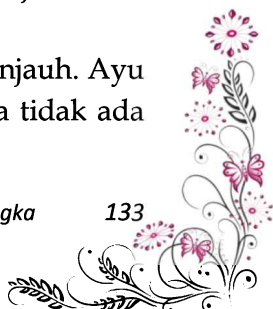
"Perusahaan itu milik Papa, bukan aku. Kelak perusahaan itu akan menjadi milikmu dan Rachel. Aku hanya tidak ingin mengganggu bagianmu dan Rachel." Danial masih mengunci tatapannya ke Ayu.

"Kenapa kau harus memilih perusahaan ini?"

Danial mengangkat tubuhnya. Ayu menelan ludah dengan susah payah. Ayu tidak bisa membohongi dirinya jika dia sangat merindukan Danial. Ia ingin memeluknya dan merasakan sentuhan pria yang bersetelan jas hitam itu. Ayu menunduk menatap lantai beberapa detik untuk menghilangkan pikiran gilanya.

"Kau takut bersaing? Kita bisa saja bekerja sama." Danial melangkah mendekat.

Ayu menggigit bibir. Berharap Danial menjauh. Ayu mengembus napas kasar. "Pada kenyataannya tidak ada



perusahaan yang bergerak di bidang yang sama bisa bekerja sama dengan baik."

Danial semakin mendekat. Kini, dia berdiri di samping Ayu dengan berlawanan arah. Tatapan Danial mengarah ke pintu. "Aku tidak memintamu untuk bersaing denganku."

"Kau tidak tahu betapa papamu sangat menyayangimu, Dan."

Danial berbalik. Lengan mereka bersentuhan. Rasa menggelenyar itu kembali tercipta, merayap dari punggung dan menyebar ke seluruh tubuh Ayu.

Danial berdiri di hadapan Ayu. Jarak mereka hanya sekitar dua puluh sentimeter saja. Kilat matanya sendu dan jauh dari kata tangguh. "Kau pikir aku tidak menyayanginya? Kau pikir untuk apa aku berdiri di sini dengan semua komitmen yang menjauhkan aku dari orang-orang yang aku sayangi?"

"Kau yang memilihnya, Dan." Debaran jantung Ayu semakin bertalu-talu. Ia tidak sanggup lebih lama lagi menatap pria itu.

"Aku tidak punya pilihan, Ayu."

Pertemuan Ayu dan Danial memang tidak pernah berakhir dengan sesuatu yang menyenangkan. Ayu keluar dari ruang kerja Danial dengan hati kembali patah. Ayu berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak menangis lagi, tapi matanya merespons sebaliknya. Air mata itu kembali lolos bergulir. Sampai kapan nasib akan mempermainkan dirinya dan Danial? pikirnya.



Petang itu di ruang keluarga. Ayu menyimpan *clutch*-nya sembarang di atas meja. Ayu duduk di *single* sofa yang berseberangan dengan Anthony. Wajah pria yang mengenakan kaus biru dengan celana katun hitam itu tampak berseri-seri. Ayu sebenarnya tidak ingin mengatakan tentang Danial padanya, tapi ia perlu tahu sebagai pemilik perusahaan dan juga ayah Danial.

"Mas, Ayu harap apa yang mau Ayu sampaikan tidak akan mengganggu Mas," tutur Ayu.

Anthony menatap tenang Ayu. "Katakan saja. Ada apa?"

"Danial bekerja untuk perusahaan yang baru itu. Dia ditunjuk sebagai CEO di sana."

Anthony tersenyum. Reaksi yang sangat jauh dari dugaan Ayu. Ayu menatapnya heran.

"Mas, tidak keberatan?"

"Danial itu seorang arsitek yang handal. Ia sudah bekerja dengan baik di sana dan mampu mengangkat nama perusahaan asing itu. Wajar saja kalau dia sekarang ditunjuk sebagai pemimpin di cabang perusahaan itu. Aku sudah memperoleh informasi tentang Dani sejak lama, Yu. Aku tidak keberatan sama sekali. Biarkan dia belajar di sana. Tugasmu sekarang, pertahankan perusahaanku."

Ayu tidak punya rangkaian kata untuk menyanggah Anthony. Ia hanya mengangguk. "Iya, Mas."

"Maafkan aku yang seolah sedang memanfaatkanmu, Yu. Maafkan aku juga yang sudah



mengekang kebebasanmu dengan memberi status sebagai istriku."

Ayu menggigit bibir lalu bertutur, "Tidak apa-apa. Mas sudah banyak membantu Ayu selama ini. Jika Ayu tidak berstatus istri Mas, Ayu tidak bisa membantu Mas dan keluarga. Perjanjian Mas dengan teman Mas itu hanya memperbolehkan Mas sendiri atau istri Mas yang mengelola perusahaan. Mama Rachel sudah tidak ada. Ayu ikhlas menggantikan posisi mamanya Rachel untuk mengurus perusahaan sementara Mas masih sakit."

"Aku sangat berterima kasih padamu. Setelah semuanya selesai, aku ingin kau mencari pria yang baik dan menikahlah dengannya. Hiduplah bahagia," ucap Anthony.

"Ayu tidak akan mencari pria lain. Ayu akan menemani Mas sampai maut memisahkan. Ini sudah menjadi keputusan Ayu, Mas." Ayu memantapkan hati.







## Part 15

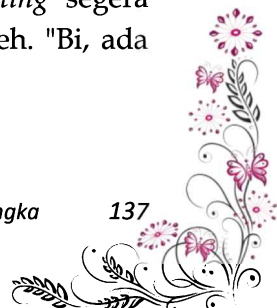
### Speechless

Mencintai pada akhirnya hanya saling melukai. Ayu dan Danial berada di persimpangan yang tidak mungkin mereka lewati bersama lagi. Benteng tinggi dan kuat menghalangi hasrat untuk berbagi kasih dan sayang. Lara kembali menerpa hati yang merana.

Dua bulan sudah sejak Danial memimpin perusahaan yang menjadi saingan perusahaan Anthony, Danial tak pernah menampakkan wajahnya di hadapan Anthony maupun Ayu. Pria itu seolah menyembunyikan dirinya di balik perusahaan raksasa yang dipimpinnya.

"Bu Ayu ... Bu, Bapak, Bu ...." Suara Dedeh dari ujung telepon terdengar panik dan cemas.

Ayu yang masih berada di ruang *meeting* segera keluar ruangan mendengar suara panik Dedeh. "Bi, ada apa? Ada apa sama Mas Anthony?"



"Bapak pingsan, Bu. Sudah lima belas menit belum sadar-sadar juga." Kini suara Joko yang terdengar.

"Pak Joko sama suster bawa Bapak dulu ke rumah sakit, ya. Saya segera menyusul," titah Ayu pada Joko.

Wajah Ayu menegang. Tatapannya kosong untuk sesaat. Perasaan cemas dan takut menyelinap ke dalam hati dan membungkus tubuhnya dengan cepat.

*Semoga ini bukan saatnya. Jangan sekarang, Mas. Semoga prediksi dokter itu salah. Jangan tinggalkan Ayu sekarang, batinnya.*

Ia mencoba mengatur napasnya untuk bisa lebih tenang kemudian ia kembali ke ruang *meeting* dan menyerahkan tugasnya pada asisten setianya.

"Pak Aziz, Bapak pimpin dulu *meeting* hari ini, ya. Pak Anthony pingsan. Saya harus segera ke rumah sakit."

"Baik, Bu. Semoga Bapak cepat sehat, ya, Bu."

Ayu mengangguk lalu meninggalkan ruang *meeting* tersebut. Ayu melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit. Setibanya di sana, wanita berkulit putih bersih itu mendapati Dedeh dan Rachel sedang menangis. Joko terlihat muram duduk di kursi ruang tunggu.

Rachel langsung menghambur ke pelukan Ayu saat gadis itu melihatnya datang. Gadis itu memeluk Ayu erat dan menumpahkan segala sedihnya dipundak Ayu.

"Tante Ayu, Papa, Tante." Rachel menangis sesenggukan.



Ayu mengusap puncak kepala Rachel. "Rachel Sayang, sabar, ya. Jangan menangis terus. Kita berdoa bersama, ya, supaya Papa cepat sembuh."

Dokter Arsyad muncul dari balik pintu ruang perawatan intensif Anthony. Raut wajahnya tampak muram dan membuat Ayu menduga-duga. *Ini bukan pertanda baik.*

"Bisa kita bicara, Bu Ayu?" tanya dr. Arsyad.

"Ya, tentu, Dok."

Ayu melepas pelukan Rachel. Ia menyapu air mata di wajah gadis itu dengan ujung jemarinya dan dengan penuh kasih sayang. "Rachel, Rachel tunggu di sini dulu, ya. Tante mau bicara dengan dr. Arsyad."

Rachel mengangguk. Ia kembali duduk di samping Dedeh yang langsung merangkul pundaknya untuk menenangkan.

Ayu mengikuti langkah dr. Arsyad menuju ke ruangannya. Di ruangan dr. Arsyad, dokter itu nampak gugup dari balik meja kerjanya. Iris mata gelapnya seakan menyembunyikan hal yang paling tidak ingin ia ucapkan pada Ayu. Lama berdiam diri sambil menatap prihatin pada Ayu, akhirnya dokter itu membuka suara.

"Sebaiknya Bu Ayu menghubungi Danial. Saya bukan Tuhan yang bisa menentukan umur manusia. Namun, keadaan Mas Anthony saat ini sudah tidak bisa memungkinkan untuk kembali seperti semula. Saat Mas Anthony sadar tadi, ia bertanya terus menanyakan



Danial. Sebaiknya semua anggota keluarga berkumpul saat ini," jelas dr. Arsyad.

"Apakah saya boleh menemuinya, Dok?"

"Bisa, tapi jangan diajak ngobrol dulu, ya, dan mungkin hanya sebentar saja. Bergantian dengan Rachel."

Penjelasan dr. Arsyad langsung meluruhkan semua harapan Ayu. Napasnya tersekat di tenggorokan dan tubuhnya gemetar. Genangan air mata sudah tampak dan siap menetes. Ayu menutup mulut dengan jemarinya. Air matanya berhasil lolos mengalir. Hatinya remuk dan menjerit.

Dokter Arsyad berdiri, berjalan ke arah Ayu yang duduk di depan meja kerjanya sambil membawa kotak tisu yang kemudian ia letakan di atas meja di depan Ayu.

"Bu Ayu, kita semua tahu hari ini akan tiba. Semua manusia yang hidup di dunia ini pasti akan mengalami hal ini. Berpulang ke pangkuan Yang Maha Kuasa. Bu Ayu yang sabar, ya," tutur dr. Arsyad.

"Saya tidak mengira akan secepat ini, Dok." Ayu menyeka air mata dengan tisu yang dibawakan dr. Arsyad tadi.

"Bu Ayu, jika ada suatu hal yang bisa saya bantu, saya pasti akan membantu dengan senang hati. Termasuk masalah kesehatan Mas Anthony. Bu Ayu, kan, tahu Mas Anthony bukan hanya sekadar pasien saya. Dia sudah seperti tutor dalam kehidupan saya,



sekaligus Abang yang tidak pernah saya miliki," tutur dr. Arsyad.

"Terima kasih, Dok."

Ayu berjalan di samping dr. Arsyad menuju ruang perawatan intensif Anthony. Ia hanya punya waktu lima menit untuk menemui Anthony. Ayu berjalan pelan mendekati ranjang Anthony. Ia ingin berbalik dan berlari keluar dari sana melihat kondisi Anthony yang memprihatinkan. Namun, ia ingin memberikan penghormatan terakhir pada pria itu, seandainya pertemuan mereka kali itu adalah pertemuan mereka yang terakhir.

Ayu mengusap lembut lengan Anthony. Ia tidak bisa menahan tangis saat mulutnya mulai terbuka dan berkata, "Mas ...."

"Jangan menangis," tutur Anthony dengan suara parau. "Yu, aku minta maaf karena sudah merepotkanmu. Kau jangan nangis, ya, kalau aku pergi nanti. Jaga Rachel."

"I-iya, Mas. Maafkan Ayu juga ...." Ayu hampir tidak bisa mengeluarkan suara lantaran air mata yang tak terbendung membuat tenggorokannya tersekat.

"Dani mana, Yu?"

Ayu tidak bisa menjawab pertanyaan Anthony. Ia terhanyut ke dalam isakannya.

"Cari Dani, Yu. Aku ingin bicara sama dia," titah Anthony kemudian.

"I-iya, Mas."



Setelah lima menit berlalu, Ayu keluar dari ruang perawatan intensif itu dengan perasaan yang berkecamuk. Sementara menunggu Rachel yang mendapat giliran menjenguk papanya, Ayu berusaha menghubungi Danial. Mengabaikan kebencian dan kemarahannya pada Danial, Danial itu harus tahu kondisi papanya, pikir Ayu.

Saraf yang menegang dan tatapan panik penuh ketakutan membentuk segurat kecemasan di wajah Ayu. Ia hampir putus asa. Jari-jarinya masih menekan nama yang sama di ponselnya. Sial! Panggilan Ayu sama sekali tidak diangkat oleh Danial. Beruntung, Ayu melihat Rachel keluar dari ruang perawatan Anthony. Ia segera menghampiri gadis itu.

"Rachel, bantu Tante untuk menghubungi kakakmu, ya. Dari tadi panggilan Tante tidak dijawab."

Rachel mengangguk sambil meyeka air mata dengan jemarinya. "Iya, Tante."

Beberapa menit berlalu, Rachel pun tidak berhasil menghubungi Danial. "Tante, Kakak sepertinya sedang sibuk. Dia juga tidak mengangkat panggilan telepon Rachel."

Sesak di dada Ayu sudah tidak tertahan lagi. Ayu menarik Rachel ke dalam dekapannya dan menangis bersama.

"Tante, ada apa sama Papa? Apa Papa—"

"Tidak. Tidak, Rachel." Ayu membohongi dirinya sendiri dan juga Rachel. Sesaat kemudian ia mendorong



tubuhnya menjauh dari Rachel. "Rachel terus hubungi Kak Danial, ya, siapa tahu dia mengangkat teleponnya. Ada yang perlu Tante lakukan dulu."

"Tante mau ke mana?" Rachel menatap Ayu heran. Ayu pergi tergesa-gesa.

"Tante hanya mau pergi sebentar."

Ayu mendatangi perusahaan Danial. Tanpa basi-basi Ayu memberitahu si Resesionis di sana bahwa dia adalah istri papanya Danial dan kedatangannya ke perusahaan itu untuk memberitahu Danial mengenai kondisi papanya.

"Maaf, Bu. Pak Danial sedang cuti. Memangnya Ibu tidak tahu, Pak Danial, kan, hari ini menikah dengan Bu Salma?" Penuturan si Resesionis itu menampar wajah Ayu.

*Danial menikah?!* Ayu mengusap dahinya. Hatinya patah dan hancur berkeping-keping. Mulutnya terkunci menahan kekecewaan yang sangat mendalam. Lara yang berubah menjadi duka seketika memacu langkah Ayu untuk berbalik tanpa kata dan salam.

Ayu menumpahkan seluruh air matanya dalam perjalanan kembali ke rumah sakit.

"Danial, berengsek! Kau tega menikah tanpa memberitahu papamu. Mungkin kau membenciku sekarang, tapi dia papamu. Dia berhak tahu tentang pernikahanmu. Aku kecewa padamu, Dan. Kau tidak hanya mematahkan hatiku, tapi semua orang yang



menyayangimu. Dasar berengsek!!!!" Ayu terus mengumpat.

Ayu berlari di sepanjang koridor rumah sakit. Tak peduli banyak pasang mata melihat deraian air matanya, Ayu bukan *wonder woman* yang bisa menahan semua kesakitannya sendiri. Ayu terus berlari membawa sedih dan kecewanya.

"Tanteeee!!!" jeritan Rachel memanggilnya saat Ayu menampakkan dirinya di tengah isakan Rachel dan Dedeh.

Ayunan langkahnya melambat. Pikirannya menduga-duga.

*Tidak! Jangan sekarang! Tidaaak!!!* jeritnya dalam hati.

Rachel berlari ke arah Ayu. Gadis itu membenamkan wajahnya dalam pelukan Ayu sembari menangis. "Papa, Tante. Papa sudah meninggal dunia."

Lengkap sudah penderitaan Ayu. Ayu membeku. Tangannya yang melingkar ke tubuh Rachel, kini tak bertenaga lagi. Tangan itu melemas, begitupun dengan tubuhnya. Ayu melayang, pandangannya menggelap dan kesadarannya berangsur menghilang.



"Bu, Bu Ayu," suara lembut Dedeh membuat Ayu membuka matanya perlahan.





Pandangan Ayu memindai sekeliling ruangan. Tidak perlu penjelasan dari orang lain, Ayu tahu saat ini ia terbaring di atas tempat tidur pasien. Terlalu sering bolak-balik rumah sakit, bahkan sampai menginap sehari-hari membuat dirinya sangat mengenal tempat itu. Ia merasa sangat kelelahan dan kepalanya masih pusing. Ia hendak beranjak, tapi Dedeh mencegahnya.

"Bu Ayu jangan banyak bergerak dulu. Istirahat dulu," tutur Dedeh.

"Tapi, Bapak gimana, Bi? Siapa yang mengurusnya?" Pertanyaan Ayu terdengar panik, dan itu membuat Dedeh terenyuh.

Asisten rumah tangga itu tahu bagaimana Anthony memperlakukan Ayu. Begitupun, sebaliknya.

*Bu Ayu pasti sangat kehilangan Pak Anthony.* Air mata Dedeh pun meleleh kembali. "Bu Ayu tenang saja. Ada Pak Joko dan Pak Dokter yang mengurusnya."

"Tapi, saya harus melihat Mas Anthony, Bi." Ayu memaksa beranjak dari tempat tidurnya.

"Jangan, Bu. Ibu istirahat dulu. Kasihan bayi ibu kalau Ibu terlalu capek," cegah Dedeh.

Ayu melebarkan matanya. Kembali sesuatu yang tajam menohok jantungnya. "Bayi? Maksud Bibi apa?"

"Ibu, kan, sedang hamil, jadi jangan terlalu capek. Pak Dokter tadi menyarankan agar Ibu istirahat dulu."

Ayu *speechless* dan rasanya ingin pingsan lagi.





## Part 16

### Kesalahan?

Danial menghela napas panjang. Perjalanan ini terasa sangat berat dan melelahkan. Berusaha mengubur semua kenangan dan impian tidaklah semudah membalik telapak tangan. Lara datang tak diundang dan nestapa sesuka hati datang menerpa.

“Kenapa elu ngelakuin semua ini, Dan?” Pertanyaan Iwan membuyarkan lamunan Danial.

Semilir angin di atas bukit hijau nan indah menerpa wajah muram dan mengacak rambutnya yang dia biarkan tanpa pomade di balkon sebuah vila mewah. Pandangan kosongnya menatap semua kenangan yang berlalu-lalang seperti proyektor yang sedang memutar sebuah film. Sesekali dia memejam. Tangan kanannya mengepal menekan dada seolah ada rasa sakit yang teramat sangat tertinggal di sana.



“Apa gue punya pilihan, Wan? Ayu istri bokap gue. Sampai mati pun gue sama Ayu enggak bakalan bisa bersatu. Agama kita mengajarkan bahwa seorang anak laki-laki haram menikahi mantan istri ayahnya. Gue tahu gue bukan seorang yang religius, tapi gue tahu aturan. Hanya saja ....” Danial menggantung kalimatnya. Desah frustrasi mengiringi kemudian.

Iwan memegang pundak Danial memberinya kekuatan. Pria bertubuh subur itu tahu betul apa yang dirasakan sahabatnya. Saling mencintai, tapi tidak bisa saling memiliki lebih menyakitkan daripada jatuh cinta sendiri.

“Hanya saja apa, Dan?” tanya Iwan penasaran.

“Hanya saja ... gue dan Ayu, kita berdua telah mengulang kesalahan yang sama seperti dulu,” jawab Danial penuh sesal.

“*Astagfirullah!* Elu salah banget, Dan. Elu sama Ayu—”

“Gue tahu gue sama Ayu salah. Gue sama Ayu sudah mengkhianati Papa. Gue enggak bisa berhenti mikirin Ayu karena gue cinta mampus sama dia. Gue memilih menikah dengan Salma karena gue pengen bebasin Ayu dari rasa cintanya ke gue. Gue pengen dia benci gue sampai tidak ada lagi rasa cintanya yang tersisa buat gue dan bisa ngelupain gue. Karena apa? Karena gue pengen Ayu bahagia, *even* dia enggak sama gue.” Danial memotong dengan nada sedih.



"Tolol lu!" gertak Iwan, "gue pikir elu kuliah jauh-jauh ke Frisco sono jadi lebih pinter, ternyata cara berpikir elu malah tambah dangkal, Dan. Elu bakal nyakitin hati dua orang cewek kalau begini, Ayu dan Salma. Elu mikir sampe ke situ enggak, sih?"

Danial mengangguk mengiakan. "Gue bakal nyakitin Ayu. Itu sudah pasti. Namun, tidak untuk Salma. Gue udah membicarakan semua ini dengan Salma dan dia siap nerima apa pun risikonya."

"Bego juga tuh cewek. Mau-maunya dijadiin objek pengalih perhatian. Tetapi, apa pun keputusan elu, gue tetep dukung elu, Dan. Bagaimanapun, elu sama Ayu, meski bokaplu nanti sudah enggak ada, kalian tetap tidak bisa bersama. Aturan ada bukan untuk dilanggar, apalagi aturan Sang Khalik."

"Thanks, ya, Wan. Gue emang bener-bener sedang butuh dukungan saat ini."

"Sayang ...." Suara ringan dan lembut Salma menginterupsi percakapan Danial dan Iwan.

Tidak memedulikan ada orang lain yang ada bersama mereka, kedua tangan Salma melingkari pinggang ramping Danial. Tubuhnya merapat ke punggung Danial dan menimbulkan energi panas. Sayangnya, tubuh Danial masih membeku bagai bongkahan es di kutub utara.

Iwan yang melihat kemesraan palsu mereka hanya bisa membuang muka. Bukan kemesraan palsu. Iwan



berpikir ulang. Hanya Danial yang berpura-pura. Salma tampak sangat bahagia. *Huf!*

"Sejak ijab kabul tadi aku lihat kau murung terus. Kalian malah ngobrol di sini. Ada apa, sih?" tanya Salma sambil melirik Iwan.

"Obrolan cowok," sahut Iwan.

"Apa itu benar?" tanya Salma lagi.

Danial kembali menghela napas panjang. Seharusnya saat ini dia sedang berbahagia, kenyataannya berbanding terbalik dengan suasana hatinya.

"Tidak apa-apa. Aku hanya lagi kepikiran Papa saja. Kita lagi ngobrolin Papa." Danial beralih menutupi

"Kau, sih, bersikeras tidak mau kasih tahu papamu soal pernikahan kita, jadinya kepikiran terus, 'kan?"

Danial melepas lingkaran tangan Salma dari pinggang rampingnya lalu membalikkan tubuhnya hingga berhadapan dengan Salma.

"Papaku sedang sakit. Aku tidak mau membuatnya repot dengan urusan pernikahan kita. Kita sudah sepakat akan mengundangnya ke acara resepsi pernikahan kita."

Bibir Salma menyunggingkan sebuah senyuman. "Iya."

"Ya, sudah. Selamat untuk pernikahan kalian berdua. Gue harus segera pulang. Gue ada janji sama klien sore nanti. *Sorry* ya gue datang telat tadi dan harus pulang lebih awal," tutur Iwan menyela obrolan Danial dan Salma.



"Thanks sudah datang jauh-jauh ke mari, Wan. Elu emang teman terbaik gue." Danial merangkul Iwan.

"Cuma ini yang bisa gue lakukan. Jaga kesehatan fisik dan mental lu ya biar enggak oleng," sindir Iwan dengan nada bercanda.

"Sialan lu, Wan!" Danial tersenyum.

Setelah Iwan berpamitan dan pergi, Danial merasakan hatinya kembali kosong dan sunyi. Lara kembali menyergap dan mengancam rasa. Embusan dingin angin yang menusuk kulit menghantarkan rasa perih ke seluruh tubuhnya. Ia tidak tahan lagi berada di sana.

"Ayo, kita masuk!" ajak Danial.

Salma mengaitkan jemarinya ke jemari Danial. "Ayo! Tapi, kau senyum dong. Kau cemberut saja dari tadi."

Danial hanya menipiskan bibirnya membentuk sebuah garis lurus yang kaku. Pernikahan yang hanya dihadiri kakak laki-laki Salma dan istrinya serta asisten Danial, membuat suasana pernikahan ini sesepi hatinya.

"Dan, aku nemuin Mas Gian dan Mbak Zahra dulu, ya." Salma mengayunkan langkah anggunnya menuju ruang tamu.

Danial duduk bersandar di sofa. Pikirannya masih melayang ke tempat dan kisah yang terlanjur melekat di hatinya. Di luar kamarnya, masih terdengar suara percakapan Salma, kakaknya, dan istri kakaknya. Entah apa yang mereka bicarakan, Danial sama sekali tidak



mau tahu. Semakin kuat keinginannya melupakan Ayu, semakin jelas gambaran wajah Ayu di matanya.

*Ya, Tuhan. Aku bisa gila jika seperti ini terus. Ayu, maafkan aku karena harus berakhir seperti ini. Aku terpaksa menjauh sejauh mungkin darimu dan Papa agar aku tidak menyakiti kalian.* Danial memijat dahinya. Sebutir air mata terbentuk di ujung matanya yang memejam.

"Papa!" Danial membuka matanya.

Jantungnya berdebar kencang tatkala sesuatu yang entah dari mana datangny menohok dadanya. Bayangan wajah Anthony tiba-tiba mengoyak lamunannya. Perasaan tak tenang dan was-was datang bersamaan. Danial bangkit lalu berjalan menuju lemari pakaian, kemudian mengeluarkan kopernya.

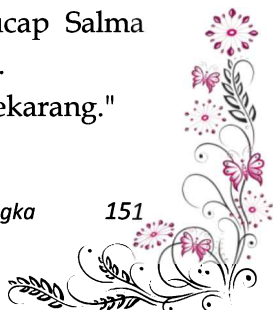
"Dan, ada apa, sih, kok, ngeluarin koper segala?" Salma sudah bersedekap dari ambang pintu sambil menatapnya heran.

"Nyari ponselku. Perasaanku enggak enak." Danial membuka resleting kopernya kemudian mengacak isinya untuk menemukan gawainya.

Mata Danial terbelalak setelah membuka layar gawainya dan mendapati 38 panggilan dari Ayu dan Rachel. Debaran jantungannya semakin membuatnya kalut. Dugaannya semakin memperkuat keyakinan bahwa sesuatu telah terjadi.

"Kau bilang hari ini *no gadget*, Dan," ucap Salma masih dengan posisi dan di tempat yang sama.

Danial bangkit. "Kita kembali ke Jakarta sekarang."



Salma membulatkan mata cokelatnyanya. "Yang benar saja, Dan? Akad nikah kita baru selesai beberapa menit yang lalu dan kita akan kembali ke Jakarta sekarang?"

"Kalau kau tidak mau ikut, aku akan pulang sendiri." Danial memasukkan pakaian yang sudah tertata rapi di dalam lemari ke kopernya.

Salma berdecak kesal, tapi wanita itu tidak bisa berbuat apa-apa selain menurut pada pria yang sudah sah menjadi suaminya.

Di sepanjang perjalanan dari Puncak menuju Jakarta, tak sedetik pun Danial tidak memikirkan Ayu dan Anthony. Laju mobil yang dikendarai asistennya terasa sangat pelan. Dua orang paling berharga dalam hidupnya terus membayangkannya. Genggaman tangan Salma pun tak bisa menenangkan kegundahan yang membelit hatinya.

*Ya, Tuhan jangan sampai terjadi apa-apa pada Papa, batin Danial.*

Salma menatap prihatin Danial. Wanita itu tahu apa yang dirasakan suaminya.

"Dan, aku tahu kau pasti merasa sangat bersalah sama papamu karena kita tidak memberi tahu pernikahan kita. Jika kau menyesal sudah melakukan itu, sekarang telepon saja papamu atau istrinya. Beri tahu mereka jika kita sudah menikah. Bilang juga pada mereka alasan kita tidak memberi tahu," ucap Salma memecah kesunyian di antara mereka.





Danial hanya menggeleng. "Kita langsung ke rumah Papa."

Berjam-jam hanya menduga disertai doa yang tak terucap, tubuh Danial melemas ketika melihat bendera kuning dan banyak karangan bunga bertuliskan '*Turut berduka cita*'. Danial mengadukan dahinya ke penyangga kepala jok depan mobilnya sembari meremas rambut dengan kedua tangan. Butiran air mata menembus pertahanannya.

"Maafkan Danial, Pa. Maafkan, Danial," isak Danial.

Salma mengusap-usap pundak Danial. "Dan, sudahlah. Ayo, kita temui Mbak Ayu dan Rachel. Kau jangan seperti ini, Dan, kasihan Rachel dan Mbak Ayu. Mereka pasti membutuhkanmu."

Dengan kaki yang hampir tidak bisa digerakan Danial melangkah masuk ke rumah besar ayahnya. Rumah besar itu terlihat sepi meski ramai oleh karangan bunga yang berderet. Danial mengedarkan pandangannya ke sekeliling pelataran. Ia melihat salah satu asisten rumah tangga sedang menumpuk kursi plastik.

"Pak, orang-orang rumah ke mana, ya?" tanya Danial.

"Mereka sedang ke pemakaman Bapak, Den. Aden, tidak ke sana?" tanya lelaki paruh baya berkemeja putih itu.

"Pemakaman? Ya, Tuhan. Papa ...." Danial menangkap wajahnya.



Seluruh urat saraf Danial seakan putus dan aliran darahnya berhenti mengalir. Hujaman ribuan belati terasa menusuk seluruh tubuhnya. Tubuh Danial lemas. Salma membimbing Danial untuk duduk di salah satu kursi plastik.

Setangguh-tangguhnya pria ada saatnya ia untuk menangis. Bukan karena cengeng, tapi hanya air mata yang mampu berbicara saat ini. Alih-alih kata maaf dan sesal yang keluar dari bibirnya, hanya butiran-butiran bening itu yang mampu mewakilinya.

"Pak, Pak, di mana pemakamannya?" Salma mencoba mencari tahu.

"Di pemakaman khusus warga kompleks perumahan sini, Non," balas si asisten.

Salma berjongkok di hadapan Danial. Ia memegang erat tangan Danial. "Dan, aku turut berduka cita yang sedalam-dalamnya. Kita ke pemakaman papamu, yuk. Mungkin kita belum terlambat untuk memberikan penghormatan terakhir pada beliau."

Dengan langkah limbung Danial menuruti kata Salma. Prosesi pemakaman Anthony hampir selesai saat Danial tiba di sana. Puluhan mata memandang kedatangannya dan juga Salma. Pun, tak luput dari pandangan Ayu dan Rachel.

Rachel berlari lalu menghambur ke dalam dekapan Danial.

"Kakak! Kakak dari mana saja? Kenapa Kakak tidak bisa dihubungi?" isak Rachel dalam dekapan Danial.



"Maafkan Kakak, Rachel. Maafkan Kakak."

"Kakak jahat! Kakak tidak mau menerima telepon Rachel!"

"Iya, Rachel. Iya, Kakak jahat." Danial terus mengusap punggung adik semata wayangnya.

Dalam isakannya, pandangan Danial menjelajah orang-orang yang menghadiri pemakaman ayahnya sampai berakhir di wajah dengan linangan air mata yang sangat dia rindukan, Ayu. Kedua iris coklat itu bertemu dan saling mengunci sesaat sebelum akhirnya Ayu membuang muka.





# Part 17

Xavier Mahardika

Perjalanan hidup memang hanya satu arah, terus maju dan tidak ada jalan kembali ke masa lalu. Semua sudah terlanjur terjadi, tapi masih belum berlalu. Rasa itu masih terus menghimpit hati dan perasaan Ayu, masih panas seperti bara api. Anthony sudah berpulang ke pangkuan Yang Maha Kuasa dan satu-satunya pria yang mengisi hatinya sudah menjadi milik orang lain. Rasa itu harus dipadamkan. *Andaikan saja bisa.*

Tetesan air mata dan luapan rasa yang menyayat tidak menyurutkan semangat Ayu untuk melanjutkan hidup. Masih ada bayi di kandungannya dan juga gadis remaja yang kini sudah menjadi yatim piatu, Rachel, yang masih butuh kehadirannya.



Rachel menyandarkan kepalanya di bahu Ayu. Remaja tanggung itu masih belum berhenti menangisi kepergian papa tercintanya.

"Rachel, jangan menangis terus. Papa pasti sedih kalau melihat Rachel seperti ini." Ayu membelai pipi Rachel yang basah.

"Semua orang yang Rachel sayangi sudah pergi. Tante Ayu juga nanti bakalan ninggalin Rachel sendiri," isak Rachel.

"Tante Ayu tidak akan meninggalkan Rachel. Tante janji. Tante akan terus menemani Rachel."

Rachel mengangkat wajahnya, menatap Ayu ragu. "Jika Tante nanti ketemu pria yang Tante cintai dan Tante ingin menikah dengannya, Tante pasti akan meninggalkan Rachel."

Mata Ayu mulai berembun, wajah Danial terbayang saat ia mengerjap. "Tante tidak akan menikah lagi. Satu-satunya pria yang Tante cintai sudah pergi."

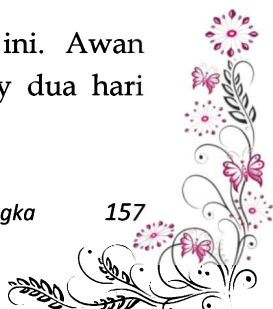
Rachel memeluk Ayu. "Janji, ya, Tante?"

"Iya, Sayang." Ayu mengelus lembut rambut putri sambungnya. Setetes air bening lolos terjatuh ke pipinya.

*Danial tidak akan pernah kembali padaku, batin Ayu.*



Matahari enggan tersenyum di siang ini. Awan masih ikut bersedih atas kepergian Anthony dua hari



yang lalu. Butiran-butiran kecil air langit mulai membasahi kaca bagian depan mobil yang dikendarai Joko. Ayu dan Rachel yang duduk di jok penumpang saling diam menikmati suasana siang yang tampak seperti senja karena sedikit gelap.

"Tante, kita mau ke mana, sih?" tanya Rachel.

"Kita mau ke kantor pengacara, Sayang. Surat wasiat papa Rachel akan dibacakan hari ini." Ayu menggenggam tangan Rachel.

"Kakak juga nanti hadir di sana?"

Ayu mengembus napas panjang. Setiap kali bayangan Danial melintas, kali itu juga hatinya tersayat dan kembali perih. Ayu hanya menjawab dengan anggukan.

Dua puluh menit kemudian, mobil yang dikendarai Joko berbelok ke sebuah pelataran parkir gedung berlantai tujuh. Gedung dengan papan nama Kantor Hukum Xavier Mahardhika And Partners, terlihat sedikit ramai. Beberapa orang berseragam khas kantor hukum itu tampak berlalu lalang di lobi.

Seorang petugas *front office* yang sudah menanti kedatangan Ayu dan Rachel menyambut mereka dengan ramah. "Ibu pasti Bu Ayu, dan Mbak ini, pasti Mbak Rachel Narendra, ya?"

"Iya, benar." Ayu tersenyum.

Petugas *front office* itu keluar dari balik mejanya. Wanita bersanggul dengan *make up* sederhana itu



berkata, "Mari, Bu, Mbak, saya antar ke ruangan Pak Xavier. Pak Danial dan istrinya baru saja tiba."

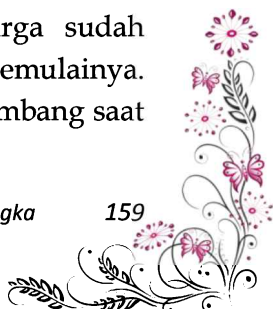
Semangat Ayu meluruh. Napasnya berangsur sesak mendengar penjelasan petugas *front office* tersebut. Mau tidak mau Ayu harus dan akan tetap terus berhubungan dengan pria yang sudah memorakporandakan hidupnya itu. Ayu terus membangun kembali semangat dan kekuatan di setiap ayunan langkahnya hingga tiba di depan pintu ruangan pengacara bernama Xavier Mahardika.

Ayu terus berdoa dalam hati agar ia mendapat kekuatan untuk berhadapan kembali dengan Danial. Langkahnya sudah pasti sangat berat untuk memasuki ruangan sang pengacara, tapi Ayu berusaha memperlihatkan kekuatannya. Tatapan angkuh sengaja ia arahkan pada Danial dan Salma yang sudah duduk di sofa panjang yang berhimpitan dengan dinding ruangan.

"Silakan duduk, Bu Ayu, Rachel," ucap seorang pria dalam balutan jas hitam yang sedang sibuk membereskan berkas-berkas di atas meja tanpa melihat ke arah Ayu dan Rachel.

Ayu dan Rachel duduk di sofa panjang berseberangan dengan Danial dan Salma. Tampak ketegangan di antara mereka, hanya saling menatap dan tak mampu berucap.

"Baiklah, karena semua anggota keluarga sudah berkumpul, saya akan langsung memulainya. Perkenalkan, saya ...." Ucapan pria itu mengambang saat



ia mengangkat wajah dan tatap cokelatny menemukan Ayu. Ia menyipitkan mata seakan tengah berusaha mengingat sosok Ayu.

"Sepertinya kita pernah bertemu," lanjutnya.

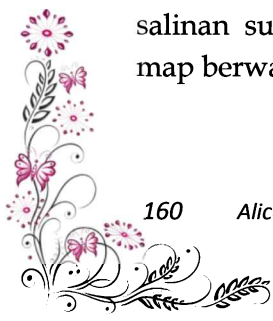
Ayu menipiskan bibir lalu mengangguk mengiakan.  
*Dia pria itu.*

"Baiklah, saya Xavier Mahardhika. Saya pengacara yang ditunjuk Pak Anthony Narendra untuk mengurus surat wasiat dan pembagian harta warisan beliau," ucap pengacara bernama Xavier itu.

Ayu menatap Xavier sekilas. Ia sering mendengar nama pria itu, tapi tidak pernah melihat sosoknya sampai mereka bertemu di *rest area* tempo hari. Anthony memang selalu tak terduga. Ayu pikir orang tua seperti Anthony akan memilih pengacara yang seumuran dengannya atau setidaknya lebih berpengalaman dari Xavier. Meski nama Xavier Mahardhika termasuk salah satu pengacara paling sukses dalam deretan 10 pengacara terbaik di bumi Indonesia ini, tapi usia terkadang mencerminkan pengalaman, pikir Ayu.

"Ini, salinan surat wasiat Pak Anthony. Silakan dibaca dan dipelajari dulu." Xavier memberi Ayu, Danial, dan Rachel masing-masing map berisi salinan dokumen surat wasiat Anthony.

Danial tidak menyentuh sama sekali map berisi salinan surat wasiat ayahnya. Dia hanya memandangi map berwarna merah tersebut.





"Pak Xavier, saya tidak berminat dengan harta warisan papa saya. Biarlah itu semua akan menjadi milik adik dan ...." Ucapan Danial terhenti dan menghilang di ujung.

Ayu menutup map mendengar pernyataan Danial, tanpa rencana matanya menatap pria itu. Tatapan mereka saling mengunci. Desiran aneh itu kembali merayap ke seluruh tubuh Ayu, begitupun dengan Danial. Rindu yang meluap-luap itu menahan mereka hingga mereka lupa bagaimana bentuk rindu itu sendiri. Sekuat apa pun mereka mencoba bertahan, kerinduan itu selalu ada dan meraja.

Tersadar, Ayu menunduk menatap lantai. Ayu terus mengumpat dalam hati karena tidak bisa menahan hasratnya. Danial menekan gigi menahan debaran jantungnya yang mulai bertalu-talu. Keheningan kembali tercipta dalam ruangan itu.

"Baiklah. Tapi, ada yang perlu saya jelaskan, Pak Danial. Pak Anthony menyerahkan seluruh kepemilikan perusahaannya dan sebuah gedung apartemen di Kalibata pada Pak Danial. Sedangkan untuk Rachel, Pak Anthony hanya memberikan rumah keluarga dan 25 persen *income* perusahaan setiap bulannya. Untuk Bu Ayu, Pak Anthony memberikan rumah yang berada di Bogor serta 10 persen *income* perusahaan setiap bulan sampai Bu Ayu menikah lagi. Setelah menikah lagi, Bu Ayu masih berhak atas rumah tersebut, tapi 10 persen



income perusahaan tidak akan didapat lagi," papar Xavier panjang lebar.

Dahi Danial berkerut. Tatapan heran yang menajamnya mengarah pada Xavier. "Kenapa tidak adil untuk Rachel? Rachel hanya mendapat sebagian kecil warisan Papa?"

Iris secokelat kopi yang mengapit hidung mancung Xavier membalas tatapan Danial. Ada yang salah dengan pernyataannya atau ada sesuatu yang belum diketahui kliennya saat ini, pikirnya.

"Karena perusahaan dan gedung apartemen itu memang milik Bapak. Milik orang tua kandung Pak Danial," jelas Xavier kemudian.

"Apa?! Orang tua kandung saya? Maksud Pak Xavier apa? Orang tua saya itu Anthony Narendra dan Maria Narendra." Danial berdiri lalu menarik tangan Salma untuk ikut berdiri. Wajahnya memerah dan napasnya menderu. "Saya tidak mau mendengar omong kosong ini lagi. Permisi!"

Salma berusaha keras menahan Danial. "Dan, tunggu dulu. Dengarkan dulu Pak Xavier."

Danial menggeram kesal. "Kalau kau mau tinggal di sini, terserah."

Danial melangkah pergi. Suara bantingan pintu memberi kejutan lain pada orang-orang yang masih berada di ruangan tersebut.



"Mbak Ayu, Rachel, Pak Xavier, maafkan sikap Danial, ya. Saya permisi dulu." Salma bergegas mengejar suaminya.

Pembacaan surat wasiat di kantor Xavier berakhir ricuh. Kenyataan yang baru saja terkuak sangat mengejutkan Ayu, juga Rachel. Ayu meminta waktu pada Xavier untuk melanjutkan pertemuan ini di kemudian hari.

"Ini kartu nama saya. Jika Bu Ayu butuh bantuan, hubungi saja saya." Xavier memberikan kartu namanya.

"Baik. Terima kasih. Terima kasih juga untuk saran Anda di *rest area* itu."

Xavier melayangkan senyuman sebagai tanggapan atas ucapan terima kasih Ayu.



Kejadian siang tadi di kantor Xavier merupakan sebuah pukulan telak untuk Rachel. Mengetahui kenyataan pahit itu, ia tak berhenti menangis. Baginya, Danial lebih dari seorang kakak kandung. Danial adalah cerminan Anthony. Atmosfer di kamar Rachel terasa menyedihkan lantaran terlalu banyak kesedihan dan air mata yang tumpah ruah.

Ayu merengkuh Rachel ke dalam pelukannya. "Rachel, meski kakak Rachel bukan kakak kandung Rachel, tapi Kak Danial sayang sama Rachel."



"Tapi, dulu Kak Danial pergi dari sini ninggalin Rachel dan Papa. Sekarang juga Kak Danial ninggalin Rachel dan Tante," isak Rachel.

"Kak Danial pergi karena punya alasan, Rachel." Terpaksa Ayu membela Danial, padahal dalam hati ia mengumpati pria itu.

"Kakak tidak akan meninggalkan Rachel lagi." Suara bass yang terdengar di telinga Ayu menohok jantungnya.

Danial sudah berdiri di ambang pintu kamar Rachel. Kemeja putih yang membalut tubuh atletisnya terlihat sedikit kusut. Pun, dengan wajahnya. Derap langkahnya bagai hitungan mundur bom waktu yang siap meledakkan hati Ayu.

Ayu melepas pelukannya dari Rachel. Wanita itu beringsut ke tepi tempat tidur dengan wajah masih menatap lantai.

"Kakak mau membawamu pulang, Rachel. Selamanya, Rachel akan jadi adiknya Kakak. Rachel mau, kan, tinggal sama Kakak?" Danial semakin mendekat pada Rachel kemudian memeluk gadis itu.

Masih tertunduk, Ayu melebarkan matanya. *Danial akan membawa Rachel pergi.*

Rachel mendorong tubuhnya menjauh dari Danial. "Rachel, tidak akan pergi tanpa Tante Ayu. Adik Rachel ada di perut Tante Ayu. Tante Ayu sedang hamil, Kak."

Danial membeku. Napasnya tiba-tiba terasa sangat sesak dan hujaman rasa sakit kembali ia rasakan.





Dengan menutup mulutnya rapat-rapat Ayu mengambil langkah untuk meninggalkan Danial dan Rachel. Ia tak lagi memedulikan mereka. Ucapan Rachel yang memberitahukan kondisi fisiknya pada Danial membuat wanita itu ingin meluapkan rasa sakit yang menyeruak dalam hatinya.

"Rachel, tunggu di sini. Kakak mau bicara sama Ayu." Danial memegang pundak Rachel sesaat sebelum berlari mengejar Ayu.

Langkah panjang Danial dengan cepat mencapai kamar Ayu. Tangan kuatnya menahan hantaman daun pintu jati yang Ayu banting sekuat tenaganya.

"Keluar kau!" Ayu hampir berteriak sambil menahan daun pintu agar Danial tak melangkah lebih jauh lagi memasuki kamarnya.



"Ayu, kita perlu bicara!" sergah Danial.

Dengan sekali dorongan, pintu kamar Ayu terbuka dan Danial dengan leluasa mengayunkan langkahnya lebih jauh ke kamar Ayu.

"Danial, keluar kau! Keluar!" teriak Ayu dengan telunjuk menunjuk ke arah pintu dengan wajah berlinangan air mata.

Teriakan Ayu mengundang Rachel untuk datang ke kamar. Tatapan Rachel mengarah pada Ayu yang terlihat histeris. Rachel menarik tangan Danial. "Kakak, apa yang terjadi? Kenapa Tante Ayu menangis."

Tak ingin Rachel mengetahui masalah yang sebenarnya, Ayu mencoba kembali tenang. Tarikan napasnya diatur sedemikian rupa agar terlihat normal di hadapan Rachel.

"Tidak ada apa-apa, Rachel. Tante hanya sedang teringat papamu. Maaf, ya, Tante membuatmu panik." Ayu beringsut ke tepi ranjang lalu duduk dan menunduk.

Rachel mendekat, melingkarkan tangannya memeluk Ayu. "Kita semua kehilangan Papa, Tante."

Segurat rasa sakit, gelap, dan kelam menelusup ke sanubari Danial. Kenyataan ini bagai sembilu yang tak berhenti menyayat hatinya. Ia keluar dari kamar Ayu dan pergi dari rumah itu bersama seongkah luka baru.



Suara derap langkah Danial memenuhi lorong rumah sakit. Suasana siang hari yang cerah berbanding terbalik dengan suasana hati pria yang mengenakan kemeja berwarna biru tua itu. Lengan kemejanya digulung ke atas dan memperlihatkan kulit kuning kecokelatannya. Tampilannya tampak sempurna. Namun, wajahnya masih terlihat bermuram durja. Kilatan kecewa dan sedih berlomba saling menampakkan diri dalam tatapannya.

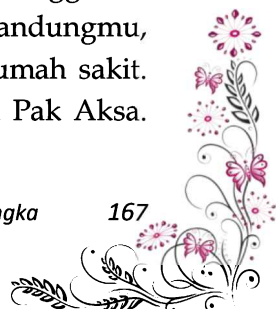
Danial menarik kursi di depan meja kerja dr. Arsyad lalu duduk dengan perasaan gelisah. Ia menata kembali setiap pertanyaan yang butuh jawaban dr. Arsyad dengan hati-hati.

"Om Arsyad, kan, sudah lama mengenal Papa, Danial hanya ingin menanyakan kebenaran yang Danial tanyakan di telepon kemarin. Apa Om juga mengetahui semua itu?"

Dokter Arsyad menghela napas panjang kemudian menatap Danial dalam diam beberapa saat. "Iya. Om dan Pak Syahrier Mahardhika, ayahnya Xavier, yang membantu proses adopsimu waktu itu."

Tubuh Danial bagai disengat listrik ribuan volt. Ia membeku dan tak sanggup lagi berbicara.

"Waktu kecelakaan itu terjadi, usiamu masih sekitar dua tahunan. Bu Sita, ibu kandungmu, meninggal di tempat kejadian, sedangkan Pak Aksa, ayah kandungmu, dia masih sempat menerima perawatan di rumah sakit. Saat itu, Om adalah dokter pribadi keluarga Pak Aksa.



Jadi, sedikit banyak Om mengetahui hubungan Pak Aksa dengan Pak Anthony yang sangat dekat. Menurut cerita Pak Aksa, Pak Aksa dan Mas Anthony, mereka, sudah bersahabat sejak kecil.

"Mas Anthony saat itu hanya seorang manajer di perusahaan Pak Aksa. Menyadari bahwa dia tidak akan bertahan, Pak Aksa yang sudah tidak mempunyai saudara dan orang tua, menyerahkanmu pada Mas Anthony dan Mbak Maria untuk dirawat dan dibesarkan. Tentu saja, Mas Anthony dan Mbak Maria menerima kehadiranmu dengan sangat gembira karena hampir lima tahun usia pernikahan mereka, mereka belum juga dikaruniai momongan," lanjut dr. Arsyad.

"Bagaimana dengan saudara atau orang tua ibu kandung saya, Om? Kenapa saya tidak dirawat mereka saja?" sela Danial.

"Bu Sita yatim piatu. Beliau dibesarkan di sebuah panti asuhan," jelas dr. Arsyad.

Danial menangkap wajahnya. Napasnya tersekat di tenggorokan dan matanya mulai panas.

"Kenyataannya, Mas Anthony dan Mbak Maria sangat menyayangimu, 'kan? Apa lagi Mas Anthony yang tidak pernah melupakan janjinya pada Pak Aksa," tambah dr. Arsyad.

Danial menurunkan kedua tangan yang menutupi wajahnya lalu memandang dr. Arsyad dengan pandangan penuh tanya.



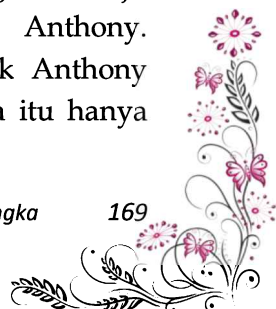


"Pak Aksa meminta Mas Anthony untuk menjalankan perusahaannya dan bebas menikmati hasilnya, tapi setelah kau berusia 25 tahun, Mas Anthony harus mengembalikan seluruh kepemilikan perusahaan tersebut padamu. Memang seharusnya Mas Anthony mengembalikan perusahaan itu beberapa tahun yang lalu, tapi kau baru kembali ke Indonesia beberapa bulan terakhir ini.

"Mas Anthony berjuang keras agar perusahaan itu tetap berjalan dengan baik dan jauh dari para pemangsa yang hanya mencari keuntungan semata. Saat Mas Anthony divonis menderita kanker paru-paru stadium dua, Mas Anthony mengambil langkah cepat dengan menyekolahkan Bu Ayu. Ia mendidiknya agar bisa menggantikan posisinya sampai Mas Danial mau kembali." Dokter Arsyad kembali menjelaskan.

"Kenapa Papa harus menikahi Ayu?" tanya Danial lesu.

Dokter Arsyad tersenyum tipis. "Karena, berdasarkan perjanjian Pak Aksa dengan Pak Anthony, yang diperbolehkan menjalankan laju perusahaan hanya Mas Anthony atau istrinya. Semua perjanjian itu dibuat oleh Pak Aksa dan Mas Anthony, disaksikan oleh Om dan Pak Syahrier sebagai pengacara dan perwakilan Pak Aksa. Pak Syahrier yang selama ini mengawasi laju perusahaan yang dijalankan oleh Mas Anthony. Berhubung Bu Maria sudah tidak ada, Pak Anthony terpaksa menikahi Bu Ayu. Ya, semata-mata itu hanya



untuk menjaga perusahaan agar tetap berada dalam pengawasannya.

“Pak Anthony sering bercerita sama saya, jika dia menyayangi Bu Ayu seperti putrinya sendiri. Seperti seorang kakak perempuan untuk Rachel. Kau bisa melihat semua berkas perjanjian , termasuk surat resmi adopsimu di Pak Syahrier. Beliau yang menyimpan dan menjaga semua berkas itu.”

“Siapa lagi yang mengetahui soal ini, Om?” selidik Danial dengan nada sendu.

“Selain Om dan Pak Syahrier, Tantemu Rossa dan supir Mas Anthony pun mengetahuinya.”

Danial mendesah kesal. Ia lalu menghela napas dalam-dalam dan mengembusnya dengan cepat. “Kenapa tidak ada yang memberitahukan semua ini padaku sampai aku harus tahu dari si pengacara itu?”

“Om yakin Mas Anthony berniat memberitahumu, Dan. Sebelum beliau meninggal, beliau sempat menanyakanmu dan ingin bertemu denganmu. Namun, beliau tidak bisa menunggu lebih lama.”

Hati Danial mencelus seketika. Rasa panas di matanya menciptakan sebuah genangan. Lembaran kekecewaan dan penyesalan bertumpuk menjadi satu. Hal yang paling menyakitkan adalah ketika hati salah menduga dan menciptakan sebuah prahara.



Di sebuah super market, di waktu yang sama.

Ayu mendorong troli penuh dengan bahan-bahan kebutuhan pokok. Ia tidak mau berlarut-larut dalam kesedihannya. Hampir satu minggu ia mengurung diri di rumah. Menangis dan terus meratapi nasib membuatnya lelah dan hampir menyerah. Namun, Hidup terus berjalan. Suka atau tidak suka Ayu harus menerima kenyataan bahwa suaminya telah meninggal dunia dan pria yang dicintainya telah berpaling ke lain hati.

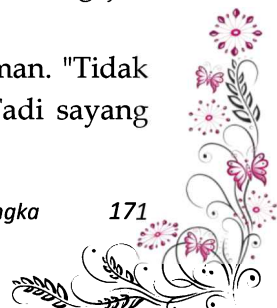
Tiba di deretan rak perlengkapan bayi dan balita langkah Ayu terhenti. Ayu meraba perutnya yang masih rata. Jiwa merananya kembali tergugah. Senyuman bayi-bayi yang menghias plastik pembungkus popok sekali pakai membuatnya menangis pilu dalam hati. Ayu menarik napas dalam-dalam dan berusaha mengusir lara yang tiba-tiba menggores relung hatinya. Tertunduk, Ayu kembali mendorong trolinya. Ia tak menyadari sudah seberapa jauh ia melangkah dari rak-rak perlengkapan bayi tersebut sampai trolinya menabrak troli lain.

Ayu tersentak dan ucapan permintaan maaf secara otomatis meluncur dari mulutnya. "Maaf, ma-"

"Bu Ayu?" Suara berat dan basah pria itu memotong ucapan Ayu.

"Maafkan saya, Pak Xavier. Saya tidak sengaja," tutur Ayu sedikit gugup.

Pengacara tampan itu mengulum senyuman. "Tidak apa-apa. Saya yang harusnya minta maaf. Tadi sayang



sedang menerima telepon dari seseorang. *So*, tidak fokus sama yang di depan."

Ayu membalas dengan senyuman kaku. Ayu melirik troli Xavier yang berisi beberapa bungkus kemasan sabun mandi dan lainnya.

"Biasalah, Bu Ayu. Derita jomlo ngenes. Apa-apa harus belanja sendiri." Xavier menyadari lirikan Ayu pada trolinya.

"Oh, maaf. Saya tidak bermaksud ...."

"Tidak apa-apa. Banyak banget belanjanya, Bu?" Xavier mengalihkan pembicaraan.

"Untuk keperluan pengajian di rumah, Pak."

Xavier dan Ayu mengantre di kasir berurutan. Xavier memperhatikan ke sekeliling Ayu dan akhirnya dia tahu jika wanita yang mengenakan blus longgar berwarna cokelat dan jin hitam itu berbelanja begitu banyak barang seorang diri. Jiwa kemanusiaannya terbangun. Setelah selesai membayar, Xavier dengan menenteng kantong plastik berisi barang-barang kebutuhannya, mengejar Ayu.

"Bu Ayu, boleh saya bantu?" Tanpa ragu Xavier menahan troli yang didorong Ayu dan berusaha mengambil alih dengan sopan.

"Tidak perlu, Pak Xavier. Saya masih bisa mendorongnya." Ayu menolak dengan ramah.

Pria bersetelan kaus putih dan jin biru itu kembali tersenyum. "Biar pake troli juga berat lho, Bu."



"Baiklah, silakan. Tidak merepotkan Bapak, 'kan?" Akhirnya Ayu menyerah.

Xavier menggeleng. "Tentu tidak."

Xavier meletakkan kantong plastik miliknya di atas tumpukan barang-barang yang dibeli Ayu. Setibanya di tempat parkir mobil Ayu, pria itu dengan gesit memasukan semua barang-barang yang berada dalam troli ke bagasi mobil Ayu. Setelah mengucapkan terima kasih, Ayu dan Xavier saling berpamitan.

Setibanya di rumah, Ayu segera mencari bantuan untuk menurunkan barang-barang yang baru saja dibelinya.

"Pak Joko, bantu saya bawa barang-barang ini ke dalam, ya!" Teriakan Ayu dari garasi langsung membuat Joko yang sedang mengelap mobil lainnya lari mendekat.

"Siap, Bu," balas Joko penuh hormat.

"Terima kasih, Pak Joko." Ayu tersenyum pada pria baya itu. "Saya langsung ke dalam, ya, Pak."

"Iya, Bu. *Monggo*."

Baru beberapa langkah menuju *foyer*, Ayu dikejutkan oleh sosok yang sangat tidak ingin dilihatnya saat ini.

"Dari mana kau, Yu?" tanya Danial posesif.

Ayu membuang napas pendek. "Bukan urusanmu."

"Kita perlu bicara dan tidak di sini."

"Kalau kau mau bicara, bicara saja di sini."

Danial menatap Ayu tajam beberapa saat. "Kau mau semua orang di rumah ini tahu kau sedang mengandung anaku?"



Mata Ayu melebar dan napasnya menderu. Mulutnya terbuka, tapi tak mampu membalas pertanyaan Danial.

"Baiklah, aku akan bicara di sini," lanjut Danial.





## Part 19

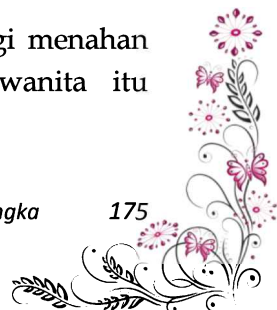
### Terbongkar

"Berengsek kau, Danial!" Mata Ayu menyala penuh kebencian. "Kapan kau bisa berhenti menyakiti aku?"

Danial mengeraskan rahangnya. Menatap bola mata Ayu dalam-dalam. "Ayu, aku tahu aku sudah sangat menyakitimu, tapi —"

"Kalau kau masih belum puas dengan semuanya, umumkan saja pada dunia bahwa kau dan ibu tirimu mempunyai *affair* sampai ibu tirimu hamil. Beritahu semua orang bahwa aku wanita tukang selingkuh yang mengkhianati suaminya demi bisa tidur dengan anaknya. Katakan saja! Aku tidak peduli dianggap kotor dan hina karena hidupku sudah hina sejak mengenalmu tujuh tahun lalu!" sergah Ayu.

Tangis Ayu pun pecah. Ia tidak bisa lagi menahan sesak di dadanya. Sudah terlalu lama wanita itu



menahan lara. Kesal dan marah yang kian menggunung akhirnya membunyah.

Danial mencekal tangan Ayu. "Ayu, aku adalah ayah bayi yang ada dalam kandunganmu. Aku berhak atas bayiku dan perlu kau tahu, aku mencintaimu."

"Danial, lepaskan aku! Berengsek, lepaskan!!!" Teriak Ayu sambil meronta.

Entah sejak kapan Dedeh berada di ruangan pembatas antara beranda dan ruang tamu itu, ia tergopoh-gopoh menghampiri nyonyanya lalu ia berusaha melepas cekalan tangan Danial di tangan sang nyonya. "Den, sudah, Den. Lepaskan Bu Ayu. Bibi mohon, Den. Sebentar lagi pengajiannya akan dimulai. Orang-orang nanti pada denger, Den. Malu didenger orang ribut-ribut begini."

Danial berdecak kesal. "Aku tidak akan menyerah. Ingat itu!"

Danial melangkah pergi membawa kekesalan dan penyesalannya. Pria itu hampir frustrasi setelah melewati hari yang sangat berat. Kenyataan yang ia terima meninggalkan luka yang cukup dalam di hatinya.

Tubuh Ayu melorot hingga lututnya bertumpu pada lantai. Wajahnya seputih kapas dan tak nampak aliran darah mengalir di sana. Pandangannya pun buram terhalang derasny aliran air mata.

Dedeh memegang pundak Ayu kemudian membantunya berdiri. Wanita paruh baya itu memapah Ayu ke kamarnya dan membantu Ayu berbaring di





ranjang. Tubuh Ayu gemetar, pundaknya bergerak naik-turun seiring isakannya. Kebencian yang semakin menjadi dan rasa kecewa yang berapi-api bergulung menjadi sebuah kumparan emosi yang tak terkendali. Saat semua itu tak terucapkan, air mata menjadi satu-satu cara untuk berekspresi.

Dedeh layaknya seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya, mengusap-usap lembut kepala Ayu. "Yang sabar, ya, Bu. Maaf, tadi Bibi tidak sengaja menguping pembicaraan Ibu dan Den Dani. Tapi, Ibu tenang saja. Bibi akan menutup mulut Bibi rapat-rapat."

Ayu ingin sekali berkeluh kesah pada Dedeh, tapi mulutnya terkunci. Semua kata yang ingin ia ungkapkan tertahan di tenggorokannya.

"Ibu istirahat saja dulu, ya. Bibi harus menemui ibu-ibu pengajian dulu untuk memberi tahu mereka bahwa Ibu sedang tidak enak badan," ucap Dedeh.

Tak ada jawaban dari Ayu sampai Dedeh menutup pintu kamar Ayu.

Hampir pukul 09:00 pagi Ayu baru turun dari kamarnya. Matanya sembab dan lingkaran hitam tampak jelas mengelilingi matanya. Ayu duduk di ruang makan sendirian. Pandangannya mengarah ke kamar Anthony dan menatapnya lama. Matanya mulai basah tanpa terasa. Jari-jari lentiknya meraih sehelai tissue dari kotaknya yang berada di tengah meja makan lalu menyeka air matanya.

"Bu Ayu." Suara Dedeh mengejutkan Ayu.



Ayu mengangkat wajahnya menatap Dedeh kemudian mempersilakan Dedeh duduk di kursi samping. "Duduk sini, Bi."

"Ibu sudah baikan?" Dedeh menatap Ayu lekat-lekat. Ayu mengangguk. "Soal semalam —"

"Bu Ayu tenang saja. Bibi tidak akan bilang pada siapa-siapa. Termasuk Non Rachel," potong Dedeh.

"Terima kasih, Bi," balas Ayu pelan seakan tanpa tenaga.

"Oh, iya, Bu. Di belanjaan Ibu semalam ... tunggu sebentar, ya, Bu." Dedeh beranjak dari tempat duduknya menuju nakas di pojok ruangan lalu kembali dengan kantong plastik bersablon logo sebuah super market ternama. "Barang-barang di kantong ini punya siapa, ya, Bu?"

Ayu membuka kantong plastik tersebut. Lalu, mencoba mengingat.

"Apa ini punya Den —"

"Bukan," sela Ayu sambil berpikir beberapa saat. "Ini punya Pak Xavier. Pengacaranya Bapak, Bi. Kemarin Ayu ketemu dia waktu berbelanja dan dia membantu Ayu masukin barang-barang belanjaan Ayu ke bagasi. Kok, bisa terbawa ke sini, ya?"

Beruntung, Ayu menyimpan kartu nama Xavier. Ayu menghubungi pengacara itu dan sepakat bertemu pada jam makan siang, meski pada awalnya Xavier berniat akan mengambilnya sendiri ke rumah Ayu. Ayu tidak mau mengambil risiko munculnya prasangka baru



dengan kedatangan Xavier ke rumahnya. Tidak untuk seluruh penghuni rumah mewah itu, maupun tetangga di sekitarnya.

Dengan setelan celana jin putih yang membalut tiga perempat bagian kaki jenjangnya dan kaus berwarna krem dengan model *scoop-neck*, Ayu menenteng kantong plastik berisi barang-barang milik Xavier melintasi meja-meja kosong di sebuah restoran siap saji asal negeri Paman Sam di sebuah mal.

Xavier menyunggingkan senyuman dan melambaikan tangan pada Ayu. Pria ber-blazer abu-abu itu memilih duduk di dekat jendela. Rambut cokelatnnya yang sedikit berantakan tak mengurangi pesona maskulin yang ditampilkannya. Aroma *woody* yang elegan menyusup ke penciuman Ayu saat wanita itu tiba dan berdiri di seberang meja.

Xavier berdiri lalu mengulurkan tangannya. "Selamat siang, Bu Ayu."

Ayu tersenyum kaku dan merasa sedikit gugup ketika menjabat tangan besar Xavier. "Siang, Pak Xavier."

"Silakan duduk, Bu Ayu." Xavier mempersilakan Ayu duduk dengan ramah.

Ayu meletakan kantong plastik milik Xavier di atas meja dengan hati-hati. "Ini punya Pak Xavier. Periksa isinya dulu, Pak, barangkali masih ada yang tertinggal di rumah saya."

Xavier meraih kantong plastik itu dan tanpa memeriksa isinya, ia langsung meletakan kantong plastik



tersebut di kursi kosong yang berada di sebelah kursinya.

Ayu menarik kursi lalu duduk. Ia menumpuk kedua tangannya di atas meja seperti sorang siswa yang sedang berhadapan dengan guru super galak di kelasnya. Ayu tampak cantik memesona, tapi kilat matanya tak mampu menyembunyikan kerapuhannya.

Jiwa pengacara Xavier menelaah kondisi fisik Ayu dari pandangan dan ekspresi wajah wanita itu. Ia mengerti Ayu sedang dalam masa transisi—dari masa kehilangan ke masa *move on*—setelah kematian suaminya. Ia berusaha menjaga sikapnya agar tidak ada satu pun kata atau tingkahnya yang akan menyinggung perasaan wanita itu.

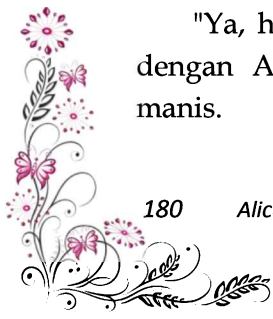
"Mau makan atau minum apa, Bu Ayu?" Xavier memecah ketegangan di antara mereka.

"Tidak usah, Pak. Saya juga tidak bermaksud lama-lama, kok. Saya masih ada keperluan lain," balas Ayu sedikit gugup.

Xavier tidak bisa menahan keinginan Ayu, meski dalam hatinya ia masih ingin berbincang dengan Ayu. "Baiklah kalau begitu. Terima kasih sudah mengantarkan barang belanjaan saya."

Ayu berdiri kemudian mengulum senyum. "Saya permisi."

"Ya, hati-hati di jalan, Bu." Tak kalah menawannya dengan Ayu, bibir Xavier pun menguntai senyuman manis.



Baru beberapa langkah meninggalkan Xavier, rasa pusing yang sangat hebat menyerang. Kepala Ayu berdentam. Ia hampir hilang keseimbangan seandainya tidak ada punggung kursi besi untuknya berpegangan. Ayu memijat dahinya sesaat kemudian melanjutkan langkahnya.

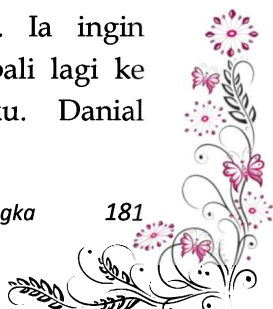
Ayu berjalan sendiri di tempat parkir yang cukup sepi di basemen. Ia melangkah dengan pelan karena rasa pusing di kepalanya masih belum sepenuhnya hilang. Tiba-tiba seorang pria dengan jas cokelat tua yang tidak dikancingkan menyambar pergelangan tangan Ayu. Ayu hampir berteriak, tapi kemudian dia sadar bahwa yang mencekal tangannya adalah Danial.

"Danial, kau mau apa lagi? Kau memata-mataiku?" Ayu berusaha melepaskan cekalan tangan Danial.

"Aku tidak bisa bicara denganmu di rumah itu. Aku mau bicara denganmu di sini." Danial terus melangkah membawa Ayu ke ujung deretan mobil yang terparkir di tempat itu. Lalu, membuka pintu mobilnya dan memaksa Ayu untuk masuk.

Danial duduk di balik kemudi sementara Ayu berada di sampingnya. Danial menarik napas dalam-dalam sebelum sebuah kalimat yang menohok dada Ayu keluar dari mulutnya. "Aku akan menceraikan Salma dan menikah denganmu."

Ayu merasa dunia berhenti berputar. Ia ingin tenggelam ke dasar samudra dan tak kembali lagi ke permukaan. Tubuhnya tiba-tiba membeku. Danial



merubah posisi duduknya lebih condong ke arah Ayu yang masih terpaku. Ia membingkai wajah Ayu dengan kedua tangannya, memosisikan wajah mungil Ayu ke hadapannya. "Aku tidak peduli seberapa besar kau membenciku, satu hal yang perlu kau tahu, aku selalu mencintaimu. Aku yakin kau pun masih merasakan perasaan yang sama denganku."

"Aku memang tidak bisa membohongi hatiku jika perasaan itu masih ada. Namun, saat ini dan entah sampai kapan, aku lebih memilih untuk sendiri. Sendiri lebih baik untukku daripada kita bersama hanya untuk saling menyakiti." Air mata Ayu menggelincir ke pipi mulusnya.

"Ayu, aku menyesal sudah meninggalkanmu. Kupikir—"

"Dan, kita tidak akan pernah bisa bersama. Aku istri almarhum papamu. Aku ibu tirimu," potong Ayu dengan nada menekan.

"Ayu, aku hanya anak angkat suamimu. Aku putra adopsi Anthony Narendra. Ya, kupikir Xavier hanya mengada-ada, tapi aku sudah menyelidiki kebenarannya. Aku bahkan sudah menemui ayah si pengacara itu yang membantu proses adopsiku dulu. Tolong, izinkan aku memperbaiki kesalahanku." Danial memelas.

Ayu mengangkat sebelah ujung bibirnya. "Mengizinkanmu memperbaiki kesalahan dan akan menyakiti orang lain lagi? Kaupikir hati Salma terbuat dari apa, Danial? Kaupikir kau bisa dengan mudah



mengakhiri hubunganmu dengannya tanpa membuatnya jadi wanita tercela? Saat ini, ada hati yang lain di antara kita. Hati yang akan sangat tersakiti dengan kebersamaan kita. Hati yang sama sakitnya dengan hatiku karena dikhianati!"

"Aku tidak peduli dengan Salma. Penikahanku dengannya —"

*Plaak!*

Ayu melayangkan tamparannya ke pipi Danial dan meninggalkan jejak kemerahan di sana. Danial mengusap pipinya lalu meraih tengkuk Ayu. Tak memedulikan penolakan Ayu, Danial dengan rakus mencium bibir lembut Ayu. Melumat bibir Ayu dan terus menahan kepala wanita itu hingga aliran oksigen ke paru-parunya menipis.

"Kau berengsek, Dan!" umpat Ayu sambil terengah-engah sesaat setelah Danial melepas ciumannya.

"Ayu, maafkan aku." Danial masih berusaha memeluk Ayu, tapi Ayu terus menghindar.

Ayu menyapu air mata dengan punggung tangannya. Isakannya mulai terdengar. Ayu menarik *handle* pintu mobil Danial. Beruntung bagi Ayu, Danial tidak menguncinya. Ayu segera keluar dan berlari menuju lift.

Ayu terperanjat saat tubuhnya beradu dengan tubuh lain yang lebih tinggi dan tegap.

"Aduh! Maaf, saya ...." Ayu mengangkat wajahnya. "Pak Xavier?"



"Bu Ayu? Masih di sini? Saya kira Ibu sudah pulang," tutur Xavier.

Ayu menjawab dengan gugup sambil sesekali melihat ke belakang. "Be-belum."

"Ayu!!!" Danial menghentikan langkahnya beberapa meter di depan Ayu dan Xavier.

Teriakan Danial yang memanggil namanya membuat Ayu beringsut ke samping Xavier. "Pak Xavier, boleh saya minta tolong? Tolong antarkan saya pulang."







Danial merasakan sebilah pisau tajam menikam punggungnya saat melihat Ayu berlingung di belakang tubuh atletis pria yang merupakan pengacara kepercayaan almarhum papanya. Panas yang terasa di dada terus menelusup hingga ke puncak kepala. Ayu memilih menghindar darinya. Tidakkah wanita itu bisa melihat deritanya juga? pikir Danial.

Danial terpaku di tempatnya berdiri. Tatapannya terpatri pada Ayu. Tanpa memedulikan tatapan penuh selidik Xavier, Danial melangkah mendekat padanya. Danial menghentikan langkah sekitar satu meter di hadapan Xavier.

"Ayu, kupikir kita tidak akan melibatkan orang lain lagi. Kita bicarakan masalah kita baik-baik. Pulanglah bersamaku," bujuk Danial.



Ayu memberanikan diri memegang lengan blazer Xavier. Pusing di kepalanya masih terasa dan beban baru yang diciptakan Danial membuat tubuhnya gemeteran.

"Aku tidak akan pulang denganmu, Dan. Kau pergi saja. Pergi!" usir Ayu.

Danial mengambil langkah cepat ke samping Xavier lalu mencekal tangan Ayu.

"Kita pulang sekarang, Yu." Danial memaksa.

"Danial, lepaskan!" Ayu berusaha menepis tangan Danial.

Xavier memutar tubuhnya mencoba untuk melerai keributan antara Ayu dan Danial. Ia merasa sedang terjebak di antara pertengkaran sepasang kekasih ketimbang pertengkaran antara ibu tiri dan anak tirinya. "Pak Danial, Bu Ayu, saya minta kalian tenang dulu. Ini tempat umum. Tidak sepatutnya kalian membuat kegaduhan di sini."

"Ini tidak ada hubungannya dengan Anda, Pak Xavier." Danial menatap sinis Xavier.

Xavier mengedikkan bahu dan mengangkat tangannya ke depan dada. "Saya tahu ini tidak ada hubungannya dengan saya. Saya juga tidak ingin ikut campur urusan Bapak dan Ibu. Saya hanya mengingatkan Anda, Pak Danial. Saya permisi."

Xavier berjalan menjauh. Upayanya untuk melerai pertengkaran Ayu dan Danial tidak berhasil. Namun, ia sudah bisa mengasumsikan satu hal dari keributan mereka yang ia simpan sendiri dalam hati.



"Danial, sudah cukup!" Ayu mengibaskan tangannya dan cekalan Danial terlepas.

Ayu berlari mengikuti Xavier. Ayu tidak tahu harus meminta bantuan pada siapa lagi. Xavier menjadi satu-satunya pilihan meskipun ia tahu saat ini Xavier pasti sudah memiliki pendapat lain tentang dirinya.

"Pak Xavier, tunggu!" Panggilan Ayu menghentikan ayunan langkah Xavier.

Xavier menghentikan langkahnya lalu memosisikan kepalanya melihat ke arah Ayu. Tatapan memohon Ayu mengatakan, "*Tolong aku.*"

Xavier mendekat pada Ayu. "Sebentar, Bu Ayu."

Pria berperawakan tinggi dan berkulit putih itu melanjutkan langkahnya menuju Danial dan berhenti tepat di hadapannya. "Maaf, Pak Danial. Saya tidak bermaksud mencampuri urusan Bapak dan Bu Ayu, tapi mungkin untuk sementara, Bapak dan Bu Ayu bisa membicarakan masalah kalian dengan kepala dingin lain waktu. Mengingat, ini *public place*, saya rasa reputasi Bapak dan Bu Ayu sendiri lebih penting daripada gosip yang akan tersebar di media nanti."

Danial mengembus napas panjang. Ada benarnya apa yang diucapkan Xavier. Reputasi Ayu yang lebih penting, pikirnya. "Antarkan dia pulang, Pak Xavier. Terima kasih."

Bibir Xavier membentuk garis lurus. Ia berbalik lalu melangkah mendekat pada Ayu.



"Maaf, sudah merepotkan Pak Xavier. Saya membawa mobil sendiri, tapi kepala saya pusing," tutur Ayu masih dengan wajah yang menegang.

Xavier membukakan pintu mobilnya untuk Ayu. "Jangan memaksakan mengendarai sendiri. Saya tahu Ibu sedang tidak sehat."

Mata Ayu melebar menatap Xavier penuh tanya.

Xavier segera menjawab keheranan Ayu. "Saya memerhatikan Ibu saat Ibu pergi dari McD tadi. Bu Ayu sempat berhenti dan memijat dahi. Ah, sudahlah, saya tidak bermaksud –"

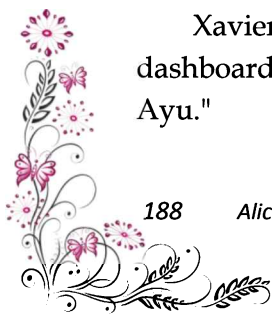
"Oh, tidak apa-apa, Pak Xavier," potong Ayu.

Ayu bernapas lega. Sempat terlintas di benak Ayu jika Xavier mengetahui kehamilannya, tapi ternyata pria itu tidak tahu apa-apa tentangnya.

"Silakan masuk." Xavier mempersilakan Ayu masuk ke mobilnya.

Ayu hanya menatap pemandangan dari jendela samping mobil di sepanjang perjalanan. Sese kali ia menyapu air mata yang terus menerus mengalir ke pipi putih mulusnya. Hatinya berulang-ulang memutar kenangan masa lalu dengan Danial bagaikan film lama dan jantungnya mulai tidak bisa memompa darah dengan benar. Rasa sesak itu sangat terasa hingga menimbulkan isakan yang cukup pilu.

Xavier menarik sehelai tissue dari kotaknya, di atas dashboard, lantas memberikannya pada Ayu. "Ini, Bu Ayu."



Ragu, tapi Ayu menerimanya. Bodoh sekali dia harus menangis dan meluapkan kesedihannya di depan orang asing, pikirnya.

"Pak Xavier mungkin berpikir kalau saya ...." Suara Ayu terdengar bergetar kemudian menghilang berganti isakan.

"Saya tidak berhak menghakimi siapa pun, termasuk Bu Ayu. Urusan Bu Ayu dan Pak Danial, itu jauh di luar jangkauan saya." Xavier mengulum senyum. "Oh, iya, Bu Ayu jangan panggil saya Bapak terus dong. Kita, kan, tidak sedang di kantor saya. Lagi pula, saya belum jadi bapak. Panggil saja Xavier. Teman-teman saya biasa memanggil saya X. Ah, entah apa maksudnya mereka memanggil saya demikian."

Senyuman masih terukir di wajah Xavier. Pria itu tampak tak bermasalah dengan kejadian di basemen tadi. Raut wajahnya masih setenang air dalam.

"Bapak juga ... mmm, bisa panggil saya Ayu," ucap Ayu gugup.

Xavier mengangguk-angguk. "Baiklah, Ayu. Kau tidak ... maksud saya, tidak keberatan kan kalau kita mengobrol dengan '*aku dan kau*'? Ya, supaya tidak terlalu formal saja."

Ayu menggeleng. "Tentu tidak."

Xavier membelokkan mobilnya ke sebuah pelataran parkir sebuah kafe dan restoran yang cukup megah. "Kau tidak keberatan menunggu 5 menit di sini atau mau ikut ke dalam?"



Ayu tersenyum kaku. "Aku akan menunggu di sini saja. Silakan."

Xavier keluar dari mobilnya dan membiarkan mesin mobil tetap menyala. Pria itu berlari kecil masuk ke kafe tersebut. Tidak sampai lima menit, pria itu keluar bersama seorang wanita cantik berambut ikal panjang yang mengenakan atasan tanpa lengan berwarna hijau dan rok berwarna hitam yang hanya menutupi setengah pahanya. Setelah mencium pipi kiri wanita itu, Xavier melangkah menuju mobilnya. Dari kejauhan wanita itu melambaikan tangannya pada Xavier lalu pandangannya beralih ke sebelah kiri ke arah jok penumpang—seakan ia tahu ada seseorang yang duduk di sana.

Xavier mengeluarkan sesuatu yang dia sembunyikan di kantong blazernya, memberikannya pada Ayu. "Ini. Coba makan saja sedikit kalau tidak suka. Cokelat bisa meningkatkan suasana hati. Biar kau enggak sedih terus."

Ayu menatap bungkusan cokelat Belgia tersebut. Kedua ujung bibirnya terangkat ke atas membentuk senyuman. "Terima kasih, ya."

"Pacar Pak, eh, pacarmu cantik sekali," ucap Ayu berusaha menguapkan kekakuan dirinya.

"Dia bukan pacarku. Dia mantan istriku," potong Xavier.

Ayu terdiam. Ia kembali gugup. Pertama kalinya ia berusaha mengakrabkan diri, ia malah salah berucap.



"Dulu, kami menikah terlalu muda. Pernikahan kami hanya bertahan selama dua bulan." Xavier terkekeh.

Ayu menatap heran Xavier. *Bagaimana bisa ia menertawakan kegagalan pernikahannya dengan wanita itu?*

"Dia sahabatku dari kecil. Karena ada sesuatu kejadian tak terduga, maka kami menikah. Lucunya, ketika kami sudah menikah, kami tetap tinggal di rumah orang tua kami masing-masing. Ya, setelah dua bulan pernikahan, kami resmi bercerai. Kini dia sudah menikah lagi dengan pria asing dan sudah punya anak, tetapi kami tetap berhubungan baik seperti dulu." Xavier melirik Ayu.

"Dia juga yang menyarankan aku memberikan coklat itu padamu. Aku bilang, ada wanita yang sedang bersedih di dalam mobilku. Mungkin dia pikir kau pacarku," lanjut Xavier sebelum ia menghentikan ucapannya lantaran wajahnya mendadak tegang.

"Maaf, mak-maksudnya bukan seperti itu. Huft!" Xavier mengembus napas kasar melepas kegugupannya.

Kini, giliran Ayu yang tersenyum lebar. "Tidak apa-apa. Dia, kan, hanya menduga."

Xavier kembali melirik Ayu. "Syukurlah, kau bisa tersenyum juga akhirnya."

Beruntung, siang ini Ayu bertemu Xavier. Untuk beberapa saat ia bisa melupakan Danial dan segala kesedihan yang ia sebabkan.

Ayu berharap bisa tidur dengan tenang malam ini setelah sehari-hari Danial terus berusaha melemparkan



keresahan padanya. Pria itu pantang menyerah, tapi Ayu sudah menyerah. Ayu menyerah untuk menyakiti lebih banyak orang dalam hubungannya yang rumit dengan Danial.

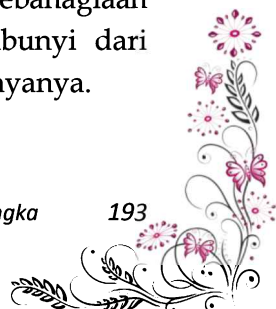






Rona jingga menghias langit senja dan membias sampai ke cakrawala. Burung-burung terbang beriringan melintasi langit oranye untuk kembali ke sarang mereka. Sore yang sempurna untuk jiwa yang merana.

Kepulan asap putih dari cangkir berisi teh panas yang disajikan Dedeh masih menyelimuti permukaan air berwarna bening kecokelatan itu. Ayu menatap kosong langit sore yang cerah. Pikirannya berkelana mencari makna akan jiwa yang merindu dendam. Entah dendam untuk apa dan siapa. Ayu hanya merasa jiwanya mulai berkecamuk dan memberontak. Hampir tujuh tahun ia menahan rindu, lara, dan air mata. Tidak salah bukan jika kali ini ia berharap bahagia? Namun, kebahagiaan itu begitu jauh dari jangkauannya, bersembunyi dari pandangannya, dan berkhianat dari rasa percayanya.



"Bu, diminum dulu tehnya." Ucapan Dedeh membuyarkan lamunan Ayu.

Ayu menarik cardigannya, membuatnya mengetat, dan menyilang menutupi bagian depan tubuhnya. Kakinya yang terbalut celana katun abu-abu menyilang dan punggungnya bersandar ke sandaran bangku taman.

"Nanti keburu dingin tehnya, Bu," ucap Dedeh lagi.

"Iya, Bi. Terima kasih."

"Bu Ayu jangan banyak pikiran. Kasihan bayi Bu Ayu. Konon katanya, jika ibunya sedih, bayi dalam kandungannya juga ikut sedih."

"Iya, Bi. Rachel sudah pulang?" Ayu mengalihkan topik pembicaraan.

"Non Rachel sedang belajar bersama teman-temannya di kamar, Bu."

Ayu mencondongkan tubuhnya meraih cangkir teh yang sudah mulai hangat lalu menyeruputnya pelan-pelan. Kehangatan teh mint itu mengalir ke seluruh tubuhnya, tapi tetap tidak bisa mencairkan hatinya yang membeku. Alunan musik klasik yang terdengar dari pemutar musik di ponselnya tiba-tiba berhenti dan tergantikan oleh nada dering sebuah panggilan.

Ayu melirik layar ponselnya dan melihat nama yang sangat tidak ingin dilihatnya, Danial. Ayu menggeser tombol tolak. Ia kembali menggeser tombol tolak tersebut beberapa kali sampai akhirnya dia menyerah dan menerima panggilan Danial.



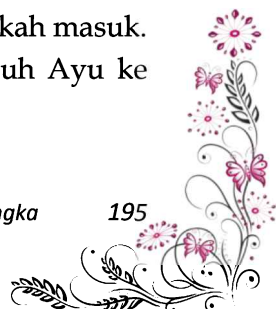
"Danial, jangan bodoh! Demi Tuhan jangan lakukan itu! Danial!!!" sergah Ayu setelah mendengar ucapan Danial. Ayu mengurut dada, ia beranjak dari kursinya.

Tak peduli cahaya matahari yang kian meredup dan mulai menghilang, Ayu melajukan mobilnya menuju apartemen Danial. Ayunan langkahnya dengan pasti menapaki lantai marmer yang berkilat di sepanjang lorong apartemen mewah milik pria itu. Satu kebodohan lagi tidak akan mengubah pandangan dunia terhadapnya, pikir Ayu.

Dulu, saat ia menikah dengan Anthony, seluruh dunia mencibirnya. Menudingnya sebagai wanita materialistis. Kini, setelah kematian Anthony, mendatangi Danial dan memohon untuk mempertahankan harga dirinya yang terancam, bukanlah sebuah hal besar.

Ayu menekan bel pintu apartemen Danial berkali-kali. Ia tak sabar bertemu dengan pria yang sudah menciptakan prahara di sepanjang tujuh tahun terakhir hidupnya itu. Danial membuka pintu. Wajah pria bertampang oriental itu tak menunjukkan keterkejutannya akan kedatangan Ayu. Rahangnya mengeras dan tatapan tajam terarah pada Ayu.

Ayu merasa terintimidasi dengan tatapan Danial, ia berusaha untuk kuat tak tergoyahkan. Danial menarik lengan Ayu hingga kaki Ayu terpaksa melangkah masuk. Tak perlu persetujuan Ayu, Danial merengkuh Ayu ke



dalam pelukannya. Sontak Ayu langsung mendorong tubuhnya menjauh dari Danial.

"Kau gila Danial! Di sini ada Salma," geram Ayu.

"Dia sudah pergi. Aku sudah membicarakan semuanya dengan Salma. Kami akan segera bercerai," jelas Danial.

Ayu menggeleng lalu berdecak kesal. "Kau sinting, Dan! Tidak seharusnya kau menceraikan Salma. Apa salah Salma hingga kau tega menceraikannya?!"

"Aku mencintaimu, Yu. Separuh hidupku ada dalam dirimu. Kau sedang mengandung anakku, Yu." Danial menghela napas panjang. "Aku menikah dengan Salma karena aku putus asa. Aku tahu Papa sakit dan tidak akan bertahan, tapi kau istri papaku. Meski Papa sudah tidak ada, aku tetap tidak bisa memperistimu. Namun, hari itu Xavier mengungkapkan kebenaran tentang siapa aku dan asal-usulku. Aku bukan anak kandung Papa. Sekarang aku bisa menikah denganmu."

"Danial, aku bisa saja egois dengan menerima semua tawaranmu. Kau bisa menceraikan Salma lalu menikah denganku. Tapi, aku masih punya hati, Dan. Aku tidak akan menyakiti hati perempuan lain hanya karena aku masih mencintai suaminya. Aku memang ingin bahagia. Namun, bahagiaku bukan dari hasil menghancurkan hati dan perasaan perempuan lain. Aku bukan tipe perempuan yang bisa bersenang-senang di atas penderitaan perempuan lain." Air bening mulai menggenang di mata Ayu.



Danial meraih kembali tangan Ayu. Sengatan rasa rindu menembus pori-porinya dan mengalir melalui darah ke seluruh tubuhnya. Cinta itu masih ada. Rindu itu masih menggebu. Namun, kesempatan telah menghilang dan hanya menyisakan angan.

Ayu menepis tangan Danial dengan kasar. Meskipun begitu, Danial kembali mencoba merengkuh Ayu ke dalam pelukannya dengan lembut. Kali ini Ayu menyerah. Meski hatinya menolak untuk kembali merasa nyaman dalam dekapan pria itu, tapi reaksi tubuhnya berkhianat. Dahi Ayu menyentuh dada Danial yang terbalut kemeja hitam. Aroma bergamot yang tercium menggodanya agar ia tetap berada di dekat pria itu. Belaian lembut tangan Danial di rambutnya membuatnya enggan bergeming.

Danial mengecup puncak kepala Ayu. Menurunkan kedua tangannya ke sisi wajah Ayu lalu membingkainya. Tatapannya terkunci pada mata bulat Ayu. Ibu jarinya mulai menyentuh bibir merah muda Ayu yang merekah. *Bodoh!* Ayu merespon dengan baik sentuhan Danial. Ayu merasakan kebutuhan tak tertahankan menguasai dirinya saat ini. Sentuhan lembut bibir Danial di bibirnya memicu arus listrik di antara mereka. Bibir mereka bertemu lagi dan lagi dalam ciuman paling menggairahkan. Setiap kali bibir Danial mengunci bibir Ayu, Ayu merasakan jiwanya bergejolak. Ciuman lembut dan manis yang tercipta berubah menjadi ciuman rakus dan penuh tuntutan. Jemari Danial kembali menyelinap



ke rambut hitam Ayu, meremasnya hingga Ayu merasakan sakit di kepalanya. Namun, Ayu tak peduli. Ia menginginkan lebih dengan melingkarkan tangannya erat ke pinggang Danial.

Sekelebat, bayangan cibiran orang-orang dan tangisan Salma melintas di pelupuk matanya. Ayu menghentikan ciumannya. Danial mengadukan dahinya ke dahi Ayu. Napas mereka tak terkendali dan terengah mengisi kesunyian.

"Aku menemuimu agar aku tidak menjadi orang ketiga dalam biduk rumah tanggamu dengan Salma. Agar aku dan anakku, sedikitnya, kami masih punya harga diri." Ayu menarik dirinya menjauh dari Danial.

"Ayu –"

"Kau selesaikan saja urusanmu dengan Salma. Jangan mencariku lagi." Ayu memutar tubuhnya, kemudian meninggalkan Danial.

Kata-kata Ayu memaku Danial untuk diam. Pria itu sadar jika Ayu berada di posisi yang sulit dan tolongnya, dia yang sudah menempatkan Ayu dalam posisi tersebut.



Awan hitam bergelayut menutupi langit pagi. Suasana muram membuat sebagian orang malas bergeming dari tempat tidurnya. Namun, tidak bagi



Ayu. Dengan penuh totalitas, Ayu mencoba mengisi hari-hari terakhirnya di perusahaan Anthony –kini milik Danial—sebelum ia *resign*. Dalam beberapa hari ke depan Ayu takkan lagi bekerja di perusahaan tersebut. Kemungkinan posisinya akan digantikan sang pemilik yang saat ini pun menjabat sebagai CEO di perusahaan lain.

Aziz masuk ke ruangan Ayu setelah Ayu mempersilakannya. "Bu, ada tamu ingin bertemu dengan Ibu."

Dahi Ayu berkerut. Ayu melirik arlojinya. Baru jam 09.00 pagi.

*Siapa tamu yang datang pagi-pagi begini?*

"Suruh masuk saja, Pak Aziz."

Aziz mengangguk dengan sedikit membungkuk. Lalu, ia keluar dari ruangan Ayu.

Ayu sedang menumpuk beberapa lembar map berisi dokumen di atas meja kerjanya saat suara ketukan sepatu wanita terdengar dan membuat tubuhnya sedikit merinding. Ragu, Ayu mengangkat wajahnya dan kemudian melayangkan pandangannya pada wanita yang berjalan ke arahnya.

Wajah wanita itu terlihat pucat dan kusut. Matanya sembab dan garis hitam mengelilingi matanya.

"Selamat pagi, Mbak Ayu," ucap wanita itu dengan suara bergetar.

Ayu menarik napas dalam-dalam. Tenggorokannya tiba-tiba mengering dan memanas. Ayu melihat jelas



penderitaan dan kesedihan dalam nada suara dan tatapan wanita itu.

"Pa-gi. Silakan duduk, Salma," ucap Ayu dengan gugup.

Salma menarik kursi di seberang meja kerja Ayu lalu duduk dengan kaku. Kedua tangannya ia letakan di atas pangkuannya. Sese kali ia mengerjap dan bibirnya bergetar.

Ayu tahu Salma sedang merasa sedih dan sangat tertekan saat ini. Ayu pun merasakan hal yang sama.

"Ada apa menemuiku?" tanya Ayu hati-hati.

Salma menatap Ayu dan matanya sudah diselimuti kabut bening. "Danial sudah menceritakan semuanya. Semua tentang dia dan Mbak. Saya tahu Danial dan Mbak sudah menjalin hubungan sejak tujuh tahun silam. Kalian sudah melewati banyak masalah dan saya hanyalah pendatang baru di kehidupan kalian ...." Salma menghentikan ucapannya. Ia terisak menahan sedih kemudian menyapu air mata yang lolos terjun ke pipinya dengan punggung tangannya.

Kekuatan Ayu meluruh. Tubuhnya mendadak kehilangan tenaga. Cairan ampedunya mendadak naik ke tenggorokan dan semuanya menjadi terasa sangat pahit. "Salma, apa yang terjadi? Apakah Danial –"

"Iya, Mbak. Danial ingin menceraikan saya. Padahal pernikahan kami baru beberapa minggu. Saya mengerti jika Mbak Ayu dan Danial ingin kembali saling memiliki. Tapi, saya juga berhak mempertahankan apa yang sudah





menjadi milik saya. Sekarang, Danial suami saya, Mbak. Jika Mbak Ayu masih punya hati nurani, saya mohon jangan ambil suami saya dari saya." Salma menunduk, bahunya berguncang, dan tangisan memohonnya membuat Ayu membeku.

Ayu hampir tak bisa bernapas. Ia melihat Salma begitu terpukul dengan keputusan Danial yang akan menceraikannya. Ia tidak bisa egois dan tidak mau menjadi penyebab hancurnya rumah tangga Danial dan Salma. Biarlah ia menyimpan sendiri rasa cintanya untuk Danial dan mereguk lara yang terlanjur ditorehkan takdir untuknya.

"Aku dan Danial hanya punya masa lalu. Kami tidak punya masa depan." Ayu menghela napas dalam-dalam. "Masa depan Danial bersama kau, Salma."





Kemelut yang melilit hidup Ayu bagi kumparan tak berujung. Terus menjerat dan menenggelamkannya ke dalam kubangan prahara. Selama beberapa hari Ayu memutar otak untuk bisa terbebas dari semua kemelut hidupnya barang sekejap saja. Ia sempat berpikir untuk menjauh, sejauh-jauhnya. Namun, itu tidak semudah yang dibayangkan. Janjinya pada Rachel untuk tetap berada di sampingnya membuat Ayu bertahan.

Ayu bersandar ke punggung tempat tidur sambil memeluk guling. Berapa banyak lagi air mata yang harus ia tumpahkan untuk menyelesaikan drama kehidupannya? Semua terasa sangat sulit baginya. Permintaan Salma padanya tadi pagi membuat semangatnya semakin menciut.



Ketukan pintu membuyarkan lamunannya. "Masuk saja! Tidak dikunci."

Dengan wajah muram, Rachel melangkah masuk. Tak seperti biasanya, gadis itu terlihat kaku di hadapan Ayu. Kabut bening menggenang di matanya.

"Duduk di sini, Sayang." Ayu mempersilakan Rachel duduk di sampingnya.

Rachel menggeleng. Semburat merah padam mewarnai wajah cantiknya. Matanya yang memancarkan tatapan membunuh kini terarah pada Ayu. Ini pertama kalinya Rachel menatap Ayu seperti musuh.

"Kenapa Tante berbohong sama Rachel? Apa salah Rachel, sampai Tante tega membohongi Rachel? Papa sudah begitu baik pada Tante, tapi Tante jahat sama Papa," ucap Rachel. Suaranya menekan dan bergetar.

Ayu membelalakan mata dan wajahnya mulai memutih seperti kertas HVS. Apa yang sudah merasuki Rachel sampai gadis itu berbicara seperti itu padanya. "Rachel, ada apa ini? Kenapa kau berkata seperti itu sama Tante?"

Rachel mendesis dan setengah mencibir. "Tante keterlaluhan sekali. Jika Tante mau berselingkuh dari Papa, kenapa tidak memilih orang lain? Kenapa harus dengan Kakak?!"

Ucapan Rachel bagai sembilu yang langsung menembus jantung Ayu. Tubuh Ayu bergetar dan lemas seketika. Mulutnya terbuka, tapi tak ada satu kata pun yang bisa keluar dari mulutnya.



"Kenapa?! Kenapa Tante harus bohongin Papa dan juga Rachel? Ternyata ucapan Tante Rosa dulu ada benarnya. Tante hanya berpura-pura baik pada Papa dan Rachel!" Rachel menangis.

Ayu menurunkan kakinya dari atas tempat tidur. Ia berusaha meraih tangan Rachel, tapi Rachel menghindar. Rachel seakan jijik melihat Ayu.

"Rachel ...." Ayu kembali berusaha menyentuh tangan Rachel dan sekali lagi Rachel menepisnya.

"Jangan pernah sentuh Rachel lagi, Tante! Rachel jijik sama Tante! Cara Tante untuk bisa dapetin uang banyak sangat hina. Mungkin Kakak masih tidak percaya kalau Tante menikah dengan Papa bukan karena uang. Rachel pun dulu tidak percaya, tapi Rachel percaya sekarang. Ini." Rachel menunjukkan secarik kertas dalam genggamannya. "Ini bukti Tante menikah dengan Papa dan selingkuh dengan Kakak karena ingin mendapatkan semua harta papa dan kakak." Rachel kemudian melempar kertas dalam genggamannya ke ranjang dan terjatuh di samping Ayu.

Ayu mengambil kertas yang tampak lecek lalu membacanya. Rangkaian kata-kata yang terdapat kertas itu mencekik tenggorokan dan membuatnya sesak napas. Kertas itu adalah *copy* sebagian surat perjanjian pernikahan dengan Anthony. Salah satu poin dalam lembaran itu menyebutkan bahwa Ayu berhak mengatur segala harta kekayaan Anthony yang akan menjadi milik



Danial di kemudian hari setelah Ayu resmi menjadi istri Anthony.

"Rachel, kau salah paham. Ini hanya separuh isi surat perjanjian pernikahan Tante dengan papamu. Kau harus membaca keseluruhan isi surat itu agar kau tahu seperti apa sebenarnya isi surat itu," jelas Ayu.

"Tidak perlu. Semuanya sudah jelas. Tante hanya ingin harta papa dan kakak. Rachel enggak mau tinggal sama Tante lagi. Sebaiknya Tante pergi dari sini!!!" teriak Rachel.

Air mata Ayu jatuh tak tertahankan. "Rachel, semuanya tidak seperti yang kautuduhkan. Percayalah."

"Jelas-jelas Tante pacaran sama Kakak. Bahkan, sebelum Papa meninggal! Tante juga merayu Papa agar Papa mau menikah dengan Tante. Tante jahat! Tante Jahat!" tandas Rachel.

Dedeh tergopoh-gopoh masuk ke kamar Ayu mendengar teriakan Rachel. "Non, ada apa, kok, teriak-teriak?"

"Bi Dedeh, suruh Tante Ayu pergi dari sini. Rachel enggak mau ngeliat dia ada di sini lagi." Rachel mendekap Dedeh sambil menangis tersedu-sedu.

"Kenapa Bu Ayu harus pergi, Non? Non sendiri yang bilang, kalau Non mau Bu Ayu yang menemani Non?" Dedeh mengusap-usap punggung Rachel.

"Tante Ayu jahat, Bi. Dia selingkuh dari Papa dengan Kakak. Tante Ayu juga mau merebut semua



harta papa dan kakak," ucap Rachel dalam isak tangisnya.

"Non tahu dari mana? Jangan percaya omongan orang, Non." Dedeh berusaha menenangkan.

"Kak Salma yang ngasih tahu. Kak Salma juga yang memberi Rachel bukti kalau Tante Ayu tidak sebaik yang kita pikirkan. Kak Salma tidak mungkin bohong sama Rachel, Bi," sanggah Rachel dengan tegas.

Dedeh memandang Ayu prihatin. Wanita paruh baya itu tidak punya kata-kata untuk membela Ayu di hadapan Rachel. Dedeh membawa Rachel yang histeris ke kamarnya dan menenangkannya di sana.

Satu pukulan lagi bagi Ayu, Rachel kini membencinya. Tudingan Rachel pada dirinya tidak salah tentang perselingkuhannya dengan Danial. Namun, ia tidak pernah sedikit pun ingin menguasai harta Anthony atau pun Danial. Ayu tidak punya pembelaan lagi untuk dirinya sendiri saat ini. Bukti yang diberikan Salma telah memberi pengaruh besar pada Rachel hingga gadis itu tidak bisa lagi berpikir objektif. Tubuh Ayu melorot dan terjatuh ke lantai. Ragam rasa berkecamuk dalam benaknya. Hatinya meradang dan rasa perih kembali menyelimuti jiwanya yang terluka dalam. Ia kembali terusir seperti tujuh tahun lalu saat orang tuanya mengusirnya dari rumah dalam keadaan hamil. Sejarah terulang kembali dan penyebabnya selalu orang yang sama dengan kebodohan yang sama pula.



Frustrasi, Ayu memasukkan baju seadanya ke dalam *travel bag*. Terlalu sakit baginya untuk lebih lama tinggal di rumah ini. Rumah ini milik Rachel. Rachel sudah tidak menginginkannya berada di sini. Dengan hanya mengenakan piyama tidur putih yang dilapis dengan cardigan berwarna krem, Ayu meninggalkan rumah. Joko sempat menghalangi kepergian Ayu saat wanita itu menemuinya di garasi untuk berpamitan dan memberitahu Joko jika ia tak akan membawa satu pun mobil yang ada di rumah itu.

Ayu berniat kembali ke kampung halamannya, tapi hari sudah larut. Terminal bus tampak sepi. Hanya beberapa orang yang berlalu lalang di sana. Di sudut utara terlihat beberapa preman terminal sedang berkumpul dan duduk melingkar mengelilingi sesuatu. Entah sedang apa mereka, tapi yang pasti saat ini bukan saat yang baik untuk masuk ke dalam area terminal bus itu.

Ayu bergidik ngeri dari dalam taksi yang ditumpangnya. Ayu meminta si supir taksi untuk mengantarkannya ke hotel terdekat dan ia mengabaikan permintaan Ayu. Lantas, membawa Ayu ke hotel berbintang empat di sekitar terminal tersebut.

Langkah Ayu baru mencapai lobi hotel ketika tiba-tiba pening menggelayuti kepalanya. Tubuh Ayu lemas dan jatuh membentur lantai lobi hotel tersebut. Tubuhnya tak bisa digerakan, tapi telinganya masih bisa



mendengar suara beberapa orang yang berteriak dan memangginya.

Sekitar jam 02.00 pagi Ayu baru membuka matanya. Pandangannya menatap langit-langit ruangan yang diterangi beberapa lampu *downlight*. Silau, Ayu menyipitkan mata lalu menurunkan pandangannya ke dinding ruangan yang dilapisi wallpaper 3D bercorak bunga berwarna pastel.

"Mbak sudah bangun rupanya." Suara lembut seorang wanita mengejutkan Ayu.

Ayu berusaha untuk duduk. Samar-samar, ia melihat seorang wanita dengan setelan jin dan kaus ketat merah berjalan mendekat padanya. Perlahan pandangannya mulai jelas. Ayu menatap wanita itu lekat-lekat. Wajah wanita itu tampak tidak asing. Ayu pernah melihat dia, tapi entah di mana.

Wanita cantik berambut ikal panjang itu memberi segelas air pada Ayu. "Diminum dulu, Mbak. Mbak tadi pingsan di lobi."

Ayu meneguk air putih yang diberikan wanita itu, kemudian menggenggam gelas air di atas pangkuannya. "Saya mau *check-in* tadi, tapi kepala saya pusing banget."

"Mbak istirahat dulu saja. Besok Mbak bisa melakukan *early check-in*." Wanita bertubuh bak model internasional itu tersenyum pada Ayu. "Tas Mbak ada di dalam lemari."

"Ta-tapi bagaimana dengan *cost* malam ini?" tanya Ayu gugup.





"Malam ini gratis untuk Mbak. Oh, iya, perkenalkan saya Rani. Rani Clementine. Pemilik hotel ini." Wanita bernama Rani itu mengulurkan tangannya.

Ayu menjabat tangan Rani sambil memperhatikan wajah wanita itu. "Saya Ayu."

"Baiklah, Mbak Ayu. Sampai ketemu besok pagi." Tidak lama kemudian Rani meninggalkan kamar.

Pandangan Ayu melayang jauh menatap hampa. Imajinya berembus bersama luka dan nestapa. Air mata Ayu kembali tumpah dalam kesendiriannya.

*Kenapa nasib baik enggan berpihak padaku?* batin Ayu.

Sampai jam 08.00 Ayu masih tak bisa memejam. Perutnya yang sudah melilit minta diisi mengharuskan ia turun ke restoran hotel tersebut. Tidak masalah jika ia harus membayar lebih untuk sarapan pagi ini. Saat ini ia sadar bukan hanya ia yang kelaparan, tapi bayi yang berada dalam perutnya juga.

Dengan mengenakan *dress* bermodel *babydoll*, ia melangkah ke meja prasmanan. Ia mengambil sepotong omelet dan meletakkannya di atas piring. Ayu mengedarkan pandangan ke sekeliling restoran mencari meja kosong. *Yes!* Dia menemukan Rani sedang duduk sendirian. Ayu melangkah menuju meja Rani, tapi tiba-tiba seorang pria yang baru saja dikenalnya beberapa hari yang lalu berjalan cepat ke arah Rani. Rani beranjak berdiri lalu menerima ciuman pipi kanan dan kiri dari pria itu. Ayu menghentikan langkahnya, terpana melihat mereka.



*Xavier dan mantan istrinya. Pantas saja aku seperti pernah melihat Rani, banting Ayu.*

"Hai, Mbak Ayu! Sini!" Rani melambaikan tangannya.

Ayu ragu untuk melangkah. Ia ingin berbalik dan menjauh, tapi Xavier sudah terlanjur melihatnya. Bibir pria itu langsung menyunggingkan sebisikan senyuman yang terarah pada Ayu. Dengan langkah kaku, Ayu mendekat pada mereka.

"Mbak Ayu, duduk di sini saja bersama kami," bujuk Rani.

"Sa-saya di ...." Ayu menengok ke kanan dan kiri.

"Sudahlah, di sini saja sama kami, Yu," sela Xavier.

"Tapi, Pak Xavier ...." Ayu mencari alasan untuk menolak.

Rani membulatkan matanya. "Hei, kalian sudah saling kenal rupanya?"

Xavier tersenyum lalu berbicara pelan pada Rani. "Ran, Ayu ini cewek yang ada di mobil gue waktu itu."

Bibir Rani membentuk huruf O lalu mencubit kecil pinggang Xavier. "Ouw! Kebetulan yang sempurna."

"Diem lo, ah!" Tangan Xavier menutup mulut Rani, tapi Rani segera menurunkan tangan Xavier dari mulutnya.

"Mbak Ayu, sini, Mbak! Duduk di sini. Kebetulan sekali kita bertemu di sini." Rani mempersilakan Ayu duduk di sebelah kirinya.



Beberapa menit kemudian, seorang pria berambut pirang dan berpostur tinggi dengan bocah lelaki berusia sekitar empat tahunan datang menghampiri mereka. Pria bule itu menepuk bahu Xavier.

"*Morning, Mike!*" sapa Xavier sambil menoleh ke belakang.

"*Morning, Bujangan!*" ledak Mike.

Xavier terlihat akrab dengan Mike. Ayu hanya jadi pemerhati suasana pagi yang hangat di restoran tersebut.

"Mbak Ayu, kenalin, ini Mike suami saya." Rani memperkenalkan pria bule itu pada Ayu, lalu mengalihkan pandangannya pada bocah laki-laki kecil yang berdiri di samping Mike seraya memegang pundaknya. "Ini anak saya. Randy."

"Hai, saya Ayu," ucap Ayu dengan ramah.

"Hai, saya Mike." Mike mengulum senyum.

Mike meninju pelan lengan Xavier lalu berbicara bahasa gaul Indonesia dengan aksen bule yang belepotan. "Minggir, lo! I-ni cem-pat gue. Cem-pat lo di sana!" Mike menunjuk bangku kosong di sebelah Ayu.

"Dengan senang hati, Mister." Xavier langsung beranjak pindah duduk ke samping Ayu.





Ayu tahu hal bijak untuk dilakukan saat ini, ia tidak dapat melibatkan lebih banyak orang lagi dalam kemelut hidupnya. Ayu menyelinap kembali ke kamarnya. Beruntung, Xavier pria yang tahu etika. Ia tidak menanyakan masalah pribadi Ayu di saat sarapan bersamanya tadi. Basa-basi cukup baginya untuk mencairkan ketegangan di antara mereka.

Ayu menenteng *travel bag*. Ia keluar dari hotel tersebut diam-diam setelah melakukan *check out*. Tekadnya sudah bulat untuk kembali ke kampung. Meskipun, di sana ia sudah tidak punya siapa pun, tapi Ayu ingin berada di tempat dia dilahirkan dan dibesarkan. Setidaknya, dia masih punya sahabat baik, Indah dan suaminya. Tidak mungkin Indah menolak kehadirannya. Ayu meyakinkan hal itu dalam hati.



Ayu mengayunkan langkah berat menyusuri trotoar. Matahari mulai meninggi dan terik mulai menyengat tubuhnya. Ia masih belum mendapatkan taksi untuk kembali ke terminal bus. Ayu masih berjalan dengan peluh yang mulai membanjiri tubuh saat sebuah Bugatti Veyron biru berhenti dan membunyikan klakson.

Kaca jendela mobil itu turun perlahan. Pria yang berada di balik kemudinya melayangkan senyumnya pada Ayu. "Masuk saja!"

Ayu menggeleng. "Terima kasih, Pak Xavier. Aku naik taksi saja."

Xavier keluar dari mobil lalu berjalan cepat mengitari mobilnya menuju ke arah Ayu. Tanpa meminta izin Ayu, Xavier mengambil alih *travel bag* dari tangan wanita itu. Kemudian, ia memasukkannya ke bagasi. Pria itu lantas membuka pintu mobil bagian penumpang di depan.

"Silakan," ucapnya dengan ramah. "Ayolah, jangan mikir lama-lama. Nanti aku kena tilang."

Ragu, akhirnya Ayu masuk ke mobil Xavier. Pria itu melajukan mobilnya pelan. Sesekali ia melihat Ayu melalui kaca spion dalam mobilnya. Ada kesedihan dan kegelisahan di wajah wanita itu yang tertangkap oleh intuisinya.

"Kau mau ke mana pakai acara bawa-bawa tas segala?" Xavier mulai menyelidik.

Ayu tidak menjawab. Ia tidak bisa mengatakan apa pun pada Xavier. Urusan surat wasiat Anthony belum



clear sampai saat ini. Ayu khawatir pengacara ganteng ini akan buka mulut pada Danial atau siapa pun yang berhubungan dengannya tentang kepergiannya.

Xavier mengembus napas. "Oke, begini ... mm, aku mengerti, aku memang bukan teman atau saudaramu. Ya, anggap saja aku orang asing yang kepo. Tapi, aku bisa jaga rahasia, kok, kalau itu yang kau khawatirkan."

Ayu masih bungkam. Tatapannya masih menatap kosong ke depan. Mulutnya ingin sekali terbuka, tapi tenggorokan dan matanya menahan. Satu kata saja yang keluar dari mulutnya, bendungan air matanya akan jebol dan mengalir deras.

"Setiap orang punya rahasia. Setiap orang punya masa lalu. Ada seorang bijak yang mengatakan, '*Some of the best lessons we ever learn are learned from past mistakes.*'. Aku tidak ingin ikut campur masalahmu, Yu. Itu hidupmu, tapi melarikan diri dari masalah tidak akan menyelesaikan masalah," ucap Xavier.

"Rachel mengusirku." Suara Ayu bergetar dan air mata meluncur dari ujung matanya. "Ta-tapi, itu bukan salahnya. Aku yang salah. Aku yang bodoh."

Ayu menangkap wajahnya. Isak tangisnya lolos di hadapan Xavier. Ayu tak lagi bisa menahan beban yang menghimpit hatinya.

"Maaf, aku tidak tahu permasalahan yang kau hadapi. Tapi, jika kau butuh teman bicara, aku siap jadi pendengar yang baik," tutur Xavier.



"Antar aku ke terminal bus saja." Suara Ayu terdengar masih serapuh tadi.

"Baiklah."

Xavier tidak punya alasan untuk menahan Ayu. Ia mengantarkan Ayu ke terminal bus. Siang itu Ayu kembali ke kampung halamannya dengan membawa luka hati yang sama ketika dia meninggalkan tempat tersebut tujuh tahun yang lalu.

Senja sudah menyelimuti desa di tepi pantai yang berpasir putih saat Ayu tiba di sana. Ayu menuju sebuah rumah sederhana bercat kuning gading. Ia mengetuk pintu perlahan dan beberapa saat kemudian pintu terbuka.

"Ayu?!" Indah terpancang melihat Ayu. Pandangan wanita yang mengenakan gamis hijau dan hijab putih itu lalu menjelajahi wajah dan seluruh tubuh Ayu, dari atas sampai ke bawah. "Kau Ayu, 'kan? Benar ini Ayu?" Wanita itu masih berusaha keras meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia tidak salah melihat dan menduga.

Ayu mengangguk. "Iya, Ndah. Aku Ayu."

"*Masya Allah, Ayu!*" Dengan serta-merta Indah memeluk Ayu. "Ya, Allah. Aku senang banget melihat kau lagi, Yu," lanjut Indah sambil melepas pelukannya dan masih menatap Ayu.

"Aku juga senang melihatmu lagi, Ndah." Bibir Ayu melontarkan senyuman.



"Masuk, Yu. Ayo, masuk!" Indah dengan senang hati mempersilakan Ayu masuk ke pondok sederhanaanya.

Ayu membawa tasnya masuk ke rumah Indah. Wanita itu mengajak Ayu duduk di kursi kayu sederhana tanpa bantalan empuk di atasnya yang jauh dari kata mewah, tapi masih kokoh.

"Aku buatin minum dulu, ya. Kau pasti capek," ucap wanita itu.

Ayu menahan lengan wanita itu. Wajahnya terlihat muram dan memucat. Kilat matanya tidak bisa menyembunyikan duka yang dibawanya. "Enggak usah, Ndah. Maaf, ya, aku datang ke sini. Aku tidak tahu harus pergi ke mana."

Indah mengelus lembut tangan Ayu. "Ayu, kita temenan dari kecil. Kau itu udah seperti saudaraku. Jangan sungkan gitu, ah!"

"Aku datang hanya ketika aku sedang ada masalah. Maaf, ya, Ndah. Aku merepotkanmu." Ayu menatap nanar Indah.

"Hush! Ngomong apaan, sih? Aku senang kau masih mengingatkanku meskipun kau mengingatkanku hanya saat sedang ada masalah. Tapi, aku tetap senang karena kau tidak melupakan aku, Yu. Kau jangan sungkan padaku. Kau tidak akan buru-buru kembali ke kota, 'kan?"

Ayu menggeleng. Ia tidak punya jawaban untuk diberikan pada sahabat semasa kecilnya lantaran Ayu





sudah tidak berminat lagi kembali ke Jakarta. Ia ingin meninggalkan semua luka yang menyakitkan di sana.

"Gimana kalau malam ini kau nginep di sini saja. Sudah lama kita tidak ngobrol. Ya, rumahku memang begini adanya tapi —"

"Aku senang bisa menginap di rumahmu, Ndah, tapi gimana sama Kang Rusli dan anakmu, Ndah?" potong Ayu.

"Kang Rusli mah nggak rewel, Yu. Anak aku juga sama." Indah mengembangkan senyuman tulusnya sebelum beranjak ke dapur.

Ayu membalas senyuman indah dengan senyuman manisnya. Peristiwa tujuh tahun lalu saat ia baru tiba di Jakarta melintas di benaknya. Andaikan Ia tidak ditolong Rusli saat itu, mungkin nasibnya akan berakhir di rumah bordil.

Indah kembali dengan membawa baki plastik dan dua cangkir teh hangat di atasnya. Ia meletakkan baki di atas meja lalu mengatur posisi cangkir-cangkir agar lebih mudah diraih sang tamu dan dirinya sendiri.

"Diminum dulu tehnya, Yu," tutur Indah.

Ayu meraih cangkir teh lalu meneguknya perlahan. "Kau menikah dengan orang yang baik, Ndah," cetusnya kemudian.

"*Alhamdulillah*, Yu. Meskipun, kami hidup serba pas-pasan, tapi kami mencoba untuk selalu saling melengkapi kekurangan kami masing-masing. *Insyallah*



kami tetap bersyukur dengan keadaan kami ini. Eh, gimana suami dan keluargamu?”

Ayu menunduk. Kenangan dan semua peristiwa menyakitkan kembali merengkuh diri dan meremas-remas hati. Dengan cucuran air mata, Ayu menceritakan semua yang terjadi pada Indah. Namun, Ayu tidak membuka identitas siapa suami dan anak-anak tirinya. Ayu merahasiakan semua itu.

Indah memeluk Ayu berusaha menenangkannya. “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Sabar ya, Yu. Semua yang hidup pasti akan menemui kematian. Semoga suamimu ditempatkan di tempat terbaik di sisiNya.”



Malam itu, Ayu memenuhi permintaan Indah untuk menginap di rumahnya. Semalaman, bayangan masa lalunya terus menghantui. Ayu tidur dalam gelisah, tak benar-benar terlelap. Kenangan pahit itu bagai monster yang terus mengejar, bahkan sampai ke dalam mimpi. Ayu terbangun. Ia hanya duduk di tepi tempat tidur untuk beberapa menit lalu ia berdiri dan melangkah menuju *travel bag* yang ia letakkan di samping pintu kamar. Ia mengambil ponsel yang sengaja dimatikannya dari dalam tas tersebut. Ia menekan tombol *On* dan setelah ponselnya menyala sempurna, Ayu melihat



banyak panggilan tak terjawab. Semua panggilan itu hanya dari satu orang, Danial.

Ayu meremas ponselnya dan menekan alat komunikasi canggih itu ke dadanya. Tanpa terasa, air mata sudah membanjiri wajahnya. Napasnya terasa sangat sesak. Sembilu masa lalu itu kembali menyayat hati. Ayu mematikan kembali ponselnya dan hanya duduk memandangi ponsel pintar yang ada di pangkuannya sampai azan subuh berkumandang. Lantunan suara azan yang merdu membuat Ayu trenyuh. Ia mengambil air wudu lalu melaksanakan ibadah salat Subuh. Tangisan memohon pengampunan pada Sang Khalik mewarnai paginya.

“Yu, kau sudah bangun?” Indah melongok dari pintu kamar.

Ayu buru-buru menyeka air mata. Ia segera membuka mukena lalu melipatnya dengan rapi.

“Kau jangan menangis terus, Yu. Nanti kau sakit. Mendingan kau bantu aku membuat sarapan, yuk!” Indah mencoba mengalihkan kesedihan Ayu dengan mengajak sahabatnya itu terjun ke dapur.

“Iya, Ndah. Kita bikin nasi goreng ala kita saja,” respons Ayu.

Wajah Indah tampak semringah. Bayangan nasi goreng super sederhana yang biasa mereka buat semasa remaja dulu memenuhi pelupuk mata. “Ide yang bagus. Nasi goreng tanpa kecap, tanpa telur, hanya dibumbui



garam, irisan cabe, dan irisan bawang goreng saja. Ayo, kita bikin!"

Ayu dan Indah pergi ke dapur. Mereka siap bertempur untuk membuat sarapan khas mereka. Ayu bisa sedikit melupakan kesedihannya ketika berkutat dengan bahan-bahan nasi goreng dan candaan Indah yang renyah.

"Ayu, ada yang mencari kau, tuh." Rusli tiba-tiba muncul di ambang pintu dapur rumahnya.

"Siapa, Kang?"

"Akan lupa nanya, tapi kayaknya lelaki itu orang kota. Dia pake mobil bagus, Yu," balas Rusli.

Napas Ayu tersekat di tenggorokan. Apakah Danial datang mencarinya? pikirnya.

"Sudah, Yu. Temui saja dulu. Siapa tahu ada sesuatu yang penting sampai dia mencarimu ke sini," saran Indah.

Ayu meletakkan pisau yang digenggamnya ke atas talenan. Ia melangkah dengan sejuta tanya dan hati was-was. Ayu bisa melihat mobil berjenis SUV hitam dari jendela ruang tamu rumah Indah. Jantungnya semakin berdegup kencang saat ia melihat punggung pria bersetelan kemeja abu-abu dan celana jin biru yang sedang memandang ke arah tepi pantai.

"Xavier," cetus Ayu.

Pria itu berbalik dan memandang Ayu. Seulas senyuman tersungging dari bibir penuhnya.

"Hai," ucapnya.



"Hai," balas Ayu kaku.

Xavier mendekat pada Ayu. "Maaf, aku tidak bermaksud mengikutimu, tapi kita masih punya urusan."

Ayu mengerutkan dahinya dan menatap heran Xavier. "Urusan?"

"Boleh aku duduk?" Tatapan Xavier beralih pada bangku yang terbuat dari bambu yang terletak di beranda rumah Indah.

"I-iya. Silakan duduk," balas Ayu dengan gugup.

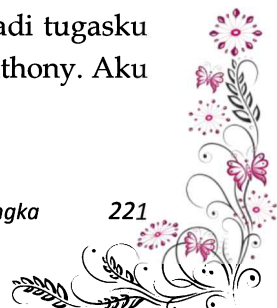
"Kau juga duduk, dong. Nggak enak, kan, ngobrol sambil berdiri. Tenang saja, aku nggak gigit, kok." Xavier kembali memamerkan deretan gigi putihnya sambil sedikit bercanda.

Ayu menipiskan bibirnya lalu duduk di samping Xavier. "Kau tahu dari mana aku di sini?"

Xavier mengangkat alisnya. "Oh, itu. Bis yang kau tumpangi itu, kan, jurusannya cuma ke kota ini. Sudahlah, jangan bahas itu. Aku ke sini ingin menyampaikan sesuatu. Masalah surat wasiat Pak Anthony."

Pundak Ayu melorot lemas. "Aku tidak berminat pada harta warisan itu, Xavier. Aku tidak mau apa-apa. Aku hanya ingin hidup tenang."

"Pembicaraan kita hari itu belum selesai. Kau, Danial, dan Rachel harus berkumpul kembali dan menyelesaikan semua urusan ini. Ini sudah jadi tugasku untuk membereskan masalah warisan Pak Anthony. Aku dibayar untuk itu."



"Aku tidak mau. Kau bicarakan saja dengan Danial dan Rachel." Ayu menolak usul Xavier terang-terangan.

Xavier terdiam sesaat. Alih-alih, pandangannya menjelajahi wajah Ayu, mengamati dengan perlahan, dan menilai. "Kau jangan egois, Yu. Bukan hanya kau yang berhak mendapatkan semua itu, tapi anak kau juga."

Mata Ayu membelalak. Ucapan Xavier bagai sengatan arus listrik ribuan volt. Ayu menggigit bibir untuk menahan keterkejutannya.

*Dari mana Xavier tahu tentang kehamilanku?*





## Part 24

### Bertahan

"Apa yang sudah kau katakan pada Rachel sampai Rachel mengusir Ayu? Salma, Rachel masih kecil. Kenapa kau jejal pikirannya dengan segala keluhan kesahmu yang tak beralasan?!" Nada bicara Danial sedikit menyentak.

Kalimat pedas dan tajam yang dilontarkan Danial membuat Salma menegakkan tubuh. Ia menyilangkan kedua tangan di depan dada. Matanya masih terlihat sembap, menatap tajam ke arah Danial. Atmosfer di ruang tamu apartemen Danial terasa semakin panas dan sesak.

"Tak beralasan?! Danial, kau itu lupa atau pura-pura lupa? Tentu saja, semua beralasan. Aku istrimu. Kita sudah sah sebagai suami istri di hadapan hukum dan agama. Apa seorang istri tidak boleh mengkhawatirkan



nasib perkawinannya karena suaminya masih tergila-gila dengan bekas pacarnya?! Lagi pula, untuk apa kau masih mencari janda papamu itu?!" sergah Salma.

Danial mengeraskan rahang dan melayang tatapan membunuhnya pada Salma. "Kupikir kau teman baikku. *Damn it! You framed me with marriage.*"

"Bukan aku penjahatnya di sini, tapi kau, Danial!" Salma menunjuk Danial lalu menempatkan bokongnya di atas sofa. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum memulai berbicara kembali. "*I know I always be a few cards short of a full deck.* Aku terlalu bodoh untuk menuruti semua kemauanmu. Bahkan, untuk pernikahan ini."

Dari tempatnya berdiri, pandangan Danial menelaah Salma. Ia tak menduga Salma akan bersikap seimpulsif seperti sekarang ini. "Aku sudah salah menilaimu selama ini. Kau yang menyarankan pernikahan ini, bukan aku yang meminta. Kau tahu kisahku dengan Ayu sejak bertahun-tahun lalu, sejak pertama kali kita berkencan dan kencan kita tidak berhasil karena di hatiku selalu ada Ayu. Aku tidak berencana kembali ke Jakarta jika kau tidak memaksa."

"Lalu, kau akan terus berlari dari kenyataan? Kau memang juara dalam hal itu, Danial," sela Salma dengan nada mencela.

Danial tersenyum hampa dan sinis. "Setidaknya aku hanya akan menyakitinya dengan kepergianku, bukan dengan derita bertumpuk yang telah kuberikan seperti sekarang ini."





"Kau tidak berpikir jika kau sudah menyakitiku juga?" Nada memelas meluncur dari mulut Salma.

Danial mengusap wajahnya. "Maafkan aku. Iya, aku berengsek. Aku egois. Aku tidak memikirkan perasaanmu. *But, we have to end our damn marriage.* Kita sudah permainan ini, Salma. Kau tahu Ayu sedang mengandung anakku. Satu lagi, jangan pengaruhi Rachel. Aku tahu kau mengambil salinan surat perjanjian pranikah Ayu dengan Papa yang diberikan Tante Rosa padaku tanpa izin dariku, lalu kau berikan pada Rachel. Aku sudah menyelidiki keseluruhan isi surat perjanjian pra nikah itu pada Pak Syahrier, Ayu tidak seperti dugaanmu."

Salma tertawa mencemooh. "Bela saja terus kekasihmu itu, Dan. Asal kau tahu, aku tidak pernah menganggap pernikahan kita sebagai permainan."

Danial meremas rambutnya. Ia kembali mengeraskan rahang dan mencoba menahan suara hanya di tenggorokan karena tidak ingin berteriak. "Pernikahan kita hanya di atas kertas, Salma. Kita sudah sepakat soal itu sejak awal! Tidak ada kehidupan setelah pernikahan. *We'll never make it! We are just friends who pretend to get married!*"

"Tapi, kau tahu aku mencintaimu!" tandas Salma.

"*But, I don't. I'm so sorry.*"

Salma bangkit lalu berjalan ke arah Danial. Tanpa ragu, Salma melayangkan tamparannya ke pipi Danial. "Kau memang berengsek!!!"



Danial mengusap pipinya yang tampak kemerahan dan terasa panas kemudian berbalik menghadap dinding. Emosinya menanjak ke ubun-ubun dan meluap dalam kepalan tangannya yang menghantam dinding apartemen. Sesal dan kecewa yang bergelimang membuatnya semakin terguncang.

Danial ingin sekali menumpahkan kekesalannya pada Salma. Namun, Danial sadar, Ia tidak bisa menyalahkan Salma. Salma hanyalah manusia biasa. Pun, dengan dirinya. Wajar jika Salma ingin mempertahankan miliknya dengan cara apa pun, termasuk meminta Ayu menjauh darinya karena ia pun akan melakukan hal yang sama untuk mendapatkan Ayu kembali.

Satu kebodohan lain yang terlambat ia sadari, terjebak dalam pernikahan dengan Salma. Meskipun awalnya mereka sepakat untuk menikah hanya di atas kertas, tapi Salma ternyata menginginkan lebih.

Danial keluar dari apartemennya meninggalkan Salma. Satu-satunya tempat yang terpikirkan oleh Danial sebagai tempat pelarian Ayu adalah kampung halamannya. Malam itu juga Danial melajukan mobilnya menuju desa nelayan tempat Ayu berasal. Tidak peduli mata yang sudah perih dan cacing-cacing di perutnya yang mulai berdemo kelaparan, Danial melajukan mobil dengan kecepatan tinggi.

Beberapa jam berkendara menuju Ujung Kulon pulau Jawa tak menyurutkan semangatnya untuk bisa



menemukan Ayu. Danial tiba di desa itu hampir pagi. Ia hanya mengetahui dan kenal dengan Indah dan suaminya di desa tersebut. Ia pun tidak mengetahui di mana rumah mereka. Ia hanya tahu warung makan sederhana milik Indah dan suaminya saat terakhir kali ia dan Iwan datang ke sana. Ia memarkirkan mobil di depan warung makan milik Indah.

*Kau ada di mana, Yu? Apakah kau baik-baik saja? Aku hanya ingin kau, Yu. Hanya kau.*

Danial menumpuk tangannya di atas kemudi lalu mengubur wajahnya di sana. Hatinya meraba rasa sakit dengan perlahan. Merunut semua peristiwa yang menggoreskan luka untuknya dan untuk wanitanya, Ayu. Semua terasa sangat sulit untuknya saat ini. Setitik air jatuh dari ujung mata, membasahi lengan yang menopang wajahnya. Rasa sakit bertubi-tubi menghantam dada hingga rasanya ia ingin mati saja. Tidak. Ada Ayu yang harus ia kejar dan anak di kandungan Ayu yang membutuhkannya, pikirnya.

Matahari mulai menyinari bumi desa nelayan itu. Danial melirik arloji di tangan kanannya. Baru jam 06.00 pagi. Danial melihat warga desa sudah berlalu lalang melintasi jalan. Ia keluar dari mobil dan mencoba bertanya di mana rumah Indah pada pejalan kaki yang melintasi mobilnya.

"Indah istrinya Kang Rusli, ya?" tanya si pejalan kaki.



"Iya, Pak. Indah yang itu. Pemilik warung makan ini," balas Danial sambil menunjuk warung makan milik Indah.

"Oh, itu, Pak, di ujung sana. Yang paling ujung." Si pejalan kaki menunjuk ke arah deretan rumah sederhana beberapa puluh meter dari warung makan tersebut.

"Terima kasih, Pak." Danial bergegas menuju ke rumah yang di tunjuk si pejalan kaki tersebut.



"Pak Danial *mah* telat datangnya. Ayu kemarin sudah dijemput pulang," jelas Rusli dengan logat Sunda yang kental.

"Iya, A Dani. Yang jemputnya juga masih muda, sopan lagi. Kayaknya sepantar Aa, deh. Apa dia anak tirinya Ayu, ya? Ayu bilang, kan, anak tirinya seusia dia, malah lebih tua beberapa tahun dari dia," tambah Indah sambil menggendong anaknya yang menangis.

*Masih muda? Anak tiri Ayu? Anak tiri Ayu itu aku. Tapi, siapa dia?* Danial membatin. "Namanya siapa?"

"Duh, namanya teh siapa, ya? Namanya kayak nama orang bule gitu. Ha ...." Indah mencoba mengingat. "Ha-pi-er kalo nggak salah mah."

*Sial! Xavier. Apa maunya orang itu?*



"Indah, Kang Rusli, terima kasih, ya, informasinya. Maaf, saya sudah mengganggu pagi kalian. Saya permisi."

"Iya, Pak. Hati-hati di jalan." Rusli menatap punggung Danial yang kian menjauh.

Danial kembali ke Jakarta. Kepalanya hampir pecah karena ia tidak tidur semalaman. Ia mengemudi seperti orang kesetanan. Setelah hampir 6 jam bergelut dengan lelah, hiruk pikuk jalanan, serta kemacetan ibu kota, akhirnya Danial tiba di kantor hukum Xavier. Malang baginya, ia tidak mendapati Xavier di sana. Asistennya bilang, Xavier sedang cuti. Danial yakin Xavier bersama Ayu saat ini. Ia lalu meminta alamat tempat tinggal Xavier pada asistennya tersebut.

Danial membelokkan laju mobilnya ke arah pemukiman bertipe cluster di daerah Sawangan, Depok, dan berhenti di depan sebuah rumah berlantai dua dengan halaman berupa taman yang terawat dengan rapi.

*Gila apa si Xavier ini? Punya rumah jauh banget dari tempat kerjanya,* gerutu Danial dalam hati sebelum memasuki pekarangan rumah itu.

Danial membunyikan bel yang terdapat di samping pintu rumah mewah tersebut. Satu menit, sepuluh menit, dan sampai sekitar setengah jam pemilik rumah itu baru membukakan pintu. Xavier terlihat santai dengan setelan kaus Polo putih dan celana cargo pendek berwarna cokelat. Iris cokelatnyanya menelisik Danial.



"Ada apa mencariku?" Suara Xavier terdengar sangat dingin.

Danial menatap tajam Xavier dan tanpa basa-basi ia langsung menanyakan keberadaan Ayu. "Di mana Ayu?"

"Untuk apa kau mencarinya?"

Ucapan Xavier yang seolah menantang membuat kesabaran Danial memudar. Ia menarik kerah kaus Xavier. "Di mana Ayu?!"

Xavier menepis dengan keras tangan Danial dari kerah kaus yang hampir mencekik lehernya. "Apa begini caramu mencari tahu? Orang primitif sekali pun tahu cara meminta dan memohon."

Danial menggertakkan gigi lalu membuang napas kasar. Tatapan tajamnya kembali beradu dengan tatapan skeptis Xavier, sama-sama bertahan dan sama-sama kuat.

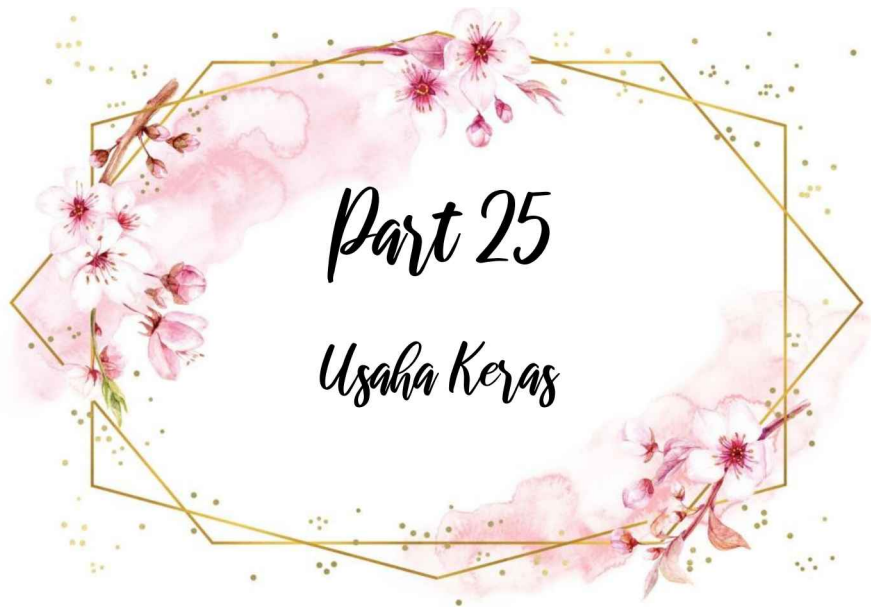
"Katakan di mana Ayu, *please*? Aku ingin bicara dengannya." Danial menurunkan tensinya.

Xavier tersenyum kecut. "*Being polite is a piece of cake. Isn't it?*"

Danial mengedikkan bahu. "*I know. Sorry.* Semua masalah ini membuatku hampir kehilangan kewarasanku."

"Aku tidak ingin ikut campur urusan kalian. Jangan biarkan waktu 30 menitku untuk membujuknya agar mau bicara denganmu terbangun sia-sia. Dia ada di dalam. Masuklah."





Rasa bersalah mengusik dan mengiringi langkah Danial memasuki rumah Xavier. Semua rasa yang berkecamuk dan tumpang tindih dalam hatinya membuatnya ingin segera meluapkan mereka dalam rangkaian kata sesal dan penjelasan pada Ayu. Derap langkahnya terasa sedikit berat, tapi pasti.

Dadanya bergemuruh saat ia melihat bayangan Ayu dari balik pintu kaca. Ayu tengah menunggunya, wanita kesayangannya sedang menantinya untuk bicara. Ia sangat merindukannya. Melihat bayangannya saja sudah membuat Danial lega dan bahagia. Sejenak, Danial berpikir ingin melompat ke hadapan Ayu dan langsung memeluknya. Namun, semua tertahan oleh sorot penuh kebencian yang terpancar di mata Ayu.



*Oh, bumi, kubur saja aku yang telah menghilangkan pancaran kebahagiaan hidupnya, batin Danial.*

"Indah bilang kau pergi bersama Xavier." Danial mengeluarkan kalimat pertamanya dan sekaligus menjadi pemecah keheningan yang menyelimuti ruangan itu.

Danial diam beberapa saat tidak mengatakan apa-apa menanti jawaban Ayu penuh dengan antisipasi. Alih-alih, Ayu hanya diam dan tak menunjukkan reaksi apa pun.

"Ayu ...," ucap Danial lirik.

"Berhentilah mencariku, Dan."

Danial sudah menduga apa yang akan dikatakan Ayu. Ayu pasti akan menolaknya. Danial sudah siap untuk mendengarkan kalimat terburuk yang akan mencercanya dari mulut Ayu. Ia menyadari, ia memang pantas menerima semua ucapan dan penolakan Ayu.

Danial mengembus napas kasar. "Aku tidak akan berhenti mencarimu, meski ke ujung dunia sekali pun."

"Dengan sikapmu yang seperti ini, kau tidak hanya menyakitiku. Kau juga menyakiti istrimu." Ayu mengalihkan pandangannya ke sisi lain, menembus keluar kaca jendela yang berada di sampingnya.

Tanpa meminta persetujuan Ayu, Danial duduk di kursi rotan yang berhadapan dengan sofa tempat Ayu duduk. "Kau perlu tahu jika pernikahanku dengan Salma tidak seperti yang kau bayangkan, Yu. Pernikahan kami





hanya sebatas di atas kertas. Seperti itulah kesepakatanku dengannya."

Ayu memandang kembali ke arah Danial. Matanya yang melebar menyiratkan pertanyaan yang memerlukan jawaban mendesak.

"Aku bertemu Salma saat di San Francisco empat tahun yang lalu. Dia teman sekantorku. Kupikir karena kami sama-sama berasal dari negara yang sama, aku dan Salma, bisa berkenan dan menjalin hubungan. Tapi, ternyata tidak semudah itu. Aku dan dia tak pernah berhasil menjalin hubungan apa pun selain berteman. Kepada aku menceritakan semua keluhan kesahku, termasuk semua cerita tentang kita. Saat orang suruhanmu berhasil menemukanku di sana dan menceritakan semua tentangmu dan Papa, aku sama sekali tak berniat untuk kembali ke sini. Aku kecewa dengan kau, Yu. Aku sangat kecewa. Saat itu, aku ingin mengubur semua masa lalu kita. Namun, Salma memaksaku untuk kembali dengan alasan Papa.

"Akhirnya, aku kembali ke sini. Melihatmu menjadi istri Papa membuatku frustrasi. Maaf, aku sempat berpikiran buruk tentangmu. Aku dibutakan rasa sakit hati dan kecewa sampai akhirnya aku mengetahui hal yang sebenarnya," papar Danial.

Selaput bening tipis terbentuk melapisi mata bulat Ayu. "Lalu, kenapa malam itu kau tidak pergi saja agar kita tidak perlu —"



"Bagaimanapun, aku tidak bisa mengikari hatiku. Aku mencintaimu, Ayu," potong Danial.

"Tapi, kau meninggalkan aku lagi pada akhirnya." Ayu memejam. Matanya mulai basah dan rasa sakit itu mulai mengalir ke setiap pembuluh darahnya.

Danial mengaitkan jemarinya sendiri lalu menggenggamnya erat. Ia menunduk beberapa saat kemudian mengangkat kembali wajahnya. Ia menarik napas dalam-dalam menyiapkan seluruh amunisi yang tersisa dalam dirinya untuk menjelaskan pada Ayu.

"Aku memang bukan orang religius, bahkan aku hidup jauh dari Tuhan. Tapi, aku tahu aturan walaupun hanya seujung kuku. Aku tidak ingin berbicara seperti ustaz, tapi aku punya alasan meninggalkanmu.

"Kau dan aku sama-sama tahu aturan itu, Yu. Meskipun Papa sudah meninggal dunia, kau dan aku tetap tidak bisa menikah. Haram hukumnya. Terlalu mencintaimu dan tak ingin berpisah lagi darimu membuatku melupakan aturan itu, membuatku khilaf. Aku kembali menjerumuskanmu ke lembah dosa. Aku sungguh-sungguh minta maaf," jelas Danial panjang lebar.

"Tapi Salma ...." Ayu tidak sanggup melanjutkan kalimatnya lantaran serbuan rasa sedih menuntutnya untuk tidak lebih banyak mengeluarkan suara.

Danial menatap Ayu beberapa detik, kemudian melanjutkan penjelasannya. "Pernikahanku dengan Salma hanya rekaanku dan Salma agar kau berhenti



berharap sesuatu yang tidak mungkin terjadi di antara kita. Namun, semuanya berubah saat Xavier memberitahuku bahwa aku hanya anak angkat Papa. Aku tahu aku sudah sangat menyakitimu. Sekali lagi aku minta maaf. Aku yakin tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki semua kesalahanku padamu."

Ayu menggigit bibir bawahnya yang bergetar. Ia menunduk, air matanya menetes ke punggung tangan yang bertumpuk di atas pangkuannya. Danial mendekat pada Ayu. Ia berlutut di hadapan wanita itu lalu menggenggam tangannya.

"Ayu, maafkan aku." Danial mengecup punggung tangan Ayu yang berada dalam genggamannya.

Ayu menarik tangannya dari genggamannya Danial. Mata berairnya ia paksakan untuk menatap pria yang masih berlutut di hadapannya. "Memaafkanmu itu perkara mudah, Dan. Tapi, apa yang akan kita jalani setelah aku memaafkanmu, itu yang sulit. Kau bilang pernikahanmu dengan Salma hanya sebuah rekaan semata, namun aku melihat Salma tidak berpikir demikian saat memintaku menjauh darimu.

"Aku mohon jangan mencariku lagi. Biarkan aku sendiri. Jika memang aku harus memaafkanmu kelak, biarkan waktu yang meluruhkan segala perih dan laraku. Aku ingin berhenti menangis dan memulihkan hatiku. Pergilah." Ayu tak bisa menahan isakannya.

Danial membingkai wajah Ayu. "Ayu ...."



Bahu Ayu berguncang. "Pergilah. Tolong, biarkan aku hidup tenang."

Penolakan Ayu menurunkan tensi darah Danial. Ia merasakan raganya melemas dan kepalanya mulai pening.

"Aku butuh waktu untuk mencerna dan menerima semua ini, Dan. Sekarang, pergilah!" usir Ayu lagi.

Danial tidak bisa lagi memaksa Ayu untuk menerimanya. Mungkin benar kata Ayu, Ayu memang butuh waktu.

"Aku akan memberikan waktu sebanyak yang kau butuhkan sampai kau bisa memaafkanku. Aku akan terus menunggumu." Danial mengecup kening Ayu lalu berbalik dan melangkah pergi.

Keinginan kuat Ayu untuk melihat punggung Danial sampai dia menghilang di balik pintu tertahan oleh derasnya air mata yang berkejaran melintasi pipinya. Ayu mengangkat tubuhnya kemudian berlari ke kamarnya. Ia membenamkan seluruh dukanya di atas bantal yang dipeluknya.

*Semesta yang tidak adil pada kami atau memang aku dan Danial tidak ditakdirkan untuk bersatu? Mungkin, sudah tiba masanya bagiku untuk mundur dan sadar diri bahwa cinta tak harus berakhir saling memiliki. Aku sudah letih memperjuangkan cinta ini. Di saat semua kebenaran terkuak, di saat itu pula aku tahu ada orang-orang yang terluka dengan cinta kami. Aku menyerah, batin Ayu.*





Suara nyaring ketukan pintu menyentak Ayu. Ia membuka mata perlahan. Ia merasakan sengatan dingin dari lantai saat kakinya melangkah menuju pintu. Sekilas, ia melirik jam weker digital di atas nakas.

"Ya, ampun. Aku tertidur beberapa jam," gerutu Ayu.

Ayu membuka pintu. Wajah Xavier terlihat menegang, begitupun dengan tubuh tinggi atletisnya. Matanya menatap dalam Ayu beberapa saat.

"Ikut aku!" Xavier mencekal lengan Ayu lalu menariknya pelan.

"Xavier, kita mau ke mana?"

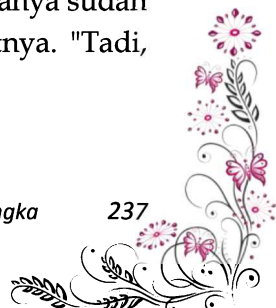
Xavier terus menarik tangan Ayu untuk mengikuti langkahnya menuju garasi.

"Masuk saja. Nanti aku jelaskan di jalan." Xavier meminta Ayu masuk ke mobilnya.

Ayu mengerutkan dahi. Detak jantungnya mulai tak beraturan dan semakin kencang. Kelihatannya Xavier sangat serius. Ia terus menatap ke depan dari balik kemudinya.

"Xavier, katakan ada apa?" paksa Ayu.

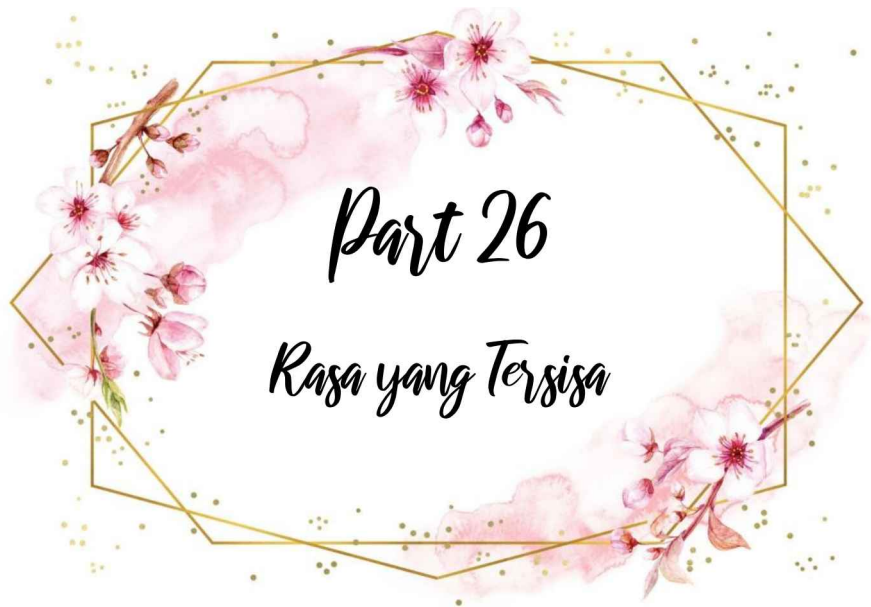
Xavier menoleh pada Ayu. Memperhatikan sabuk pengaman yang dikenakan Ayu. Setelah dirasanya sudah sesuai standar, Xavier baru membuka mulutnya. "Tadi,



Om Arsyad menghubungiku. Katanya, Danial mengalami kecelakaan di Tol Desari. Kondisinya kritis."

Ayu bengong. Tidak mampu berkata apa-apa. Lidahnya kelu dan ia masih terpinga-pinga. Tiada apa pun yang ia bisa lakukan selain terperangah.





Ayu menangkup wajah dengan kedua tangan. Air mata terus menetes ke pangkuannya dari celah-celah jari. Ayu belum siap kehilangan Danial jika sesuatu terjadi pada pria itu. Ucapannya yang terlontar pada Danial siang tadi berbanding terbalik dengan perasaannya.

Xavier mengusap-usap pundak Ayu untuk menenangkan wanita itu. Pandangannya masih fokus ke jalanan yang padat merayap petang ini, tapi sesekali ia menoleh sambil menelaah sikap Ayu. Akhirnya, ia paham. Ia bisa menyimpulkan, menurut versinya sendiri, apa terjadi antara Ayu dan Danial.

Ayu terus berjuang menguatkan hati dan dirinya sendiri untuk bisa menghadapi kemungkinan terburuk yang akan menghantam jiwanya. Rasa sedihnya saat ini mampu mengalahkan rasa kecewa pada Danial. Ia



menuju ruang yang ditunjukkan Xavier dengan tergesa-gesa. Hampir berlari dan meninggalkan Xavier yang berjalan di belakang. Ayu sudah tidak sabar ingin segera mengetahui keadaan pria yang masih dan selalu jadi pemicu perubahan emosinya itu.

Tak terhitung sudah seberapa besar kecemasan yang menggunung di kepalanya, Ayu membuka pintu ruang perawatan Danial tanpa mengetuknya terlebih dahulu. Air mata masih membanjiri wajahnya yang kian memucat. Ayu sudah tak punya tenaga lagi untuk berkata dan berpikir bagaimana harus bersikap saat ia melihat Danial duduk di tepi tempat tidur sambil memandang ke arahnya.

"Kau baik-baik saja?" Suara Ayu terdengar sedikit serak.

Danial terus mengunci tatapannya pada Ayu. Mulutnya tak terbuka sedikit pun.

"Permisi, Bu Ayu." Dokter Arsyad membuat posisi Ayu bergeser menjauh dari pintu.

Langkah dr. Arsyad diikuti seorang perawat dan juga Xavier. Xavier memilih berdiri di samping Ayu lalu menoleh pada Ayu.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya sedikit berbisik.

Ayu mengangguk.

"Kau tidak boleh pulang dulu, Dan. Memar dan lecet-lecetnya sudah mendapat perawatan medis tapi —"

"Saya mau pulang saja, Om." Danial memotong ucapan dr. Arsyad.





"Kau sempat tidak sadarkan diri tadi, Om khawatir benturan di kepala yang terjadi saat kecelakaan berefek buruk dan berkepanjangan. Sebaiknya dilakukan pemeriksaan CT Scan. Terkadang, cedera kepala jenis gegar otak dapat menyebabkan kehilangan kesadaran. Namun, pada kebanyakan kasus, orang tidak mengalami kehilangan kesadaran sehingga banyak yang tidak menyadari bahwa dirinya mengalami gegar otak. Satu hal yang pasti, tiap gegar otak dapat menyebabkan gangguan pada otak dalam skala tertentu," jelas dr. Arsyad.

"Saya baik-baik saja, Om." Danial turun dari tempat tidur. Ia mencoba berdiri, tapi beberapa saat kemudian ia duduk kembali sambil memijat dahinya.

"Kau sebaiknya mengikuti saran Om Arsyad, Dan. Dia tahu yang terbaik untuk kesehatanmu," saran Xavier.

Dokter Arsyad memegang pundak Danial. "Gejala gegar otak akibat cedera kepala bisa jadi tidak akan segera terasa, namun dapat berlangsung mulai dari hitungan hari hingga lebih dari beberapa minggu. Om juga khawatir kau mengalami *contusion* akibat benturan tadi."

Xavier mendekat pada dr. Arsyad dan Danial. "Apa itu, Om?"

"*Contusion* adalah luka memar pada otak. Hal ini bisa mengakibatkan pembekakan pada otak dan menyebabkan kematian," jelas dr. Arsyad lagi.



Danial kembali bangkit dari duduknya. Kali ini ia berusaha sangat keras menguatkan dirinya untuk berdiri dan menegaskan jika ia baik-baik saja. "Om, saya baik-baik saja."

Dokter Arsyad mengedikkan bahu lalu mengangkat tangannya tanda menyerah. "Baiklah, terserah kau saja. Tapi, jika besok kau mengalami sakit kepala, mual muntah, dan kelelahan yang berlebih—kau harus segera menemui Om."

Xavier melangkah lebih mendekat lagi pada dr. Arsyad dan Danial. Dia memegang lengan dr. Arsyad lalu sedikit berbisik padanya. "Om, biarkan saya yang bicara dengan Danial."

Dokter Arsyad mengangguk. "Baik, kalau begitu Om tunggu keputusannya di ruang kerja Om, ya."

Xavier menahan semua kalimat yang ia ucapkan pada Danial sampai bayangan dr. Arsyad dan perawat yang mengikuti langkah sang dokter menghilang di balik pintu.

"Dan—"

Belum selesai Xavier berucap, Danial sudah memotongnya. "Aku baik-baik saja. Jangan paksa aku untuk melakukan hal yang tidak penting ini."

Xavier berdecak kesal. Ia melirik pada Ayu yang masih berdiri mematung di samping pintu. Punggungnya hampir merapat ke dinding kamar. Wajahnya terlihat semakin memutih seperti kapas dan sorot matanya tampak meredup.



"Kata siapa ini tidak penting?" Xavier menatap tajam Danial. "Oke, ini mungkin tidak penting untukmu. Apalagi untukku. Kau mau hidup, mau mati, aku tidak peduli! Kau bukan temanku, bukan juga saudaraku. *Who cares!*"

Danial mengeraskan rahangnya. Ia menahan suaranya di tenggorokan. "Apa maumu?"

"Kau lihat dia." Xavier menunjuk Ayu.

Danial menoleh pada Ayu. Wajah muram Ayu menggoreskan sebaris perih di hatinya. Keangkuhan Danial meluruh seiring meluncurnya aliran air bening dari ujung mata Ayu ke pipinya.

Xavier kembali menuturkan pendapatnya. "Aku tidak tahu kisah kalian yang sebenarnya seperti apa. Aku hanya ingin mengingatkanmu, Danial. Wanita yang sedang berdiri di sana, yang sedang menangis itu, dia sedang mengandung anakmu. Apakah kau mau dia membesarkan buah hati kalian sendirian? Apakah perjuanganmu selama bertahun-tahun akan berakhir karena keras kepalamu yang menolak saran dokter?"

"Hidup mati seseorang memang sudah ditakdirkan Tuhan. Namun, apa salahnya jika kau mengetahui apa yang terjadi pada dirimu, tubuhmu, yang bisa mengakibatkan kematianmu? Jika memang kecelakaan tadi berefek buruk untukmu, setidaknya kau tahu apa yang harus kau lakukan padanya dan bayi kalian."



Danial tersenyum hampa. "Ada saatnya perjuangan memerlukan jeda dan berhenti jika kenyataan hanya terus menimbulkan pilu yang membelit hati."

Di ujung sana, Ayu masih bungkam. Hanya isakannya yang terdengar.

*Semuanya sudah berakhir, batin Ayu.*

Ayu berbalik lalu keluar dari ruangan tersebut. Ia sendiri yang menginginkan Danial menjauh dari hidupnya, tapi mendengar Danial mengucapkan kalimat yang menyatakan ia menyerah pada hubungan mereka, membuatnya lebih hancur.

"Ayu! Ayu, tunggu!!!" Xavier mencekal lengan Ayu yang berimbas pada terhentinya langkah wanita itu.

"Biarkan aku pergi, Xavier. Tidak seharusnya aku datang ke sini. Dia baik-baik saja," ucap Ayu dibarengi isak tangisnya.

"Ayu dengarkan aku dulu. Sebelum Danial meninggalkan rumahku tadi, kami sempat bicara."

Ayu menepis cekalan tangan Xavier. "Aku tidak mau mendengar apa pun tentang dia."

"Ayu dengarkan aku dulu, *please!*" Xavier kembali mencekal lengan Ayu.

Ayu diam. Gesturnya memperlihatkan dia siap mendengarkan apa pun yang akan terlontar dari mulut Xavier.

Xavier melepas cekalannya. "Aku sudah mendengar cerita kalian menurut versi kalian masing-masing. Setiap orang punya pembenaran akan tindakan mereka masing-



masing, termasuk kau dan Danial. Aku tidak ingin membela Danial karena kami sama laki-laki. Aku tahu kau sudah sangat terluka dan tersakiti olehnya. Aku ingin bicara dari sudut pandangnya. Ayu, apa kau pernah berpikir bahwa Danial pun sama menderitanya sepertimu?"

Ayu hanya diam lalu menunduk. Ia tidak sanggup menjawab pertanyaan Xavier meski jawaban itu sudah ada di ujung lidahnya.

"Ia pun sama sepertimu. Ia menahan banyak luka sejak lama. Mengetahui kau menikah dengan orang lain saat ia kembali ke desamu, ia pun hancur. Bertahun-tahun ia menyimpan luka itu sampai ia kembali lagi dan mengetahui kau menikah dengan papanya. Pria mana yang tidak sakit hati melihat mantan pacarnya menikah dengan papanya sendiri? Jika itu terjadi padaku, aku pun pasti akan merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan Danial," lanjut Xavier.

"Tapi, dia tidak tahu alasanku sebenarnya menikah dengan papanya. Aku tidak punya maksud apa pun, Xavier. Pernikahanku dengan papanya untuk menyelamatkan perusahaan yang menjadi miliknya," sanggah Ayu.

"Apakah kau pernah memberitahu Danial alasanmu menikah dengan papanya? Tidak pernah, 'kan? Karena Om Anthony memintamu merahasiakan itu. Semua itu yang menjadi pemicu kesalahpahaman antara kau dan Danial. Lalu, pernikahannya dengan Salma. Danial



melakukan itu karena ia harus membuatmu begitu membencinya hingga kau tak ingin mengharapkannya lagi. Karena apa? Karena ia pikir ia anak kandung Om Anthony. Sampai dunia terbelah pun hukum agama kalian melarang seorang anak menikah dengan bekas istri ayah kandungnya." Xavier menjelaskan dengan tegas

"Jadi, kau menyalahkanku?" Ayu mulai frustrasi.

Xavier meletakkan kedua tangannya di pundak Ayu. Wajah menawaninya berhadapan dengan wajah Ayu dan tatapan menenangkannya terkunci ke mata berair wanita itu.

"Aku tidak menyalahkanmu. Tidak sama sekali. Kau dan Danial, kalian, memang terjebak dalam hubungan cinta yang rumit. Posisi kalian sama-sama sulit. Kalian sama-sama tersakiti oleh keadaan. Aku yakin sekali kalian masih saling memelihara rasa yang pernah tumbuh.

"Kebanyakan dari kita hanya terpaku pada satu arah saja ketika muncul masalah dalam hidup. Beri jarak dan lihatlah dari berbagai sudut pandang agar tidak salah menilai. Dengan demikian, kalian akan tahu apa yang sesungguhnya terjadi pada kalian dan apa yang kalian rasakan. Aku hanya minta sama kau, cobalah berpikir sedikit saja dari sudut pandangnya. Kau tidak mau, kan, papa bayimu meninggal karena frustrasi. Ia tidak mau mendengar saran Om Arsyad karena ia sudah frustrasi



kau menolaknya terus menerus. Aku yakin itu." Bibir Xavier mengembangkan senyumannya.

"Xavier, aku sudah tidak mencintai —"

Xavier meletakan telunjuk di bibirnya sendiri. "Sssttt! Kalau kau tidak mencintainya, kau tidak akan menangis seperti bayi yang minta ganti popok sejak kita meninggalkan rumahku tadi."

Ayu masih berdiri mematung. Jauh di sudut terdalam hatinya, ia merasa semua yang dikatakan Xavier barusan itu benar. Rasa itu masih ada dan masih tersimpan. Namun, untuk kembali bersama Danial rasanya tidak mungkin. Ayu masih belum siap untuk kembali terluka.

Xavier menjentikkan jarinya. "Hei! Ayo, bantu aku membujuk papa bayimu untuk mengikuti saran Om Arsyad!"

Ayu mengembus napas malas. "Harus, ya?"

"Jangan lakukan untuknya kalau kau masih kesal, lakukan untuk bayimu." Xavier menarik pelan lengan Ayu dan membawanya kembali ke kamar Danial.

Danial sudah bersiap untuk meninggalkan ruang perawatannya saat Ayu dan Xavier tiba di sana. Wajah muram dan tatapan pasrah memperlihatkan respons emosi yang tengah dirasakan pria itu.

*Benar kata Xavier, Danial terlihat sangat putus asa.* Ayu memerhatikan wajah Danial untuk beberapa saat. Tidak ada aliran darah yang terlihat mengalir di wajah pria itu.



Lingkar matanya cekung dan menghitam. Begitupun, dengan bobot tubuhnya yang terlihat berkurang.

"Aku akan meninggalkan kalian untuk bicara."  
Xavier menepuk pelan pundak Ayu.

Sesaat setelah Xavier pergi, suasana ruangan berubah menjadi lebih dingin. Kesunyian menghinggapinya kedua insan yang masih saling bertahan untuk mengeluarkan kata.

"Dan ...."

"Yu ...," ucap Danial hampir berbarengan dengan Ayu.

Ayu kembali membungkam mulutnya. Jantungnya mulai berdetak kencang dan kalimat-kalimat yang telah tersusun, tiba-tiba menghilang.

Danial membuka suaranya kembali. "Ayu, maaf –"

"Kau harus mengikuti saran dr. Arsyad." Potong Ayu dengan suara yang dipaksakan.

Danial mengangkat alis tebalnya. "Aku baik-baik saja."

"Apa salahnya mengikuti saran dr. Arsyad?"

Danial menarik kedua ujung bibirnya membentuk senyuman tipis. *Dia mengkhawatirkan aku.*

"Xavier yang memintaku untuk ...."

*Aku tak peduli dengan permintaan Xavier. Kenyataannya, Ayu yang memintaku sekarang.*

"Ya, aku mau."

Beberapa menit berdiskusi dengan dr. Arsyad, akhirnya diputuskan Danial harus menjalani





pemeriksaan melalui *CT Scan*. Dokter yang sudah seperti keluarga itu pun menyarankan agar Danial tetap berada di rumah sakit sampai hasil pemeriksaan *CT Scan*-nya ke luar besok hari.

Ayu dan Xavier masih menunggu di rumah sakit sampai proses pemeriksaan *CT Scan* Danial selesai. Danial bereuforia dalam hati melihat wanita tercintanya masih setia menunggu. Dengan alasan apa pun, faktanya, Ayu masih peduli padanya.

"Xavier, sebaiknya kau bawa Ayu pulang. Sudah malam. Maaf, aku jadi merepotkan kalian," ucap Danial beberapa menit setelah kembali ke kamar rawat inapnya.

"Kau yakin akan baik-baik saja sendirian di sini?" tanya Xavier sambil menarik punggungnya menjauh dari sandaran sofa.

"Iya. *Thanks*." Danial mengalihkan pandangannya pada Ayu dan berbicara dengan suara nyaris tak terdengar. "Terima kasih."

Ayu hanya menjawab dengan mengangguk.

"Kakaaakkk!!!" Rachel berlari ke arah Danial dan membuat seluruh orang di ruangan itu terperangah.

Rachel memeluk Danial sesaat. "Kakak, nggak apa-apa? Rachel baru dikasih tahu Kak Salma bahwa Kakak kecelakaan."

Danial mengacak rambut Rachel sambil melayangkan senyuman. "Kakak nggak apa-apa. Hanya tinggal menunggu hasil *CT scan* saja. Besok juga Kakak pulang."



Suasana kembali terasa kaku saat pandangan Rachel menyisir ruangan dan berakhir memandang Ayu yang berdiri di samping Xavier.

"Ayu dan Pak Xavier yang menjaga Kakak sejak tadi." Danial mencoba mencairkan suasana hati dan fisik Rachel yang tiba-tiba menegang.

"Aku sudah menduga kalau dia yang akan datang pertama kali ke sini." Salma melangkah mendekat ke tempat tidur Danial seraya melayangkan pandangan tidak senangnya pada Ayu dan Xavier.

Aliran oksigen ke paru-paru Ayu tiba-tiba terhambat dan membuatnya hampir sesak napas. Ayu ingin segera melangkah ke luar, tapi Xavier menahan tangannya. Entah apa maksud Xavier dengan menahannya lebih lama di dalam ruangan ini.





## Part 27

### Pengakuan

Ayu masih mematung dan membiarkan Xavier yang mengatur gerakannya. Atmosfer di kamar itu terasa semakin memanas dengan ucapan sinis Salma dan juga sikap tak bersahabat Rachel. Suasana kaku semakin menggambarkan derajat keemosian masing-masing individu di ruangan itu.

"Salma ...." Danial mengalihkan pandangan memohonnya pada Salma.

Wajah Salma langsung bertransformasi. Ia melengkungkan bibirnya membentuk senyuman manis. "Kenapa, kesayanganku?"

Danial meminta dengan sangat dengan suara nyaris tak terdengar sambil menggeleng. "*Don't*."

Salma menamparkan kedua telapak tangannya hingga berbunyi. Bibir bergincu merahnya terkembang



semakin lebar hingga tidak lagi bisa dikatakan sebagai sebuah senyuman. Ia tertawa.

"Kau takut aku akan mengacau di sini? Ah, tenang saja. Aku wanita yang tahu etika." Salma menyindir Ayu dengan lirikannya.

Ayu merasa harga dirinya telah diusik. Ia mencoba melangkah sekali lagi dan untuk kedua kalinya, Xavier kembali menahan lengan Ayu agar ia tetap tinggal.

Ayu membuang napas kesal lalu menoleh pada Xavier seraya berucap sangat pelan. "*Please!*"

Xavier menggeleng tidak mengizinkan. Beberapa saat kemudian ia mengalihkan pandangannya pada Salma. "Salma, apa ada yang ingin kau katakan?"

Refleks, pandangan Ayu beradu dengan pandangan Danial. Pandangan mereka sarat akan curiositas.

"Ya. Aku datang ke sini untuk berbicara denganmu," ucap Salma pada Danial. Lalu, pandangannya beralih pada Ayu. "Denganmu juga."

Ayu mengerutkan dahi. "Bicara denganku?"

Salma mengedikkan pundaknya. "Ya, bicara dengan kalian berdua."

"Kalau kau mau bicara yang tidak penting, sebaiknya tidak usah," sela Danial ketus.

Salma mengembus napas pendek, tapi bibirnya masih berusaha untuk tersenyum. "Tidak. Ini sangat penting. Sangat penting untukku dan terutama untuk kalian."



Ucapan Salma semakin berbelit dan menimbulkan kecemasan di hati Ayu dan Danial. Namun, tidak dengan Xavier. Ia tampak biasa saja. Bahkan, terlihat lebih dari sekadar tenang. Mata cokelat terangnya berbinar terang.

"*Straight to the point Mrs. Narendra!*" pinta Xavier dengan tegas, namun tanpa penekanan yang berarti.

"*Okay. As you wish, Mr. X.*" Salma bersedekap lalu mengangkat sebelah alisnya. "Dalam waktu dekat, namaku bukan lagi Mrs. Narendra. Mungkin Pak Pengacara sudah tahu berita ini karena aku sudah mendaftarkan gugatan cerai, um ... gugatan cerai untuk pernikahan kita, Danial," ucap Salma sembari melirik Danial. "Melalui kantor hukumnya siang tadi."

"Ya, aku mendengar kabar dari asistenku tadi, mungkin sejam yang lalu saat Danial berada di ruangan CT Scan. Seharusnya dia tak menghubungiku hari ini karena aku melarang siapa pun mengganggu cutiku. Namun, asistenku memaksa mengirim pesan pendek padaku," tambah Xavier.

Reaksi tak terduga datang dari Rachel. Gadis itu sepertinya marah dengan keputusan yang telah dibuat Salma. Ia menatap Salma dengan senyuman mencela. "Rachel nggak nyangka ternyata Kak Salma bisa menyerah semudah ini. Kakak bilang, Kakak akan mempertahankan Kak Danial sebisa mungkin hingga tidak akan pernah kembali dengan si pengkhianat itu!!!"

Danial menarik tangan Rachel yang masih duduk di tepi tempat tidurnya. "Rachel, jaga bicaramu! Kakak



sudah menjelaskan semuanya. Kakak harap kau bisa mengerti."

Ucapan Rachel yang masih menuduhnya pengkhianat menikam hati Ayu. Tidak ada luka yang lebih perih saat orang yang disayanginya menganggapnya sebagai musuh. Sudah jelas, Ayu lega dengan kabar yang didengar dari Salma, tapi ucapan Rachel terasa bagai sembilu. Ayu menunduk. Air matanya hampir saja menetes.

Salma berjalan mengitari tempat tidur dan berakhir di samping Rachel. Ia merangkul pundak remaja itu.

"Terkadang, cinta bisa diupayakan, tapi tidak bisa dipaksakan. Dalam cinta, butuh kekuatan dari dua orang untuk saling mengupayakan. Namun, jika hanya seorang saja yang mengupayakan, itu namanya bukan cinta. Itu namanya *single fighter*. Ya, mungkin saat ini kau masih belum bisa mengerti. Suatu saat, ketika kau menemukan cinta, kau pasti akan mengerti." Ucapan Salma hampir menghipnotis semua orang dalam ruangan tersebut.

Rachel turun dari tempat tidur Danial. Kobaran api emosi berkilat-kilat di matanya yang kian menggelap.

"Rachel kecewa sama Kak Salma!" Rachel berteriak. Gadis remaja itu berbalik lalu mengayunkan langkah cepatnya menuju pintu.

Danial turun dari tempat tidurnya. Ia hendak mengejar adiknya, tapi kepalanya kembali merasakan pusing. Xavier menahan langkah Danial. "Dan, biar aku yang mengejanya."



"Jangan! Dia marah padaku. Biar aku saja yang menenangkannya." Salma berlari ke luar menyusul Rachel.

Lutut Ayu tak bisa lagi menopang berat tubuhnya. Ia menjatuhkan diri ke lantai dengan posisi bersimpuh. Ia membiarkan air matanya bebas mengalir pipi mulusnya.

"Ini semua salahku." Ayu terisak.

Dengan langkah limbung dan masih merasakan pusing, Danial mendekat pada Ayu. Ia mensejajarkan posisinya bersimpuh dengan sebelah lutut di depan Ayu. Kedua tangannya ia letakan di bahu Ayu.

"Ini bukan salahmu. Rachel hanya belum mengerti dan sadar betapa ia sangat membutuhkan kita. Ayu lihat aku," pinta Danial hati-hati.

Wajah penuh derai air mata Ayu terangkat. Bibirnya yang pucat bergetar tak mampu lagi mengucapkan kata-kata.

"Aku yang menyebabkan semua kekacauan ini. Aku yang membuat hidupmu terus berada di posisi sulit. Aku berjanji padamu, *I'll fix everything*." Danial merengkuh Ayu ke dalam pelukannya.

Ayu berharap semua yang diucapkan Danial akan menjadi nyata dan bukan hanya sekadar ucapan belaka. Di dalam hatinya wanita itu sungguh-sungguh mengharapkan hal itu menjadi kenyataan.

Beberapa saat kemudian Danial melepas pelukannya. Kini, tatapan memohonnya ia arahkan pada Xavier yang masih mematung menyaksikan romansa



dua anak manusia yang sedang berusaha memperbaiki hubungan mereka. "Xavier, bawa Ayu pulang. Dia harus istirahat."

"Sure. Tapi, kabari aku jika kau butuh bantuan di sini." Xavier membantu Ayu berdiri.

"Pasti. *Thanks a lot.*"



Sekitar jam 10.00 pagi Danial sudah menerima hasil CT-Scan dari dr. Arsyad. Tidak ada kerusakan berarti di bagian kepala dan otak Danial. Hanya gegar otak ringan. Danial hanya membutuhkan istirahat total selama beberapa hari dan minum obat yang diresepkan dokter secara teratur.

"Dan, kau harus istirahat dulu. Fisik dan psikismu tidak boleh lelah dulu untuk sementara waktu. Mm, sebaiknya kau melimpahkan dulu pekerjaanmu di kantor pada asistenmu. Satu lagi, jangan menyetir sendiri untuk sementara waktu." saran dr. Arsyad.

"Iya, Om. Terima kasih." Seulas senyuman manis terkembang di bibir Danial.

Danial meminta Joko untuk menjemputnya di rumah sakit. Dalam waktu kurang dari satu jam, Joko sudah tiba di sana. Supir setia keluarganya itu menghampiri Danial dengan seulas senyuman di bibirnya.





"Gimana kondisi Mas Danial?"

"*Alhamdulillah*, sudah baikan, Pak Joko. Keadaan Rachel bagaimana, Pak?" Danial masih memikirkan keadaan adiknya. Semalam Rachel terlihat sangat marah padanya dan Salma.

"Non baik-baik saja, Mas. Masih sekolah seperti biasa. Tadi pagi saya yang antar," balas Joko.

Baru beberapa menit obrolan Danial dan Joko berlangsung, Xavier datang ke kamar Danial dengan terengah-engah. Pria bertubuh tinggi atletis itu masih memegang gagang pintu saat ia mulai bicara sambil mengatur napasnya. "Dan, aku tahu kau seharusnya beristirahat. Namun ...."

Danial mengerutkan dahinya. Kecemasan mulai menggunung merasuki pikirannya. "Apa Ayu baik-baik saja?"

"Ayu baik-baik saja." Xavier menatap Danial beberapa saat. Ada keraguan dalam tatapannya, tapi ia harus bicara. "Salma."

Danial menyatukan alisnya. Ia sadar belum berterima kasih pada wanita itu karena sudah memutuskan akan bercerai darinya. "Kenapa dengan Salma?"

"Semalam, setelah Salma mengantar Rachel dan bicara dengan adikmu itu, ia mengalami kecelakaan. Ia dibegal. Mobilnya hilang dan ia mengalami *sexual harrasment*," jelas Xavier.



"Ya Allah, Mbak Salma," ucap Joko setengah menjerit. Sebelah tangannya menutup mulut lalu diturunkannya lagi. "Mbak Salma pulang dari rumah sekitar jam 02:00 pagi karena Non Rachel menangis terus. Saya sama Dedeh sempat menyarankan agar ia menginap saja, tapi Mbak Salma memaksa untuk pulang."

Tubuh Danial lemas. Ia duduk kembali di tepi tempat tidurnya.

*Ya, Tuhan. Kenapa di saat semua hal akan membaik, Salma harus mengalami semua ini?* Danial memijat dahinya.

"Seharusnya ia ke kantor hukumku pagi ini untuk menandatangani beberapa berkas. Namun, saat asisten pengacara yang menangani perceraian kalian menghubunginya, kakaknya memberitahukan peristiwa ini. Aku sudah menghubungi sersan Umar. Ia membenarkan adanya kasus kriminal yang menimpa Salma," jelas Xavier.

Tanpa banyak basa-basi lagi, Danial diantar Joko menemui Salma di sebuah rumah sakit di dekat tempat kejadian perkara sekaligus tempat Salma dibuang para begal itu. Sedangkan, Xavier mengikuti mereka dari belakang.

"Mas Gian, gimana kondisi Salma?" Danial hampir tidak bisa berpikir lagi. Perasaannya mulai gundah. Bagaimanapun, Salma adalah teman sekaligus istrinya meskipun hanya di atas kertas.



"Dia masih syok, Dan. Mas nggak nyangka dia bakal mengalami hal buruk seperti ini," balas Gian. Pria berkulit sawo matang itu terlihat sangat muram.

Rasa bersalah mulai melilit jiwanya. Menghantam euforia yang baru saja dirasakannya. Perceraian yang diharapkan bisa menjadi gerbang kebahagiaannya bersama Ayu, kini akan kandas.

"Oh iya, Mas. Ini Xavier, teman kami." Danial memperkenalkan Xavier pada Gian.

Gian berjabat tangan dengan Xavier. "Saya kakaknya Salma, Gian."

"Saya Xavier. Jika Mas atau Salma nanti butuh bantuan hukum, kalian bisa menghubungi saya," tutur Xavier.

"Terima kasih, Pak Xavier," jawab Gian sambil sedikit mengangguk.

"Boleh kami melihat Salma, Mas?"

"Iya, tentu." Gian memberikan izin pada Danial dan Xavier untuk menjenguk adiknya. Ia membukakan pintu kamar perawatan Salma.

Danial melangkah mendekat ke tempat tidur Salma, sedangkan Xavier berdiri di ujung ranjang. Ia melihat kain kasa melingkar di sepanjang dahi sampai ke bagian belakang kepala Salma. Lingkaran mata kiri wanita itu berwarna biru kehitaman dan terlihat luka robek di bibirnya.

Di saat hati Danial mulai merasakan sedikit kebahagiaan dengan ketulusan Salma yang ingin bercerai



darinya, kini kondisi Salma membuat ia tidak bisa meninggalkannya. *Isn't it ironic?*

Danial duduk di kursi di samping tempat tidur Salma. Ia memandangi wajah babak belur wanita itu.

"Hai," ucap Danial pelan.

Salma membuka matanya. Air mata mengalir dari ujung matanya.

"Hai." Suaranya serak dan dalam.

"Maafkan aku, ya. Aku ...." Suara Danial menghilang di ujung.

Salma meraih tangan Danial lalu menggenggamnya. "Dan, bukan salah kau. Mungkin semua ini sudah takdir. Jangan memberitahu Rachel. Aku tidak ingin ia sedih. Seharusnya hari ini aku menandatangani —"

"Salma kita tidak akan bercerai. Tidak sekarang. Tidak dengan kondisimu yang seperti ini," potong Danial.

Salma terisak. "Aku sudah memikirkannya masak-masak. Aku memang menyayangimu lebih dari sekadar teman dan sahabat. Aku mencintaimu. Tapi, aku tidak bisa egois. Aku tidak bisa terus menyiksa diriku sendiri dengan cinta sepihak yang ada di dalam hatiku. Aku tahu dan paham kau sangat mencintai Ayu. Jangan sia-siakan pengorbananku. Berbahagialah dengannya."

Danial mengeraskan rahang menahan haru. Ia tidak menduga jika Salma bisa sebijak ini, padahal dua hari yang lalu ia bersikeras ingin mempertahankan pernikahan mereka.





*Kerelaan melepas seseorang terkadang menjadi sebuah kewajiban di saat cinta itu benar-benar dirasakan. Apakah itu yang dirasakan Salma saat ini? Danial tidak habis pikir akan perubahan emosi Salma.*

"Salma, aku sangat mencintai Ayu. Aku tahu ini tidak adil bagimu maupun Ayu, tapi aku tidak bisa melakukan proses perceraian itu sekarang. Ya, setidaknya sampai keadaanmu membaik. Aku yakin Ayu dan bayi kami bisa menunggu sementara waktu." Danial mencoba menebus rasa bersalahnya.

Masalah dan tragedi datang silih berganti. Walau tidak ada satu pun hal yang bisa membuat Danial berhenti mencintai Ayu, tapi peristiwa yang dialami Salma menempatkan Danial dalam posisi yang serba salah.



"Dan, jangan meminta yang tidak bisa aku kabulkan. Aku sudah memutuskan untuk bercerai darimu." Salma kembali menggenggam tangan Danial. "Kau masih mau menjadi temanku kan setelah kita bercerai?"

Danial ragu untuk menjawab. Ia masih tidak tega melihat kondisi Salma, tapi ia harus meyakinkan wanita itu. "Iya. Aku akan selalu jadi temanmu. Kau bisa tetap mengandalkan aku."

"Bagus. Aku ingin bertemu pengacara perceraian kita," pinta Salma.

"Kau bisa bicara padaku, Salma. Sama saja. Pengacara perceraianmu adalah bawahanku. Aku akan menyampaikan kepadanya," tutur Xavier.

"Iya, Pak Xavier."

Danial merasa sedikit heran dengan ucapan Salma. "Salma, bukankah itu bisa kita kesampingkan dulu. Kau baru saja mengalami hal buruk —"

"Justru itu, Dan. Aku ingin melupakan kejadian sialan ini. Aku mau fokus ke perceraian kita," potong Salma dengan diiringi isakan.

"Baiklah. Kau bisa bicara dengan Xavier."

Danial tidak punya pilihan selain membiarkan Xavier berbicara dengan Salma tentang perceraian mereka.



Setelah hampir satu minggu Salma dirawat di rumah sakit, hari ini ia diperbolehkan pulang. Danial meminta Salma dan kakaknya untuk tinggal di apartemen mewahnya sampai penyelidikan kasus pembegalan dan perceraianya selesai. Sementara itu, Danial tinggal bersama Rachel dan kembali menempati kamar lamanya.

Di lain sisi, Ayu masih tinggal menumpang di rumah Xavier. Xavier dan Danial sepakat untuk tidak mengizinkan Ayu mencari tempat tinggal sendiri.

"Yu, Danial akan mampir ke rumah. Sore ini kita akan membicarakan pembagian harta warisan Om Anthony yang belum selesai. Aku mohon, kau jangan menolak untuk pergi dengannya, ya. Aku akan ke tempat pertemuan kita langsung dari kantor," ucap Xavier dari ujung telepon.

"Xavier, aku sudah tidak tertarik dengan—"

"Yu, aku hanya mau pekerjaanku cepat selesai. Tolong berbaik hatilah sedikit padaku. Tolong, ya, jangan menolak," potong Xavier dengan nada memohon.

Permohonan yang setengah memaksa dari Xavier membuat Ayu tidak bisa menolaknya. Ayu sudah banyak merepotkan Xavier padahal mereka baru saling mengenal. Ia tidak ingin memberi beban lebih banyak pada pria itu.

Ayu meletakkan ponselnya di atas meja kopi. Ia tidak tahu harus berbuat apa untuk menghindar dari Danial. Setelah kecelakaan yang menimpa Salma, Ayu yakin



Danial tidak akan bercerai dari Salma. Ia pun tidak berharap banyak dari pria itu.

*Kenapa takdir selalu mempermainkan kami? Dia selalu mempertemukan kami lalu dengan cepat memisahkannya lagi.*

"Ibu, mau ke mana?" tanya Iroh, asisten rumah tangga Xavier, saat melihat Ayu mengemasi pakaiannya ke dalam tas.

Ayu menggeleng. Perasaan was-was dan kecewa kembali hinggap di hatinya. "Entahlah."

"Ada yang mencari Ibu di luar." Iroh melangkah mendekat pada Ayu.

"Bilang saja saya sudah pergi, Bi," balas Ayu

"Pergi ke mana?" Suara bass yang sangat familiar di telinga Ayu membuat Ayu menghentikan sejenak aktivitasnya.

Ayu menoleh pada si pemilik suara. Danial sudah berdiri di ambang pintu. Pria itu tampil begitu manis dengan setelan kemeja dan celana jinnya hingga Ayu hampir lupa untuk berpaling. Lengan kemeja birunya digulung ke atas hingga memperlihatkan otot-otot tangannya yang kuat. Rambutnya sedikit berantakan dan itu membuatnya tampak seksi. Menyadari terlalu lama memandangi Danial, Ayu segera memfokuskan pandangannya kembali ke tumpukan pakaian yang hendak ia masukan ke dalam tas.

"Maaf, Bi. Bisa saya bicara berdua dengan Ibu?" Danial meminta Iroh meninggalkannya dan Ayu dengan sopan.





"Oh, iya, Pak. Silakan, Pak." Iroh mempersilakan Danial masuk kemudian perempuan paruh baya itu keluar dari kamar Ayu.

"Kau mau apa ke sini?" tanya Ayu ketus. Pandangannya masih ia fokuskan pada pakaian dan tasnya.

Danial melangkah mendekat pada Ayu dan berdiri sekitar satu meter di samping Ayu. "Aku rasa kau sudah tahu untuk apa aku ke sini."

"Aku tidak tertarik dengan warisan papamu." Ayu mengalihkan pandangannya lebih jauh ke sudut lain kamar. Ia tak mau melihat wajah Danial yang bisa membuatnya meleleh seketika.

"Aku tahu. Persetan dengan semua itu. Aku mau bicara tentang kita. Tentang masa depan kita," tutur Danial.

Ayu berhenti berkemas, tapi pandangannya masih menatap dinding kamar. "Kita tidak punya masa depan, Dan."

Danial meraih tangan Ayu dan memegangnya dengan lembut. Sentuhan Danial memicu sensasi aneh yang membuat jantung Ayu melompat-lompat dan menyengat ke seluruh tubuhnya. Ayu tetap bertahan untuk tidak berbalik, tapi Danial setengah memaksa wanita itu untuk berhadapan dengannya.

Sial! Aroma woody yang tercium dari tubuh Danial membuat Ayu kembali tenang. Ayu menyalahkan dirinya yang harus merasa setenang air dalam ketika



berada di dekat Danial. Tidak seharusnya ia merasakan hal ini di saat ia ingin sekali menghindar.

Danial mengangkat tangannya untuk menyentuh wajah Ayu, menyentuh dahinya dengan ujung telunjuknya, dan membuat Ayu memandang ke dalam matanya. "Kita tidak punya masa depan jika kita tidak mempunyai hari ini dan hari-hari yang telah berlalu. Ayu, masa depan kita akan dimulai pada hari ini. Tidak peduli apa yang ada di depan kita nanti, aku hanya mau kau. Aku ingin bersamamu. Aku sudah lelah dengan penantian ini. Aku mau hidup dan menghabiskan masa tuaku denganmu. Aku mencintaimu."

Ayu menurunkan pandangannya ke kerah kemeja Danial. Ia mulai gugup dan menggigiti bibirnya. "Bagaimana dengan Salma? Dia sedang mendapat musibah saat ini. Apakah kita bisa bahagia di atas penderitaannya?"

Danial mengadukan dahinya ke dahi Ayu. Dengan setengah berbisik, ia berkata, "Kita tidak akan menyakitinya dengan kebersamaan kita. *I promise.*"

Tangan Danial bergerak dengan ringan menyentuh rahang Ayu, sedangkan tangan yang lain mengembalikan rambut Ayu yang tergerai ke belakang bahunya. Ayu mulai tersesat dalam tatapan Danial dan tubuhnya mulai menghangat.

Danial menurunkan wajahnya sejajar dengan wajah Ayu. Bibirnya menyentuh lembut bibir Ayu. Ayu mendorong wajahnya menjauh. "Dan ...."



"Sst!" Danial menempelkan telunjuknya di bibir Ayu, sementara tangan lainnya menyelinap ke tengkuk Ayu dan menahan wajah wanita cantik itu hingga tak bisa bergerak lagi.

Bibirnya kembali menyentuh bibir Ayu dengan lembut. Sebagai wanita dewasa, Ayu pun tak bisa membohongi dirinya bahwa ia merindukan hal itu. Tiba-tiba saja ciuman itu berubah, dari yang tadinya hanya sekadar merindukan menjadi menginginkan dan saling membutuhkan.



Xavier sengaja menyewa *meeting room* mini sebuah hotel berbintang yang disulap menjadi tempat *meeting* yang cukup *cozy* untuk pertemuan keluarga Narendra. Xavier datang lebih awal, disusul kemudian oleh Rachel yang datang diantar Pak Joko. Tidak menunggu lama, Salma tiba diantar kakaknya.

"Danial dan Ayu belum datang. Coba Pak Xavier hubungi mereka," saran Salma.

Dari ujung meja yang lain Rachel mengerutkan dahi. Pancaran matanya menggelap. "Mereka? Apakah Kakak bersama perempuan itu?!"

"Rachel." Salma menekan dadanya. "Rachel, kita sudah sepakat untuk tidak saling berbicara buruk, 'kan. Kau tenangkan dirimu, ya, Sayang."



Xavier yang duduk di ujung meja, di antara mereka, hanya bisa mengamati sikap keduanya tanpa berkomentar.

Danial muncul bersama Ayu beberapa menit kemudian. Tangan mereka saling mengait. Ayu berusaha melepas kaitan tangannya dari tangan Danial sesaat setelah melihat tatapan tak bersahabat Rachel padanya dari ujung meja. Namun, Danial tidak melepaskan. Pria itu tahu apa yang dirasakan Ayu dan ia berharap Ayu bisa melalui semua ini bersamanya. Ia menuntun Ayu untuk duduk di sampingnya dan mengabaikan tatapan tidak senang Rachel pada mereka.

"Baiklah, semuanya sudah berkumpul. Seperti yang sudah saya jelaskan minggu yang lalu, bahwa pembagian harta warisan Pak Anthony sudah jelas. Saya hanya ingin menambahkan satu hal yang belum saya beritahukan pada kalian saat itu, bahwa Pak Anthony mewariskan saham rumah sakit Medica Group untuk Bu Ayu dan Rachel," jelas Xavier.

"Kenapa harus untuk dia juga?! Dia itu pengkhianat!!!!" potong Rachel dengan nada tinggi seraya menatap tajam Ayu.

Xavier menggeleng. Di benaknya, ia ingin sekali menampar mulut gadis itu. *Sungguh tidak tahu etika.*

"Nona Rachel Narendra, tolong jangan buat keributan dulu. Hal ini sudah menjadi keputusan Pak Anthony." Xavier menegaskan lalu berdiri. "Oh, iya, kenapa saya harus mengundang Bu Salma juga ke sini?



Pertama, karena Bu Salma masih istri sah Pak Danial meski sedang dalam proses perceraian. Kedua, Bu Salma ingin menjelaskan sesuatu terkait hubungannya dengan Pak Danial dan Bu Ayu."

Rachel dipaksa diam dengan ucapan Xavier. Gadis itu kini diam sambil bersedekap.

"Bu Salma, silakan jika ada yang mau Ibu sampaikan." Xavier kembali duduk, kemudian mengembus napas panjang.

Salma meletakkan kedua tangannya di atas meja. Ia terlihat gugup. Sesekali ia memandang ke arah Danial dan Ayu. "Um, saya sudah memutuskan untuk bercerai dengan Danial. Tidak ada paksaan dari pihak mana pun untuk saya melakukan itu. Saya berharap setelah saya dan Danial bercerai nanti, Danial bisa menemukan kebahagiaannya." Tatapan Salma beralih pada Rachel. "Rachel, Kakak harap kau mengerti, ya. Kakak dan Kak Danial sudah menjelaskan duduk persoalan kenapa Kak Danial dan Tante Ayu itu punya hubungan. Mereka tidak mengkhianati papamu."

Rachel hanya memandang Salma dengan tatapan geram. Terlihat jelas kekecewaan di wajah gadis itu. Walaupun tidak ada kata terucap, tapi tatapannya secara implisit mengatakan dia sangat marah.

"Rachel, Kakak tahu semua sulit untuk dimengerti. Tapi—"

Ucapan Salma terpotong ketika Gian, kakak Salma, tiba-tiba masuk ke ruang *meeting* tersebut lalu



memberikan ponselnya pada Salma. "Maaf, mengganggu. Saya menerima telepon dari Sersan Umar yang meminta Salma untuk segera menghubungi beliau. Pihak kepolisian sudah mengetahui titik keberadaan para pembegal itu."

Xavier menepuk dahinya lalu menangkap wajahnya sambil mengembus napas yang sama sekali tidak melegakan, begitupun Danial. Ia meremas wajahnya yang mulai tampak kesal dengan sikap Gian yang seharusnya menutupi hal itu.

Di sudut lain, Rachel membulatkan mata cokelat gelapnya. Rasa ingin tahu yang begitu besar membuatnya mengeluarkan suara. "Pembegalan apa? Siapa yang dibegal? Apa Kak Salma?"

Seisi ruangan terdiam dan itu membuat Rachel murka. "Kenapa kalian diam?! Kak Salma, katakan sama Rachel apa yang sudah terjadi sama Kakak? Kasus pembegalan apa, siapa, kapan dan di mana?!!"

"Rachel, duduk dulu!" perintah Danial.

Dengan sangat terpaksa Danial menceritakan kecelakaan yang menimpa Salma pada Rachel. Seketika Rachel menangis seperti bayi.

"Jadi, semuanya terjadi gara-gara Rachel. Rachel yang menyebabkan Kak Salma mengalami hal buruk itu!" teriak Rachel.

"Rachel." Salma bergegas mendekat pada Rachel kemudian merangkulnya. "Rachel, Kakak bisa mengatasi itu. Itu semua bukan salahmu."



"Kalau saja malam itu dia tidak ada di sana." Rachel menunjuk Ayu. "Rachel tidak akan marah-marah dan Kakak tidak perlu mengalami kejadian nahas itu. Semua itu karena dia! Karena si pengkhianat itu!!!"





## Part 29

### Meredam Derita

"Rachel, Diaaam!!!!" Danial angkat bicara. "Kalau kau terus menuduh Ayu pengkhianat, apa bedanya dengan aku?! Jika Ayu pengkhianat, itu artinya aku juga. Kita berdua pengkhianat! Berhenti menyalahkannya! Kalau kau mau mencari siapa yang salah, akulah orangnya!"

Ayu meraih tangan Danial dan menariknya pelan. "Dan, sudahlah. Jangan terlalu keras padanya!"

Danial mengarahkan pandangannya pada Ayu. "Dia bukan anak kecil lagi, Yu. Dia harusnya bisa mengerti."

"Baiklah. Tenang semuanya!" Xavier menginterupsi. "Bu Salma, silakan Anda selesaikan dulu urusan Anda dengan pihak kepolisian."

Salma mengerti dengan ucapan Xavier. Ia dan Gian berpamitan. Lalu, Xavier mengalihkan pandangannya pada Rachel. "Nona Rachel – "





Rachel masih berdiri dengan derai air mata membasahi wajahnya. "Rachel benci Kakak! Rachel benci kalian semua!!!"

Rachel berbalik kemudian berlari ke luar. Danial bersiap melangkah mengejar Rachel, tapi Xavier menahannya. "Dan, biar aku saja. Jika kau yang bicaranya padanya, tidak akan menyelesaikan masalah. *Trust me!*"

"Terserah kau. Aku hanya takut terjadi apa-apa dengannya." Nada khawatir terdengar dalam ucapan Danial.

"Kau tenang saja."

Xavier berlari ke luar menyusul Rachel.

Ayu duduk lemas. Ia menunduk. Pundaknya terasa sangat berat memikul beban rasa bersalah yang terus menderanya. Entah perasaan bersalah ini benar atau tidak, tapi yang jelas Ayu merasa jika semua perubahan sikap Rachel adalah tanggung jawabnya.

Danial berdiri di atas lututnya, mensejajarkan posisinya dengan Ayu yang duduk di kursi. Ia membingkai wajah Ayu dan memaku tatapannya pada Ayu. "Ayu, aku akan menikah denganmu setelah proses perceraianku dengan Salma selesai dan masa iddah-mu habis — "

"Dan, aku nggak bisa jika keadaannya masih seperti ini. Aku ...." Ayu menenggelamkan dirinya ke pelukan Danial. Semua kata yang ingin diucapkan hanya tertahan di tenggorokannya.



"Jika Rachel yang menjadi masalah, kita berdua bisa pelan-pelan untuk membuatnya mengerti. Rachel suka atau tidak terhadap hubungan kita, aku tetap akan menikah denganmu." Danial membelai rambut lembut Ayu.

Ayu mengangkat wajahnya, menatap mata penuh harapan dan impian Danial. "Aku nggak bisa, Dan. Bagaimanapun, Rachel itu adikmu. Sekarang dia sangat membenciku."

Danial berdecak. "Ayu, tolong sekali ini saja pikirkan dirimu dan bayi kita. Mungkin kau pikir keputusan kita egois, tapi bukan itu masalahnya. Masalahnya, aku mencintaimu dan sekarang kau sedang mengandung anak kita. Terlepas bagaimana pendapat Rachel atau siapa pun terhadap hubungan kita, aku harap kita bisa melaluinya bersama. Kita berjuang bersama. Kita hadapi bersama. Jangan patahkan semangatku hanya karena kau merasa iba dan bersalah pada Rachel. Kita berdua menyayangnya dan kita berdua pasti bisa membuat Rachel menyayangi kita lagi."

"Janji, Dan?" Ayu terisak.

Danial membingkai wajah Ayu, menyapu air mata wanita itu dengan ibu jarinya kemudian mengecup keningnya. "Aku janji."



Langkah panjang dan cepat Xavier dengan mudah bisa meraih lengan Rachel sebelum gadis itu mencapai pelataran parkir. Xavier memaksa Rachel berhenti dengan mengeratkan cekalannya di tangan Rachel.

“Apa-apaan, sih? Beraninya Bapak pegang-pegang tanganku!” seru Rachel dengan kemarahan yang meledak-ledak.

“Kalau kau tidak mau aku pegangi, berhenti berjalan dan berhenti bicara. Aku akan melepas peganganku dari tangan kurusmu ini,” tandas Xavier sambil menunjuk cekalannya di tangan Rachel dengan lirikan tajam.

Rachel memelototi Xavier. “Bapak mengancamku? Bapak pikir Bapak siapa? Hanya karena Papa percaya sama Bapak sebagai pengacaranya, bukan berarti Bapak punya hak untuk menyentuhku.”

“Aku tidak akan menyentuhmu jika kau tidak keras kepala dan bisanya hanya mengumpat dan lari dari kenyataan. Kau sudah bukan anak kecil lagi, Rachel. Kau sudah tujuh belas tahun. Saatnya kau bertransformasi untuk berpikir lebih dewasa. Ayu memang melakukan sebuah kesalahan, tapi dia sudah melakukan banyak hal untukmu, papamu, kakakmu, dan seluruh keluargamu. Dia bahkan mengabaikan perasaan dan kepentingannya sendiri hanya karena ia ingin melihat keluarga kalian tetap utuh.”

Mata Rachel menyipit dan menatap Xavier dengan tatapan tajam. “Bapak itu pengacaranya Papa, tapi



kenapa sangat memihak Tante Ayu? Apa Tante Ayu juga membayar Bapak untuk melakukan semua ini?"

Xavier berdecak kesal. Jika saja mereka tidak sedang berada di tempat umum, ia pasti sudah memplester mulut Rachel agar ia berhenti berbicara dan meminta gadis itu mendengarkannya.

"Di sini aku sedang tidak membela siapa pun, termasuk Ayu. Aku hanya menjelaskan apa yang aku ketahui. Kau sudah mendengar penjelasan Danial tentang surat perjanjian pra nikah papamu dengan Ayu. Kau juga sudah mendengar kisah cinta mereka yang sudah dimulai sejak Ayu belum bertemu papamu dari Salma. Salma sudah menjelaskan segala kesalahpahaman yang pernah ia buat, bukan? Apalagi yang membuatmu ragu jika Ayu menikah dengan papamu bukan karena ia menginginkan warisan? Asal kau tahu, Ayu tidak pernah menginginkan sesen pun warisan papamu," papar Xavier hati-hati.

Rachel menggeleng-gelengkan kepalanya. Entah apa yang sudah terlanjur tertanam dalam jiwanya, penjelasan Xavier tetap tidak mampu menembus batas kepercayaannya. "Rachel tidak percaya. Bisa saja Tante Ayu dan Kakak mengarang cerita untuk membodohi semua orang termasuk aku, Bapak, dan Kak Salma."

Xavier menyatukan alis dan mengarahkan tatapan skeptisnya pada Rachel. "Jadi, sekarang kau menuduh kakakmu juga berbohong?"



“Apa aku harus percaya pada mereka yang akan meninggalkanku? Aku hanya sendirian. Kakak bahkan bukan kakak kandungku. Setelah mereka mendapat apa yang mereka inginkan, mereka akan melupakanku.” Suara Rachel bergetar saat ia mengutarakan isi hatinya. Ia menunduk beberapa saat kemudian pundaknya berguncang pelan.

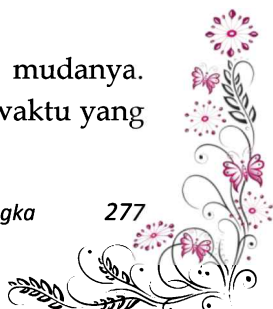
Xavier mengembus napas lega. Ia akhirnya tahu yang menjadi permasalahan Rachel. Gadis itu hanya takut kehilangan. Rachel mengantisipasi dirinya sebelum semua prasangkanya menjadi nyata.

Xavier mendekat pada Rachel lalu memberinya pelukan menenangkan. Ia tidak memedulikan tatapan seorang satpam, yang sejak kedatangan mereka ke area parkir itu, menjadi pemerhati dan mungkin saja menjadi pendengar yang baik. Satpam itu masih berdiri di depan pos jaganya tepat di samping pintu keluar tidak jauh dari mereka.

“Bapak!” Rachel mendorong dirinya menjauh dari Xavier beberapa saat kemudian. “Ngapain Bapak peluk-peluk aku? Mesum.”

Xavier menggeram. Sikap gadis remaja yang sedang galau itu membuatnya serba salah. Ia mengeraskan rahang lalu mengembus napas pendek. “Hei, aku hanya berusaha menenangkanmu. Jangan ge-er! Dasar bocah ingusan.”

Rachel mengerucutkan bibir tipis merah mudanya. Ia bersedekap lalu membuang muka. Dalam waktu yang



singkat Xavier kembali meraih lengan Rachel dan dengan sedikit paksaan, ia sukses membuat Rachel mengikuti langkahnya.

“Tunggu dulu, Pak!” teriakan si satpam menghentikan langkah Xavier.

Xavier memalingkan pandangan ke arah satpam yang tampak mencurigainya. *Ia pikir aku gadun yang akan kencan dengan ABG.*

“Ada apa, Pak?” tanya Xavier.

“Maaf, Pak ....” Pandangan satpam mengarah ke cekalan tangan Xavier di lengan Rachel.

“Dia adik saya, Pak. Saya mau membawanya pulang. Sudah malam. Maklum ABG labil,” jelas Xavier membuat Rachel melotot.

Melihat tidak ada perlawanan berarti dari Rachel, si satpam akhirnya mengizinkan mereka pergi tanpa pertanyaan lain. “Oh, iya. Silakan, Pak.”

Xavier membuka pintu mobilnya lalu meminta dengan Rachel masuk. Tidak punya pilihan, gadis itu menuruti titah sang pengacara.

“Maksud Bapak apa, sih, menyebutku ABG labil? Terus, kita mau ke mana? Awas kalau Bapak berani macam-macam padaku.” Nada suara Rachel terdengar penuh kekhawatiran, tapi sikapnya masih pura-pura berani dengan bersedekap dan melayangkan tatapan menantang pada Xavier.

“Tidak usah mikir yang aneh-aneh. Aku tidak tertarik pada anak kecil. Aku bukan *phedophile*. Kita akan



pergi ke suatu tempat yang bisa meluruskan jalan pikiranmu yang mulai berbelit tidak jelas,” sahut Xavier.



Ayu menuruni anak tangga dengan wajah lesu. Hal yang terjadi semalam bukanlah satu-satunya hal yang membuatnya merasa tersudut. Ia hanya bisa memegang semua ucapan Danial untuk menguatkan hati dan membuatnya sedikit lebih tegar.

Cahaya matahari pagi menerobos celah jendela. Ayu bisa merasakan tubuhnya menghangat saat ia membuka tirai jendela ruang keluarga rumah Xavier.

*Pagi yang cerah bagi jiwa-jiwa yang pantang menyerah.* Ayu mencoba tersenyum. Beberapa hari ini ia sangat sulit untuk melakukan hal itu. Dari balik jendela kaca besar ruang keluarga, Ayu melihat Iroh dan seorang tukang kebun sedang asyik bersenda gurau.

*Damai sekali mereka. Hidup mereka seperti tanpa beban.*

"Tante." Suara lembut, agak sedikit cempreng, dan terkesan manja itu membuyarkan lamunan Ayu.

Wajah Ayu kembali muram. Sedikit banyak suara manja itu membuatnya merasa getir. Ayu mengalihkan pandangannya ke sudut lain tempat si pemilik suara yang sedang berdiri di samping Xavier.

Xavier tampak sangat letih, tapi gadis di sampingnya tampak lebih menyedihkan. Ia bahkan



terlihat sangat rapuh. Matanya sembab dan lingkaran hitam mengelilingi matanya membentuk mata panda. Rambutnya yang biasa tertata rapi dan anti kusut, sekarang terlihat seperti rambut yang tidak pernah menerima sentuhan sisir selama seminggu.

"Rachel, ingat, kuncinya komunikasi. Kalau kau tetap diam begitu, masalahmu tidak akan selesai," ucap Xavier.

"I-iya, Om," balas Rachel gugup.

Xavier mengerutkan dahinya. Sial! Ia harus terima dipanggil 'Om' pada akhirnya oleh Rachel. *Whatever-lah.*

"Cepat kau bicarakan apa yang mau kau bicarakan dengan Tante Ayu-mu itu," lanjut Xavier.

Rachel menoleh pada Xavier. Pria yang tampak sudah tidak sabar dengan sikap Rachel itu memberikan perintah dengan mengangkat alis dan lirikan yang ia arahkan ke Ayu.

"Baiklah, kalau kau merasa canggung ada aku di sini. Aku akan ke kamarku dulu. Kalian berdua perlu bicara." Xavier melangkah masuk ke dalam kamarnya yang berada di samping ruang keluarga.

Suasana hangat ruangan itu berubah menjadi dingin dan kaku, bahkan Ayu bisa merasakannya jari-jarinya membeku. "Rachel, Tante minta maaf jika Tante sudah —"

"Om Xavier sudah menceritakan semuanya pada Rachel. Kenapa Tante dan Kakak tidak pernah cerita tentang hubungan kalian pada Rachel atau Papa?"





Kenapa Rachel harus tahu sekarang setelah Papa tiada?" potong Rachel.

Ayu mengerutkan dahi dan melebarkan matanya. Perasaan sedih kembali merayap ke punggung dan bergerak menelusup ke relung hatinya. Ia ingin menghamburkan semua kata yang memenuhi hati dan pikirannya untuk memberi penjelasan.

"Tante, um, Tante ...." Ayu mengembus napas pendek. Ia tidak tahu harus memberi tanggapan apa pada pertanyaan-pertanyaan Rachel.

"Semalam Om Xavier ngajak Rachel ke kampungnya Tante Ayu dan ketemu sama teman Tante Ayu. Rachel pikir semua cerita Tante dan Kakak bohong. Tante ...." Rachel menghambur ke pelukan Ayu. "Tante, maafkan Rachel."

Seluruh beban Ayu hampir meluruh. Wanita itu tidak percaya bisa memeluk Rachel kembali. Ia tidak berhenti bersyukur dalam hati Tuhan sudah mengembalikan gadis kesayangannya. Air mata bahagianya meluncur tak henti-henti.

"Tante, maafkan Rachel." Rachel terus merengek.

Ayu semakin erat memeluk Rachel. "Iya, Sayang. Tante sudah memaafkanmu. Bahkan, jauh sebelum kau memintanya."

Danial melangkah masuk dengan senyuman paling manis yang pernah Ayu lihat. Binar bahagia terpancar dari sorot matanya. Ia menghambur memeluk kedua perempuan terpenting dalam hidupnya kini.



"Kakak senang kau kembali seperti dulu, Rachel," ucap Danial setengah berbisik.

Rachel menyahuti sama pelannya dengan Danial. "Maafkan Rachel, ya, Kak."

"Ya, ampun!!!" Seruan Xavier meleraikan pelukan Danial, Ayu, dan Rachel. "Sudah mirip serial bayi-bayi imut Teletubies kalian bertiga itu."

"X, ke mari!" Ayu meminta Xavier menghampiri mereka.

Xavier mengucek matanya yang terlihat kemerahan lantaran menahan kantuk. "Ada apa, sih?"

"Sini." Ayu tidak sabar menarik tangan Xavier agar segera mendekat.

"Ada apa, Yu?" tanya Xavier lagi.

Ayu mengedipkan sebelah mata pada Danial memberi isyarat. Tidak lama kemudian, Danial mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dengan Xavier.

"Terima kasih sudah mengembalikan dua perempuan kesayanganku," ucap Danial.

"Ah, enggak penting banget, sih. Kirain kau mau ngomong apa." Xavier melepas jabatan tangannya. "Urusan kalian sudah selesai, 'kan? Kalau begitu aku mau tidur. Kalau mau makan, nge-grab saja. Di sini tidak menyediakan makanan. *Enjoy the house.*"

Xavier berbalik dan kembali ke kamarnya. Meski terkesan cuek, tapi pria itu benar-benar peduli dengan



semua yang sudah ia lakukan untuk Ayu, Danial, dan juga Rachel. *Thanks to Xavier.*

∞ TAMAT ∞





"Dan, coba baca ini." Ayu menunjukkan tajuk utama sebuah tabloid pada Danial yang sedang asyik berkencan dengan laptopnya di balik meja kerja.

"Apa ini?" Danial mengambil tabloid tersebut dari tangan Ayu, sementara tangan lainnya melingkar ke pinggang Ayu.

"Kau tidak terganggu dengan berita itu?"

Danial mendongak, menatap lurus ke mata Ayu. "Berita murahan. Mereka hanya memuat berita yang mereka lihat, bukan yang mereka tahu. Mereka tidak tahu yang sebenarnya jika Salma yang menggugat cerai aku. Ia bahkan menolak tunjangan yang ingin kuberikan sampai ia menikah lagi nanti."

"Ya. Salma sangat baik, tapi berita itu memojokkanmu, Dan. Di situ jelas tertulis, '*Istri*



*dilecehkan secara seksual, suami malah menceraikannya demi bisa menikahi kekasihnya yang sedang hamil."*

Danial menarik tangan Ayu pelan hingga Ayu terduduk di pangkuannya. Ia membelai pipi Ayu lalu mengecupnya. "Aku tidak peduli dengan pemberitaan media tentang kita. Kau juga jangan terlalu memikirkannya, ya. Aku, kau, dan Salma tahu yang sebenarnya tidak seperti itu. Perceraianku dengan Salma sudah beres, hanya tinggal menunggu masa iddahmu berakhir. Kita akan segera menikah."

Ayu menempelkan dahinya ke dahi Danial. "Kita belum sempat berterima kasih kepada Salma, Dan."

"Betul. Bagaimana kalau kita bertiga makan malam bersama. Kita bisa mengucapkan terima kasih padanya," saran Danial.

Ayu mengulum senyum. "Ide yang bagus."

Suara ketukan di pintu ruang kerja Danial membuat Ayu segera berdiri lalu merapikan setelan blazer merah yang dikenakannya. Begitupun, dengan Danial. Ia merapikan kemejanya yang sedikit kusut. Ayu masih berdiri di samping Danial ketika Salma berjalan memasuki ruangan diikuti dua pria bertubuh tinggi dan berambut pirang. Bibir Salma melontarkan senyuman aneh pada Danial. Senyuman yang tidak bisa didefinisikan.

"Selamat siang, Calon Pengantin." Salma memberi salam pada Ayu dan Danial.



"Selamat siang," sahut Ayu dan Danial hampir bersamaan.

Lain halnya dengan Ayu, wajah Danial tampak menegang. Pria itu menatap kedua pria yang datang bersama Salma. Kilat penuh tanya terpancar dari matanya. Ia mengenal kedua orang itu.

"Selamat siang, Mr. Freist dan Mr. Connor," tutur Danial dalam bahasa Inggris sebelum ia keluar dari balik meja kerja dan menjabat tangan dengan kedua pria itu secara bergantian.

"Selamat siang, Mr. Narendra. *We need to talk. Personally,*" jawab salah satunya dengan menekan pada kata '*personally*'.

Ayu mengerti apa yang dibicarakan pria itu. Ia pamit meninggalkan ruangan dan kembali ke gedung Narendrajaya Tbk. Meskipun begitu, Ayu tidak merasa tenang. Ia punya firasat yang membuat dirinya mencemaskan Danial.



Gelap telah menyapa langit Jakarta ketika ruang kerja Danial mulai terasa sepi dan hanya menyisakan dirinya yang terperangkap di sana bersama Salma. Danial memandang prihatin pada Salma. Segaris duka dan kecewa terpancar dari sorot matanya yang tajam.



Keinginannya untuk mewujudkan rasa terima kasihnya melalui undangan makan malam sirna seketika.

“Kenapa harus dengan cara seperti ini?” Pertanyaan dengan nada tegas terucap dari bibir Danial.

Salma mengangkat sebelah ujung bibirnya tersenyum sinis. Dari tempat duduknya di ujung sofa, ia memandang Danial yang masih berdiri di samping meja kerjanya.

“Aku sudah memberikan yang kau mau, Danial. Meminta sedikit imbalan tidak salah, bukan? Lagi pula, dibandingkan sakit hati yang kurasakan, permintaanku tidak ada sejauh kukunya.”

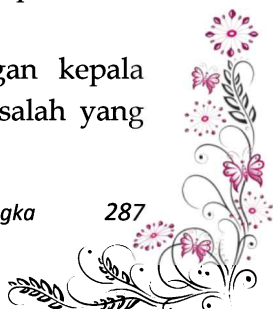
“Aku hanya tidak menduga jika semua yang kau lakukan ternyata jauh dari kata tulus. Sekarang aku mengerti kenapa kau berubah pikiran dengan cepat saat memutuskan bercerai.”

“Tidak ada yang gratis di dunia ini, meskipun untuk sebuah perasaan. Sebaiknya kau cepat mengemasi barang-barangmu karena ruangan ini sudah menjadi milikku sekarang.” Salma kembali tersenyum sinis.

“Tentu. Dengan senang hati. Aku juga tidak ingin berlama-lama berada di sini.”

Danial meraih jas hitamnya yang tersampir di punggung kursi lalu memasukkan laptop ke tas kerjanya. Ia berlalu dari ruangan yang baru beberapa bulan ditempatinya dengan membawa kekecewaan.

Danial masih bisa berpikir logis dengan kepala dingin. Ia tidak ingin membawa pulang masalah yang



baru saja menderanya. Ia harus bicara, tapi tidak dengan Ayu. Ia menepikan mobilnya di bahu jalan lalu mengeluarkan ponsel. Dari deretan nama yang ada di kontak ponselnya ia terpaku pada nama Xavier. Untuk sesaat ia berpikir, tak lama kemudian ia menekan tombol panggilan untuk nama itu.

"Aku masih di kantor. Ke sini saja. Aku akan menunggu," tutur Xavier dari ujung telepon.

"Oke." Tidak banyak menjelaskan, Danial memutar arah laju mobilnya menuju kantor Xavier.

Dalam waktu kurang dari dua puluh menit Danial sudah berada di kantor Xavier yang sudah terlihat sepi. Hanya beberapa karyawan saja yang terlihat masih mondar-mandir di lobi.

Danial dan Xavier duduk berseberangan di kursi tamu di ruang kerja Xavier. Raut wajah Xavier berubah tegang setelah mendengar ucapan Danial beberapa saat kemudian.

"Dua M?! *What the f\*ck!* Kenapa nggak sekalian saja dia minta satu gedung apartemenmu, Dan, sebagai pembagian harta gana-gini kalian? Kau, kan, punya dua tuh yang di Kalibata."

"Sudahlah. Aku tidak mempermasalahkan hal itu. Yang aku tidak habis pikir, kenapa Salma bisa bertindak culas. Dia tidak perlu mendepakku dari Real Tec dengan cara memfitnahku sebagai pengkhianat perusahaan. Meskipun secara hukum sekarang aku pemilik Narendrajaya Tbk dan aku akan segera menikah dengan





Ayu, tapi aku tahu batasan keterbukaanku tentang Real Tec pada Ayu dan perusahaan yang dipimpinnya.”

Xavier menyedap espressonya perlahan. Kandungan kafein yang terdapat dalam kopi pahit itu membuat konsentrasinya kembali penuh. Matanya menjelajahi ruangan sambil berpikir keras, seobjektif mungkin, dan dengan penalaran yang logis.

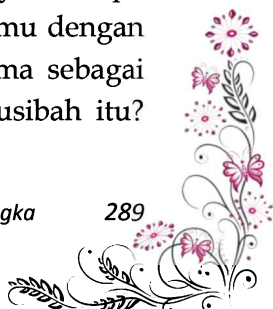
“Aku tidak ingin menuduh. Tetapi jika intuisiku benar, berarti Salma telah melakukan tindak kriminal,” cetus Xavier kemudian.

Dahi Danial berkerut dan melayangkan tatapan penuh selidik. “Apa yang kaupikirkan?”

“Salma terlalu mudah menggugat cerai dirimu padahal sebelumnya dia berusaha keras mempertahankan pernikahan kalian. Lalu, kasus pembegalan yang menyimpannya ....” Xavier menggantung kalimatnya sesaat sebelum melanjutkan kembali. “Apa kau merasa ada yang janggal dengan itu?”

Danial mengubah posisi duduknya lebih condong ke depan dengan kedua siku bertopang pada lutut. “Maksudmu?”

“Opini publik. Salma ingin membentuk opini publik untuk memihaknya. Terbukti, sekarang kau dan Ayu menjadi objek bulan-bulanan warga net dan juga penikmat media elektronik dan cetak lainnya. Berapa ribu orang yang sudah menghujat hubunganmu dengan Ayu? Berapa ribu orang yang membela Salma sebagai istri yang diceraikan saat dia mengalami musibah itu?



Oh, iya. Ada yang aneh dengannya. Kenapa dia pergi ke San Fransisco sendirian, tanpa pendamping, padahal penyelidikan untuk kasus pembegalan dan pelecehan seksual yang menimpanya masih berlangsung? Orang yang mengalami trauma psikis tidak akan bisa setegar gunung batu saat menghadapi publik. Apa kau melihat kesedihan di matanya saat ia datang ke kantormu tadi? Kurasa tidak." Xavier menduga-duga.

Danial menghela napas panjang berusaha mencerna pendapat Xavier beberapa saat. "Kau benar, X. Aku tidak menyadari hal itu sampai kau mengatakannya tadi. Kita harus mencari tahu perkembangan kasus itu segera."

"Aku akan segera mencari tahu. Untuk sementara ini, kau fokuslah dulu pada urusanmu dengan Ayu. Rachel sepertinya masih menyalahkan dirinya sendiri tentang musibah yang menimpa Salma. Ia masih terus bersedih lantaran merasa dirinya sebagai penyebab pembegalan itu terjadi." Xavier memberi saran yang cukup menenangkan tapi juga sekaligus menegangkan untuk Danial.

"Dari mana kau tahu Rachel masih sedih? Apa—"

"Tadi sore aku mengantar Rachel pulang dari tempat lesnya," potong Xavier.

Danial menyatukan alis dan secara otomatis melayangkan tatapan tajam ke arah Xavier. Sontak hal itu membuat Xavier merasa dihakimi dan *insecure*.

"Aku kebetulan lewat di depan tempat les Rachel. Ia sedang menunggu taksi saat kutiba di sana. Pak Joko



katanya lagi meriang, enggak bisa jemput,” jelas Xavier sedikit gugup.

Danial masih menatap tajam Xavier tidak percaya.

“Kenapa, sih, kau melihatku seperti itu? Aku bukan penjahat, Danial Narendra.” Xavier memalingkan wajah ke arah dinding dengan jantung berdebar kencang.

“*Thank you,*” cetus Danial.

Xavier bernapas lega. Ia akhirnya bisa kembali memandang Danial meskipun denyut jantungnya masih kencang dan memekakan telinganya sendiri.





Mentari menyapa langit pagi. Suasana yang kian menghangat membuat seluruh penguni rumah keluarga Narendra menyibukkan diri dengan aktivitas masing-masing. Rachel yang bangun kesianghan tergesa-gesa berangkat ke sekolah dengan taksi karena tidak sabar menunggu Ayu, sementara Pak joko masih meriang.

Dedeh baru saja menyiapkan dua piring nasi goreng di atas meja makan untuk dirinya dan Ayu ketika Rosa dan Anna, putrinya, masuk tanpa permissi ke ruang makan.

"Bu Rosa? Ya, Allah. Bu Rosa bikin kaget saja. Tiba-tiba muncul kayak penampakan makhluk astral," ucap Dedeh spontan sambil mengurut dada.

"Kamu itu, Deh. Aku sudah teriak-teriak kasih salam dari luar sana, tapi tidak ada yang menjawab." Rosa



celingukan mencari sesuatu. Seseorang tepatnya. “Danial mana, Deh?”

“Den Dani tidak tinggal di sini, Bu. Den Dani tinggal di apartemennya,” jawab Dedeh.

“Kok, bisa Danial tinggal di apartemen? Ini, kan, rumahnya juga. Iya, kan, Ma?” Anna merespons dengan sedikit sinis.

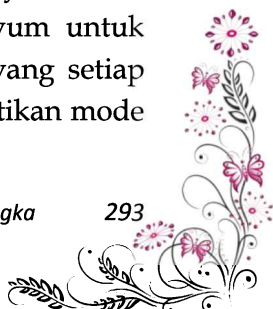
Dedeh menghela napas panjang. Perempuan paruh baya itu tidak mau salah bicara di hadapan si pembuat onar. Ia menjawab dengan hati-hati. “Di sini, kan, masih ada Bu Ayu, Non. Den Dani tidak mau tinggal bersama sebelum mereka menikah.”

“Jadi si Ayu itu masih tinggal di sini? Kukira dia sudah tinggal di rumah warisan yang diberikan Mas Anthony di Bogor.” Rosa menyilangkan kedua tangan di depan dada dengan raut wajah yang sengaja ia buat sinis dan judes.

“Panggil nyonya besarmu itu, Deh. Aku ingin bicara dengannya,” perintah Rosa kemudian.

Saraf-saraf Dedeh menegang. Ia khawatir akan terjadi keributan jika Ayu bertemu dengan dua orang itu. Namun, Dedeh tidak bisa berbuat banyak. Berbohong mengatakan Ayu sudah pergi ke kantor pun percuma. Rosa tidak akan memercayainya. Terpaksa Dedeh memanggil Ayu yang masih berada di kamarnya.

Ayu tidak pernah bisa mengulum senyum untuk Rosa. Penolakan Rosa dan kata-kata pedas yang setiap kali dilontarkan mulut wanita itu telah mematikan mode



ramahnya. Selama ini Ayu selalu diam dan tidak pernah membalas hinaan Rosa pada dirinya. Kali ini pun ia tidak berniat untuk beradu mulut dengan wanita itu. Ayu hanya ingin mengetahui maksud kedatangan adik kandung mantan suaminya itu.

“Selamat pagi, Bu Rosa. Ada apa, ya, pagi-pagi sudah berkunjung ke sini?” Ayu memberi salam pada Rosa dan langsung menanyakan pokok permasalahannya.

“Kau tidak menawari kami duduk? Aduh, sudah jadi nyonya, kok, etikanya masih tiarap,” sindir Rosa.

Ayu mengembus napas pendek. Kesal. Sesaat kemudian ia berkata, “Kita ke ruang tamu. Kita duduk di sana, Bu Rosa.”

Ayu memimpin langkah Rosa dan Anna menuju ruang tamu. Mereka duduk di sana. Ayu tampak kaku menghadapi ibu dan anak yang datang tiba-tiba itu. Ia menumpuk tangan di atas pangkuannya yang terbalut rok pensil hitam. Pandangannya dengan hati-hati ia fokuskan pada wanita yang mengenakan blus putih bercorak bunga merah yang duduk di seberang meja.

“Bu Rosa —”

“Begini, Yu,” potong Rosa, “aku panggil Ayu saja, ya. Kau, kan, sepantaran anakku. Rasanya tidak enak memanggilmu Mbak atau Ibu.”

“Terserah Bu Rosa saja.”

“Aku sama Anna datang ke sini sebenarnya kepengen ketemu Danial, tapi karena ada kau, ya,



sudahlah, aku juga mau sekalian bicara sama kau, Yu. Jujur saja, aku tidak pernah suka padamu. Apalagi sejak kau menikah dengan Mas Anthony,” lanjut Rosa.

Ayu tetap memasang raut wajah tenang. “Tidak masalah. Setiap orang punya hak untuk menyukai dan tidak menyukai orang lain.”

Rosa mengamati Ayu dari atas ke bawah beberapa detik sebelum mengemukakan apa yang ingin ia bicarakan dengan wanita itu.

“Kupikir kau wanita jahat seperti wanita-wanita muda yang menikah dengan pria seusia ayahnya yang sering ada dalam sinetron. Setelah berbicara dengan Arsyad dan Pak Syahrier, aku baru mengerti semuanya. Aku hanya ingin melindungi hak keponakan-keponakanku. Makanya aku sempat meminta asisten anaknya Pak Syahrier yang jadi pengacara Mas Antony untuk memberikan salinan surat perjanjian pra nikah kalian. Namun, yang kudapat hanya sebagian saja hingga kesalahpahamanku padamu semakin bertambah besar.

“Aku memang cerewet, tapi aku ingin anak-anak kakakku hidup bahagia. Kalau kau pikir aku judes dan sombong, itu karena aku memang tidak mau kau sampai merampas hak anak-anak Mas Anthony,” jelas Rosa.

Ayu bernapas sedikit lega. Pendapat Rosa tentang dirinya saat ini setidaknya sudah menguapkan sebagian beban di hatinya. Tidak semua orang berpikir buruk padanya, pikir Ayu.



"Aku melakukan semuanya untuk Rachel dan Danial. Aku diberi amanah mengurus laju perusahaan oleh Mas Anthony untuk mereka, Bu Rosa."

"Iya. Aku tahu. Sekarang. Mas Anthony itu memang penuh kejutan. *Mbok*, ya, jujur gitu sama aku. Aku tidak akan salah paham terus sama kamu, Yu."

"Mungkin maksud Mas Anthony agar tidak lebih banyak telinga yang mendengar hingga rahasia ini akan aman sampai waktunya tiba untuk dibongkar, Bu."

Rosa mengangguk-angguk sambil menurunkan kedua ujung bibirnya. "Iya. Bisa jadi begitu."

"Yu, aku dan Mama tadinya ingin ketemu Dani untuk membicarakan persiapan pernikahan kalian." Anna menginterupsi obrolan mamanya dan Ayu. "Aku punya usaha salon dan rias pengantin. Baru jalan delapan bulan, sih, tapi konsumen salonku sudah lumayan banyak. Karena Danial tidak ada, aku akan langsung menawarkan kepadamu. Kalau kalian menikah nanti, aku saja, ya, yang meriasmu. Jangan khawatir, untukmu dan Dani semuanya gratis. Hitung-hitung promosi."

"Terima kasih, Mbak Anna. Aku akan membicarakannya dulu dengan Danial." Ayu menanggapi dengan respons positif. Ia tersenyum pada Anna. Ia bersyukur dalam hati. Hanya Tuhan yang bisa membolak-balikkan hati manusia dan saat ini ia sedang menyaksikan kuasaNya. Rosa dan Anna yang tidak





pernah menyukainya ternyata sekarang bersikap sebaliknya.

Suara bel yang menggema di ruang tamu melemparkan pandangan Ayu ke arah pintu. Tidak menunggu lagi, ia segera berjalan ke sana dan membukakan pintu lebar-lebar. Ayu ingin menyambut hangat tamu yang baru saja datang, tapi saat melihat raut wajah tak bersahabat sang tamu, Ayu mengurungkan niat.

Salma menatap Ayu dengan tatapan berapi-api. Bibirnya yang mengatup rapat tanpa senyuman membuat wanita itu tampak seperti tokoh *villain* yang sebenarnya.

“Selamat pagi,” sapa Ayu sedingin tatapan Salma.

“Tadinya aku ingin memberikan langsung pada Danial surat pemecatan atas dirinya dari Real Tec. Tapi karena ada kau, aku akan dengan senang hati menitipkannya padamu.” Salma tersenyum pahit sambil memberikan sebuah amplop cokelat panjang pada Ayu.

*Surat pemecatan.* Ayu menyipitkan mata tidak percaya.

“Permisi.” Salma berbalik dan melangkah menjauh dari Ayu dengan bangga.

Ayu mengembus napas pendek beberapa kali sebelum ia kembali masuk. Ia harap Rosa dan Anna tidak mendengar ucapan Salma tadi. Ayu duduk dengan lemas sambil tangannya masih memegang amplop cokelat.



“Ada apa, Yu?” Rosa mulai curiga.

“Tidak ada apa-apa, Bu Rosa. Hanya surat dari perusahaan Danial untuknya,” balas Ayu berbohong.

“Ma, sepertinya wanita tadi itu yang sering datang ke kontrakan Bang Baron ya?” celetuk Anna.

“Dia mantan istrinya Danial, Mbak Anna,” jelas Ayu.

“Oh, mungkin aku hanya salah lihat saja. Mana mungkin wanita berkelas seperti itu mau datang ke kontrakan preman.” Anna buru-buru meralat ucapannya.

“Ya, sudah. Kau pikirkan dulu tawaran Anna. Aku akan menunggu kabar darimu. Kami permisi dulu.” Rosa mengakhiri kunjungannya.



Ayu meletakkan amplop yang dibawanya di atas meja kopi di apartemen Danial. Ia sengaja langsung menuju apartemen Danial dan menunda kedatangannya ke kantor perusahaan Narendrajaya Tbk.

“Apa ini, Dan? Kenapa kau tidak memberitahuku kalau kau dipecat?”

Danial menghela napas dalam-dalam lalu mengembusnya dengan cepat. “Itu tidak penting Ayu. Kau tidak usah terlalu memikirkannya.”



“Dan, aku tahu sekarang kau pemilik Narendrajaya Tbk, tapi jika kau dipecat, dipecat,” Ayu mengulang kata dipecat untuk menegaskan. “Berarti kau berbuat kesalahan pada Real Tec.”

Danial berdiri, berjalan melintasi meja, dan berakhir duduk di tangan sofa di samping Ayu. Sebelah tangannya merangkul pundak Ayu. “Kau fokus saja pada anak kita. Biar aku sendiri yang akan mengurus masalah itu.”

“Bagaimana aku bisa fokus, Dan, jika aku kepikiran terus?” keluh Ayu.

Danial berdiri lalu mengambil kunci mobilnya yang tergeletak di atas nakas. Ia mengulurkan tangan yang disambut Ayu dengan baik.

“Supaya jelas, kita temui Pak Umar.”

Ayu bengong. “Pak Umar? Sersan Umar? Kenapa harus—”

“Sudahlah. Nanti aku jelaskan dalam perjalanan.”

Di perjalanan menuju kantor polisi, Danial menghubungi Xavier. Mereka sepakat untuk bertemu di sana. Beberapa menit setelah Danial dan Ayu tiba di kantor polisi, Xavier pun datang. Mereka duduk bersama di ruangan Umar disertai salah satu rekan polisi tersebut, Bripka Rian.

“Sampai saat ini kami masih belum menemukan bukti rekayasa perampokan yang dialami Bu Salma. Kami masih menyelidikinya. Ada pun mobil yang



dicurigai sebagai barang bukti yang kini sudah berganti warna, itu pun masih dalam penyelidikan,” tutur Umar.

“Baiklah, Pak Umar. Saya tahu hasil penyelidikan ini tidak boleh bocor ke pihak lain selain pihak kepolisian, namun jika kami bisa membantu, adakah kemungkinan Bapak memberitahu kami di mana keberadaan mobil tersebut?” tanya Xavier hati-hati.

Umar dan Rian saling memandang beberapa saat sebelum Rian berbicara. “Di sekitar Bantar Gebang, Bekasi.”

“Saya punya teman di sana. Iwan namanya. Ia pemilik sebuah bengkel mobil yang bisa dibilang lumayan besar. Mungkin, tim Bapak bisa bekerja sama dengannya,” saran Danial.

“Baiklah. Terima kasih atas bantuannya. Tim kami akan segera menemui Pak Iwan.” Umar lalu mengalihkan pandangannya pada Rian. “Pak Rian, tolong segera hubungi tim di sana untuk segera menemui Pak Iwan.”

Rian berdiri lalu memberi hormat pada Umar. “Siap, Pak.”

“Dan, apa Bu Rosa masih mengelola rumah kost dan kontrakan?” tiba-tiba Ayu melayangkan pertanyaan.

“Iya. Kenapa dengannya, Yu?”

“Tadi, sebelum aku pergi ke apartemenmu, Bu Rosa ke rumah—”

“Apa dia bicara macam-macam lagi?” potong Danial dengan nada sedikit geram.



“Oh, tidak. Bu Rosa dan Mbak Anna hanya ingin menawarkan jasa rias pengantinnya salonnya Mbak Anna. Sudahlah, nanti kita akan membicarakan hal itu di rumah. Hanya saja ada kalimat Anna yang saya dengar yang mungkin bisa membantu bapak-bapak polisi di sini dalam mencari bukti,” jawab Ayu.

“Apa itu, Bu Ayu?” selidik Umar.

“Sesaat setelah Salma meninggalkan rumah tadi pagi, Mbak Anna sempat menduga bahwa ia pernah melihat Salma berkunjung ke salah satu kontrakan milik Bu Rosa yang dihuni orang bernama Baron. Semoga saja dugaan Mbak Anna benar kalau orang itu Salma agar kasus ini tidak menggantung,” jelas Ayu.

“Terima kasih atas keterangan Anda, Bu. Kami akan coba selidiki,” pungkas Umar.





Xavier kembali meneguk espressonya kemudian memandang ke arah Danial. Suasana di ruang kerjanya selalu ramai lancar seperti laju kendaraan di jalanan ibukota sejak ia mengenal seluruh anggota keluarga Narendra. Jika ia tidak sibuk meladeni Rachel sebagai guru les private, ia mau tidak mau harus menemani Danial untuk sekadar mengobrol.

"Dan, *sorry*, bukan aku kepo atau apa nih, beberapa hari lagi kau akan menikah dengan Ayu. Apa kau sudah siap lahir batin menghadapi publik? *I mean, how will you deal with public perception?*"

Danial menghela napas dalam-dalam. "*Personally, I don't care.* Tapi, aku memikirkan Ayu. Dia sedang hamil, wanita hamil biasanya sensitif terhadap hal apa pun.



Aku khawatir, komentar publik tentang pernikahanku dengannya akan membuatnya terganggu dan tertekan."

"Aku senang kau berkata seperti itu. Setidaknya salah satu dari kalian harus ada yang lebih kuat untuk menguatkan yang lainnya. Aku tahu, untuk sebagian orang yang tidak tahu duduk perkara yang sebenarnya, hubunganmu dengan Ayu terkesan, maaf, *it's such a disgusting relationship*. Namun, aku percaya padamu. Kau dan Ayu pasti bisa melaluinya."

"Terima kasih. Meskipun, aku baru mengenalmu tapi rasanya aku sudah tidak canggung lagi berkeluh kesah denganmu."

Xavier bersedekap. "Sebenarnya, aku malas berteman denganmu. Kau selalu merepotkanku dengan semua permasalahanmu. Adikmu juga. Kalian berdua sama saja."

"*Whatever!* Tapi, terima kasih." Danial melempar senyumannya pada pengacara berstatus duda kembang itu. Danial sadar betul Xavier adalah pria yang bijak. Dia menghiburnya bukan dengan kata-kata klise, ia menghiburnya dengan kata-kata yang membuatnya harus terus bangkit dalam usahanya untuk bisa bersama dengan Ayu.

Satu per satu karang terjal mulai terbawa arus dan lenyap ditelan gelombang kesabaran dan kesadaran, bukan lagi dengan emosi dan antipati. Kabahagiaannya bertambah dengan kabar yang dibawa Umar jika ia dan seluruh tim Sat Reskrim daerah setempat telah berhasil



membekuk Salma dan rekan-rekannya lantaran telah merekayasa perampokan atas dirinya sendiri. Tidak hanya itu, Danial pun berhasil mengembalikan nama baiknya di Real Tec. Ia juga menyarankan kerja sama antara Real Tec dan Narendrajaya Tbk. pada perusahaan yang berbasis di San Francisco itu. Disetujui atau tidak oleh penguasa Real Tec, Danial hanya tinggal menunggu kabar.



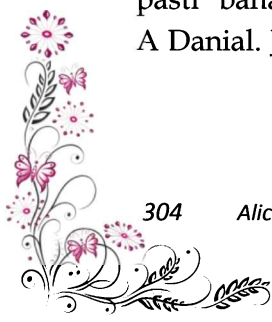
Ayu memandangi dirinya di depan cermin, kebaya putih yang dikenakannya terasa sangat pas di tubuhnya meski sedikit sempit di bagian perut yang mulai terlihat membuncit. Matanya mulai berkabut.

*Bapak, Ibu, hari ini Ayu akan menikah dengan A Dani. A Dani tidak pernah ingkar janji. Ia kembali lagi ke desa, Pak. Tapi ....* Air mata Ayu meluruh.

Tangan lembut seorang wanita menyeka lembut air mata Ayu dengan tisu. "Ayu, kenapa menangis? Hari ini, kan, hari bahagiamu."

"Aku ingat Bapak sama Ibu, Ndah. Di malam terjadinya bencana itu, Bapak —"

"Sudah, jangan diingat-ingat terus. Bapak dan ibumu pasti bahagia melihat kau di sini akan menikah dengan A Danial. Jika mereka masih ada, mereka pun pasti akan





mengerti. Indah mah sangat yakin. Pak RT dan Bu RT *mah* orang baik," potong Indah dengan aksen Sunda-nya.

Ayu menatap Indah sarat makna. "Menurutmu, apa aku pantas menikah dengan Danial setelah ... ya, kau tahu, Ndah?"

Indah memegang kedua pundak Ayu. Tatapan gelap sahabat Ayu itu begitu menenangkan. Indah lalu menguntai senyum manis di bibirnya. "Awalnya, aku tidak tahu bahwa anak suamimu itu A Danial. Setelah Pak Pengacara dan adiknya A Danial ke rumah dan menceritakan semua tentang kalian, aku baru tahu ternyata kalian sedang dalam masalah yang rumit. Aku sempat berpikir jika kau dan A Danial itu sinting. Masa, ibu tiri mau nikah sama anak tirinya. Namun, setelah Pak Pengacara itu bilang kalau A Danial hanya anak angkat suamimu, ya, aku mengerti. Kau berhak mendapat kebahagiaan. Kau pantas menikah dengannya, Yu. Kau tidak melanggar aturan apa pun atau siapa pun. Gosip miring yang beredar akan berhenti sendiri. Jangan terlalu dipikirkan, pikirkan saja kebahagiaanmu."

Ayu memeluk sahabat yang sengaja ia undang jauh-jauh dari kampungnya dengan bangga. "Makasih, ya, Ndah."

"Tanteee!" Rachel melongok dari ambang pintu.

Gadis itu berjalan mendekat pada Ayu lalu menelaah wajah Ayu. "Kok, Tante nangis?"



"Tante nggak apa-apa. Tante menangis karena terlampau bahagia." Ayu tersenyum untuk meyakinkan Rachel.

"Syukurlah. Rachel pikir Tante kenapa-apa." Rachel memeluk erat Ayu. Ayu sedikit terengah menahan sesak.

Rachel melepas pelukannya. Lalu, mengelus perut Ayu. "Oh, maaf, Tante. Rachel lupa kalau perut Tante Ayu sudah mulai membesar. Ayo, Tante. Semuanya sudah menunggu."

Rachel dan Indah mengiringi langkah Ayu yang hari itu tampil sangat cantik berbalut kebaya modern dengan detail *embroidery* dan teknik *beading* yang sangat apik. Rambutnya hanya disanggul kepong sederhana, tapi terkesan elegan dengan bunga-bunga putih cantik yang menghias bagian belakang sanggulnya. Di sudut sana, Ayu bisa melihat Danial dengan jas abu-abunya di dampingi dr. Arsyad dan juga Xavier yang akan menjadi saksi pernikahan mereka. Tatapan pria yang sebentar lagi akan menjadi suaminya itu menciptakan respons fisiologis yang tidak biasa. Ayu merasakan sensasi kupu-kupu di perutnya dan jantungnya berdegup kencang.

Pernikahan sederhana Ayu dan Danial dilaksanakan di sebuah rumah mewah yang baru sebulan lalu dibeli Danial. Upacara sakral itu hanya dihadiri kerabat dan teman dekat saja. Letaknya tidak jauh dari rumah Anthony yang sekarang menjadi milik Rachel. Ia sengaja membeli rumah itu lantaran tidak ingin berjauhan dari adik semata wayangnya.



Danial tidak pernah merasa segugup ini sebelumnya. Walaupun ia pernah mengucapkan ijab kabul ketika menikah dengan Salma, kali ini Danial merasakan jantungnya berdebar lima kali lebih cepat dan telapak tangannya lebih banyak mengeluarkan keringat.

"Kau sudah hafal, kan, ucapannya?" Tiba-tiba Iwan yang selalu setia menjadi sahabatnya sejak mereka duduk di bangku kuliah menepuk pelan punggung Danial.

"Tentu saja. Tapi, aku gugup setengah mati." Danial menggosok telapak tangannya yang mulai basah.

Xavier yang berdiri tegak seperti satpol PP yang sedang mengamankan sebuah acara tertawa memperlihatkan deretan gigi putih mengkilapnya. "Awass! gingsan!"

Danial meninju pelan lengan pengacara itu kemudian mereka tertawa bersama. Baru saja bisa melepas ketegangan, Pak penghulu memberi aba-aba bahwa acara pernikahan ini akan dimulai. Jantung Danial berdentam lagi.

Bersyukur, prosesi akad nikah Danial dan Ayu berjalan lancar. Kini, mereka sudah sah menjadi suami dan istri. Meskipun, tidak ada resepsi dan pesta meriah, namun untuk menjalani semua proses sampai mereka resmi menjadi sepasang suami-istri ternyata memerlukan tenaga ekstra.

Hampir seluruh kerabat dan teman dekat sudah meninggalkan rumah Danial sebelum senja. Yang tersisa



hanya beberapa orang saja termasuk Rachel, Xavier, dan Indah beserta suaminya. Namun, ketika malam telah berhasil merebut senja, Indah dan suaminya pun pulang ke kampung halaman mereka diantar dengan mobil khusus antar-jemput tamu oleh supir Danial.

Xavier masih berbincang dengan Danial, sementara Ayu sudah beristirahat di kamarnya setelah melepas kepulangan Indah. Ia merasa sangat lelah.

Di sudut ruangan, Rachel masih asyik dengan *gadget*-nya. Gadis itu masih duduk manis di atas sofa *single* sambil kakinya ia naikan ke atas meja kopi yang terletak di depan sofa tempatnya duduk.

"Rachel, kau mau menginap di sini malam ini?!" tanya Danial dengan sedikit berteriak dari sudut ruangan yang lain.

Rachel terlonjak lalu mengubah posisi duduknya lebih tegak. Gadis itu seperti sedang tidak berkonsentrasi dengan dunia luar selain dunia di dalam *gadget*-nya. "Iya, apa, Kak?!"

Xavier berdiri lalu membenahi jasnya yang sedikit berantakan. "Aku akan mengantarkan Rachel pulang."

"Om, mau mengantarkan Rachel pulang? Ya, sudah. Rachel enggak usah menghubungi Pak Joko kalau begitu." Bagai tokoh kartun The Flash, Rachel mengayunkan langkah secepat kilat mendekat pada Xavier dan Danial.

"Oke. Hati-hati, ya." Danial memberikan pelukan hangat pada Rachel.



"Selamat, ya, Kak," ucap Rachel setengah berbisik.

Danial mengacak rambut Rachel sambil tertawa kecil lalu mengalihkan pandangannya pada Xavier. "Langsung pulang ke rumah, ya. Jangan mampir-mampir!"

"Tenang saja. Langsung pulang ke rumah, tapi besok," canda Xavier.

Danial cemberut dan langsung bertolak pinggang.

"Tenang saja, Dan, adikmu aman bersamaku."

"Aku pegang kata-katamu," tutur Danial.

Xavier menggandeng Rachel berjalan ke luar dari ruang tamu rumah itu.

"Hei, usiaku dua tahun tahun lebih muda dari kakakmu. *Stop calling me* "Om"!"

"Panggil apa dong? Abang? Kayak Abang Cilok. *Hahaha*"

Samar-samar Danial mendengar obrolan akrab adiknya dan pengacara gaul itu. Ia tersenyum penuh suka cita. Ia menemukan keluarga baru setelah penantian panjangnya.



Danial seperti tanpa beban apa pun menarik pelan Ayu ke pangkuannya. Ia bisa mencium wangi rambut basah Ayu. Bibirnya menempel di pipi Ayu yang lembap karena baru saja selesai mandi. Ia merasakan lekuk



tubuh Ayu saat wanita itu meletakkan kepalanya di pundaknya dan memeluknya erat.

"Apa yang kau rasakan, Yu?" Danial membelai pipi Ayu dengan lembut.

Ayu mengangkat wajahnya. Matanya berbinar terang seperti bintang di langit gelap. Ia mengunci tatapannya ke tatapan Danial. "Aku bahagia. Akhirnya, kita bersama setelah melewati perjuangan yang sangat panjang."

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu Danial Narendra."

Mata mereka berpandangan dan pada saat yang sama pandangan mereka turun ke bibir. Danial membasahi bibirnya, begitu juga dengan Ayu. Lalu, mata mereka bertemu lagi. Jari-jari Danial menyusup ke rambut lembab Ayu. Dengan gerakan tubuhnya Danial menyampaikan pesan dan Ayu menerimanya dengan baik.

Tanpa berkata-kata, Danial membaringkan Ayu di atas tempat tidur. Ia menjatuhkan tubuhnya pelan di atas tubuh istrinya sambil menciumi wanita itu dengan penuh gairah. Lidah Ayu menyambut ciuman Danial dengan gerakan erotis sambil memeluknya erat. Gelombang *dejavu* menerpa mereka berdua. Mereka pernah melakukan ini, tapi kali ini rasanya berbeda. Seribu kali jauh lebih nikmat dari sebelumnya.

Danial melepas piama Ayu dan melucuti pakaiannya sendiri. Tangan mereka saling menyentuh



dan membelai, memuaskan gairah dan kebutuhan mereka masing-masing. Kobaran api asmara semakin meninggi dan membesar membakar gairah. Mereka saling menyatu dan memiliki dalam cinta ....

*Memilikimu adalah sebuah anugerah. Aku ingin memberi makna di setiap detik yang akan kita lalui bersama. Bersama, kita akan melewati siang dan malam, berbagi ranjang, dan berbagi beban. Sebisa mungkin, aku akan selalu menawarkan keajaiban berlimpah padamu. Aku akan mengenyahkan sepimu, memberi pelukan hangat penuh cinta, menjadi penerang jiwamu di saat kau merasa kegelapan akan menelanmu, dan memuliakanmu sebagai istri dan ibu dari anak-anakku. Aku tidak akan pernah berhenti bersyukur kepada Tuhan karena kau dengan segenap jiwa dan ragamu sudah bersedia menjadi pendamping hidupku. Aku mencintaimu, Ayudia Mustafa.*





# Profil Penulis

Penulis hanya seorang ibu rumah tangga yang hobi menonton film dan menuangkan imajinasinya ke dalam sebuah novel.

Instagram: Alice.gio.ahmad

Wattpad: Alice Gio





# *Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia*

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA  
JL. Pendopo no 46  
RT.19 RW.04 SEMBAYAT  
MANYAR-GRESIK  
JATIM-51151  
WA. 0812-5207-0525  
FB. Cahya indah  
IG. Beemedia47  
Shopee: Beemediashop  
E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.  
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,  
Redaksi Beemedia

